Pengukuhan tertulis dari Maulana *Shahibuzzaman* (ajj):

"Sesungguhnya aku adalah jaminan keamanan bagi penghuni bumi."

Wahai Mahdi yang dinantikan semua umat
Kepadamu kami memohon maaf
Persembahan untuk fajar miladmu.
Hingga kuncup di taman wangi ini mekar
Setiap orang menyanjungmu dengan lisan masing-masing.
(Syekh Baha'i)

The Last Messiah:
Janji Agung Setiap Agama (2)

Prof. Muhammad Imami Kasyani

The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama (2)
Diterjemahkan dari *Khatt-e Amon (2)* karya Prof. Muhammad Imami Kasyani, t.tp

Penerjemah : Musa Muzauwir
Penyunting : Aos Abdul Gaos
Pembaca Pruf : Ali Akbar

Cetakan I, Juni 2013/ 1434

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Gd. Islamic Cultural Center
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta 12510
Telp.021-799 6767 Faks. 021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : Nur Al-Huda

Perancang Kulit : zarwa76@gmail.com
Perancang Isi : MIZA

ISBN Lengkap :978-979-1193-27-6
ISBN Jilid 2 : 987-979-1193-29-0

Daftar Isi

BAB DUA

BAB EMPAT

PRAKATA PENERBIT

Mesianisme adalah suatu paham yang menunggu kehadiran seorang "messiah" yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan "messiah" sendiri berasal dari bahasa Ibrani, "messiah", yang merupakan padanan atau *cognate* perkataan Arab, al-masih. Sekalipun tidak terlalu merata, paham yang mesianistik juga ada dalam kalangan muslimin. Tentang asal-usul paham ini para sejarawan mengajukan berbagai pandangan. Namun umumnya berpendapat bahwa mesianisme dalam Islam berasal dari paham sekitar bakal turunnya Nabi Isa al-Masih dan Imam Mahdi. Imam al-Mahdi sendiri artinya, pemimpin yang mendapat hidayah atau petunjuk Ilahi.

Mengenai bakal turunnya Isa al-Masih (yang dari proses pengalihannya ke bahasa Yunani kita mendengar nama Yesus Kristus dalam bahasa kita), memang banyak kaum muslim yang percaya, baik Sunni maupun Syi'i. Tetapi mengenai bakal turunnya Imam Mahdi, kepercayaan di kalangan kaum Syi'i lebih kuat dan merata daripada di kalangan kaum Sunni.

Buku ini, *The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama (1),* disusun oleh seorang ulama besar, Muhammad Imami Kasyani, salah seorang Imam dan khatib Jumat di kota Tehran, berdasarkan riset yang mendalam selama bertahun-tahun. Hasil penelitiannya ini menunjukkan pandangan bahwa pada dasarnya setiap agama, khususnya samawi sesuai cakupan penelitian yang dia kembangkan, memiliki kepercayaan seorang juru selamat, seorang "messiah". Menurutnya, kepercayaan pada seorang "messiah", suatu hal yang bersifat dan dapat dibuktikan secara rasional-filosofis.

Pada jilid kedua buku ini, Kasyani menampilkan dialognya dengan berbagai pemuka agama samawi, khususnya kalangan Kristen Protestan dan Katolik, baik dari kalangan filsuf ataupun teolog. Di antara mereka yang bersedia berdiskusi tentang Juru Selamat dunia itu adalah Sri Paus Benediktus XVI, Roger Garaudy, dan Paul Ricouer. Dua yang yang terakhir ini dikenal sebagai filsuf yang pandangan-pandangannya memengaruhi konstelasi filsafat khususnya filsafat

pascamodernisme yang saat itu marak berkembang di Barat. Di samping menampilkan perbincangan beliau dengan para tokoh tersebut, pada bab-bab selanjutnya, Kasyani memaparkan analisis teks perihal kedatangan Messiah menurut Yahudi, kemunculan Isa al-Masih menurut gereja serta berbagai petanda akhir zaman lainnya. Selanjutnya, tak lupa Kasyani menguraikan hasil dialognya dengan para ulama dan tokoh Ahlusunnah seperti Dr. Muhammad Sayid Thanthawi, Dr. Ahmad Umar Hasyim, Syekh Abdulllah Bassam, Dr. Muhammad Imarah, Ustaz Fahmi Huwaidi, hingga Dr. Wahbah Zuhaili, seorang ahli fikih kontemporer.

Pada bab-bab selanjutnya pembaca diajak oleh Kasyani ke pembahasan perihal ke-*mutawatir*-an hadis Imam Mahdi, jati dirinya, dan kedatangannya kembali berdasarkan kitab-kitab Ahlusunnah. Pada dasarnya, dengan merujuk pada otoritas keilmuan Ahlulbait dalam kepustakaan Ahlusunnah, bisa disimpulkan bahwa sosok Imam Mahdi as adalah sosok yang real, jauh dari dongeng ataupun mitologi dan ia merupakan prinsip universal yang diterima setiap agama. Tak berlebihan apabila dikatakan bahwa beliau adalah janji agung setiap agama.

Walhasil, buku ini terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Inilah buku yang kandungannya niscaya akan menggairahkan akal dan mengguncang hati Anda. Selamat menyimak.

Jakarta, Mei 2013/Jumadilakhir 1434

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk. Salam sejahtera atas hamba-hamba pilihan-Nya. Salam sejahtera atas nabi junjungan kita Muhammad *al-Mushthafa* dan keluarganya yang merupakan pelita hidayah, khususnya sang pengibar bendera *wilayah* ilahiah yang dengannya Allah akan memenuhi muka bumi ini dengan keadilan setelah dipenuhi kezaliman.

Kedatangan Juru Selamat, Prinsip Seluruh Agama

Semua agama Ibrahimi maupun Zoroastrianisme serta agama-agama yang terbit di India dan Cina meyakini bahwa sejarah kehidupan di muka bumi tak pernah lepas dari ketidakadilan, kebodohan, dan ketidaktahuan. Namun demikian, di tengah kegelapan itu setiap agama melihat adanya titik cahaya di penghujung zaman. Tak hanya itu, setiap paham ilmiah dan filsafat pun menyajikan argumentasi keberadaan cahaya itu dan mengajarkan adanya hari keselamatan dan kesejahteraan sehingga banyak buku yang ditulis dan mengupas tentang ini serta melukiskan masa depan kehidupan berlatar belakang keadilan dan ketenteraman. Semua ini tak lain karena adanya panggilan hati nurani dan dambaan setiap jiwa manusia.

Semua agama samawi maupun nonsamawi sepakat dan mengakui keberadaan hari bahagia itu. Untuk mencapai dambaan itu mereka semua telah menyuguhkan pandangan filosofis dan membentangkan jalan masing-masing agar umatnya dapat menemukan jatidiri. Hanya saja, dalam menentukan pilihan dan jalan untuk menggapai impian itu mereka berhadapan dengan kegelapan belantara dan kedahsyatan gelora pemikiran.

Alhasil, semua orang mendamba dan mencari sang juru selamat, meskipun salah dalam menyebutkan nama dan tandanya:

Setiap orang menyanjungmu dengan lisan masing-masing[1]

1 Syekh Baha>i, *Divan_e Ash'ar*, Bulbul be Ghazalkhani va Qamari be Taraneh.

Jalan yang lurus hanya bisa dilihat dengan sorotan cahaya wahyu dan kenabian, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.*[2]

Dewasa ini pun manusia di belahan bumi timur maupun barat membicarakan juru selamat dan memandang perjumpaan dengannya sebagai harapan dan impian manusia sejak dahulu kala. Dalam kunjungan ke berbagai negara dunia maupun dalam ramah tamah dan dialog saat menerima tamu dari pelbagai penjuru dunia dan dari aneka bangsa, agama, dan mazhab yang berbeda, saya melihat kenyataan betapa mereka tidak lepas dari pembicaraan seputar Mahdi as atau sang Juru Selamat di akhir zaman. Saya pun mencoba meminta penjelasan dari mereka tentang sikap keagamaan dan keyakinan mereka. Dan, sebagaimana akan disebutkan dalam bab demi bab buku ini, saya menemukan betapa semua pemikir sependapat tentang kepastian akan adanya sang juru selamat di akhir zaman.

Hasil dialog-dialog sudah terhimpun dan tersusun dan kini kami persembahkan kepada setiap pendamba kebenaran demi menghapus keraguan yang masih tersisa seputar desakan hati nurani manusia dalam mendamba keadilan. Orang-orang yang berdialog dengan saya itu adalah para pemikir papan atas di negara dan agama masing-masing. Sebagian bahkan merupakan pemikir level dunia. Karena itu, pandangan mereka cukup representatif bagi kalangan pemikir di umat dan bangsa negara masing-masing. Dalam dialog itu isu keselamatan dan juru selamat yang dijanjikan serta identas sang juru selamat itu menjadi poros diskusi kami dengan para filsuf dan teolog Nasrani serta para ulama besar Ahlusunnah. Dialog-dialog itu berlangsung di berbagai negara termasuk Arab Saudi, Mesir, Yaman, Lebanon, Perancis, Vatikan, Swiss, dan sebagian juga diselenggarakan di Tehran. Dalam semua dialog itu, tema Sang Juru Selamat Terakhir telah didiskusikan secara blakblakan dan semua pendapat ulama Ahlusunnah maupun para filsuf dan teolog Nasrani telah terdokumentasi secara akurat dan bertanggung jawab. Dengan menelaah naskah dialog-dialog itu pembaca akan dapat memahami hakikat yang sedang kita bicarakan ini. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah.

---

2 QS. al-An'am [6]:153.

Beberapa Poin yang Mesti Diperhatikan

1. Dalam diskusi kami dengan para filsuf dan teolog Nasrani tersimpulkan bahwa selain meyakini bahwa Isa al-Masih akan datang sebagai juru selamat, mereka juga meyakini bahwa pada setiap periode zaman selalu ada "wali Allah" yang menjadi representasi penuh Tuhan. Hal ini ditegaskan, ditekankan, dan diargumentasikan para filsuf Nasrani. Argumentasi mereka mirip dengan argumentasi Syi'ah Imamiyah yang menegaskan bahwa perantara untuk curahan anugerah Ilahi harus selalu ada di muka bumi dan perantara itulah yang menerima kasih sayang Ilahi untuk kemudian disalurkan kepada manusia di bumi.

Menariknya lagi, keyakinan serupa juga mengemuka di tengah umat Yahudi dan tertera jelas dalam kitab-kitab induk umat Yahudi yang sempat saya baca. Sekadar contoh, Immanuel Schochet dalam kitab *The Principle of Mashiach and the Messianic Era in Jewish Law and Tradition,* yang membahas keyakinan Yahudi menulis:

"Kemungkinan datangnya Mashih selalu ada pada setiap era. Namun, ini bukan berarti bahwa dia akan turun dari langit dan muncul di bumi pada saat tertentu. Sebaliknya, bisa dikatakan bahwa dia selalu ada di bumi sebagai manusia bumi dengan kedudukan yang sangat tinggi dan jiwa yang tulus. Dia selalu ada, hidup, dan menyaksikan keadaan di setiap era. Di setiap periode selalu terlahir ke dunia seorang putra dari kalangan Yahudi yang layak untuk keberadaan Mashih Israil."[3]

Pada akhirnya, kitab Perjanjian Lama mengakui keberadaan manusia yang sangat suci pada setiap era dan zaman serta meyakininya sebagai kebutuhan manusia di muka bumi.

2. Sebagian dialog yang saya lakukan bersifat singkat, namun yang penting kami sudah mendapat pernyataan-pernyataan dari mereka. Sebab, tujuan diskusi dengan para pemikir itu hanyalah

3 Immanuel Schochet, *The Principle of Mashiach and the Messianic Era in Jewish Law and Tradition* (edisi Farsi: *Masih wa Daureh_e Nejat dar E'teqadat_e Yahud*), diterjemahkan oleh Yakub Ursyalimi, 4/36.

mengonfirmasi bahwa keyakinan mengenai adanya Juru Selamat merupakan satu keyakinan yang disepakati oleh para pemuka agama, dan ini berpengaruh dalam corak pemikiran dan spiritualitas generasi muda dari segala agama dan mazhab. Sekadar contoh, dialog saya dengan Kardinal Ratzinger (saat itu menjabat Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman dan kini menjabat sebagai Paus Benediktus XVI) berjalan singkat dan tak ada kesempatan untuk membahas secara rinci. Namun demikian, beliau menyambut baik tema buku yang akan saya tulis. Beliau mengatakan, "Saya menunggu buku Anda." Menurutnya, tema tentang ini memiliki pengaruh filosofis dan moral bagi generasi muda masa kini.

Dialog saya dengan Rektor Universitas Al-Azhar Syekh Tanthawi juga berlangsung singkat, namun dia mengakui bahwa masalah kedatangan Imam Mahdi as adalah salah satu hal yang tak terbantahkan (*musallamat*) dalam Islam. Beliau juga menyambut gembira proses penyusunan buku yang saya lakukan. Dia juga berbicara tentang persatuan umat Islam. Kami sama-sama menekankan pendekatan antarmazhab Islam dan menegaskan kepastian akan datangnya *al-Qaim* (orang yang bangkit) dari keturunan Nabi Besar Muhammad saw. Betapapun singkatnya dialog ini, publikasi hasilnya ternyata mendapat perhatian besar dari masyarakat Islam sehingga paham kemahdian mulai banyak dibicarakan dalam khotbah-khotbah Jumat di Mesir dan berbagai negara Islam lainnya. Ini sama halnya dengan pengaruh sambutan Sri Paus atas buku tentang juru selamat akhir zaman pada masyarakat Nasrani, khususnya kalangan generasi muda yang belakangan semakin tercekik oleh keputusasaan dan frustasi.

3. Salah satu poin utama atau bahkan paling krusial ialah berkenaan dengan pertanyaan para pemikir Nasrani mengapa Syi'ah sedemikian bersikukuh pada kelahiran Imam Mahdi as? Apa bedanya antara kegaibannya di satu sisi dan keyakinan akan keberadaannya kelak atau paham penantian akan kedatangannya di masa mendatang di sisi lain? Sebagian ulama Sunni juga menyatakan bahwa seluruh umat Islam meyakini paham kebangkitan Imam Mahdi as, namun tidak ada bedanya antara keyakinan bahwa beliau sedang gaib dan keyakinan bahwa akan lahir dan bangkit pada akhir zaman.

Kepada para pemikir Nasrani kami menjawab: "Anda sendiri meyakini bahwa al-Masih dalam keadaan hidup dan menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk. Kami pun memiliki keyakinan yang sama berkenaan dengan Imam Mahdi as. Keyakinan adanya sosok manusia suci yang menjadi manifestasi asma ilahiah sudah menjadi keyakinan yang mutlak dalam teologi Yahudi dan Nasrani. Dalam Islam, yang merupakan agama samawi yang paling sempurna, keyakinan adanya manusia seperti itu lebih absolut lagi. Semua agama Ilahi terbit demi proses kesempurnaan manusia, sedangkan Islam adalah agama terakhir, paling sempurna, dan berkitabsucikan al-Quran yang merupakan wahyu Ilahi. Anda pun mengakui bahwa setiap kata dalam al-Quran adalah wahyu dan setiap kalimatnya adalah firman Ilahi yang disampaikan oleh *Hazrat* Muhammad bin Abdullah saw kepada umat manusia."

Pernyataan ini mendapat apresiasi dari sejumlah filsuf Nasrani di Vatikan. Mereka menyatakan bahwa keyakinan Syi'ah perihal Imam Mahdi lebih rasional daripada keyakinan Ahlusunnah karena Syi'ah meyakini kegaiban Imam Mahdi, sedangkan Ahlusunnah tidak meyakini demikian dan bahwa selama sekian abad tidak ada lagi sosok imam yang maksum. Mereka menilai keyakinan Syi'ah lebih rasional dan lebih sempurna. Menurut mereka, paham yang sudah membudaya dalam Syi'ah itu diakui dan didukung oleh pendapat para filsuf ketuhanan.

Alhasil, paham ketuhanan dalam Islam begitu sempurna, ilmiah, rasional, serta berpijak pada akal dan wahyu. Dalam ajaran Islam, manusia dalam perjalanannya menuju kesempurnaan haruslah mengikuti sosok pemimpin yang membawa petunjuk walaupun pemimpin itu gaib, karena kerinduan dan kecintaan kepadanya akan dapat menyelesaikan banyak masalah serta menghasilkan khitah bagi perjalanan hidup manusia. Tentang hakikat ini terdapat isyarat suci sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini bahwa saudaranya, Ishak bin Ya'qub, bertanya kepada Muhammad bin Utsman al-Amri—wakil Imam *Shahibuzzaman* (ajj), "Apa manfaat keberadaan wujud suci Imam yang gaib?" Muhammad bin Utsman

lantas bertanya kepada Imam dan datanglah jawaban: "Manfaat keberadaanku dalam kegaibanku adalah seperti manfaat matahari ketika tersembunyi dari pandangan karena tertutup awan, dan sesungguhnya aku adalah jaminan keamanan bagi penduduk bumi, sebagaimana bintang-bintang adalah jaminan keamanan bagi penghuni langit."[4]

Dalam pengukuhan ini manfaat kegaiban beliau digambarkan seperti manfaat matahari di balik awan. Manfaat itu dapat dibagi menjadi tiga kategori hikmah, filosofis, mental, dan operasional dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, hikmah filosofis keberadaan seorang Imam yang gaib ialah penegakan paham dan pemikiran berdasarkan fitrah, penentuan khitah kehidupan dan gerakan rasional dalam pengenalan terhadap alam semesta dan manusia, serta menunjukkan bahwa tanpa keberadaan Imam Zaman, tatanan alam semesta akan luruh dan mengarah kepada kesia-siaan. Sebab, tujuan penciptaan adalah kesempurnaan manusia, sedangkan misi para nabi dan wasi adalah menghidupkan paham ini. Dengan kata lain, tanpa adanya jalan, yang terjadi hanyalah perjalanan dan kepergian setiap manusia tanpa ada arah dan tujuan.

Janganlah kautempuh perjalanan tanpa pemandu
Takutlah kepada kesendirian di tengah kegelapan[5]

Keberadaan Imam *Shahibuzzaman* diibaratkan sebagai bintang. Para filsuf ketuhanan memandang insan kamil sebagai rahasia penciptaan dan perantara pelimpahan anugerah. Atas dasar ini, anugerah Ilahi dan tajali cahaya Ilahi senantiasa ada dan tidak mungkin terhenti barang sesaat. Namun, anugerah tiada terhingga ini bukanlah tujuan akhir. Tujuan terakhir adalah kesempurnaan manusia dan masyarakat di bawah pancaran hidayah para insan kamil, walaupun mereka dalam keadaan gaib, sebagaimana disebutkan oleh Jalaluddin Rumi:

Di setiap masa pastilah ada sosok wali Tuhan
Ujian pun selalu ada hingga hari kebangkitan
Dialah yang mendapat dan memberi petunjuk, hai pencari jalan
Dia hadir, entah tersembunyi ataupun terlihat di depan[6]

4 Syekh Thabarsi, *Al-Ihtijaj*, 2/469, Ihtijaj al-Hujjah al-Qaim al-Muntazhar al-Mahdi as.

5 Hafiz Syirazi, *Divan_e Ghazaliyyat.*

6 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku II, Hikayat Celaan Masyarakat Terhadap Seseorang...

Saya pernah berbincang dengan seorang agamawan Yahudi tentang Imam yang gaib. Saya mengatakan kepadanya bahwa Yahudi meyakini di setiap era dan zaman dunia ini tak pernah lepas dari keberadaan salah satu keturunan Daud as dan bahwa di bumi ini selalu ada sosok wali Allah. Sedangkan kami meyakini Imam Mahdi as adalah perantara anugerah Allah. Dari beliaulah penghuni bumi mendapatkan anugerah walaupun beliau gaib. Sebab beliau gaib hanya dari pandangan kita. Dengan kata lain, beliau gaib namun hadir, dan bukan gaib dari alam semesta. Curahan anugerah dari Allah untuk penghuni bumi bergantung pada keberadaannya, bukan pada keterlihatannya.

Bayangannya di bumi bagaikan Gunung Qaf
Rohnya bagaikan burung Simurgh terbang berputar di ketinggian[7]

Tajali asma dan sifat-sifat Allah selalu ada di setiap pelita pada setiap zaman, sedangkan pada setiap masa, salah satu pelita itu pasti menyala dan semua pelita itu adalah tajali *al-Haqq* Swt.

Tanaman warna warni telah ditanam di vas bunga
Lukislah sebagai pelipur hati di tengah sengsara[8]

Di zaman terdahulu tajali itu ada pada pelita Nuh dan Ibrahim. Di suatu masa ada pada pelita Musa dan Isa. Di belakang hari ada pada pijaran pelita Nabi Besar Muhammad saw dan Ali as, dan sekarang ada pada menteri semesta al-Qaim dari keluarga Nabi Muhammad saw. Hakikat ini terpancar dari al-Quran dan hadis Nabi, seperti ayat, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantara yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*.[9]

Begitu pula ayat, *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*[10]

---

7 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku I, Hikayat Wasiat Rasul saw.
8 Hafiz Syirazi, *Divan_e Ghazaliyyat*.
9 QS. al-Maidah [5]: 35.
10 QS. al-Isra' [17]: 57.

Berbagai hadis Nabi telah menjelaskan makna ayat-ayat suci itu. Ahli tafsir terkemuka Abul-Futuh Razi menyebutkan dua hadis sebagai berikut:

Hamid Thawil meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada hijab antara hamba dan Allah *Jalla Jalaluhu*, yakni ada hijab antara rahmat dan pahala-Nya dengan hamba-Nya, namun Ali bin Abi Thaliblah yang menyingkirkan hijab antara hamba dan Allah itu ketika hamba bertawasul kepadanya."

Abu Ja'far *al-Baqir* as meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah Anshari berkata, "Kami kaum Anshar telah berpesan kepada anak-anak kami tentang Ali bin Abi Thalib bahwa siapa pun yang mencintainya, maka kita tahu bahwa dia adalah anak halal, dan siapa pun yang memusuhinya, maka kita tahu bahwa dia adalah anak haram. Kita, kaum Anshar, setiap kali seseorang di antara kita menyampaikan hajat kepada Rasulullah, beliau selalu berpesan supaya kita menjadikan Ali as sebagai wasilah agar hajat itu terkabul."

Zuhri bercerita, "Aku pernah menderita sakit hingga nyaris meninggal dunia. Aku lantas berpikir untuk berdoa kepada Allah dengan bertawasul kepada seseorang. Di masaku aku tak mendapatkan seorang pun yang lebih mulia dari Ali Zainal Abidin bin Husain as. Aku pun berkata kepadanya, 'Wahai putra Rasulullah, keadaanku seperti yang kaulihat sekarang. Aku memohon kesediaanmu mendoakan diriku karena di zaman ini aku tidak melihat seorang pun lebih mulia darimu di sisi Allah.' Beliau bertanya kepadaku, 'Mana yang kauinginkan, aku yang berdoa dan kau yang mengucapkan amin ataukah kau yang berdoa dan aku yang mengucapkan amin?' Aku menjawab, 'Wahai putra Rasul, aku mohon kaulah yang berdoa sekaligus mengucapkan amin dan setelah itu aku juga mengucapkan amin.'

Ali bin Husain as mengangkat tangannya dan berucap, 'Ilahi, putra Syihab telah mencari perlindungan kepadaku dan menjadikan diriku dan para leluhurku sebagai perantara kepada-Mu. Demi hak keikhlasan yang ada pada leluhurku dan Engkau Maha Mengetahuinya, kabulkan permohonan putra Syihab, berilah dia kesembuhan dengan berkah doaku, lapangkanlah rezekinya dan tinggikan derajat keilmuannya.'

Demi Allah yang setiap jiwa berada di bawah kekuasaan-Nya, sejak itu aku tidak pernah menderita sakit lagi, tidak pernah kekurangan rezeki, dan tidak pernah tersentuh penderitaan lagi. Sejak itu sampai sekarang aku hidup bahagia dan sejahtera. Aku berharap mendapat rahmat dari Allah dengan berkah doa Ali Zainal Abidin bin Husain as."[11]

Inilah makna ayat suci, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantara yang mendekatkan diri kepada-Nya.* Insan kamil dan para wali besar Allah Swt adalah perantara untuk menggapai limpahan kebaikan dan berkah Ilahi.

Kedua, hikmah secara mental, yaitu optimisme akan adanya kehidupan dan masa depan yang cerah bagi umat manusia. Ini penting mengingat kezaliman dan dekadensi moral semakin merajalela dari masa ke masa, manusia kehilangan rasa tenteram, dan keguncangan jiwa terus memperburuk kondisi kehidupan. Tentang kegelapan hidup ini, Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan datang suatu zaman setelah kalian kecuali keadaan zaman setelahnya lebih buruk daripada zaman itu."[12]

Kezaliman dan huru-hara kenyataannya semakin marak dan kehidupan manusia terus menggelinding perlahan menuju kesengsaraan. Manusia berpikir bahwa keadilan dan kesucian sudah tak dapat diharapkan lagi dan tak mungkin mereka dapat menyaksikan kebahagiaan. Mereka akhirnya frustasi dan putus asa, khususnya generasi muda. Betapa tidak, banyak generasi muda sekarang memilih berkencan dengan narkoba untuk menenangkan diri dari kekalutan dan derita hidup. Akibatnya, banyak energi generasi muda terbuang sia-sia. Di tengah kondisi demikian, keyakinan akan munculnya juru selamat menanamkan benih harapan pada jiwa manusia yang pada gilirannya akan melecut semangat dan keceriaan mereka.

Harapan akan munculnya Imam Mahdi as sedemikian harmonis dengan pikiran dan sanubari manusia sehingga menjadi ibarat hembusan angin pagi yang memekarkan kuncup-kuncup bunga atau ibarat air hujan yang memberikan kesegaran pada bumi. Rasulullah saw dan para Imam suci as sudah menjanjikan spirit kehidupan seperti

11 *Raudhah al-Jinan wa Ruh al-Jinan*, 6/361.

12 *Shahih Bukhari*, 8/89-90; *Musnad Ahmad*, 3/117.

ini. Diriwayatkan oleh Adam, dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah bin Wahhab, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bersedekahlah, karena sesungguhnya akan datang pada kalian suatu zaman ketika seseorang berjalan ke sana ke mari untuk bersedekah, namun tak seorang pun menerimanya. Saat itu orang lain berkata kepadanya, 'Seandainya dulu kau datang kemari, niscaya aku akan menerimanya, sedangkan sekarang saya sudah tidak membutuhkannya lagi.'"[13]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Muammar, dari Qatadah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "...lalu harta karun akan dikeluarkan dari bumi, kekayaan akan dibagi-bagi, dan Islam akan berdiri tegak di muka bumi."[14]

Rasulullah saw bersabda, "Alangkah indahnya kehidupan setelah turunnya al-Masih karena dengan izin Allah langit akan mengucurkan air dan tanah akan sedemikian subur sehingga seandainyapun kautanamkan benih di tanah tandus, niscaya benih itu akan tumbuh, dan bahkan orang yang melintas di dekat singa pun tidak akan diterkam olehnya dan orang yang menginjak ular pun tidak akan digigit olehnya."[15]

Diriwayatkan oleh Rusydin, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Zura'ah, dari Sabah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di zaman Mahdi anak kecil ingin menjadi besar dan yang besar ingin menjadi kecil."[16] Sedemikian tenteram, aman, dan adilnya keadaan di zaman Imam Mahdi as sehingga anak kecil ingin segera menjadi dewasa agar bisa berbuat sesuatu yang besar dan prinsipiil, sedangkan yang dewasa atau yang lanjut usia ingin menjadi kecil lagi agar bisa membangun rencana dan program-program hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, yang senior dari segi usia sudah dapat merasakan nikmatnya hidup dan memahami jalan kebaikan dan kesejahteraan, namun masih merasa memerlukan energi kepemudaan untuk bisa berbuat yang lebih baik. Di pihak lain, yang junior merasa bahwa seandainya mereka menempati posisi yang senior, niscaya mereka akan melakukan pengabdian yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan kematangan paradigma dan teraktivasinya potensi manusia saat itu.

---

13 *Shahih Bukhari*, 2/598, Hadis 1318.
14 Abdurrazzaq San'ani, *Al-Mushannif*, 11/371, Hadis 20769.
15 Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, 6/138-139, Hadis 13923.
16 Ibnu Hamad, *Al-Fitan*, 253, Hadis 991.

Kalimat-kalimat itu kami kemukakan kepada filsuf terkenal Perancis Jean Guitton[17], dan dia pun mengatakan, "Ingin rasanya saya tuliskan kalimat-kalimat itu di seputar dinding ruangan ini, lalu pada setiap kalimat itu kami sematkan bunga agar orang-orang di masa mendatang melihatnya dan menyaksikan berita-berita gembira yang diberikan oleh Islam."

Banyak sekali kisah optimisme dan pesimisme yang terekam dalam sejarah dan masing-masing pun menelurkan pengaruh baik dan buruk. Banyak pula di antara kita yang mendengar atau menyaksikan sendiri betapa pendidikan, sekolah, universitas, profesi, pekerjaan, dan berumah tangga bahkan sudah tersentuh mental-mental frustasi dan apatisme yang membuat norma-norma menjadi terabaikan. Banyak hadis yang sudah mengingatkan perihal demikian. Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ra meriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata, "Setiap orang yang gigih mendekatkan dirinya kepada Allah *Azza wa Jalla*, namun tidak mengikuti Imam yang sudah ditetapkan Allah, maka jerih payahnya itu tidak akan diterima dan dia adalah orang yang sesat, kebingungan, dan Allah mencela amal perbuatannya..."

Semua perawi hadis ini adalah orang-orang yang diakui kejujurannya. Ini menunjukkan bahwa tanpa pemandu dan pembimbing, tak seorang pun dapat mengenal agama, dan dia akan tersesat di jalan serta mengalami kebingungan dan depresi dalam menjalani kehidupan.

Tentang peran pemimpin, Henri Bergson, filsuf Nasrani Perancis abad 20 menjelaskan, "Para figur besar dan terkemuka dalam sejarah berdiri di persimpangan jalan hidup umat manusia yang penuh liku. Di tempat yang rawan ketersesatan itulah mereka menunjukkan jalan yang benar kepada manusia, sebab merekalah yang mengerti jalan, pemandu jalan, pelopor perjalanan, dan pemimpin yang harus dijadikan panutan dan teladan. Jejak merekalah yang harus diikuti oleh yang lain."

---

17 Jean Guitton (18 Agustus 1901–21 Maret 1999) adalah seorang filsuf dan teolog Katolik Perancis—*peny.*

Dia juga mengatakan, "Jika kondisi batin manusia yang mencari kesempurnaan sesuai dengan kondisi di luarnya, mengikuti orang-orang yang mengerti jalan dan memenuhi panggilan para kampiun dunia kemanusiaan, dia akan mencapai kesempurnaan sejati. Sedangkan jika kondisi di luarnya rusak dan dia tidak mendengar panggilan manusia yang paripurna, kondisi batinnya pun padam dan gelap gulita."[18]

Dengan kacamata inilah era kegaiban Imam Mahdi as dalam banyak riwayat telah dilukiskan dengan berbagai gambaran yang antara lain bahwa dengan kedatangan Imam Mahdi as kebimbangan akan berubah menjadi kepastian dan ketenteraman, keputusasaan menjadi optimisme dan pengharapan, bencana menjadi kelapangan dan keselamatan. Karena itu, kontak batin dengan Imam Mahdi as sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam Doa Faraj (Kelapangan Bagi Imam Mahdi as) sebagai berikut:

"Ya Allah, limpahkan kesejahteraan atas wali-Mu dan dia yang berdiri di tengah hamba-Mu dengan kesejahteraan yang sepenuhnya, berkembang, lestari dan dengan itu Kau segerakan kemunculannya dan dengan itu pula Kau menolongnya."

Selain itu, bertawaf mewakili beliau dan bersedekah atas nama beliau demi kesehatan beliau juga disebutkan sebagai kewajiban umat Islam di era kegaiban beliau. Banyak sekali hadis yang menyebutkan kabar gembira tentang beliau, menekankan optimisme kepada masa depan, dan mengingatkan umat agar pantang jenuh dan berputus asa. Jalaluddin Rumi bersyair:

Jangan kau berputus asa akan cahaya dari langit
Sebab suatu saat kebenaran pasti datang.[19]
Betapa banyak urusan semula benar
Tapi setelah terbentang ternyata sulit dilalui
Alangkah banyak harapan di balik keputusasaan
Sebagaimana matahari terbit sesudah kegelapan.[20]

---

18 Henry Bergson, *The Two Sources of Morality and Religion* (*Les Deux Sources de la morale et de la religion*), edisi bahasa Farsi oleh Hasan Habibi, 70-100, bab 1.

19 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku IV, Hikayat Permulaan Kekhalifahan.

20 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku III, Hikayat Jawaban Ulang Para Nabi as.

Ketiga, keyakinan terhadap kegaiban Imam Mahdi as memantapkan perilaku manusia menuju ketakwaan dan kesucian. Seorang serdadu yang merasa diperhatikan dan diawasi oleh komandannya akan selalu menunaikan tugas dan kewajibannya. Sebaliknya, ketika dia terjauh dari komandannya, maka statusnya sebagai serdadu cenderung bersifat konseptual belaka, bukan aktual. Ayat al-Quran mengingatkan bahwa gerak gerik manusia senantiasa diperhatikan oleh wali Allah, maka sadarlah dan jangan sampai abai. Allah Swt berfirman:

> *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (QS. al-Taubah [9]: 105)

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa perilaku umat akan dibentangkan kepada Rasulullah saw dan para Imam suci as. Imam Ja'far Shadiq as dalam menafsirkan ayat suci tersebut berkata, "Orang-orang mukmin itu adalah para Imam as." Imam Muhammad Baqir as juga berkata, "Para Imam adalah saksi-saksi Allah di muka bumi-Nya."[21]

Rasulullah saw dan para Imam suci as adalah saksi-saksi Allah di muka bumi. Masih banyak riwayat yang menyebutkan hal yang sama. Para filsuf ketuhanan menyatakan bahwa seluruh energi manusia, baik berupa pikiran maupun perbuatan, berasal dari Allah, dan secara naluri manusia pasti berusaha bergerak menuju Allah dan demi Allah. Proses dan gerakan ini sudah tertanam dalam fitrah manusia. Jika gerakan itu terterangi oleh cahaya pelita di atas jalan yang mulus, manusia akan mencapai tujuannya. Tanpa itu manusia akan tersesat dan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan. Pelita itu adalah wali Allah yang ada di setiap zaman dan membimbing manusia di jalur tauhid. Makna akhlaki ini dapat kita lihat dalam berbagai riwayat mengenai penantian Imam Mahdi as, antara lain:

"Barangsiapa berharap bahagia menjadi bagian dari sahabat al-Qaim, maka nantikanlah kedatangannya, jadilah orang yang warak dan

21 *Basha'ir al-Darajat*, 4/425, Amalan akan Diperlihatkan kepada Rasulullah saw; *Bihar al-Anwar*, 23/344, bab 20, Penunjukan Amalan kepada Rasulullah saw.

berhias akhlak. Sebagai seorang penanti, jika ia meninggal dunia dan al-Qaim bangkit sepeninggalnya, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengalami kedatangannya. Maka bersungguh-sungguhlah kalian dan nantikan dia. Berbahagialah kalian, wahai orang-orang yang terliputi rahmat Allah."[22]

Takwa yakni menjauhi dosa, warak yakni menghindari hal-hal yang berisiko dosa, dan keduanya adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penanti Imam Mahdi as. Penantian adalah kesungguhan upaya menjauhkan diri dari dosa besar maupun kecil, menghiasi diri dengan nilai-nilai akhlak dan keluhuran insani serta memandang jalannya.

Ketiga hikmah filosofis, mental, dan moral itu terpaparkan secara gamblang dalam ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

"Wahai Kumail bin Ziyad, sesungguhnya kalbu adalah wadah, dan kalbu yang terbaik adalah paling bijak. Maka ingatlah pesanku bahwa manusia ada tiga jenis: alim yang rabani, pelajar yang berusaha mencari jalan keselamatan, dan si pandir yang condong ke kanan dan ke kiri mengikuti segala suara dan arah angin tanpa berbekal cahaya ilmu dan tak berlindung pada pilar yang kukuh. Sungguh, bumi tidak pernah kosong dari orang yang berdiri tegak *(al-qaim)* di jalan Allah dengan hujah, baik dia terlihat jelas dan masyhur, maupun dalam keadaan ketakutan dan tersembunyi dari pandangan, agar hujah-hujah dan tanda-tanda kebesaran Allah tidak tergugurkan. Berapa jumlah mereka dan di mana mereka? Demi Allah, jumlah mereka kecil, namun kedudukan mereka paling besar di sisi Allah. Dengan merekalah Allah menjaga hujah-hujah dan tanda-tanda kebesaran-Nya sampai Allah menitipkan semua itu kepada orang-orang yang setara mereka dan menanamkannya pada hati orang-orang itu..."[23]

Amirul Mukminin berpesan kepada Kumail bin Ziyad bahwa tanpa keberadaan seorang Imam, umat Islam tidak akan dapat mengetahui jalan dan tidak pula berada di sisi para penempuh jalan. Sebaliknya,

22 Nu'mani, *Al-Ghaibah*, 11200, Riwayat-Riwayat Tentang Apa yang Diperintahkan kepada Syi'ah, Hadis 16; *Bihar al-Anwar*, 52/140, bab 22, Keutamaan Penantian Kedatangan Imam Mahdi as, Hadis 50.

23 *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 147.

umat hanya akan bergerak mengikuti arah angin tanpa ada tujuan yang benar dan jelas dalam mengarungi kehidupan.

Ibnu Abil-Hadid, seorang ulama terkemuka Ahlusunnah dalam syarahnya yang terkenal untuk *Nahj al-Balaghah*, menilai pernyataan Imam Ali as itu sebagai penegasan atas kebenaran mazhab Syi'ah walaupun Ibnu Abil-Hadid kemudian mengaku masih ragu. Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Ya Allah, sungguh tiada pernah bumi ini kosong dari orang yang berdiri tegak dengan hujah demi Allah Swt agar zaman tiada pernah kosong dari orang yang merupakan penjagaan dan kewenangan dari Allah atas hamba-hamba-Nya, dan ini boleh dikata merupakan penegasan atas (kebenaran) mazhab Imamiyah, hanya kalangan kita menyatakan bahwa yang dimaksud dalam pernyataan itu adalah hamba-hamba saleh (abdal)."[24]

Ibnu Abil-Hadid menyebut hujah Allah itu sebagai penjagaan Allah atas hamba-hamba-Nya. Artinya, pada setiap zaman selalu ada seseorang yang membuka payung kebijaksanaan dan kasih sayang Allah atas hamba-hambanya. Ini sama halnya dengan kesimpulan filosofis yang menegaskan bahwa sosok hujah Allah adalah perantara bagi emanasi Ilahi. Dengan kata lain, seorang muslim akan mengalami guncangan dan kebingungan dalam berwacana dan berideologi jika dia bergerak sendirian. Dia akan kehilangan spirit dan semangat hidup serta mengalami kejenuhan dalam berbuat dan berperilaku karena bergerak sendiri tanpa pemimpin dan panutan.

Demikianlah sekilas penjelasan mengenai sederet manfaat keyakinan akan adanya seorang Imam yang gaib. Jauh sekali perbedaan masyarakat yang memiliki keyakinan itu dengan masyarakat yang tidak memilikinya dalam mengarungi dunia pemikiran, menjelajahi pengalaman rohani, dan menjalankan amal perbuatan. Pernyataan-pernyataan serupa juga bertebaran di kalangan non-Islam, khususnya kalangan filsuf Nasrani. Semuanya menyorot dan mengukuhkan kepastian adanya seorang wali Allah dan kegaibannya.

24 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 18/350.

Puji dan Syukur

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah atas anugerah-Nya yang membuat saya berkesempatan bertatap muka dengan para pemuka agama dan tokoh berkompeten di bidang keilmuan dari berbagai agama dan aliran. Segala puji bagi Allah, dan Katakanlah, *"Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira."*[25]

Saya juga harus berterima kasih kepada para delegasi politik dan kebudayaan Iran di berbagai negara dunia atas kontribusi dan jerih payah mereka dalam rangka ini. Para duta besar Republik Islam Iran saat itu di Vatikan, Perancis, Swiss, Belanda, Mesir, Arab Saudi, Yaman, dan Lebanon telah dengan senang hati dan tulus membantu memfasilitasi pertemuan-pertemuan berharga itu, terlebih Duta Besar Republik Islam Iran di Vatikan Bapak Hujjatul Islam wal Muslimin Muhammad Masjid Jami'i, Kepala Konsuler Kedubes Iran di Paris Bapak Kamaliyan, Wakil Kebudayaan Iran di Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Arab Saudi Bapak Sabah Zanganeh. Semoga Allah Swt membalas mereka semua dengan sebaik-baik balasan melalui Imam pemilik wilayah dan keagungan.

Muhammad Imami Kasyani

Pertengahan Syakban 1429 H/Agustus 2008

25 QS. Yunus [10]: 58.

BAB SATU

DIALOG DENGAN PARA PEMIKIR BARAT TENTANG JURU SELAMAT

Dengan Sri Paus Benediktus XVI

Dalam kunjungan ke Vatikan tahun 1996 saya bertatap muka dan berdialog dengan Kardinal Ratzinger yang belakangan terpilih sebagai Sri Paus Benediktus XVI. Saya mendapati beliau sebagai cendekiawan dan teolog terkemuka di kalangan Nasrani. Saat itu beliau menjabat Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman. Pertemuan itu mengangkat dua tema: pertama, kajian seputar akhir zaman dan masa depan umat manusia; kedua, perihal turun dan datangnya *Hazrat* al-Masih putra Maryam as. Beliau menilai diskusi tentang ini sangat penting dan bermanfaat karena menghasilkan definisi keadilan dan kesucian untuk masa depan di saat umat manusia di masa sekarang sangat dahaga akan masa itu. Beliau menyambut gembira dan memberikan perhatian besar terhadap rencana saya menulis buku tentang ini. Beliau berharap buku ini segera terbit dan meminta saya mengirim buku ini kepadanya.

Menurut beliau, kepastian akan turunnya al-Masih as dari langit tidak dapat diragukan lagi dan Injil sudah mengabarkannya. Saya pun menegaskan satu poin bahwa kedatangan *Hazrat* al-Masih as itu tak lain bertujuan menegakkan keadilan di dunia dan bukan di akhirat. Saya akhirnya mengetahui pandangan beliau setelah terjadi pembahasan panjang lebar mengenai prinsip globalisasi keadilan dalam teologi Nasrani. Beliau mengatakan bahwa bumi ini akan terbarukan pada akhir zaman.

Saya mengatakan bahwa keterangan seperti itu juga ada dalam kepustakaan Islam maupun agama samawi lainnya. Sekadar contoh, dalam al-Quran disebutkan:

Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap

menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[26]

Saat itu ketenteraman akan menggantikan kekacauan. Keamanan akan merambah seluruh dimensi materi dan spiritual. Paham-paham materialisme dan skeptisisme akan tergusur oleh paham ketuhanan.

Tuan Ratzinger menilai dialog ini tidak cukup untuk mendedah masalah ini secara detail. Dia lantas menjadwalkan dialog di lain waktu. Tapi sayang, setelah saya kembali ke Tehran ternyata tak ada kesempatan untuk berdialog lebih jauh sehingga diskusi menjadi tidak tuntas. Kepada beliau saya mengatakan bahwa dalam Islam sudah dikabarkan bahwa Imam Mahdi as yang akan muncul di akhir zaman berasal dari keluarga Rasulullah saw. Selain itu, hadis-hadis dalam Islam juga mengabarkan kepada kami bahwa Isa al-Masih as juga akan turun kelak sebagai penasihat tinggi dan kepala pemerintahan Imam Mahdi as. Beliau menilai keyakinan ini sangat berharga karena melahirkan optimisme manusia terhadap masa depan.

Dialog dengan Jean Guitton[27]

Penulis: Bergembira sekali kami atas pertemuan ini. Saya ingin menyimak pandangan Anda mengenai keyakinan tentang akan kembalinya al-Masih as dan tentu juga mengenai masa depan dunia dengan mengacu pada pandangan dan keyakinan yang tertera dalam Injil dan apa yang dikemukakan oleh para teolog Nasrani.

Jean Guitton: Secara pribadi saya meyakini bahwa kita hidup di era yang sangat krusial. Segala sesuatu berubah dengan sangat

26 QS. al-Nur [24]: 55.

27 Jean Guitton (1901-1999) adalah Anggota Dewan Akademi Perancis serta merupakan filsuf dan teolog Katolik Barat. Dia adalah murid dan pewaris pemikiran filsuf kenamaan abad XX Henri Bergson. Sebelum berkunjung ke Perancis saya berkonsultasi dengan Dr. Hasan Habibi mengenai safari dialog keagamaan yang saya lakukan. Saya meminta pendapatnya tentang siapa yang termasyhur di Perancis dalam wacana filsafat dan ketuhanan. Beliau lantas menyebut nama Prof. Jean Guitton serta menjelaskan siapa dia, termasuk bahwa dia adalah salah satu murid terkemuka Henri Bergson dan pandangannya di dunia Barat mendapat apresiasi dari para pemikir. Dalam pertemuan di Paris saya mendapati beliau ternyata adalah sosok yang sangat religius.

cepat. Dunia diperkirakan mengarah kepada sebentuk persatuan dan kesatuan. Mata uang negara-negara akan segera menyatu dan tidak akan ada lagi perbatasan antarnegara. Akan datang suatu masa ketika kita tidak akan melihat lagi jejak masa lalu. Adanya berbagai kreasi mempercepat proses ini. Sebagian hasil kreasi itu, seperti televisi, telah mengubah pola hidup dan paradigma masyarakat. Inovasi-inovasi teritorial juga terjadi dan tidak akan menyisakan lagi batas antara sekarang dan masa depan. Saya optimis bahwa seluruh dunia akan menjadi satu.

Adapun mengenai kedatangan al-Masih, harus saya katakan bahwa dia akan datang untuk berkuasa. Ini adalah keyakinan saya secara pribadi dan filosofis. Semua transformasi dunia yang terjadi belakangan tak lain adalah demi mempersiapkan dunia untuk kekuasaan al-Masih. Jika al-Masih datang, kekuasaannya adalah untuk selamanya hingga hari kiamat. Sebab, Tuhanlah yang menciptakan kita semua dan dunia harus berada di bawah kekuasaan Tuhan. Kehendak Tuhan suatu saat pasti terlaksana.

Ingin pula saya katakan bahwa gerakan Anda itu sendiri merupakan salah satu pertanda transformasi pemikiran dan kemunculan al-Masih. Berbagai pertanda baru juga akan terlihat dan kunjungan Anda kemari bagi saya adalah salah satu pertanda itu. Semua rumah dan dinding menunjukkan adanya pertanda baru ini. Kita akan memasuki era keabadian dan zaman baru. Sejak awal kehidupan manusia sampai sekarang tidak ada zaman yang melebihi zaman sekarang dalam hal kesiapannya menyambut perkara ini. Kita semua di dunia melihat pertanda ini. Pertanda ini terlihat di Iran, Perancis, dan semua negara. Salah satu pertanda akhir zaman ialah bermulanya era agung umat manusia. Kedatangan Anda ini pun merupakan salah satu pertanda itu.

Penulis: Poin yang Anda kemukakan itu dalam al-Quran terjelaskan sebagai janji Allah Swt:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[28]

Allah Swt telah berjanji kepada manusia-manusia merdeka bahwa mereka akan menjadi pewaris bumi, mengelola hukum Ilahi di tengah umat manusia, menggusur ketakutan di tengah masyarakat dengan keamanan dan ketenteraman sosial, dan menggiring manusia di jalan tauhid dan pengabdian kepada Allah. Pada akhirnya, makna ayat suci itu ialah bahwa kekuasaan hakiki dan mutlak atas dunia hanya ada dalam lingkup kekuatan dan kehendak Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

Pada tempatnya sendiri para filsuf ketuhanan telah menjelaskan bahwa gerakan yang berpijak pada kezaliman dan amoralitas adalah gerakan yang terdorong oleh unsur keterpaksaan, sedangkan gerakan yang alami adalah gerakan berasaskan keadilan dan perbaikan. Gerakan keterpaksaan tidak mungkin akan bertahan untuk selamanya. Benar sekali bahwa dunia tempat kita hidup ini berkelayakan untuk memasuki era yang di dalamnya kekuasaan Ilahi akan memayungi semua penjurunya dan kini sedang mempersiapkan diri untuk menyambut era itu.

Tuhan adalah Zat Mahabijaksana, sedangkan kebijaksanaan (hikmat) dalam penciptaan ialah membukakan jalan bagi makhluk-makhluknya untuk memperoleh kesempurnaan yang memadai serta menggerakkan kafilah manusia kepada tujuan ini. Kesimpulan yang dapat disarikan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, umat manusia akan mendapat suatu keyakinan yang sejalan dengan hikmah penciptaan alam semesta. Artinya, keyakinan hanya akan benar dan solid apabila berlandaskan fakta dan hakikat. Hakikat ini tak lain adalah hakikat keagamaan yang diterima oleh Allah.

---

28 QS. al-Nur [24]: 55.

Kedua, kesempurnaan umat manusia terletak pada teraktivasinya semua potensi manusia. Aktivasi sedemikian ini tidak mungkin terjadi tanpa payung ketenteraman dan keamanan sosial. Kekacauan, pembunuhan, kezaliman, korupsi, penjarahan, serta aneka tragedi bercorak syahwat dan dendam kesumat tidak memungkinkan manusia bergerak pada jalur yang seharusnya. Penyimpangan dari jalan sudah banyak terjadi dan betapa banyak masyarakat manusia yang terjebak di lembah-lembah kegelapan. Al-Quran menegaskan, *Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa.*

Ketiga, faktor terpenting dan paling berpengaruh bagi perkembangan insani ialah kekhusukan kepada Tuhan. Semua problem yang ada tak lain adalah dampak keluarnya manusia dari jalur ini. Sebab, penghambaan kepada Tuhan maknanya adalah ketundukan semua potensi di hadapan Tuhan, sedangkan penghambaan kepada selain-Nya adalah pemasrahan potensi itu kepada bisikan setani. Jika semua keberdayaan manusia dari segi akal, naluri, dan indra tunduk di hadapan Tuhan, langkahnya hanya akan mengarah kepada keabadian dan akan meraih semua nilai insaniah. Sebaliknya, jika semua itu tunduk kepada selain Tuhan, yakni kepada syahwat dan amarah, muaranya tak lain adalah watak hewani. Karena itu al-Quran menegaskan, *Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.* Masa depan yang dinantikan oleh agama dan Anda pun telah memberikan penekanan padanya adalah satu prinsip Qurani. Ini pun secara ilmiah dan filosofis juga mendapat perhatian besar dari para pemikir Islam dan agama-agama lain.

Jean Guitton: Saya tekankan lagi bahwa kunjungan Anda kemari adalah satu pertanda penting bagi saya. Saya optimis kepada masa depan dan sudah lama memikirkan masalah ini. Dengan adanya pertemuan ini, rumah saya ini serta taman di dekatnya (Luxemburg Garden) menjadi saksi sebuah peristiwa penting dan bersejarah, sebab diskusi ini menyorot masa depan manusia dan titik harapan umat manusia.

Penulis: Bagaimana pandangan pemikir seperti Bergson mengenai perkembangan sejarah manusia?

Jean Guitton: Saya dulu adalah muridnya. Dia hanya meyakini kesempurnaan manusia sebatas indra ragawi, yakni kesempurnaan dalam hal-hal yang bisa dikonfirmasi secara ilmiah semata. Namun dalam pandangan saya, era demikian sudah berakhir dan kita sedang memasuki era baru yang isunya bukan lagi perkembangan historis melainkan lompatan historis. Masalah ini juga dikemukakan dalam al-Quran dan ditegaskan pula dalam keyakinan orang-orang Iran terdahulu. Kesempurnaan menurut al-Quran adalah lompatan.

Penulis: Sepertinya Anda mengenal konsep-konsep dalam al-Quran. Dari pernyataan Anda tadi saya menyimpulkan adanya perbedaan antara perfeksi (kesempurnaan) dan transformasi (perubahan). Anda menilai *perfeksi* sebagai proses yang berjalan secara gradual sedangkan transformasi adalah perubahan yang terjadi secara spontan yang kemudian Anda sebut lompatan. Masalah ini menarik, baik secara filosofis maupun teologis.

Secara filosofis, alam semesta berproses ke arah kesempurnaan, yakni bergerak dari kekurangan kepada kesempurnaan, dan manusia akan mencapai satu tahap kesempurnaan dengan adanya pemerintahan berbasis keadilan Ilahi. Dalam hemat saya, transformasi yang Anda maksud itu adalah perkembangan yang berlangsung cepat, bukan spontanitas. Perubahan ini dalam filsafat masuk dalam kategori *perfeksi*, perubahan yang semua persyaratan eksistensialnya terpenuhi secara cepat dan tahap-tahap potensinya terealisasi secara tiba-tiba. Jika yang dimaksud lompatan itu adalah pengertian di luar *perfeksi*, dari segi kaidah filsafat perlu didiskusikan. Namun jika yang dimaksud adalah sebentuk *perfeksi*, lompatan itu dapat diterima.

Secara teologis dalam Injil disebutkan: "Bukan tak mungkin malam kalian tidur lalu pagi buta putra manusia datang secara tidak disangka-sangka." Dalam hadis-hadis kami umat Islam tentang kedatangan Imam Mahdi as disebutkan bahwa pada malam hari orang-orang tidur dalam keadaan bodoh namun saat bangun di pagi hari dia tiba-tiba sudah pintar, dan malam dalam keadaan cemas dan takut namun pada pagi harinya tiba-tiba menjadi pemberani. Inilah yang mungkin Anda sebut sebagai lompatan. Tapi itu tidak penting, sebab yang dimaksud adalah bahwa perubahan akan terjadi secara

tiba-tiba. Ini diterima oleh semua pemeluk agama, entah itu disebut sebagai *perfeksi* ataupun lompatan. Para filsuf ketuhanan menyebut gerakan ini sebagai *perfeksi* sosial, dan Islam pun dalam al-Quran dan hadis juga menekankan hakikat ini.

Jean Guitton: Menurut hemat saya, Islam lebih realistis daripada Nasrani. Agama Nasrani yang kami anut menjelajah spiritualitas tanpa mempertimbangkan realitas kehidupan, sedangkan Islam, selain menjelajahi spiritualitas juga mengangkat isu-isu faktual dunia. Islam berinteraksi dengan kehidupan, sedangkan Nasrani tidak.

Penulis: Islam memberikan perhatian besar kepada persoalan-persoalan individual maupun sosial dalam berbagai dimensi kultural, politik, ekonomi, dan historis. Para utusan Tuhan adalah pelopor gerakan menuju kesempurnaan dan, dalam hal ini, Nabi Muhammad saw memainkan peranan terbesar. Ada baiknya saya bacakan kepada Anda ayat suci al-Quran:

> *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[29]

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa orang yang beruntung adalah orang yang mengikuti seorang nabi yang tidak pernah belajar baca tulis sebelumnya, yakni Nabi Muhammad saw, yang kedatangannya sudah dikabarkan oleh Taurat dan Injil, yang menghalalkan bagi manusia segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk, yang mengangkat beban berat yang tak dapat ditanggung manusia, yang memuluskan jalan menuju kesempurnaan, yang membebaskan tangan dan kaki manusia dari belenggu syahwat

29 QS. al-A'raf [7]: 157.

dan amarah. Orang yang mengikuti nabi ini adalah orang-orang yang bijaksana.

Ayat al-Quran tadi menegaskan *perfeksi* masyarakat Islam serta menyorot beberapa poin sebagai berikut:

1. Taurat dan Injil sudah mengabarkan bahwa Islam akan muncul agar kaum Yahudi dan Nasrani menyokongnya. Pada hakikatnya, Taurat dan Injil sudah mengondisikan terbitnya Islam.

2. Gerakan pemikiran berdasar ideologi yang bersih dan perilaku yang terpuji adalah santapan bagi rohani manusia.

3. Manusia diperintahkan memanfaatkan bagian-bagian alam yang baik dan suci dan menjauhi makanan yang kotor dan cemar.

4. Segala kendala yang menghalangi *perfeksi* masyarakat manusia harus disingkirkan. Kendala itu ibarat rantai yang membelenggu kaki dan menghalangi gerak maju mereka.

Jean Guitton: Kembali saya menegaskan bahwa kedatangan Anda kemari merupakan satu pertanda tibanya era baru. Pernyataan Islam lebih solid daripada pernyataan agama-agama lain. Islam memuluskan jalan menuju kesempurnaan dan mengatasi kendala yang dapat menghentikan atau melambatkan gerakan, sebagaimana Anda jelaskan tadi berdasarkan al-Quran.

Penulis: Dalam Injil disebutkan bahwa masa kedatangan al-Masih adalah masanya kiamat. Bagaimana penjelasan Anda tentang ini?

Jean Guitton: Menurut saya keyakinan ini salah. Saya tidak peduli bagaimana pandangan Injil dan bagaimana orang-orang menafsirkannya. Yang jelas, pandangan ilmiah dan filosofis saya ialah bahwa mula-mula pemerintahan Tuhan akan terealisasi di muka bumi dan setelah itu baru masa kiamat datang menyusul. Aneka peristiwa yang terjadi di dunia adalah pertanda awal tibanya era baru ini bagi manusia. Saya memandang zaman itu sebagai zaman keberuntungan,

zaman ketika batas-batas teritorial maupun keberagaman koin dan mata uang sudah tidak ada lagi. Saat itu hanya ada satu dunia dan satu pemerintahan. Islam lebih mengetahui soal ini daripada agama-agama lain. Dalil untuk keyakinan ilmiah saya ini ialah hikmat ketuhanan yang telah mengabarkan akan datangnya masa itu serta prinsip kasih sayang Ilahi yang membuat manusia tenang dan optimis terhadap masa depan.

Penulis: Apakah Bergson juga berpendapat demikian mengenai masa depan dunia?

Jean Guitton: Dia tidak memiliki keyakinan demikian. Era Bergson adalah era diskusi dan wacana tentang evolusi alam natural. Dia tidak pernah berpikir bahwa era ini pun suatu saat akan berakhir dan bahwa kita pada akhirnya akan mengalami lompatan. Setiap kali kami berbicara tentang alam metafisik, Bergson selalu menanggapinya dengan pernyataan bahwa itu adalah ruang gelap, senyap, dan tak dapat dimengerti. Sedangkan saya dan murid-muridnya yang lain berkeyakinan bahwa kita harus menerobos ke ruang metafisik dan bahwa kita pasti akan menemukan hasil-hasil yang bernilai jika dapat menjelajahinya dengan benar.

Penulis: Bagaimana pandangan Bergson tentang *perfeksi* spiritual?

Jean Guitton: Bergson meyakini bahwa dunia akan diubah oleh era mesin. Menurut dia, ketika mesin sudah di tangan manusia, maka segala pekerjaan akan dilakukan oleh mesin sehingga manusia akan lebih berkesempatan untuk berpikir dan merenung. Yang dicari Bergson semata-mata hanyalah waktu luang untuk menyiapkan program bagi manusia. Dia adalah filsuf yang mengatakan bahwa masalah ini (*perfeksi* spiritual—*penerj.*) tidak dapat dibuktikan. Dia tidak meyakini adanya *perfeksi* spiritual.

Penulis: Apakah dalam hal ini Anda sudah mendapatkan teori filosofis?

Jean Guitton: Saya sudah mencapai teori itu melalui berbagai kajian serta diskusi-diskusi dengan para ahli semisal Anda dan lain-lain yang tentunya berpengaruh dalam hal ini. Banyak buku yang saya baca dan di ruang kuliah pun saya ungkapkan keyakinan saya ini kepada mahasiswa. Belakangan ini saya melakukan telaah tentang Islam hingga saya mendapatkan realitas bahwa agama Islam adalah untuk kehidupan umat manusia, berbeda dengan Yahudi dan Nasrani yang tidak memiliki ideologi kehidupan.

Dialog dengan Roger Garaudy[30]

Penulis: Kami sedang mengkaji tentang masa depan umat manusia, akhir zaman, dan juru selamat dunia. Hampir semua agama memberikan pernyataan dan pesan tentang ini. Kita dalam Islam meyakini bahwa seorang keturunan Rasulullah saw bernama Mahdi as akan muncul dan membangun pemerintahan Islam. Selain itu, Isa al-Masih as juga akan muncul sebagai pendampingnya. Saya telah meneliti dalil-dalil rasional maupun tekstual tentang ini. Salah satu pembahasan yang saya kaji secara rinci adalah tentang kembalinya al-Masih as ke bumi. Untuk mendapat keterangan lebih jauh tentang ini saya bahkan sempat berkunjung ke Vatikan dan berdialog dengan para teolog di sana. Kemarin pun kami sempat berdialog dengan Jean Guitton tentang ini dan membuahkan hasil yang bermanfaat dan menarik. Kali ini saya ingin berdiskusi tentang ini dengan Anda.

Roger Garaudy: Adalah satu kebanggaan bagi kami dapat bersama Anda.

Penulis: Saya mengangkat tema antara lain tentang akhir zaman dan ingin merangkum pandangan para teolog Nasrani atau bahkan para pemikir dan filsuf secara umum tentang ini. Sebab, semua

30 Roger Garaudy (kelahiran 1913) adalah filsuf Perancis yang belakangan memeluk agama Islam. Dia sosok yang mengalami lika-liku kehidupan yang luar biasa. Dia pernah menjadi anggota Komite Pusat Partai Komunis Perancis, anggota Dewan Nasional Perancis, dan anggota Dewan Senat Perancis. Dia meraih gelar doktoral dari Universitas Poitiers dan mengajar di sana. Dia kemudian menemukan kesempurnaan yang diidamkannya ternyata ada pada Islam sehingga memeluk agama ini pada tahun 1982 dan mengubah namanya menjadi Ragaa (Raja'). Pada tahun 1998 dia diseret ke pengadilan Perancis karena menulis buku berjudul *The Founding Myths of Israeli Politics (Mitos-Mitos Para Politisi Israel)* dan menggugat sejarah Holocaust.

orang tentu tertarik untuk mengetahui bagaimana masa depan dan nasib umat manusia. Sementara ini izinkan kami untuk mengawali pembahasan dengan tema ini.

Roger Garaudy: Sudah bertahun-tahun saya terlibat diskusi dengan para teolog Nasrani, termasuk mendiang Karl Venrick, teolog besar berbahasa Jerman. Kami tentu berdiskusi secara kritis, namun dengan catatan bahwa dia sudah menuliskan kata pengantar untuk buku saya, *Dari Pengafiran Hingga Teman Bicara,* mengenai pembentukan Dewan Vatikan II. Kami berbeda pendapat antara lain mengenai persoalan bahwa kita sendiri harus menyiapkan keadaan yang kondusif bagi kedatangan al-Masih as, sedangkan faktanya ialah bahwa kondisi itu masih belum ada, mengingat empat perlima kekayaan alam dinikmati hanya oleh seperlima penduduk dunia. Dengan asumsi ini kami berpendapat bahwa umat Nasrani, Islam, dan bahkan Buddha harus menciptakan keadaan yang semua orang dapat menikmati anugerah Tuhan dan memanfaatkan dunia untuk tujuan spiritual.

Dosen Jerman itu mengatakan bahwa kita meyakini adanya sebuah idealisme mutlak sebelum dunia ini berakhir, yaitu datangnya al-Masih as. Tapi saya sendiri meyakini bahwa kita sendirilah yang harus membangun keadaan yang layak bagi kedatangan al-Masih as. Diskusi kami mengerucut pada kesimpulan bahwa jika kita sendiri yang membangun keadaan dan lingkungan yang kondusif, maka Juru Selamat akan datang. Kedatangannya pun bukan akhir kehidupan melainkan awal kehidupan. Kita sekarang dengan segala peradaban yang kita miliki masih hidup seperti di era prasejarah. Sepintas lalu kita terlihat kaya peradaban, kita menguasai mesin dan teknologi, tapi mesin dan teknologi itu justru kita pakai untuk membunuh manusia. Keadilan tak mungkin dapat ditegakkan selagi separuh penduduk dunia menderita kelaparan dan sepertiganya hidup tanpa pekerjaan. Atas dasar ini, kita sebagai khalifah Allah di muka bumi berkewajiban mengakhiri fenomena arogansi di dunia.

Penulis: Apakah Nasrani meyakini bahwa kiamat akan segera terjadi setelah al-Masih datang ataukah beliau datang kemudian mendirikan pemerintahan? Yakni beliau datang untuk memperbaiki

kondisi dunia dan menyelamatkan umat manusia dari kezaliman dan kekacauan.

Roger Garaudy: Keyakinan bahwa dengan datangnya al-Masih dunia akan kiamat adalah pandangan Paulus, bukan pernyataan al-Masih as.

Penulis: Dalam berbagai diskusi yang saya lakukan pun saya juga berkesimpulan bahwa Pauluslah yang dalam Injil Yohanes berpendapat demikian, dan bukan ucapan al-Masih as. Sementara, al-Masih sendiri justru mengatakan akan kembali dan berkuasa.

Roger Garaudy: Pembahasannya sangat detail. Mengenai al-Masih as, kata yang digunakan adalah "parousia" yang artinya ialah bahwa al-Masih hadir di tengah manusia namun kita tidak melihatnya.

Penulis: Mereka meyakini bahwa al-Masih datang bertepatan dengan masa kiamat, sedangkan pertanyaan yang saya kemukakan ialah apa manfaat dan pengaruhnya jika beliau datang hanya untuk menunjukkan bahwa masa itu adalah masa kiamat?

Roger Garaudy: Bukan hanya al-Masih as, para nabi lain pun juga mengabarkan soal kiamat serta menentukan tugas kita. Namun, tidak jelas kapan itu akan terjadi dan Tuhanlah yang akan menentukannya.

Penulis: Apa sebenarnya arti "parousia"?

Roger Garaudy: Arti sesungguhnya dari kata itu adalah "kehadiran", namun Paulus telah mengartikannya dengan "kemunculan". Al-Masih berkata, "Aku hadir", sedangkan Paulus mengatakan, "Beliau akan muncul." Ini menjadi salah satu problem yang diciptakan oleh Paulus. Al-Masih berkata, "Aku adalah Messiah", namun kata "Messiah" di tangan Paulus berubah menjadi "Kristus".

Semua ini adalah penafsiran Paulus, dan ini berarti penciptaan satu Yudaisme yang terkoreksi, padahal al-Masih as tidak menyatakan demikian. Dengan demikian, dari pernyataan al-Masih as sendiri tersimpulkan bahwa dengan kedatangan beliau selain pemerintahannya

akan berdiri, kemunculan dan universalitasnya juga bergantung pada hakikat bahwa kemunculan beliau itu adalah untuk semua orang. *Hazrat* al-Masih selalu menyerukan kepada kita agar bertanggung jawab, sedangkan Paulus hanya mengemukakan penantian tanpa tanggung jawab serta memanfaatkan Messianisme kemunculan Nabi Daud as. Para rabi Yahudi meyakini bahwa pemerintahan yang dijanjikan adalah pemerintahan salah seorang keturunan Nabi Daud as.

Penulis: Penafsiran tentang kemunculan dan penantian dalam Injil Matius dan Yohanes agaknya merupakan kesimpulan pribadi keduanya, bukan pernyataan al-Masih as sendiri.

Roger Garaudy: Surat-surat Paulus tentang ini pada dasarnya juga berpengaruh. Kenasranian versi Matius adalah sebentuk Yudaisme yang sudah terkoreksi dan semua ini kembali kepada tindakan Paulus, karena dialah yang mengatakan bahwa tugas umat hanyalah menanti, sedangkan untuk urusan lainnya maka Tuhanlah yang akan mengerjakannya. Padahal, para nabi termasuk Ibrahim as, Isa as, dan Rasulullah saw jelas-jelas telah menentukan serangkaian tugas dan kewajiban bagi kaum beriman. Tugas seorang yang bertanggung jawab bukan hanya menanti melainkan juga harus menciptakan keadaan yang kondusif. Keyakinan bahwa dengan datangnya al-Masih dunia pasti segera berakhir adalah keyakinan Yahudi.

Alhasil, merebaknya paham penantian minus gerakan pembenahan di dunia Nasrani berpangkal pada tindakan Paulus. Dulu ketika saya masih mengajar teologi Protestan di Universitas Protestan Paris saya menegaskan bahwa seorang beriman dan beragama bukanlah orang yang menjalin ikatan dan terhubung dengan suatu agama melainkan orang yang dengan agamanya dapat memberikan makna pada kehidupan.

Penulis: Mengingat paham itu adalah kesimpulan Paulus pribadi dan bukan berasal dari pernyataan al-Masih as, lantas apa yang harus kita katakan kepada pihak Nasrani? Haruskah kita katakan kepada mereka bahwa Injil yang ada ini tidak mewakili pikiran dan ajaran Isa as?

Roger Garaudy: Kita sebagai manusia harus menunaikan tanggung jawab kita sendiri. Para teolog Brazil di Amerika Latin juga menyadari hal ini. Seorang cendekiawan yang menuliskan kata sambutan pada buku saya meyakini keharusan adanya perubahan pada Nasrani. Menurut mereka, gereja ortodoks lebih mendekati hakikat al-Masih as. Sebab, menurut keyakinan mereka, al-Masih as telah keluar dari keadaan kudus supaya manusia bisa masuk ke dalam keadaan kudus. Dia telah meniti tangga turun agar manusia bisa meniti tangga naik.

Saya memiliki kawan seorang uskup agung yang kini sudah pensiun. Menurut keyakinan beliau, jalan terbaik untuk memperbaiki kondisi dan kelangsungan hidup ialah memperbaiki kondisi pertanian supaya dengan kerja pertanian manusia dapat terbebas dari kehidupan urban dan konflik sosial. Namun, ini bukan solusi persoalan. Saya menjadi muslim karena al-Quran banyak menyebutkan bahwa manusia memikul tanggung jawab dan harus menunaikan tanggung jawabnya. Saya tidak yakin bahwa kehidupan imajinatif dan teosofis adalah kehidupan yang baik. Rasulullah saw tidak menyerukan kita kepada monastisisme (kerahiban). Hanya sewaktu-waktu saja kita perlu duduk menyendiri untuk merenung, tapi ini pun hanya untuk menunaikan lagi tugas dan kewajiban kita. Buku-buku yang sudah saya tulis selama ini sebagian besar bertujuan membahas tentang kewajiban. Saya yakin bahwa inilah yang harus kita lakukan hingga kita sampai pada masa itu. Kita harus berbuat sesuatu supaya tercipta dunia yang layak bagi kedatangan figur mulia itu.

Penulis: Bagaimana pendapat Anda mengenai penyaliban al-Masih as dan pengangkatannya ke langit? Apakah secara prinsipal Anda meyakini beliau menjalani sebentuk kehidupan duniawi?

Roger Garaudy: Tema mengenai ketersaliban Isa al-Masih as dan kehidupan beliau menunjukkan bahwa beliau tiada dalam keadaan sebagai manusia dan ini meniadakan aspek ketuhanan pada beliau. Sebab, ketersaliban seseorang mengandung satu poin bahwa yang disalib adalah hamba. Ini menunjukkan bahwa al-Masih as sosok manusia biasa. Hal yang menarik bagi saya ialah bahwa Nabi Ibrahim as, Rasulullah saw, dan Isa as hingga kini masih hidup dan tidak ada di antara mereka yang sudah mati. Hidupnya mereka ialah terlaksananya

pedoman mereka dalam diri kita, walaupun jasmani mereka tidak hidup. Menurut saya, inilah kriteria antara hidup dan mati. Artinya, mereka hidup karena keberpengaruhan mereka di dunia, hukum-hukum mereka masih ada dan berpengaruh pada kita.

Penulis: Al-Quran menyebutkan bahwa mereka tidak membunuh Isa as dan tidak pula menyalibnya. Dari ayat ini disimpulkan bahwa beliau menjalani kehidupan normal di langit, dan bukan sekadar bahwa nama, petunjuk, dan pengaruh spiritualnya masih ada.

Roger Garaudy: Bagi saya yang penting adalah pandangan al-Quran bahwa Isa as masih hidup. Namun demikian, saya berpendapat bahwa masa depan adalah milik Islam. Dalam sebuah pertemuan dengan Sri Paus saya telah memberikan kepadanya salah satu buku saya yang berjudul *Islam Masa Depan Kita*. Sri Paus sangat terkesan dan takjub.

Penulis: Injil manakah yang paling bisa diterima dan tidak terlalu terkontaminasi pikiran-pikiran Paulus?

Roger Garaudy: Bagi saya yang penting adalah apa yang diperbuat oleh al-Masih as, bukan interpretasi atas pernyataan-pernyataannya. Pada tahun 1948 ditemukan sebuah naskah Injil berbahasa Koptik di Fayyum, Mesir. Naskah itu memuat seratus sekian pernyataan al-Masih. Para penafsir Injil meyakini naskah itu sebagai naskah Injil yang tertua. Naskah itu diberi nama Injil Thomas.

Penulis: Sebagian orang di Vatikan tidak menaruh keyakinan padanya dan menganggapnya sebagai buatan orang-orang Yahudi.

Roger Garaudy: Ya, karena gereja-gereja sebelumnya telah membakar setiap kitab yang tidak sejalan dengan Nasrani sehingga kaum Gnostik (mistikus) berusaha menjaganya.

Penulis: Kalau begitu, banyak sekali ternyata perselisihan di tengah para agamawan Nasrani?

Roger Garaudy: Tepat sekali. Semula banyak sekali orang yang menentang Paulus. Pauluslah pendiri dunia kekristenan. Paulus

adalah seorang yang terampil dan mengerti masalah ketuhanan. Para penulis injil-injil adalah para sahabatnya, tapi pihak gereja sejak era Konstantine berubah menjadi pelayan para penguasa.

Dialog Kedua dengan Roger Garaudy

Penulis: Tema yang kita bicarakan adalah masa depan umat manusia.

Roger Garaudy: Mengenai masa depan manusia, pertama saya pikir bahwa masa depan tidak akan ada tanpa keberadaan kita sendiri dan tanggung jawab kita terhadap masa depan. Masa depan bergantung pada perbuatan kita. Berbeda dengan tujuan, kemenangan didapat bukan di awal. Semua nabi telah mengingatkan kepada kita soal malakut Allah[31], tentang penciptaan dunia yang satu, sebagaimana yang telah diciptakan Allah. Atas dasar ini, kita sekarang hidup di dunia yang sudah terkoyak menjadi beberapa bagian. Setelah menjalani abad-abad imperialisme, sekarang kita hidup di bawah hegemoni Amerika Serikat (AS) yang telah menciptakan imperialisme baru dan menghasilkan sebentuk kesatuan yang oleh orang-orang AS disebut sebagai globalisasi. Seperti sebelumnya, neoimperialisme kali ini membelah dunia menjadi dua bagian. Dewasa ini, 80% sumber daya alam di kawasan yang lazim disebut Dunia Ketiga dikendalikan dan dikonsumsi oleh 20% penduduk dunia. Akibatnya, setiap tahun 45 juta manusia, termasuk 5, 13 juta anak kecil, meninggal dunia akibat kelaparan dan malanutrisi (gizi buruk).[32]

Secara mental, kultural, agama, dan keimanan mereka terkecundang atau terbinasakan oleh neoimperialis. Karena itu, dalam hemat saya, jika kita hendak membicarakan masa depan, isu pertama yang mesti ditekankan ialah tanggung jawab kita sebagai manusia beriman, entah sebagai pemeluk Islam, Nasrani, Buddha, ataupun agama-agama lain, dalam upaya mengakhiri keterkoyakan dunia dan mempersatukannya kembali, yakni demi penegakan kembali malakut Tuhan. Al-Quran selalu mengingatkan tanggung jawab yang dipikul

31 Maksudnya adalah kekuasaan Allah.

32 Yakni akibat pola pertumbuhan yang diterapkan AS terhadap negara-negara Dunia Ketiga, setiap hari terjadi kematian sebanyak jumlah korban tewas tragedi Hiroshima.

oleh manusia sebagai khalifah Allah ini.

Adapun mengenai penghabisan dunia, saya tidak dapat berkomentar apa-apa, karena saya tidak tahu kapan tugas yang dibebankan Tuhan kepada kita itu dan status kita sebagai para khalifah-Nya akan berakhir. Dialah yang menilai dan menghakimi kita semua. Al-Quran menegaskan kepada kita, *Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit)*[33]; *(Allah) tidak mengantuk dan tidak tidur*[34]; *Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*[35]

Oleh sebab itu, jika Allah tidak menyatakan adanya penghabisan bagi ciptaannya dan dalam hal ini justru melibatkan kita sebagai khalifah-Nya, bagaimana mungkin kita dapat dengan serta merta merasa patut bertanya kapan dan bagaimana dunia akan berakhir. Yang saya ketahui hanyalah bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar berusaha dan berjuang demi terwujudnya dunia yang satu, sebagaimana kali pertama diciptakan Allah: *Manusia dahulu adalah umat yang satu.*[36] Selagi kita berusaha dan berjuang untuk mewujudkan ini, saya tidak merenung secara sia-sia tentang adanya kehendak Allah semata di jalan itu, saya tidak dapat berhenti dan bermalas-malasan, sedangkan Allah senantiasa melakukan penciptaan tiada henti. Saya juga tidak dapat berdiam berpangku tangan menanti datangnya seorang juru selamat, dan dengan menunjukkan jalan Allah atau jalan yang lurus, juru selamat itu menggeser posisi saya di depan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada kita.

Penulis: Dari penjelasan yang telah Anda kemukakan, ada beberapa poin yang menjadi perhatian kita bersama, yaitu:

Pertama, aktivitas masyarakat dan kebertanggungjawaban setiap individu dan masyarakat telah mendapat penekanan dari para utusan Allah, khususnya Nabi Besar Muhammad saw, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

33 QS. Yunus [10]: 4.
34 QS. al-Baqarah [2]: 255.
35 QS. al-Rahman [55]: 29.
36 QS. al-Baqarah [2]: 213.

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.[37]

Dalam rangka ini, umat Islam mengemban tanggung jawab besar, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*[38]

Ini berarti bahwa dalam berpikir dan berperilaku umat Islam harus menjadi teladan bagi masyarakat manusia lainnya, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw yang telah menjadi tolok ukur dan teladan masyarakat Islam dalam berpikir, berakhlak, dan berbuat. Atas dasar ini, tugas umat Islam sangatlah berat. Inilah sesungguhnya hakikat hidup dan kehidupan. Al-Quran menegaskan:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.[39]

Al-Quran menyerukan kehidupan, namun bukan kehidupan natural dan duniawi melainkan kehidupan sejati, manusiawi, dan rasional. Jika kehidupan dilandasi akal, keadilan, kesetiaan, ketulusan, keteguhan kepada amanat, pengindahan terhadap hak satu sama lain, dan seterusnya, kehidupan baru akan menemukan maknanya. Singkatnya, Allah Swt senantiasa memerintahkan kita agar memahami, menalar, dan menunaikan kewajiban. Satu hal ingin saya katakan kepada Anda bahwa yang kami maksud dengan penantian ialah pengertian tersebut. Dalam hal ini Anda sependapat dan sepemikiran dengan kami.

Kedua, dalam memahami Islam dan agama-agama terdahulu kita juga sependapat bahwa sikap apologis dan apatis terhadap kewajiban dan hak sesama adalah sikap yang tercela dalam ajaran semua nabi, khususnya ajaran Islam. Para nabi memandang pendirian itu sebagai

37 QS. al-Hadid [57]: 25.
38 QS. al-Baqarah [2]: 143.
39 QS. al-Anfal [8]: 24.

pendirian orang-orang yang tertolak di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat suci yang kita baca dengan khusyuk dalam salat:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[40]

Masyarakat yang apatis dan hidup tanpa aturan hanya akan memudarkan semua norma kemanusiaan dan potensi yang diberikan Allah kepada manusia, dan ini tentu merupakan satu kerugian yang tak tertebus dengan apa pun. Kita semua menolak anggapan bahwa penantian adalah kehidupan yang apatis dan pasif.

Ketiga, kita juga sependapat bahwa nasib manusia bergantung pada dirinya sendiri, tapi di saat yang sama manusia juga memerlukan daya dan kekuatan Ilahi dalam setiap detik kehidupannya. Demikian dalam teologi Syi'ah Imamiyah, mengikuti Imam mazhab Ja'fari Imam Shadiq as yang menolak paham keterpaksaan mutlak (*jabr*, determinisme) maupun paham ikhtiar mutlak (*tafwidh, free will*) dan hanya menerima paham pertengahan antara keduanya (*amr baina amrain*). Syi'ah Imamiyah menepis pandangan bahwa kehendak manusia tidak berefek dan tidak pula memandang alam ini berada di luar kehendak *al-Haqq* Swt melainkan memandang bahwa kehendak manusia berada di atas garis kehendak Allah. Kehendak Allah menguasai seluruh alam semesta, termasuk perbuatan manusia, tapi di saat yang sama kehendak, kemerdekaan, dan kebebasan manusia juga merupakan perkara yang aksiomatis. Al-Quran senantiasa mencela umat yang menyerah kepada kekuatan-kekuatan arogan:

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.[41]

Al-Quran mewajibkan manusia mengikuti para pemimpin agama:

40 QS. al-Fatihah [1]: 6-7.
41 QS. Hud [11]: 113.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian.[42]

Ulil amri tak lain adalah para pemimpin yang maksum dari dosa dan kesalahan.

Roger Garaudy: Isa as sendiri tidak pernah mengatakan akan kembali. Santo Pauluslah yang berkata demikian atas nama Isa as (Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Salonika, 5:3). Kata "parousia" dalam bahasa Yunani artinya bukan "kembali" melainkan "hadir". Setiap rasul yang diutus oleh Allah datang untuk membentangkan dan memberitahukan jalan (syariat) kepada kita dengan amal perbuatan, ajaran, "kehadiran" Allah, dan sabda-sabdanya. Yakni jalan sebagaimana yang telah dibentangkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.[43]

Isa as menyatakan bahwa malakut Allah sejak awal sudah berdiri, karena setiap rasul pada setiap umat datang untuk memberikan kesaksian atas hakikat keberadaan mereka. Dari sisi lain, Islam tidak pernah mengatakan "Aku akan berkuasa". Kata-kata demikian kemungkinan berasal dari pernyataan kaum Yahudi tentang adanya juru selamat, yakni kembalinya salah seorang keturunan Daud untuk berkuasa atas semua bangsa dan membalaskan semua penyiksaan dan gangguan yang ada. Kitab Kisah Para Rasul mengutip masalah ini dari Paulus. Sedangkan Isa sebaliknya, beliau bahkan menolak dirinya dianggap sebagai "pemilik", "tuan", dan "Tuhan". Hanya Tuhanlah sebagai pemilik dan tuan (*lord*). Beliau bahkan melarang para pengikutnya memandangnya sebagai juru selamat (Injil Matius 16:20). Sebaliknya, pesan khusus beliau menunjukkan bahwa tak seperti agama-agama sebelumnya—entah Yahudi yang menyebut Tuhan sebagai Yahweh ataukah orang-orang Yunani kuno yang menyebut Tuhan sebagai Zeus—yang menonjolkanTuhan sebagai raja yang berkuasa secara mutlak, yakni Tuhan yang dari luar dan dari alam

42 QS. al-Nisa' [4]: 59.
43 QS. al-Syura [42]: 13.

tinggi menentukan nasib manusia dan imperium-imperium yang ada, Isa as justru merupakan sosok manusia yang paling merendah, tanpa wewenang dan kekuasaan apa pun, namun mampu memberikan kesaksian atas apa yang diinginkan Allah dari manusia, dan sembari menunjukkan penentangan, termasuk terhadap kekuatan Imperium Romawi ataupun para rabi besar Yahudi, beliau turun berusaha menegakkan malakut Allah.

Dalam hal ini, Allah bahkan memerintahkan kita supaya turun tangan. Dalam al-Quran disebutkan:

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.[44]

Al-Quran menegaskan bahwa Allah menyerukan kepada kita supaya menunaikan kewajiban ini:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir.[45]

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.[46]

Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.[47]

Patut diingat bahwa dalam menjelaskan ketakwaan sejati al-Quran telah menetapkan kewajiban-kewajiban yang bertujuan mempersatukan dunia—yang kini tersekat oleh garis utara dan selatan

44 QS. al-Maidah [5]: 66.
45 QS. al-Balad [90]: 10-16.
46 QS. Ali Imran [3]: 92.
47 QS. Muhammad [47]: 38.

serta kaya dan miskin—dan untuk mewujudkan kondisi ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan yang patut bagi anak-anak serta kaum pria dan wanita di seluruh dunia diperlukan pengaktivasian semua potensi yang telah diberikan Allah di dunia. Rukun-rukun Islam berupa dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji telah membentuk pijakan-pijakan yang kukuh bagi amalan, namun bagaimana rukun-rukun agama ini menjadi suatu kewajiban jika tidak menjadi penyangga dan pijakan sesuatu? Pilar-pilar di kuil-kuil bangsaYunani kuno bukanlah penyangga atap dan kubah-kubah kuil selagi mereka menengadah ke langit dengan tangan hampa. Inilah sebenarnya yang patut disebut sebagai kehancuran. Rukun-rukun Islam pun juga demikian jika tidak terkait tindakan-tindakan yang menurut al-Quran akan menggiring kita kepada ketakwaan sejati.

Keimanan adalah pintu dan penggerak amalan. Amalan terilhami oleh keimanan dan merupakan keimanan yang nyata. Tidaklah penting pernyataan seseorang terkait keimanan dan agamanya; bahwa saya Nasrani, saya muslim, saya Buddha, dan lain-lain. Yang penting adalah keimanan dan agama yang dapat membangun manusia.

Penulis: Apakah Isa hidup secara jasmani?

Roger Garaudy: Pertanyaan ini mirip dengan persoalan yang kita baca dalam al-Quran mengenai hidupnya Allah. Allah Mahaagung tanpa dapat diserupakan dengan kriteria-kriteria insani. Karena itu, kita hanya dapat berbicara tentang Allah dengan bahasa kiasan dan tamsil, sebagaimana Allah berfirman kepada kita melalui para rasul-Nya dengan perumpamaan-perumpamaan:

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.[48]

Dalam persepsi manusia, hidup adalah memiliki raga dan organ tubuh seperti mulut, tangan, dan lain-lain. Tapi apakah ini juga berlaku pada Allah? Ungkapan bahwa Allah hidup adalah ungkapan melalui persepsi yang bersumber dari pengalaman kita, dan ungkapan yang Allah sebenarnya Mahasuci darinya. Yakni Allah senantiasa aktif menciptakan wujud dan memiliki kehidupan yang senantiasa

48 QS. Ibrahim [14]: 25.

mencipta. Ketika al-Quran menyebutkan bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher kita, orang bodoh mana yang mencoba mencari-Nya dengan menyentuhkan tangan ke leher? Bukankah sebentuk perumpamaan dan kiasan ungkapan bahwa Tuhan adalah darah dari darah kita dan jantung dari jantung kita?

Dengan demikian, ungkapan bahwa Isa as hidup bukan berarti beliau hidup seperti tujuh orang Ashabulkahfi yang tidur di tempat tersembunyi. Begitu pula keyakinan mengenai kejasmaniannya, bukan berarti sebatas sebuah memori sederhana; memori yang, misalnya, menyimpan ingatan kita lahir di mana atau kapan hari-hari liburan kita. Mengenang dan mengingat beliau, tindakan dan pesan-pesan beliau adalah perubahan dan transformasi dalam kehidupan kita. Memahami prestasi-prestasi kehidupan beliau tak lain adalah demi menciptakan keagungan pada kehidupan diri kita sendiri. Membaca wujud ragawi beliau secara pasti tidak akan menambah apa pun bagi upaya abadi ini, upaya yang menuntut kehadiran dan kehidupan beliau dalam diri kita.

Materi ini saya kira berkaitan dengan bacaan-bacaan mengenai penegakan pemerintahan (ber)keadilan oleh sosok juru selamat yang dijanjikan dalam al-Quran atau Injil. Keberlarutan dalam harapan ini, sebagaimana terjadi pada kaum Nasrani menjelang tahun 1000 atau harapan akan munculnya Mahdi seperti penantian penonton yang pasif untuk kedatangan juru selamat di muka bumi, bukanlah untuk penunaian kewajiban-kewajiban kita; kewajiban-kewajiban yang harus kita tunaikan demi terwujudnya malakut Tuhan. Sebaliknya, penantian ini artinya adalah perjuangan dalam bentuknya yang paling maksimal untuk mengubah bola bumi menjadi tempat yang layak untuk menyambut kedatangan para utusan Allah yang akan mengajarkan kepada kita makna pengorbanan agar kita bisa menjadi bagian dari umat dan masyarakat berketuhanan.

Tanggung jawab ini tidak dapat kita limpahkan kepada satu orang. Salah satu kebangkrutan besar kaum Nasrani di abad pertengahan ialah ketika atas nama pemerintahan Tuhan mereka menerima terbentuknya sebuah masyarakat yang dikendalikan oleh pemerintahan seorang rohaniwan yang mengklaim berbicara atas

nama Tuhan dan dari Tuhan serta memiliki para wakil yang bekerja seperti pegawai dan pekerja hakikat mutlak, bukan sebuah masyarakat yang dikelola oleh Allah sebagai manifestasi jargon pemerintahan Ilahi.

Kerohanian Katolik dengan mengklaim "kekuasaan hanya untuk Allah" *(al-hukmu lillah)*, sebagaimana klaim kaum Murji'ah sejatinya telah mempraktikkan diktatorisme dalam arti yang sesungguhnya. Adanya para penguasa demikian diasumsikan sebagai kehendak Tuhan sehingga perintah mereka, betapapun buruknya, tetap harus ditaati. Teologi kekuasaan atau "fukaha istana" ini, meminjam istilah Imam Khomeini, mengklaim adanya tradisi yang sampai kepada Paulus, bukan Isa, sebab Pauluslah yang menuliskan: "Setiap manusia harus mengikuti penguasa yang mengendalikan kekuasaan karena tidak ada penguasa kecuali mendapat restu dari Tuhan, dan mereka yang ada dan berkuasa adalah dari Tuhan. Dengan demikian, orang yang menentang penguasa adalah orang yang durhaka dan memberontak terhadap tatanan yang dikelola Tuhan." (Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, 13:1-2)[49]

Dalam Islam, penyelewengan serupa juga ada sejak era Dinasti Umayah. Di era ini terdapat hadis-hadis palsu mengenai "kehendak dan *jabr*". Orang-orang bertakwa yang hidup bersama Rasulullah di Madinah sangat membenci kefasikan dan kezaliman penguasa serta menolak salat berjemaah di belakang orang yang tidak menaruh kepedulian kepada masalah penting ini. Untuk memaksa sejumlah orang ini agar taat kepada penguasa zalim, para ulama istana Muawiyah mengklaim adanya hadis nabi: "Jika kalian memiliki pemimpin demikian, ini adalah karena kehendak Allah. Karena itu, taatilah pemimpin itu dan salat berjemaahlah di belakangnya." Paham determinisme sejarah yang dikembangkan para fukaha kerajaan ini berkisar pada persepsi bahwa sejarah terbentuk tanpa partisipasi dan tanggung jawab anggota masyarakat (umat). Paham ini ditolak terutama oleh Khalifah Ali as yang dalam hal ini mengatakan bahwa

49 Dalam Alkitab keluaran Lembaga Alkitab Indonesia, berbunyi: 1 Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. 2 Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya—*peny*.

pahala, siksaan, janji, dan peringatan-peringatan Allah menjadi tidak bermakna jika kita menerima bahwa perbuatan manusia sudah digariskan sebagai takdir untuk selamanya. Padahal, Allah jelas-jelas memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bertindak sesuai kehendak, kebebasan, dan tanggung jawabnya. (*Nahj al-Balaghah*, Hikmah 78)

Para fukaha kerajaan ini bahkan merancang hadis palsu lain yang menyeret umat Islam kepada keterbelakangan mutlak, yaitu hadis yang menyebutkan, "Generasi terbaik pada umatku pertama adalah kalangan sahabat, kedua adalah generasi setelahnya, ketiga adalah generasi setelah generasi kedua." Hal ini menyebabkan umat Islam selalu bertaklid sambil menutup mata terhadap masa lalu serta menyongsong masa depan dengan keterbelakangan.

Dengan napas Imam Khomeini, Revolusi Islam Iran telah menolak paham determinisme serta menampilkan Islam sebagai agama yang berhadap-hadapan dengan para munafik dan orang-orang kaya, sesuai yang diajarkan al-Quran (al-Isra' [17]: 16) bahwa setiap kali Allah hendak menghancurkan suatu negeri, maka Allah memberikan kekuasaan di situ kepada orang-orang kaya. Kepedulian kepada kaum fakir ini mendekatkan al-Quran pada pandangan para agamawan Nasrani pelopor gerakan-gerakan kebebasan di Amerika Latin, Afrika, dan Asia.

Keberimanan kepada al-Masih bagi kaum Nasrani dan keberimanan kepada al-Quran bagi umat Islam ini adalah satu prinsip yang sangat tepat di depan tradisi-tradisi penantian secara negatif ala fukaha kerajaan supaya setiap insan yang beriman kepada agama sejak—seperti disebutkan dalam al-Quran (al-Hijr [15]: 29)—Allah meniupkan roh-Nya dalam tubuh manusia pertama dapat bermitra dan bersatu dalam paham ketuhanan yang membebaskan.

Dialog dengan Prof. Paul Ricoeur[50]

Penulis: Saya berniat menulis sebuah buku tentang masa depan manusia. Namun, masa depan yang dimaksud bukanlah akhirat walaupun setiap orang akan mengalami alam akhirat dan kematian. Masa depan yang dimaksud ialah nasib masyarakat manusia menyangkut ketidakadilan, kezaliman, amoralitas, dan seterusnya. Apakah semua ini akan berkelanjutan untuk selamanya ataukah pada akhirnya ketenteraman, ketenangan, dan keadilan akan terwujud? Menurut saya, masalah ini penting bagi umat manusia. Jika manusia menantikan ketenteraman, ia akan berusaha menciptakannya. Harapan akan adanya hari itu memompa semangat manusia dalam bekerja, sedangkan sebaliknya hanya akan menyebabkan orang berpangku tangan dan berputus asa.

Paul Ricoeur: Ada dua hal yang ingin saya singgung. Pertama, menurut hemat saya, masyarakat manusia betapapun heterogennya, namun heterogenitas ini sendiri memiliki aspek positif. Sekadar contoh, penerjemahan satu bahasa ke bahasa lain haruslah dipahami dalam konteks mental. Heterogenitaslah yang membuat masyarakat sedemikian tergerak. Kedua, wacana keagamaan. Semua agama pada intinya sama-sama menegaskan satu hal, yakni semuanya bermaksud membebaskan jiwa manusia. Hanya saja, dalam rangka ini kita memiliki cara yang berbeda. Ide yang Anda utarakan pun juga dalam rangka ini. Meski berbeda jalan, namun kita bisa sama-sama

---

50 Paul Ricoeur (1913-2005) adalah filsuf kontemporer Perancis paling masyhur dan mendunia. Pemikiran filsafatnya beranjak dari pandangan Karl Jaspers sebelum kemudian pandangan bapak fenomenologi Edmund Husserl yang sarat dengan kupasan dan analisis mengenai berbagai persoalan psikologis, moral, dan metafisik. Ricoeur sendiri menganut agama Kristen Protestan dan banyak meneliti mengenai turunnya Adam dari surga. Dia meyakini bahwa dari balik sebuah argumentasi logis dan verbal harus ditemukan bahasan dalam dimensi-dimensi spiritual dan figuratif. Dia menjangkau teori filsafat yang bersentuhan dengan hermeneutika yang di dalamnya psikologi pun juga dapat diaplikasikan. Dia adalah sosok filsuf yang padat kesibukan serta meyakini bahwa para filsuf harus berani berperan di tengah masyarakat. Dia menghasilkan berbagai karya tulis antara lain: *Kebebasan dan Alam: Perbuatan Disengaja dan Tak Disengaja (Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary), Manusia yang Gagal (Fallible Man), Simbolisme Kejahatan (The Symbolism of Evil), Teori Penafsiran: Wacana dan Surplus Arti (Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning), dan Freud dan Filsafat: Sebuah Esai Tentang Penafsiran (Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation).*

mencapai hakikat.

Penulis: Saya mendukung dua poin itu. Tanpa mengusik kebenaran apa yang Anda kemukakan itu, izinkan saya menjelaskan komentar saya. Poin pertama yang Anda kemukakan sepenuhnya benar. Adalah hikmah Ilahi ketika manusia, dan bahkan seluruh alam ciptaan ini berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki peranannya sendiri dalam tatanan alam semesta. Poin kedua pun juga benar adanya. Dalam literatur Islam pun disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Jalan-jalan menuju Allah sebanyak jumlah jiwa." Setiap orang memiliki jalan menuju Allah. Namun demikian, beranjak dari prinsip-prinsip ini, ada satu pertanyaan fundamental; akan ke manakah masa depan manusia? Apakah akan berujung pada keadilan ataukah tetap dan semakin larut dalam kekacauan, kezaliman, dan ketidakadilan seperti sekarang? Persoalan ini mengemuka dalam filsafat maupun agama. Saya ingin mengetahui bagaimana pendapat Anda tentang ini.

Secara lebih gamblang lagi, dalam konteks teologis sudah maklum bahwa semua agama Ilahi menyebutkan janji bahwa di akhir zaman keadilan akan menyelubungi dunia. Injil Yohanes, Zabur Daud, sabda Muhammad saw, dan Taurat Musa juga menyebutkan bahwa di akhir zaman manusia akan menikmati keadilan tersendiri dan dunia yang semula terkeruhkan oleh kekacauan pada akhirnya akan terjernihkan oleh keadilan. Sedangkan dalam konteks filosofis, sebelumnya patut saya sebutkan bahwa pembahasan ini bersentuhan dengan pembahasan teologis. Artinya, ada dua pokok masalah yang harus diterima dalam pembahasan ini. Pertama, tinjauan teologis yang jika diterima, pembahasan akan berjalan lebih mulus. Kedua, tinjauan filosofis:

1. Dunia ini pasti ada pencipta dan Tuhannya.

2. Tuhan memberikan perhatian istimewa untuk menggiring manusia ke jalan yang benar.

Dengan kata lain, ada dua prinsip yang harus diterima: adanya Tuhan dan ada inayat Tuhan bagi manusia. Kami menerima pernyataan

para filsuf bahwa Tuhan memberi petunjuk kepada setiap maujud yang ada di alam semesta ini. Dalam filsafat Islam, ini merupakan satu prinsip. Tuhan telah menyediakan semua sarana untuk mencapai tujuan. Contohnya, agar sebuah pohon dapat menghasilkan buah sesuai tujuan penciptaannya Tuhan telah menyediakan semua sarana penunjangnya seperti air, tanah, dan udara.

Paul Ricoeur: Agar diskusi kita berjalan dengan benar mesti diperhatikan bahwa manusia jangan sampai kita abaikan dengan mengembalikan semua persoalan kepada Tuhan dan petunjuk-Nya. Manusia harus kita pertimbangkan. Peranannya harus kita perhatikan.

Penulis: Banyak sarana penunjang yang telah diciptakan supaya manusia dapat mencapai tujuan. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani sudah tersedia faktor-faktornya yang khas, sebagaimana untuk kebutuhan spiritual pun sudah tersedia faktor-faktornya yang khas pula. Dari semua faktor penunjang yang ada, ada dua faktor yang paling signifikan: satu adalah akal yang ada dalam diri kita, dan yang lain adalah wahyu atau risalah para nabi yang ada di luar diri kita. Dua faktor ini adalah anugerah Tuhan untuk manusia. Karena itu di setiap masa selalu ada rasul. Dua faktor ini menggiring manusia dari alam materi serta indra jasmani maupun rohani kepada satu titik, yaitu Tuhan.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[51]

Pengenalan terhadap *al-Haqq* meskipun versinya berbeda satu sama lain tetapi sebenarnya adalah satu hakikat. Anugerah Tuhan inilah yang menyebabkan masyarakat dapat bertahan eksis. Namun, di satu sisi ada kezaliman dari pihak zalim, sedangkan di sisi lain ada pihak yang teraniaya. Sebagian memanfaatkan semua sarana yang tersedia, sedangkan yang lain tersisih dari sarana itu. Parahnya, frustasi, keputusasaan, dan keguncangan menjadi keadaan yang menyelimuti dunia. Padahal, adanya anugerah Tuhan menuntut terpenuhinya kesejahteraan masyarakat sesuai anugerah yang tersedia. Di sini kita melihat bagaimana filsafat dan agama bertemu. Apa yang dikatakan

51 QS. al-Dzariyat [51]: 56.

oleh filsafat sama dengan apa yang dikatakan oleh agama. Filsafat menghendaki masa depan yang baik bagi umat manusia, sedangkan agama dan para rasul menyatakan bahwa akan ada figur-figur tertentu untuk merealisasikan masa depan itu. Di kalangan Yahudi misalnya, ada Messiah, di Kristen ada al-Masih, dan di Islam ada Imam Mahdi as. Jadi, mungkin saja sebutannya berbeda tapi hakikatnya saling berkaitan, dan masing-masing memiliki kelebihannya sendiri dan melengkapi risalah yang lain sesuai tuntutan zaman.

Paul Ricoeur: Pada prinsipnya, manusia sendiri secara antropologis memiliki kebebasan eksistensial, dan ini tidak dapat diabaikan. Karena itu, kita mesti melihat bagaimana peranan manusia? Rasionalitas dan independensi manusia ialah bahwa silakan manusia berargumentasi dan berbuat. Diskusi dan dialog antarmanusia serta kritikan dan pertukaran pikiran yang ada telah membentuk persoalan antropologis, teologis, psikologis, dan lain sebagainya. Semua ini masuk dalam filsafat dan kita tidak dapat menyampingkan pikiran-pikiran yang mengemuka dan berbicara satu filsafat semata. Kemudian, kita juga mesti melihat tindakan manusia. Manusia membangun masyarakat-masyarakat.

Kebebasan manusia adalah satu bahasan yang detail dan penting. Ilham yang akan dibicarakan tertuju pada dua persoalan ini dan terhubung pada persoalan kedua, yakni apa yang dapat diperbuat oleh manusia.

Penulis: Memang, manusia adalah eksistensi yang rumit dan sarat misteri. Untuk menggapai kesempurnaannya, apakah sarana internal itu cukup ataukah perlu dibantu faktor eksternal? Filsafat dan agama menyebutkan bahwa bantuan eksternal harus ada.

Dari penjelasan Anda saya mengambil kesimpulan bahwa Anda meyakini keautentikan manusia dan bahwa agama telah merebut keautentikan itu dari manusia lalu memberikannya hanya kepada Tuhan. Tapi sebenarnya tidak demikian. Al-Quran mengakui peran kehendak Tuhan maupun peran kehendak manusia serta memandang kehendak manusia berada dalam emanasi kehendak Tuhan; kehendak manusia terpayungi kehendak Tuhan:

Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[52]

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[53]

Paul Ricoeur: Saya menerima sepenuhnya. Manusia di satu sisi dan wahyu di sisi lain menempati posisinya masing-masing. Manusia memiliki suatu kehendak. Perbuatan baik dan buruk berasal dari dirinya dan diminta pertanggungjawabannya. Ilham juga demikian. Namun, harus ada suatu faktor supaya keduanya bisa bertemu, yaitu etika, dan bahwa manusia harus terikat pada prinsip-prinsip tertentu serta memenuhi apa yang dikatakan oleh fitrah. Di zona pemisah, kita sebagai unsur penghubung dua hal ini harus menerima realitas absolut bahwa manusia harus berkomitmen melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Tanggung jawab manusia di depan kebaikan dan keburukan merupakan jembatan penghubung antara agama dan etika.

Penulis: Terima kasih atas ungkapan Anda yang sangat menarik itu. Alhasil, tepat sekali bahwa di antara keduanya itu ada mata rantai yang hilang. Mata rantai yang hilang itu ada dalam diri manusia yang dalam bahasa Arab disebut fitrah, sedangkan orang-orang Eropa menyebutnya hati nurani (*conscience*). Jadi, dalam diri manusia ada satu hakikat, yaitu bahwa apa yang ditelisik manusia adalah kebenaran, dan dambaannya akan kebenaran pun memiliki beragam turunan yang di situlah manusia sesuai hati nuraninya akan berkata: "Saya bertanggung jawab dan harus berbuat sesuai kebenaran." Ada ungkapan yang indah dalam diri manusia.

Paul Ricoeur: Saya sepenuhnya setuju bahwa mata rantai yang hilang itu adalah fitrah manusia.

52 QS. Ali Imran [3]: 145.

53 QS. al-Ra'ad [13]: 11.

Penulis: Lantas, beranjak dari hakikat ini, bagaimana masa depan manusia? Apakah keadaan seperti sekarang ini akan terus berkelanjutan? Ataukah suatu saat nanti fitrah manusia akan terjaga dan merasakan tanggung jawab?

Paul Ricoeur: Tanggung jawab filsafat ada di sini, dan masih ada rincian lain yang mesti dipaparkan dalam filsafat hukum. Ini sejak awal sudah mengemuka dalam filsafat dan kearifan Eropa sejak zaman Platon dan Aristoteles, dan di jalan inilah Barat bergerak selama 2500 tahun. Di saat yang sama, filsafat pemerintahan juga mengemuka dan membahas apa yang dimaksud kekuasaan dan pemerintahan, bagaimana kita dapat membahas semua itu dan menerapkan hakikat dengan pemerintahan, bahkan menyoal seberapa jauh pemerintahan berkelayakan. Filsafat berkewajiban dan harus berkomunikasi dengan semua ilmuwan dan pengetahuan manusia. Filsafat berkewajiban memikul muatan semua ilmu pengetahuan dan berdialog dengannya. Sekarang ilmu sudah sangat luas. Sains modern, ekonomi, serta ilmu-ilmu politik dan sosial memiliki lingkup luas yang tak dapat dijangkau semua oleh seorang filsuf. Namun demikian, dia berkewajiban menjalin komunikasi dan berada di barisan depan.

Penulis: Ada tiga poin yang ingin kami kemukakan supaya kita kembali ke pokok pembahasan kita. Pertama, Tuhan memerhatikan dan berbelas kasih terhadap nasib manusia. Kedua, sudah menjadi ketentuan Ilahi (sunatullah) bahwa wahyu dan ilham harus diturunkan untuk membantu manusia serta mengutus para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad demi kebahagiaan manusia. Ini adalah sunah Ilahi untuk mencapai tujuan dan agar tidak terjadi kemandulan. Ketiga, sosok yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan adalah figur sempurna, yakni sosok yang sepenuhnya memiliki semua kesempurnaan insani seperti keadilan, keberanian, dan potensi. Dialah figur yang mesti dijadikan teladan bagi yang lain.

Paul Ricoeur: Anda membicarakan arah dan tujuan. Saya akan membicarakan metode pencapaian tujuan itu. Dalam hal ini, persoalan hukum mengemuka berupa pandangan, undang-undang, metode pembuktian kebenaran, dan penyampingan kesalahan. Semua ini harus masuk dalam diskusi filsafat kita. Manusia berkewajiban memiliki

pengadilan, hak, peraturan, dan undang-undang. Setiap masyarakat memiliki hak-haknya sendiri. Saya ingin menjelaskan bagaimana cara mencapai tujuan ini.

Tema perselisihan dan ranah-ranah yang berbeda adalah bagian dari persoalan kunci diskusi kita. Manusia di masa lalu tidak pernah memiliki satu pemerintahan integral. Sekarang ada banyak negara dan ada pula Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Alhasil, keberagaman adalah satu realitas.

Penulis: Poin ini benar bahwa umat manusia bergerak menuju keadilan dan kebahagiaan. Namun, apakah di masa mendatang akan ada satu pemerintahan ataukah tetap beraneka ragam. Dalam hal ini filsafat tidak memberikan kesimpulan apa pun, namun tetap ada kemungkinan berbagai negara, bangsa, dan ras memiliki pemerintahan khasnya masing-masing tetapi bernaung di bawah satu pemerintahan yang global. Pemegang otoritas berbagai negara dan pemerintahan itu adalah sosok manusia yang mencerminkan keindahan dan keagungan Tuhan, misalnya *Hazrat* al-Masih as atau Imam Mahdi as. Poin penting ini tidak berkontradiksi dengan keberagaman pemerintahan dan negara. Contohnya, undang-undang lalu lintas di Perancis dan Iran berbeda satu sama lain, begitu pula undang-undang penyewa dan pemilik di Jerman dan Perancis Kami akan menjelaskan bagaimana hal itu harus dicapai.

Paul Ricoeur: Secara filosofis kita mesti merendah dan menerima bahwa filsafat kurang berkompeten untuk menjawab persoalan-persoalan seperti ini, misalnya antara hukum dan idealisme. Saya pun ingin mengisi kevakuman besar ini, yakni antara realitas dan idealisme. Kita harus membangun jembatan untuk menghubungkan keduanya. Perselisihan harus kita selesaikan dan kita tidak perlu memberikan penilaian negatif terhadap manusia.

Penulis: Pembahasan ini berharga sekali dan pencerahannya ada dalam segitiga antropologi, kosmologi, dan teologi. Dengan cahaya al-Quran dan sunah, para filsuf dan kaum bijak Islam telah menyingkap hakikat manusia sejauh mungkin. Mereka mengakui bahwa tanpa cahaya itu mereka tak sanggup menjelaskan hakikat manusia. Abu

Said Abul-Khair dalam suratnya kepada Ibnu Sina meminta Ibnu Sina menjelaskan hakikat manusia. Ibnu Sina menjawab, "Mana mungkin, sebab manusia adalah samudra tak bertepi." Para utusan Tuhanlah yang menjelaskan hakikat manusia. Tema kita adalah masa depan manusia, apakah era kebenaran dan keadilan suatu hari akan datang? Agama-agama Ilahi dan para filsuf Islam menyatakan bahwa masa depan itu akan datang. Saya ingin mengetahui bagaimana pandangan ilmiah dan filosofis Anda tentang ini.

Kembali ke persoalan sebelumnya, yakni metode pencapaian masa depan manusia itu. Manusia harus mengaktifkan akal sehatnya, berusaha keras, membangkitkan rasa tanggung jawab dalam dirinya, dan membiarkan akal sehat menuntunnya. Tuhan akan membantu dan akan mengirim insan sempurna kepada umat manusia. Tuhan pasti membantu jika kita bersedia bergerak. Inilah hakikat yang dijelaskan oleh berbagai agama tentang masa depan. Bagaimana pandangan filsafat dan teologis Anda?

Paul Ricoeur: Mengenai perselisihan antarbangsa dan umat, saya kembali kepada Isa al-Masih. Namun, Isa berbeda dengan Nuh, Ibrahim, dan Muhammad. Masing-masing telah menempuh jalannya sendiri. Saya tidak meyakini bahwa mereka semua akan mencapai satu pemerintahan integral. Jika mereka meraih kebaikan dan keberuntungan, mereka kembali pada jalannya masing-masing. Yang mengemuka adalah keberagaman jalan.

Penulis: Yang kami maksud ialah bahwa bukan tidak mungkin berbagai bangsa dan umat memiliki pemerintahan yang berbeda, namun berada dalam satu instruksi. Setiap umat dan bangsa hidup dalam budaya dan literatur masing-masing, namun memiliki satu spirit yang sama, yaitu keadilan dan konsistensi untuk saling mengindahkan hak masing-masing.

Paul Ricoeur: Saya dapat membayangkannya, namun sulit untuk mencapai tujuan itu, karena agama-agama yang ada tidak menerima satu bentuk. Setiap agama mengklaim dirinyalah yang benar dan tidak menerima agama lain. Karena itu, perselisihan ini akan tetap bertahan. Perbedaan antarsekte Kristen sendiri serta antara Islam dan Kristen bahkan telah menyulut peperangan.

Penulis: Agama-agama Ilahi saling menerima. Tentang ini al-Quran menegaskan:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.[54]

Yang bertikai adalah para penganutnya. Konflik antarumat Katolik, Ortodoks, dan Protestan bukan menyangkut prinsip agama al-Masih as. Pertikaian di tengah umat Islampun bukan berkenaan dengan agama Islam. Kembali ke pokok persoalan, semua sekte Nasrani meyakini bahwa al-Masih akan kembali. Dalam agama Nasrani juga diyakini bahwa kembalinya al-Masih itu adalah demi menegakkan keadilan.

Paul Ricoeur: Al-Masih memang akan menegakkan keadilan. Apakah ini identik dengan penjelasan Anda mengenai Imam Mahdi? Penjelasan Anda benar, namun ada banyak ilusi yang manusia harus bebas darinya. Tirai dan ilusi itu harus kita atasi dengan dialog hingga kita bisa sama-sama mencapai pemahaman yang realistis.

Penulis: Dalam pertemuan dengan para teolog Vatikan saya mengatakan bahwa persoalan-persoalan seperti ini sangat meragukan bagi kami. Tapi yang menjadi prinsip adalah bahwa al-Masih as akan datang dan menegakkan keadilan. Ilusi harus dicampakkan dan yang harus dikemukakan adalah filosofi kedatangan al-Masih, yaitu pembebasan masyarakat manusia dari kezaliman, ketidakamanan, dan kekacauan.

Paul Ricoeur: Banyak sekali pernyataan tentang kemunculan kembali al-Masih, tapi tidak menyisakan makna simbolik dan analogisnya. Misalnya, apa yang dimaksud dengan kemunculan itu? Penghabisan dunia adalah pernyataan yang tidak memiliki penjelasan filosofis.

Penulis: Bagus sekali. Tapi yang jelas, kacamata filsafat memandang bahwa masa depan itu dinantikan oleh manusia. Dalam

54 QS. al-Baqarah [2]: 253.

Injil disebutkan bahwa al-Masih as akan turun dari langit dan muncul di muka bumi. Meski pernyataan ini bercorak teologis, namun bahwa manusia bergerak menuju kesempurnaan, keamanan, dan keadilan merupakan satu pernyataan filosofis.

Paul Ricoeur: Mengenai kemunculan al-Masih, saya meyakini bahwa maknanya adalah kemunculan dan terealisasinya sesuatu yang sudah ada dalam idealisme kita; ketidakadilan dan kekacauan akan berakhir, suatu era yang didambakan manusia akan tercipta dan sejarah akan berubah.

Penulis: Pandangan ini sepenuhnya benar.

Paul Ricoeur: Mengenai keberakhiran dunia, kata zaman dalam hal ini memiliki tiga arti. Pertama, zaman yang dapat diukur; kedua, zaman keberpikiran manusia mengenai dirinya ketika ia akan mendapatkan rasa kepemaafan; ketiga, zaman sejarah. Akhir zaman ialah bahwa sejarah akan berakhir, dan akar zaman akan terputus. Harus dicermati bahwa zaman pasti akan berakhir.

Penulis: Ungkapan akhir zaman dapat kita maknai sebagai tahap terakhir masa kehidupan manusia, ujung kehidupan manusia di muka bumi dan planet ini, dan di tahap akhir kehidupan itulah akan ada pemerintahan kebenaran. Akhir zaman ialah periode terakhir sebelum berakhirnya planet ini. Ungkapan Anda pun juga menarik bahwa akhir zaman adalah ketercapaian pada tujuan. Saya sendiri menyebutnya sebagai terwujudnya filosofi penciptaan. Rahasia penciptaan berupa kesempurnaan manusia harus dijelaskan dan ditemukan realitas konkretnya di dunia.

Paul Ricoeur: Saya kira, perpindahan sangat penting. Kami tidak tahu kedatangan al-Masih adalah penghabisan dari apa. Penjelasannya adalah bahwa segala sesuatu akan berubah. Tapi kami tidak tahu apakah dunia ini akan menjadi dunia lain, manusianya akan menjadi manusia lain. Di Injil yang terungkap adalah pendekatan dan pertetanggaan. Tapi kami tidak tahu apakah ini dekat atau jauh.

Penulis: Berkenaan dengan ini saya telah berdialog dengan Tuan Ratzinger.[55] Dia juga meyakini bahwa keadilan akan terbarukan. Saya sendiri mengatakan bahwa bumi baru tidak bermakna kecuali sesuatu yang lain di luar bumi.

Paul Ricoeur: Tema ketergantian adalah salah satu tema lama. Kami tidak memiliki kosakata untuk fenomena baru dan perubahan di ranah pemikiran. Bumi pascakedatangan al-Masih bisa jadi bumi yang sama, tetapi perubahan-perubahan pun juga bisa terjadi di bumi yang sama ataupun yang lain.

Penulis: Yang jelas, hari seperti itu dinantikan oleh manusia dan akan terjadi di muka bumi ini serta sosok manusia paripurna akan menjadi teladan. Detailnya kita tidak tahu dan tidaklah terlalu penting.

Paul Ricoeur: Saya sepakat, namun pertanyaannya ialah pemerintahan yang akan terwujud itu layak kita sebut pemerintahan ataukah sesuatu yang lain.

Di bagian akhir, Prof. Paul Ricoeur mengaku gembira dan tertarik atas dialog ini. Menurutnya, ini bukanlah dialog sederhana melainkan sebuah kongres ilmiah.

Dialog dengan Prof. Piero Coda[56]

Penulis: Bagaimana pandangan dunia dan teologi Kristen tentang akan datangnya al-Masih as? Dalam Injil Matius dan Yohanes ditegaskan bahwa al-Masih as akan datang. Menurut hemat saya, ini bukan berarti berakhirnya kehidupan di muka bumi, melainkan dia akan memimpin pemerintahan.

---

55 Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman yang kemudian menjabat sebagai Sri Paus Benediktus XVI sepeninggal Sri Paus Yohanes Paulus II.

56 Tema dialog dengan Piero Coda (filsuf, teolog, dan dosen di Pontifical Lateran University, Roma, Italia—*penerj.*) adalah seputar hikmah penciptaan dan berlanjut dengan pembahasan mengenai kesempurnaan penciptaan, terutama penciptaan manusia. Untuk itu, dialog tergiring pada diskusi mengenai insan kamil serta pembimbingan manusia ke arah tujuan dan kesempurnaan, karena setiap ajaran memerlukan seorang guru yang membimbingnya dalam ilmu dan amal, sebagaimana para nabi juga merupakan para pemimpin kafilah yang berjalan menempuh jalan kesempurnaan.

Piero Coda: Isa akan bersama kita tidak hanya pada era akhir zaman melainkan sepanjang sejarah. Dalam Injil Matius Bab 18 Ayat 20 disebutkan: *"Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka."* Di bagian akhir Injil ini al-Masih juga berjanji: *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*[57] Dalam Wahyu Kepada Yohanes pun dia tidak hanya berbicara tentang kedatangan al-Masih di hari kiamat melainkan juga tentang keberadaan dalam waktu lama di tengah para pengikutnya sehingga menandakan bahwa kedatangannya berimplikasi pada adanya pemerintahan ketuhanan di dunia ini, walaupun proses kesempurnaan ini adalah proses yang dramatis.

Penulis: Dari manakah Anda mendapat penafsiran Injil seperti ini?

Piero Coda: Ini adalah penafsiran baru yang populer di masa sekarang, terutama dalam pandangan Nyonya Chiara Lubich yang merupakan salah satu tokoh religius terkemuka abad kita. Wanita ini menerima karunia khusus Ilahi yang dia menyebut dan mengenali gereja dan masyarakat Kristen sebagai anugerah persatuan. Dalilnya ialah bahwa terpenuhinya gerakan ini dan terealisasinya doa al-Masih, "Ya Bapa, semoga semua *BERSATU*, seperti Engkau dan *AKU* satu."[58]

Jalan dalam proses pencapaian persatuan yang dijanjikan dan anugerah Ilahi itu adalah cinta dalam persaudaraan, yaitu apa yang telah diwasiatkan dan jalan yang diajarkan Isa al-Masih kepada kita. Atas dasar ini, di mana pun ada kehidupan seperti ini, di situ Isa hadir.

Penulis: Baik umat Islam maupun Nasrani sama-sama meyakini bahwa para nabi diutus untuk menghidupkan fitrah manusia, memasyarakatkan keadilan, serta menjadikan keutamaan-keutamaan yang ada dalam diri mereka berupa kekuatan dan anugerah yang mereka dapatkan sebagai teladan. Izinkan saya mengomentari pernyataan Anda. Pernyataan Anda menjelaskan bahwa manusia mendapat karunia Tuhan berupa pancaran cahaya Isa as, dan bahwa

57 Matius 28:20.

58 Yohanes 17:21.

wilayah Isa putra Maryam as adalah perantara untuk anugerah Tuhan. Pernyataan ini sepenuhnya ilmiah dan benar serta berlaku pada semua zaman dan kini mengkristal dalam wujud suci Imam Mahdi as. Dalam al-Quran kedudukan dan *wilayah Hazrat* Maryam dan putranya, al-Masih as, termaktub dengan ungkapan yang sangat indah dan menenteramkan hati. Al-Quran juga mengisahkan penghinaan dan pemalsuan-pemalsuan kaum Yahudi serta kekuatan Ilahi yang ada dalam diri sang ibu dan putranya itu. Hanya saja, inti dari kekuatan ini adalah kedudukan *wilayah* tersebut, yakni terlihatnya Nama-Nama Ilahi dalam diri keduanya. Keduanya telah menjadikan Nama-Nama Allah seperti Maha Pengasih, Mahamulia, Maha Mengetahui, dan Mahabijaksana sebagai prinsip dan landasan alam semesta, dan bahwa semua hakikat alam ini adalah cerminan dan manifestasi dari Nama-Nama ini.

Nama-Nama ini bukanlah sebatas konsep dan kata-kata konseptual melainkan hakikat-hakikat yang nyata di alam semesta. Artinya, Maha Pengasih untuk dapat menjadi nyata dan konkret harus ada pihak "yang dikasihi", sebagaimana Maha Penguasa pun harus ada pihak "yang dikasihi". Singkatnya, setiap Nama Baik Ilahi pasti memiliki manifestasi di luar. Seperti diungkapkan oleh arif besar muslim, Muhyiddin Ibnu Arabi, seluruh alam semesta ini adalah tajali Tuhan dan kadar tajali setiap wujud berbeda satu sama lain. Batu dan benda mati lainnya sebatas cerminan Nama Maha Pencipta, hewan adalah cerminan Sang Maha Pencipta dan Mahahidup, sedangkan manusia adalah cerminan Sang Mahakuasa, Mahahidup, dan Maha Mengetahui. Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*[59]

Para nabi dan wasi adalah manifestasi asma Jalal (Mulia) dan Jamal (Indah) seperti Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Mahamulia, Maha

59 QS. al-Isra' [17]: 70.

Pengasih, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahakudus, dan Mahasuci. Karena itu mereka memiliki kekuatan dan *maqam* ini, khususnya Nabi Besar Muhammad saw, begitu pula wasi terakhirnya, Imam Mahdi as, yang berada di bawah pancaran inayat Ilahi dan menanti perintah Allah untuk bangkit mewujudkan tujuan penciptaan, merealisasikan kekuasaan-Nya, dan mewujudkan janji Ilahi kepada manusia.

Kami juga meyakini bahwa al-Masih as adalah menteri dan penasihat Imam Mahdi as. Dalam Injil Matius dan Wahyu Kepada Yohanes terdapat penekanan terhadap masa depan itu, dan kami umat Islam juga menantikan masa yang dijanjikan itu.

Piero Coda: Anda lebih mengetahui tentang al-Masih daripada kami dan Anda "lebih Nasrani" daripada kami. Senang sekali kami dapat berbincang dengan Anda. Kami sekeyakinan dengan Anda dalam hal penantian. Kami meyakini benar bahwa penegakan pemerintahan Ilahi ada di tangan Tuhan. Namun, di saat yang sama masing-masing kita bertanggung jawab untuk mengerahkan segenap kemampuan jiwa dan raga agar kita memiliki kesiapan untuk menyambut anugerah Ilahi ini. Sebagai contoh, jika kita semua sebagai umat Nasrani dan umat Islam dapat hidup dengan penuh rasa persaudaraan, ketulusan, dan kasih sayang, niscaya akan dapat merasakan kehadiran masa itu, masa kehadiran Tuhan dan pemerintahan keadilannya dalam diri kita. Kita akan dapat merasakan kenikmatannya, sebagaimana al-Masih juga berjanji: "Di mana mereka bersatu atas nama-Ku, maka Aku hadir di tengah mereka." Kehadiran ini adalah spirit dan karunia Tuhan.

Penulis: Memang demikian. Manusia yang meyakini masa depan demikian berbeda dengan orang lain karena dia memandang dunia dan sejarah dengan optimis, sementara keputusasaan dan frustasi telah menyebabkan potensi dan norma melayang sia-sia. Dengan dialog ini kita dapat memberikan harapan kepada manusia, khususnya kalangan akademik. Kita dapat memasyarakatkan penantian sebagai prinsip yang penuh daya tarik dan progresivitas.

Piero Coda: Di dunia Nasrani pun sudah ditempuh langkah-langkah dalam rangka ini. Pusat Studi dan Riset adalah lembaga riset yang didirikan sejak tahun 1991 di bawah pengawasan Nyonya Chiara Lubich,

dan tentu jerih payah Kardinal Agung Klaus Hemmerle yang merupakan Uskup Agung Aachen juga harus dihargai. Saya berharap Anda berkenan berkunjung ke Italia dan menjelaskan bahasan penting dan futuristik ini kepada para dosen dan mahasiswa di sana.

Beberapa bulan setelah dialog ini, Prof. Piero Coda merefleksikan dialog ini di televisi dan salah satu majalah terkemuka Italia menyebutnya sebagai idealisme yang progresif dan optimistik. Dia juga mengapresiasi Iran karena telah menyebarkan idealisme ini. Makalah Prof. Piero Coda termuat di bagian akhir buku ini. Dia juga menuangkan catatan kunjungannya ke Iran dan pertemuannya dengan penulis dalam sebuah buku berjudul Tappeto del Sufi, Viaggio in Iran Tra Gli Ayatollah (Permadani Sufi: Perjalanan Ayatullah di Iran). *Buku ini mendapat respon luas dari masyarakat.*

Dialog dengan Jathliq Aram Keshishiyan[60]

Penulis: Selamat datang di Iran, negeri kedua Anda sendiri. Segala puji bagi Allah atas kesempatan berdialog ilmiah dan teologis dengan Yang Mulia. Saya sedang menulis sebuah buku tentang masa depan umat manusia, sebuah tema yang menurut saya sangat penting, mengingat semua orang pasti ingin mengetahui bagaimana kondisi spiritual, moral, sosial, politik, dan ekonomi dunia di masa mendatang. Apakah kondisi seperti sekarang ini akan terus bertahan selamanya hingga hari kiamat? Ataukan sebaliknya; kezaliman dan kebobrokan akan sirna dan tergeser oleh keadilan dan kebajikan? Jika ya, siapakah yang akan memimpin keadilan dan keutamaan?

Jathliq Aram: Kedatangan al-Masih adalah satu kepastian dan seluruh umat Kristen menantikan hari kedatangan ini. Dalam Injil sudah termaktub janji kembali *Hazrat* Isa dan sudah banyak buku ditulis tentang ini.

Penulis: Intisari suatu bab dalam buku saya ini adalah bahwa agama-agama terdahulu seperti Islam telah menjanjikan adanya akhir zaman yang di dalamnya sosok juru selamat dan pembawa kebajikan akan datang. Umat agama-agama terdahulu pun menantikan kedatangan figur suci serta meyakini bahwa di akhir zaman keadilan dan spiritualitas akan menggusur kezaliman, kebobrokan, dan

60 Pemimpin spiritual Kristen Ortodoks Armenian.

amoralitas. Umat Kristen pun juga menantikan kedatangan Isa al-Masih putra Maryam as.

Jathliq Aram: Umat Kristen sepakat bahwa al-Masih akan datang pada suatu masa untuk menegakkan pemerintahan berkeadilan dan berspiritualitas di muka bumi. Pembahasan tentang ini sangat berharga dan saya sangat berminat membahas tema ini. Umat Kristen memang menantikan kedatangan al-Masih dan masa depan masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan antusiasme. Ini tentu memiliki pengaruh positif bagi manusia, dan sudah banyak tulisan tentang ini.

Penulis: Ada perbedaan pendapat antarpemikir Kristen mengenai tujuan kembalinya al-Masih as. Sebagian narasumber yang sempat berdialog dengan saya mengatakan bahwa kiamat akan terjadi bersamaan dengan kedatangan al-Masih as. Saya mengatakan kepada mereka mengapa Injil sedemikian menjanjikan kedatangan Isa as dan memandang penyebaran keadilan dan spiritualitas sebagai inti janji yang menggembirakan itu? Mereka tidak memberikan jawaban yang solid tentang ini. Mereka hanya cukup mengatakan bahwa Injil telah mengabarkan bahwa Isa as kelak akan datang. Adapun apa yang akan dilakukannya mereka mengaku tidak mengetahui dan sulit untuk berkomentar tentang ini. Menurut mereka, yang penting adalah bahwa dia akan kembali, sedangkan mengenai apa yang akan dia lakukan sebaiknya kita diam. Hanya saja, tentu ada sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa al-Masih as akan menciptakan keadilan dan membasmi kezaliman dan kebobrokan di muka bumi.

Jathliq Aram: Saya meyakini bahwa al-Masih akan berkuasa di dunia dan membumikan keadilan. Ini terjadi pada akhir zaman, sedangkan kiamat akan terjadi pada penggalan akhir zaman itu. Saya menafsirkan kata-kata dalam Injil dengan penafsiran bahwa di akhir zaman al-Masih akan datang dan mewujudkan keadilan di muka bumi dan di akhir zaman itu pula kiamat akan terjadi. Artinya, dua peristiwa ini sama-sama akan terjadi pada akhirnya zaman. Namun, kiamat akan datang menyusul, bukan terjadi secara serempak. Inilah penafsiran saya atas ayat-ayat dalam Injil.

Penulis: Penafsiran ini saya kira tepat sekali dan realistis, karena kabar kedatangan al-Masih dalam Injil termaktub sebagai janji dan kabar gembira untuk umat manusia. Yakni janji tentang adanya era kebenaran dan keadilan bagi manusia. Era itu tidak mungkin berupa kiamat serta surga dan neraka. Pasalnya, pertama, janji surga dan neraka sama sekali tidak berkorelasi dengan kedatangan al-Masih melainkan cukup sebagai janji pahala yang akan diberikan Allah Swt kepada orang-orang saleh serta ancaman azab bagi para pendosa. Kesimpulannya, masalah kiamat, pahala, dan balasan adalah satu tema sendiri dan terpisah dari tema janji kedatangan al-Masih as. Kedua, Injil telah menyebutkan kedatangan Putra Manusia sebagai pembawa kebajikan dan juru selamat yang berarti bahwa dia akan muncul di dunia, bukan di akhirat. Ketiga, Injil juga menyebutkan penciptaan keadilan di muka bumi. Bumi yang dimaksud jelas tak lain adalah bumi ini. Alhasil, penafsiran Yang Mulia atas ayat-ayat Injil tepat sekali dan objektif.

Jathliq Aram: Dunia Kristen menantikan al-Masih dan penantian ini tak lain di dunia ini.

Penulis: Kepada para narasumber itu saya mengatakan bahwa secara tekstual Injil Matius dan Wahyu Kepada Yohanes memang menyebutkan bahwa kedatangan al-Masih terjadi bersamaan dengan peristiwa kiamat. Namun, kita semua mengetahui bahwa teks itu bukanlah sabda al-Masih maupun firman Allah melainkan pernyataan-pernyataan yang dikumpulkan dan disimpulkan oleh para Hawariyun sebagai sabda-sabda al-Masih as. Karena itu, betapapun terhormatnya para Hawariyun, namun bagaimanapun juga teks-teks itu bukanlah wahyu Ilahi. Beberapa teolog Kristen yang terlibat dalam dialog juga menerima penilaian ini.

Jathliq Aram: Memang, banyak sekali perbedaan antara al-Quran dan Injil. Al-Quran semua isinya adalah wahyu Allah yang bahkan tak ada satu pun kata ditambahkan pada firman Allah. Karena itu, kaum muslim berkewajiban membacanya sesuai huruf dan ejaan Arabnya. Hadis-hadis muktabar yang diriwayatkan dari Muhammad pun juga berdasar sanad yang kuat di mata umat Islam. Sedangkan kalimat-kalimat dalam Injil bukanlah wahyu Ilahi sehingga tidaklah sedemikian

solid bagi dunia Kristen. Ini memang kelebihan besar bagi Islam dan umat Islam yang tidak dimiliki oleh agama Kristen dan umat Kristen.

Penulis: Berdasarkan ajaran Islam, umat Islam menantikan kedatangan dua figur, yaitu Imam Mahdi as yang merupakan keturunan Nabi Muhammad saw dan Isa al-Masih as. Imam Mahdi as adalah poros dan pemimpin tertinggi dalam pemerintahan kebajikan dan keadilan global, sedangkan al-Masih adalah pengelola sistem pemerintahan.

Jathliq Aram: Mohon dijelaskan lebih jauh.

Penulis: Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang muktabar dan *mutawatir* disebutkan bahwa Isa as pada akhir zaman akan turun dari langit dan akan berjabat tangan dengan Imam Mahdi di Baitullah Kakbah dan mendirikan salat di belakang Imam Mahdi as. Tak seorang muslim pun meragukan keyakinan ini. Hanya saja, mengenai detail identitas Imam Mahdi as pendapat mereka terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok meyakini bahwa beliau memang keturunan Nabi Muhammad saw, namun mereka memilih sikap diam mengenai detail identitasnya. Pendapat ini diyakini oleh Ahlusunnah yang menempati posisi mayoritas. Sedangkan kelompok kedua meyakini bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as dan terhubung dengan Fathimah putri Nabi Muhammad saw melalui sepuluh generasi. Ibundanya bernama Nargis yang berdarah Romawi dan merupakan keturunan Sam'un, wasi dari Isa bin Maryam as. Keyakinan ini didasarkan pada berbagai hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahlulbaitnya. Imam Mahdi as lahir pada abad ke-3 Hijriah tapi kemudian mengalami kegaiban yang hingga kini sudah berjalan lebih dari sebelas setengah abad. Dia akan muncul jika mendapat izin dari Allah. Pendapat ini diyakini oleh Syi'ah Imamiyah dan sebagian ulama Ahlusunnah. Kebetulan, umat Kristen pun meyakini Isa al-Masih as masih hidup sejak sekitar 20 abad silam sampai sekarang sehingga di mata umat Kristen bukanlah sesuatu yang mustahil jika Imam Mahdi as sekarang sudah berusia sekitar sebelas setengah abad.

Jathliq Aram: Islam dan Kristen ternyata memiliki banyak titik temu mengenai masa depan umat manusia. Menarik sekali pembahasan ini. Penjelasan Anda membuat saya jadi tertarik untuk menyempatkan diri menulis buku tentang ini.

Penulis: Insya Allah. Kami berharap Anda mendapat taufik dari Allah.

Dialog dengan Pastur Sanna[61]

Penulis: Bagaimana pendapat Anda mengenai keyakinan kembalinya al-Masih as?

Pastur Sanna: Ketika Isa naik ke langit umat Kristen membuat penafsiran tentang kedatangannya kelak. Mereka mengatakan bahwa Isa pada masa sekarang tidak akan datang, yakni dia akan muncul di akhirat kelak. Tapi kemudian ditafsir lagi bahwa Isa tidak akan kembali ke dunia ini melainkan umat Kristenlah yang akan menjumpainya.

Penulis: Beberapa tahun setelah kenaikan al-Masih as Paulus mengatakan bahwa beliau akan kembali.

Pastur Sanna: Pernyataan ini bukan dari Paulus melainkan masyarakatlah yang mengatakan al-Masih akan kembali. Paulus hidup hingga beberapa dekade setelah kenaikan al-Masih. Masyarakat berdatangan kepada Paulus dan menanyakan perihal al-Masih. Paulus menjawab bahwa al-Masih tidak akan kembali di masa sekarang melainkan di masa mendatang.

Penulis: Jika Paulus tidak meyakini demikian lantas atas dasar apa dia menjanjikan kedatangan al-Masih?

Pastur Sanna: Dia mengatakan al-Masih akan datang karena masyarakat bersikeras. Mereka mengatakan: apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mati dan tidak pernah melihatnya? Paulus menjawab, "Kalian tak usah khawatir sebab beliau akan kembali, orang-orang akan hidup lagi dan berdatangan kepadanya." Untuk meyakinkan masyarakat, Paulus menggunakan sebagian cara penggambaran dan menyebutkan bahwa al-Masih akan kembali bersama para malaikat.

Penulis: Al-Masih as kembali dalam bentuk roh atau fisik?

61 Dosen teologi Universitas Pontificia Lateranense, Vatikan.

Pastur Sanna: Setelah disalib Isa menampakkan diri dalam bentuk manusia dan roh seperti sesosok roh pada dua belas orang pengikutnya. Namun, saat itu beliau tidak mengatakan, "Saya akan kembali", melainkan, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."[62] Penampakan ini adalah yang pertama, sedangkan kemunculan yang kedua adalah apa yang diminta masyarakat kepada Paulus bahwa jika Isa adalah penyelamat kita, beliau pasti akan kembali. Namun, karena beliau tidak muncul, maka Paulus memberikan justifikasi dan penafsiran. Tapi yang penting bukanlah soal kapan beliau akan kembali melainkan kenaikannya. Kami meyakini bahwa beliau adalah manusia pertama yang pergi kepada Tuhan. Dari sini Paulus dan para Hawariyun mengambil kesimpulan bahwa karena beliau adalah manusia pertama yang hidup setelah mati dan pergi kepada Tuhan, maka semua hamba Tuhan pun juga akan hidup lagi dan bergabung dengannya.

Penulis: Dengan demikian Anda meyakini dua prinsip: pertama, Isa as masih hidup di langit; kedua, beliau akan kembali ke bumi untuk menyelamatkan manusia. Keyakinan ini juga ada pada umat Islam dan kami juga meyakini bahwa Imam Mahdi as akan muncul di akhir zaman dan akan didukung oleh Isa as. Keadilan hanya akan tegak di tangan kedua figur suci ini. Ada satu pertanyaan bahwa pascakenaikan Isa as adakah selama ini orang yang mengaku sebagai al-Masih as yang datang untuk menegakkan keadilan?

Pastur Sanna: Kami tidak mengenal ada orang berbuat demikian pascakenaikan al-Masih.

Dialog dengan Pastur More Matico

More Matico: Keimanan Kristen menyatakan bahwa dunia sarat dengan kekacauan, pembunuhan, dan pertumpahan darah. Kejahatan ini membuat alam dunia terselimuti oleh konflik dan ketegangan. Namun, karena di dunia ini ada kemungkinan keselamatan, maka kami menantikan keselamatan itu.

Kami tidak mengatakan bahwa selagi ada kejahatan, maka keselamatan itu juga ada. Kita hanya berharap keselamatan di depan kejahatan. Kita berdoa demikian hanya karena ada juru selamat yang kita

62 Markus 16:15-18; Matius 28:19.

harapkan akan datang. Keimanan Nasrani menyatakan bahwa walaupun Isa al-Masih sudah meninggal dan sudah mendapati hari kebangkitan, namun dengan kebangkitannya beliau sungguh hidup dalam sejarah dan hadir.

Penulis: Kami sepakat dengan apa yang Anda katakan bahwa hanya dengan adanya juru selamat yang hadirlah keselamatan bisa diharapkan. Tanpa keyakinan akan adanya juru selamat kita hanya akan mendapatkan teori belaka tentang keselamatan.

More Matico: Juru selamat memang harus hadir di pentas sejarah. Keyakinan bahwa juru selamat itu ada di langit adalah ilusi belaka yang jauh dari realitas dan sejarah. Karena itu, keimanan Kristiani tidak mengatakan bahwa Isa keluar dari sejarah melainkan mengatakan bahwa kehadirannya di gelanggang kehidupan ini berbeda dengan kehadiran orang lain.

Penantian kedatangan al-Masih tidak berarti penantian akan berakhirnya sebuah era kegaiban melainkan bahwa hakikat yang ada padanya akan benar-benar terealisasi pada akhir zaman dengan mekanisme yang sepenuhnya berbeda dengan cara-cara normal. Keimanan kepada kemunculan al-Masih di akhir zaman adalah bagian dari keyakinan umat Kristiani, dan doa paling sederhana yang menjadi bagian penutupan Alkitab adalah doa untuk kedatangan al-Masih. Meski demikian, dambaan dan harapan insani ini terjadi bukan karena keterjauhan beliau dari kita, karena beliau sesungguhnya ada dalam dunia ini, namun dalam bentuk yang berbeda dengan wujud-wujud lain.

Pertentangan antara spiritualitas dan materialitas sama sekali tidak bermakna dalam ajaran Kristen. Kristen menyerukan kebersamaan antara spiritualitas dan materialitas. Apa yang kami katakan bahwa Isa akan kembali dalam bentuk yang berbeda dengan wujud sebelumnya tidak berarti kembali secara spiritual (rohani) dan tak terbatas oleh waktu dan ruang. Sebaliknya, yang dimaksudkan ialah kembali secara jasmani ataupun rohani dalam bentuk yang hakiki dan bisa dialami, yakni membawa suatu pengalaman yang berbeda dengan pengalaman ketika Isa masih hidup dan berada di Palestina.

Dalam Alkitab disebutkan bahwa ketika Isa muncul sesudah kebangkitannya, beliau akan muncul bersama daging dan darah, namun di saat yang sama dia juga akan masuk dari pintu-pintu yang tertutup. Ini jelas merupakan kehadiran hakiki, namun berbeda dengan yang dulu. Menurut keyakinan kami, kehadiran Isa adalah seperti kehadiran yang dialami para Hawariyun sesudah kebangkitan. Kehadiran Isa sesudah kebangkitannya itu terjadi dalam bentuk rohani dan jasmani, yaitu bentuk yang pada akhirnya kita semua sebagai manusia juga akan mengalaminya.

Kami tidak mengatakan bahwa Isa akan datang untuk memimpin manusia. Sebab, berdasarkan keyakinan Kristiani peristiwa al-Masih terjadi bersamaan dengan penyelamatan, yakni Tuhan ada pada semua dan bersama kita semua. Menurut kami, al-Masih datang tidak untuk membawa manusia ke suatu tempat melainkan ketika beliau datang, segala sesuatu yang tersembunyi akan terungkap dan nyata, dan apa yang ada di hati manusia akan muncul.

Pertanyaan Anda bahwa manusia akan bergerak ke mana dan bagaimana nasibnya kelak adalah pertanyaan yang sangat bagus, tetapi jawabannya tidak bisa diberikan oleh manusia. Jawabannya hanya bisa dijawab dengan mengenal Tuhan. Hanya dengan melihat Tuhanlah manusia akan dapat menemukan makna hidup dan langkah-langkahnya di panggung sejarah, dan kita semua sedang menantikan hasil kehidupan dan nasib kita. Oleh sebab itu, betapapun banyaknya lagu yang kita alunkan dan kita memiliki aneka ragam budaya, agama, dan lain sebagainya, namun kita juga memiliki titik temu. Titik temu inilah yang membuat saya merasa dekat dengan Anda walaupun saya berada dalam rumah saya sendiri. Adalah realitas bahwa lagu kehidupan bisa dinyanyikan dengan aneka nada yang berbeda, dan nyanyian-nyanyian yang ada itu adalah ekspresi kalbu serta suka dan duka manusia, dan di dalam kalbu semua manusia adalah sama. Santo Augustine berkata, "Adalah kalbu, hanya padamulah ketenangan bersemayam," "Apakah yang dapat menenteramkan kerinduan dan penantian manusia? Hanya hakikat, dan hakikat itu tak lain adalah juru selamat."

Penulis: Titik temu antara Islam dan Kristen ini sangat membangun. Bahkan, seandainya debu penyimpangan, pencemaran, dan egoisme dapat kita singkirkan dari wajah umat manusia, kita akan melihat bahwa sesungguhnya dan sesuai fitrahnya manusia menantikan pembawa kebajikan dan juru selamat, terutama dengan adanya keyakinan hadirnya juru selamat itu di tengah kehidupan ini.

Sebagaimana Anda jelaskan, nasib manusia memang ada di tangan Tuhan. Namun, patut pula diingat bahwa Tuhan membangun sistem semesta ini berdasarkan undang-undang dan sunatullah yang tiada terbatas. Manusia pun berperan, meski tidak dalam semua hal. Semakin dekat manusia dengan Allah dan semakin terjauh dari faktor-faktor materi sehingga dimensi kerohaniannya menguat dan rohnya pun tersentuh anugerah, semakin kuat pula kemampuannya mengendalikan ruang dan waktu. Dengan kekuatan inilah dia dapat menerobos pintu yang tertutup rapat dan menempuh jarak jauh dalam waktu yang tersingkat. Tentang daya kewalian ini, al-Quran menyebutkan:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."[63]

Ini tak lain adalah daya kewalian yang alam fisik dan metafisik terhimpun dalam diri orang tersebut. Pembahasan tentang ini akan panjang sekali dan memerlukan Malam Yalda.

More Matico: Apa itu Malam Yalda?

Penulis: Malam Yalda adalah malam terpanjang dalam setahun, yaitu malam pertama musim dingin. Yalda adalah kosakata Suryani yang berarti kelahiran. Pada malam itulah al-Masih as lahir sehingga malam itu disebut malam Yalda. Ada perbincangan-perbincangan tertentu yang sedemikian menarik sehingga tidak akan selesai dalam waktu dua atau tiga jam. Contohnya adalah perbincangan tentang kewalian, sebab wali Allah adalah manusia yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah. Semakin jauh dibincangkan, cinta akan terasa semakin manis, melembutkan jiwa, dan menjernihkan kalbu.

---

63 QS. al-Naml [27]: 40.

Dialog dengan Pastur Roland[64]

Penulis: Saya sedang menulis buku tentang akhir zaman dan membahas pertanyaan tentang bagaimana akhir perjalanan nasib umat manusia ini kelak, apakah kondisi seperti sekarang akan semakin larut ataukah masa depan akan terkuasai oleh keadilan. Menurut kami, amoralitas dan kekacauan tidak akan bertahan selamanya dan suatu saat nanti pasti akan datang masa keadilan. Masalah ini dalam ilmu filsafat maupun agama mendapat porsi perhatian. Semua agama Ilahi juga mengabarkannya. Injil menyebutkan bahwa al-Masih akan datang dan keadilan akan tegak, Taurat mengabarkan Messiah, Zabur menjanjikan bahwa masa depan adalah milik orang-orang saleh, dan dalam Islam pun juga terdapat kabar bahwa Imam Mahdi as akan muncul bersama Isa al-Masih as.

Dari segi filosofis, ada tiga poin yang patut diperhatikan. Pertama, Tuhan memberikan inayat kepada makhluk ciptaan-Nya, termasuk berkenaan dengan kesempurnaan manusia, dan dalam konteks inilah para nabi diutus pada berbagai era untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan. Kedua, adalah sunatullah yang membuat inayat Ilahi terwujud untuk membimbing manusia dengan pengutusan manusia-manusia paripurna. Ketiga, manusia yang paripurna adalah teladan yang dibutuhkan oleh manusia. Dan, karena dunia sekarang ini adalah dunia yang liar dan kacau, sudah menjadi kewajiban para pemuka agama, cerdik pandai, dan filsuf untuk mengabarkan kepada manusia tentang akan adanya era keadilan. Sudah seharusnya mereka menghidupkan keyakinan bahwa masa depan sejarah akan ada di tangan orang-orang yang saleh.

Inayat Allah yang Mahabijaksana dan merupakan sumber karunia terus mengalir sepeninggal Nabi Muhammad saw, sebab penghentian inayat berlawanan dengan sunatullah maupun dengan kaidah-kaidah rasional dan filosofis. Umat Islam dari kalangan Ahlusunnah meyakini bahwa Imam Mahdi as adalah salah seorang keturunan Rasulullah saw. Demikian pula dengan umat Islam Syi'ah.

64 Sebagaimana para pastur lainnya, Pastur Roland telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah-sekolah teologi Kristen dan kemudian menjadi seorang teolog. Dia juga merupakan ahli sejarah Kristen dan pemikiran kaum Kristiani serta sosok pakar yang telah menulis berbagai artikel tentang janji kemunculan al-Masih.

Hanya saja, Syi'ah meyakini bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as. Imam Mahdi as akan muncul bersama al-Masih as untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta mengakhiri kondisi buruk dunia dan mengubahnya dengan keadaan yang didambakan oleh umat manusia.

Dalam hemat kami, masalah ini sangat penting bagi umat manusia di masa sekarang. Sebab, dengan meyakini bahwa masa depan adalah milik kebenaran dan keadilan manusia akan berusaha menciptakan kondisi untuk kedatangan masa itu. Dengan keyakinan ini manusia akan cenderung membenci amoralitas dan kesia-siaan. Di samping itu, agama-agama yang ada menjadi lebih dekat satu sama lain. Saya ingin menyimak bagaimana pendapat Anda tentang ini.

Pastur Roland: Saya belum sepenuhnya mengerti prinsip ketiga yang Anda sebutkan bahwa Tuhan senantiasa memiliki manusia yang paripurna di muka bumi.

Penulis: Di setiap masa manusia senantiasa memerlukan agama dan program samawi. Di masa nabi, kebutuhan itu terpenuhi dengan keberadaan nabi dan setelah itu terpenuhi oleh keberadaan para penerus nabi (wasi). Atas dasar ini, setiap wasi memiliki tiga peran: pertama, sebagai penafsir kitab Allah; kedua, sebagai teladan bagi manusia dalam berperilaku; ketiga, sebagai pelaksana agama Tuhan beserta seluruh hakikat dan hukum yang ada di dalamnya. Wasi nabi adalah manusia yang juga paripurna, yang wujud dan kepribadiannya menjadi asas penciptaan alam semesta serta merupakan manifestasi sifat dan asma Tuhan, sedangkan makhluk lainnya dapat eksis tak lain berkat keberadaan insan paripurna.

Pastur Roland: Tema yang menurut kami penting ialah bahwa sesuai teks-teks keagamaan kami, pada akhir zaman rencana Ilahi akan menjadi kenyataan yang akan mengubah keadaan dunia. Namun, di saat yang sama kezaliman dan kerusakan juga terus merambah. Di akhir zaman manusia berusaha mengambil alih kedudukan Tuhan. Dalam teks keagamaan kami disebutkan bahwa dalam kondisi demikian al-Masih akan menampakkan diri.

Mengenai akhirnya, dalam kitab Wahyu Kepada Yohanes disebutkan bahwa di masa ini semua kekuatan jahat akan tergabung melawan kebenaran, namun al-Masih akan muncul dengan mengendarai kuda dan memusnahkan semua kekuatan itu dengan pedangnya.[65] Disebutkan pula bahwa al-Masih bersama para sahabatnya akan berkuasa di muka bumi selama seribu tahun, dan selama itu setan terbelenggu.[66]

Penulis: Dalam Perjanjian Baru saya tidak mendapatkan ungkapan bahwa al-Masih akan berkuasa selama seribu tahun. Yang saya dapatkan adalah penekanan bahwa beliau akan muncul di muka bumi untuk menegakkan keadilan. Namun demikian, yang penting adalah penegakan keadilan di dunia. Sebagian teolog Kristen di Vatikan meyakini bahwa dengan kedatangan al-Masih as dunia akan mengalami kiamat, namun sebagian teolog lainnya menyatakan jika memang demikian adanya, kabar gembira bahwa setelah kedatangan al-Masih dan sebelum kiamat terjadi keadilan akan tegak di muka bumi menjadi tidak bermakna.

Pastur Roland: Perbedaan pendapat terjadi karena mereka menyebut masa pemerintahan seribu tahun dan keterbelengguan setan itu sebagai awal kiamat dan pengumpulan manusia. Padahal, Wahyu Kepada Yohanes mengisyaratkan pada kematian kedua yang bersambung dengan kiamat. Pada abad II Masehi semua pemikir Kristiani dan pemuka gereja meyakini bahwa al-Masih akan muncul pada awal milenium sesudahnya dan kiamat pun akan terjadi. Karena keyakinan itu tidak terbukti, maka prinsip itu lantas diragukan, dan bahkan sebagian santo menganggap kitab itu bukan bagian dari agama Kristen dan menganggapnya sebagai kitab cabang. Pada masa Konstantine IV ketika agama Kristen diresmikan, kitab itu dimasukkan dalam bagian kitab Kristen yang sah, dan sebagian orang memberikan penafsiran lain dengan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kemunculan al-Masih adalah adanya pemerintahan-pemerintahan yang benar. Namun, ada pula yang memberikan penafsiran lain yang jauh dari kebenaran. Sedangkan saya pribadi meyakini bahwa al-Masih akan muncul lagi dan berkuasa selama satu milenium.

Tema milenium sedemikian jauh didiskusikan sehingga sebagian orang pun mendapat kecaman. Sebagian menyebutkan bahwa

65 Wahyu 19:11-15.

66 Wahyu 20:1-7.

usia bumi mencapai 6000 tahun. Santa Irene, salah seorang pemuka Kristen, menyatakan bahwa selama 6000 tahun itu, 2000 tahun manusia hidup tanpa hukum, 2000 tahun kemudiannya hidup di bawah otoritas hukum, dan 2000 tahun terakhirnya hidup tenteram tanpa ada masalah apa pun. Sebagian lagi mengatakan bahwa usia bumi sama dengan jumlah hari penciptaan yang seharinya sama dengan seribu tahun dan satu hari terakhirnya juga sama dengan seribu tahun. Dengan demikian, jumlah totalnya adalah jumlah hari dalam satu minggu dikalikan 1000 sama dengan 7000 tahun. Penolakan sebagian pemikir Vatikan adalah karena mereka membaca Alkitab secara tekstual lalu memberikan penafsiran sekehendak hati mereka.

Penulis: Saya telah berdialog dengan dua belas teolog Vatikan, termasuk Tuan Ratzinger selaku Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman. Beliau menerima pemerintahan al-Masih, namun berpendapat bahwa pemerintahan itu akan ada di bumi lain, bukan bumi ini. Hanya saja, bumi yang semula penuh dengan kezaliman dan kerusakan tentu menjadi bumi lain ketika sudah terpenuhi oleh keadilan dan kebenaran. Saya sepakat dengan pendapat bahwa bumi kezaliman akan berubah menjadi bumi keadilan, bumi kekacauan akan berubah menjadi bumi kebajikan, keteraturan, dan undang-undang Ilahi, dan bumi yang gelap akan berubah menjadi bumi yang terang. Persepsi saya atas pernyataan beliau ini adalah satu materi yang juga ada dalam teks keislaman kami, yakni bahwa setelah sarat kezaliman dan kerusakan bumi ini akan terpenuhi oleh keadilan dan kesejahteraan. Jika memang inilah yang beliau maksud, ini sangat menarik dan tepat serta dapat menjadi titik temu antara Islam dan Kristen.

Pastur Roland: Paus Paulus II dalam pidatonya pada beberapa tahun terakhir menyebutkan kata peradaban, cinta, dan kasih sayang. Bisa jadi makna inilah yang dimaksud dengan berdirinya peradaban itu, dan ide ini sejalan dengan materi tersebut. Di penghujung milenium kedua kita melihat banyak sekali aliran-aliran yang berselisih mulai saling berdekatan satu sama lain. Ini bisa menjadi pendahuluan bagi sebentuk kesatuan dan persatuan. Mengenai penghujung usia dunia, teks keagamaan kami mengisyaratkan pada Yerusalem. Pada akhir zaman semua bangsa akan menggempur Yerusalem, dan karena tidak

adanya keyakinan orang-orang Yahudi, maka akan terjadi peristiwa-peristiwa yang akan mendorong mereka untuk menaruh keyakinan kepada al-Masih.

Penulis: Menurut kami, kalimat-kalimat dalam Injil dapat menjadi petunjuk bagi kami akan adanya Imam Mahdi as dan Isa al-Masih as. Antara lain, dalam Injil banyak disebutkan tentang kemunculan putra manusia kelak. Sebagian menyebutkan bahwa dia adalah Rohulkudus dan sebagian lain memandangnya sebagai Isa as, namun di beberapa tempat terdapat beberapa ungkapan yang dapat disimpulkan bahwa putra manusia itu adalah Rohulkudus.

Pastur Roland: Yang dimaksud sebagai putra manusia dalam Injil bukanlah Rohulkudus melainkan hanya Isa. Sebab, dalam perkataan-perkataannya Isa sering mengungkapkan kata "Bapaku". Namun, dalam mimpi-mimpi Rasul Danial disebutkan bahwa di akhirat putra manusia akan mempersembahkan keadilan.

Penulis: Dalam Injil apakah ada orang lain untuk sebutan itu?

Pastur Roland: Secara tekstual, putra manusia memiliki banyak makna yang terkadang dimaksudkan untuk dirinya sendiri dan terkadang maksudnya adalah wujud insani (sosok manusia).

Penulis: Jika hakikat ini tidak terbatas hanya pada al-Masih, bisa saja itu adalah isyarat yang ditujukan kepada sosok lain dari wali Allah.

Pastur Roland: Dalam pandangan Kristen, putra manusia maksudnya adalah al-Masih. Namun, ketika itu dimaksudkan untuk al-Masih, al-Masih yang dimaksudkan adalah ketika dia bersama orang-orang suci yang ada di tengah masyarakat untuk menegakkan pemerintahan sehingga tidak terbatas hanya pada al-Masih melainkan juga mencakup orang-orang lain. Dalam hal ini bisa saja dikatakan bahwa ada orang-orang lain yang bersama al-Masih, termasuk Imam Mahdi yang menjadi keyakinan umat Islam.

Dialog dengan Pierre Rogalle[67]

Penulis: Saya sedang dalam proses penulisan sebuah buku mengenai masa depan manusia yang membahas apakah kondisi penuh kekacauan dan kezaliman seperti sekarang ini akan terus berkelanjutan ataukah bumi ini kelak akan terselimuti keadilan dan keamanan. Teks-teks keagamaan menegaskan bahwa masa depan manusia akan cerah. Injil, Taurat, dan teks-teks keagamaan lainnya telah menggambarkan bahwa keadaan di masa mendatang akan berhias keadilan dan kebenaran serta bersih dari huru-hara dan kebobrokan. Tak hanya itu, berbagai agama juga menyebutkan siapa pemegang komando perubahan itu. Yahudi meyakini pemimpin itu sebagai Messiah, Kristen meyakini sebagai al-Masih, sedangkan Islam meyakininya sebagai Imam Mahdi as.

Keyakinan ini juga didukung oleh teori-teori rasional dan filsafat. Manfaat dari keyakinan ini ialah bahwa manusia jika optimis akan adanya era keadilan dan kesucian, ia akan cenderung berusaha menyesuaikan kondisi kehidupan ini dengan optimisme tersebut. Sebaliknya, jika manusia apatis dan frustasi terhadap masa depan mental ini pun juga akan berpengaruh pada kehidupannya. Ia akan cenderung untuk tidak tertib dan tidak memiliki antusiasme untuk menggalang kesempurnaan. Dalam rangka ini saya telah melakukan kunjungan ke Vatikan dan Perancis. Kini saya ingin menyimak pendapat Yang Mulia tentang ini.

Pierre Rogalle: Saya sendiri belakangan ini sedang menelaah interpretasi Johannes Doflore yang hidup di abad pertengahan. Dia adalah seorang pendeta yang tinggal di wilayah selatan Italia pada abad XII. Dia menulis tafsir teks-teks suci dan perbandingan antara Taurat dan Injil serta memberikan penafsiran berdasarkan Wahyu Kepada Yohanes. Dalam karya itu dia memberikan penekanan pada tiga periode. Pertama, periode lama yang merupakan era perjanjian

67 Pierre Rogalle adalah seorang politisi Perancis yang menjadi diplomat dan duta besar Perancis di sejumlah negara Islam. Dia mengenal keyakinan Islam serta banyak mempelajari filsafat dan *irfan* Islam dari Louis Massignon, guru Prof. Henry Corbin, dan dari Massignon pula dia mengenal *irfan* Syi'ah. Sepeninggal Massignon, Rogalle tetap mengkaji pemikiran-pemikiran Massignon dan meneliti karya-karyanya mengenai *al-Hallaj*, keyakinan Imamiyah, dan lain sebagainya.

kitab suci lama berupa Taurat. Kedua, periode Rohulkudus yang merupakan era perjanjian baru yang di dalamnya pemerintahan harus ada di tangan Rohulkudus. Ketiga, periode yang akan diawali dengan kedatangan Rohulkudus. Hal ini memicu banyak perdebatan dan bahkan konflik mengenai kapan periode ketiga ini akan terjadi. Perdebatan menyangkut penafsiran ini mencuat karena yang diyakini sejak awal ialah bahwa al-Masih akan muncul pada akhir zaman, sedangkan penafsiran itu menyebut era kemunculan al-Masih tersebut sebagai bagian dari sejarah dan memandang pemerintahan al-Masih sebagai salah satu tahap sejarah kehidupan manusia di muka bumi.

Poin yang menarik di sini ialah pernyataan pendeta itu bahwa periode pemerintahan Rohulkudus adalah sebelum kemunculan kembali al-Masih. Dia mengatakan, di era kekuasaan Rohulkudus semua individu yang ada pada masyarakat hidup dalam keadaan bersih dari dosa dan nista. Dalam hal ini dia menunjuk tanggal tertentu dan sebagian orang meyakini tahun 1260 sebagai tahun kemunculan Rohulkudus. Namun, karena pada tahun itu Rohulkudus ternyata tidak muncul, masyarakat akhirnya terpencar dan terjadi revolusi.

Satu poin lagi ialah bahwa ramalan itu telah menyebabkan sebagian sekte, gereja, dan pendeta seperti Francis Bacon beranggapan bahwa Rohulkudus adalah mereka sendiri. Mereka mengatakan, "Rohulkudus adalah kita sendiri yang hidup seperti ini." Perubahan ini sedemikian tertanam dalam keyakinan masyarakat sehingga disalahgunakan oleh sebagian filsuf materialisme.

Poin berikutnya ialah banyaknya filsuf nonagamis yang memanfaatkan keadaan ini untuk menyampingkan aspek teosofi dan spiritualitasnya dengan berpegang pada prinsip bahwa pemimpin manusia dalam proses pencapaian cita-cita adalah diri kita sendiri. Ini dikatakan oleh orang-orang seperti Karl Marx dan lain-lain.

Perbedaan antara mereka di satu pihak dan kalangan gereja di pihak lain terletak pada tindakan mereka mendudukkan akal untuk menggeser faktor spiritual dan teosofi lalu menyebut akal itu sebagai Rohulkudus. Sekarang pun paradigma inilah yang mereka lanjutkan, yakni bahwa akal harus menggeser kedudukan ilham dan komunikasi-

komunikasi gaib. Pada arah inilah para pemikir Barat bergerak dan percaya bahwa akal bisa diandalkan untuk menunjang kemajuan manusia. Dalam hal ini mereka menjadikan akal sebagai pengganti unsur-unsur gaib. Tindakan ini tentu ditolak oleh kaum beriman Kristiani. Mereka tetap berpegang pada prinsip bahwa al-Masih akan muncul dan kemunculan ini akan terjadi setelah era kekacauan dalam kehidupan umat manusia.

Penulis: Menarik sekali apa yang Anda sebutkan tentang penempatan akal sebagai ganti agama. Agama-agama yang kita sebut tentu saja agama-agama Ilahi, bukan cara-cara yang ditunjukkan oleh sebagian penganutnya, sebagaimana dilakukan oleh sebagian pemuka gereja di abad pertengahan.

Kalau kita hendak meletakkan akal dan agama di atas telapak tangan kita, akal ada di tangan kiri sedangkan agama di tangan kanan, sebagaimana satu tangan membantu tangan lainnya. Seperti kedua tangan, akal dan agama sama-sama membantu manusia untuk mencapai tujuannya. Patut saya kemukakan beberapa poin mengenai cahaya akal dan agama serta interaksi antara keduanya Akal memiliki ranah yang terbatas. Domain akal adalah alam dar segala yang berkaitan dengan alam seperti ilmu alam, filsafat, industri, dan teknologi. Sedangkan untuk semua dimensi kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk meraih kebahagiaan sejati, akal tidak memiliki kemampuan dan kelayakan yang memadai. Dengan kata lain, akal tidak mampu memberikan pemahaman secara total dan menyeluruh kepada manusia tentang hakikat wujudnya. Karena itu, agamalah yang berseru, "Hai manusia, kamu memiliki roh, batin, dan pemikiran sedemikian rupa, kau memiliki masa depan yang abadi." Keyakinan kepada agamalah yang menerangi jalan manusia menuju kebahagiaan. Agamalah yang mengatakan dari mana manusia berasal, untuk apa hidup di dunia, akan pergi ke mana, dan akan bernasib bagaimana. Akal memang dapat berbuat banyak hal, namun ranahnya tetap saja terbatas. Ia ibarat bola lampu 100 watt yang hanya mampu menerangi satu ruangan, bukan satu kota. Sedangkan untuk menerangi semua tempat kita memerlukan energi listrik yang jauh lebih besar.

Dari sisi lain, kehidupan manusia tanpa hukum dan pembuat hukum akan berjalan kacau. Dalam kehidupan individual maupun sosial, manusia memerlukan peraturan dan ketentuan. Akal semata tak sanggup menetapkan peraturan itu karena radius dan daya jangkaunya terbatas. Agama Islam menyingkap cakrawala tanpa batas rahasia semesta dan hakikat-hakikat yang ada. Ini karena akal sendiri adalah bagian dari wujud manusia yang aktif di ranah indra ragawi, pemikiran, dan kejiwaan, sedangkan untuk mengenal lapisan-lapisan terbawah dalam hakikat manusia yang sedemikian misterius dan pelik, yang jika dipahami maka rahasia semesta akan terungkap, itu sudah di luar ranah akal. Hanya dengan mengingat Allah dan berkomunikasi dengan Dia serta dengan bantuan agamalah manusia dapat menemukan ketenteraman batin yang notabene kenikmatan hidup yang terbesar. Karena itu al-Quran menyebutkan:

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[68]

Akal ibarat kendi yang menyimpan air sekadarnya untuk minum dan meringankan dahaga. Akal bisa diandalkan untuk membantu manusia hanya sejauh kapasitas yang dimiliki akal, sedangkan daya dan kekuatan Ilahi ibarat lautan tak bertepi yang roh manusia dapat berenang di atas gelombangnya. Al-Quran menyebutkan:

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.[69]

Jika roh, akal, dan pikiran mengemis kepada Allah, apa yang didambanya pasti tercapai, ibarat dahaga yang akan sirna di depan kebeningan mata air. Sebaliknya, manusia akan terjauh dari keadaan demikian jika mengemis kepada yang lain. Ia akan tetap tercekik dahaga dan terjauh dari air yang diharapkannya. Percuma dan ilusi belaka jika tanpa air itu dia mendekatkan tengadah tangannya ke

---

68 QS. al-Ra'ad [13]: 28.
69 QS. al-Ra'ad [13]: 14.

mulut. Alhasil, manusia tidak akan mendapatkan apa-apa jika hanya mengandalkan akal. Sebaliknya, manusia akan dapat meraih apa pun yang didambakannya jika yang ia andalkan adalah bantuan Ilahi.

Kebutuhan manusia tidak terbatas hanya pada pemahamannya tentang alam dan upayanya mengeruk kekayaan dan manfaat alam karena semua ini hanya bagian kecil dari sudut kehidupan dan rangkaian kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia jauh lebih besar dari itu. Dengan kata lain, dengan hanya meraih anugerah alam manusia hanya menempuh sebagian perjalanan yang harus ditempuh, padahal perjalanan masih sangat jauh serta tak jelas ke mana ia harus pergi dan bagaimana harus menempuh perjalanan. Aneka penderitaan dan petaka yang dialami berbagai komunitas masyarakat manusia, terutama generasi muda dan penganut paham nihilisme di tengah dunia peradaban seperti sekarang ini, membuktikan kebenaran klaim ini. Manusia harus menyadari bahwa kebutuhannya terdiri atas unsur materi dan spiritual yang tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa agama dan keimanan kepada Tuhan. Dalam konteks ini manusia memerlukan figur pemimpin yang suci. Karena itu, para utusan Allah menjanjikan kedatangan juru selamat di akhir zaman, yaitu sosok yang tanpanya jiwa manusia tidak dapat memelihara harapan dan optimismenya terhadap perdamaian, ketulusan, ketenteraman, dan kesucian. Optimisme inilah yang dapat membangkitkan harapan manusia dan mengaktifkan pikiran-pikirannya.

Pierre Rogalle: Jika kita berdialog dengan para cendekiawan dan kita kembangkan materi-materinya di pusat-pusat keilmuan dan riset, manfaatnya dapat mengarahkan perhatian masyarakat manusia kepada masa depan, dan ini tentu akan sangat berpengaruh pada nasib manusia dan kemanusiaan. Sedangkan umat Kristiani memang optimis pada suatu dunia yang akan tercipta di masa mendatang, yakni dunia yang bercorak spiritual dan tidak hanya berkubang materi. Seorang Kristiani jika meninggal dalam keadaan sebagai Kristiani sejati, dia akan melangkah ke dunia yang dinantikannya itu, sebagaimana Santo Augustine mengatakan bahwa masa depan adalah milik Tuhan dan dunia akan menjadi malakut Tuhan. Sekarang pun Kerajaan Tuhan sudah ada, namun kita akan memasukinya ketika kita sudah mati. Karena itu, bagi seorang Kristiani terdapat dua kebangkitan: ketika dia mati dan ketika terjadi kiamat.

Penulis: Dalam dialog saya dengan sejumlah peneliti di Italia saya mendengar dari mereka bahwa Paulus termasuk orang yang menjanjikan masa depan indah kepada umat Kristiani. Paulus menyatakan bahwa al-Masih akan kembali dan membangun kehidupan yang adil. Namun, setelah sekian dekade berlalu dan janji itu tak kunjung menjadi kenyataan masyarakat lantas menyoal, "Kau mengatakan bahwa al-Masih akan datang, namun sampai sekarang al-Masih tak kunjung datang." Mereka juga menyoal bahwa jika al-Masih akan datang dan menegakkan keadilan pada suatu masa tertentu, lantas bagaimana dengan kezaliman dan diskriminasi yang sudah merajalela? Kalau memang keadilan itu akan datang lantas mengapa umat terdahulu tidak ikut menikmatinya dan hanya dinikmati oleh generasi tertentu dan terbatas? Paulus menjawab bahwa al-Masih akan menegakkan keadilan di akhirat. Dengan demikian, kezaliman pada akhirnya merajalela di setiap masa dan ruang.

Pada kesempatan itu saya mengatakan kepada sebagian dari mereka dan sekarang pun kepada Anda bahwa penafsiran Paulus secara kontradiktif dan sekehendak hatinya terhadap Injil tidak bisa dijadikan dokumen yang valid untuk sebuah keyakinan agama. Sebab, dalam Perjanjian Baru banyak sekali teks dan pernyataan yang dapat disimpulkan bahwa kembalinya al-Masih dan penegakan keadilan olehnya akan terjadi tak lain di bumi kita ini.

Pierre Rogalle: Memang demikian, dan ini juga dikhotbahkan oleh para rohaniwan Kristiani. Saya ingin bertanya, apakah Anda dalam mazhab Syi'ah meyakini mileniumisme?

Penulis: Semua orang Islam tentu meyakini Mahdisme. Syi'ah maupun Sunni meyakini bahwa Imam Mahdi as akan datang dan al-Masih as juga akan datang untuk mengelola pemerintahan Imam Mahdi as. Hanya saja, kami tidak meyakini mileniumisme. Masa kedatangannya adalah misteri yang hanya ada dalam ilmu Allah.

Pierre Rogalle: Apa yang disebutkan dalam Kristen bahwa al-Masih akan berkuasa selama satu milenium bukan berarti harus tepat satu milenium melainkan waktu yang sangat lama. Namun, orang yang terpancang pada teks Injil tidak memberikan penafsiran atas

teks itu sehingga mereka meyakini bahwa yang dimaksud milenium tak lain adalah milenium itu sendiri secara persis sehingga mereka menantikannya dari milenium ke milenium. Ide tiga era muncul dalam pemikiran banyak cendekiawan. Banyak yang meyakini bahwa segala sesuatu memiliki tiga era dan tahap. Saya berharap buku Anda dapat diterjemahkan ke bahasa Perancis. Kami tidak memiliki Henry Corbin. Dunia Barat dan Kristiani memerlukan buku Anda. Saya berharap buku Anda dapat memenuhi kevakuman ini.

Penulis: Insya Allah akan saya upayakan. Beberapa orang di Vatikan pun, termasuk Ratzinger, juga berharap sekali supaya pembahasan ini bisa dilakukan secepatnya.

Pierre Rogalle: Ratzinger lebih pakar daripada yang lain. Banyak penafsir yang menerima pernyataan-pernyataan Yohanes Doflore, namun tetap tidak menegasikan penelitian dan spirit pengkajian lebih jauh. Keyakinan seperti mengalami dinamika yang bagus di tengah masyarakat.

Penulis: Dalam kondisi bagaimana teks-teks kekristenan meramal kedatangan al-Masih as?

Pierre Rogalle: Dalam Wahyu (*Apocalypse*) Kepada Yohanes disebutkan bahwa al-Masih akan muncul dua kali. Pertama, ketika bumi penuh dengan kekacauan dan kerusakan. Dia muncul bersama seorang rasul bernama Elia dan saat itulah dia akan memenuhi bumi dengan keadilan. Kedua, di akhirat pada hari kebangkitan.

Penulis: Bagaimana pengertian *apocalypse*?

Pierre Rogalle: *Apocalypse* tak lain adalah penyingkapan batin.

Penulis: Apakah seluruh umat Kristiani menerima kitab ini?

Pierre Rogalle: Saya tidak tahu, namun kitab itu adalah bagian dari kitab-kitab resmi setiap Kristiani sejati. Tapi apakah semua umat Nasrani menerimanya, saya tidak tahu, karena setiap orang Kristen memiliki pendapat dan ikhtiar masing-masing. Al-Masih mengatakan kepada seluruh Hawariyun, "Untuk menolong kalian aku akan

mengirim *Parakletos* dan setelah itu aku akan datang. Dia adalah rekan dan pembantuku."[70] Hanya saja, kata ini pun bisa berarti Rohulkudus, dan saya tidak menepis kemungkinan bahwa *Parakletos* adalah Nabi Muhammad.

Penulis: Dalam Injil disebutkan bahwa *Parakletos* membawa agama yang abadi dan memenuhi dunia dengan keadilan.

Pierre Rogalle: Injil menyebutkan bahwa ketika al-Masih sudah tiada, dia mengirim *Parakletos* dengan perayaan yang bersamaan dengan turunnya para malaikat.

Penulis: Dari Injil kami dapat mengambil kesimpulan bahwa pemerintahan universal akan berdiri di tangan seorang *wali amr* as dan dia adalah penyebar agama yang dibawa oleh *Parakletos* (Nabi Muhammad saw).

Pierre Rogalle: Ini tentu pandangan saya pribadi. Kami meyakini bahwa di akhir zaman semua agama monoteis akan saling berdekatan.

Penulis: Para pemikir di Vatikan dan Perancis juga meyakini demikian. Di masa kedatangannya, al-Masih mula-mula mendatangi umat Kristiani, dan setelah itu umat-umat lain akan bersimpati kepadanya.

---

70 ***Parakletos*** adalah suatu istilah yang berasal dari kata bahasa Yunani Koine **παράκλητος** yang berarti "pembela" atau "penolong" yang sering kali merujuk pada Rohulkudus. Dalam Perjanjian Baru kata ini hanya muncul dalam Injil Yohanes (Yohanes 14:16, Yohanes 14:26, Yohanes 15:26, Yohanes 16:7) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Penolong" atau "Penghibur"—*peny.*

Dialog dengan Romo Michel Lelong[71]

Penulis: Saya sedang dalam proses penulisan buku tentang juru selamat dunia dan masa depan umat manusia. Kebetulan, di antara Islam dan Kristen kita memiliki satu tema kolektif yang krusial dan dapat menjembatani keduanya di satu tempat dan mengabarkan akan adanya masa depan yang indah bagi segenap manusia. Tema itu tak lain adalah janji yang ada dalam dua agama ini. Salah satu tema yang kami bahas dalam buku itu adalah janji kembalinya Isa al-Masih. Saya ingin menyimak bagaimana penjelasan Anda tentang janji ini dan apa tujuannya.

Michel Lelong: Saya meyakini bahwa masa depan umat manusia sudah ditentukan dan dijamin akan cerah oleh Allah. Kami meyakini al-Masih sedangkan Anda meyakini Imam Mahdi. Kita satu keyakinan dalam hal ini. Sayangnya, di Barat sedikit sekali orang yang menyadari adanya persamaan pandangan ini. Kami harus berpikir keras dan menyediakan sarana yang memadai supaya umat Kristiani mengenal futurisme Islam, begitu pula supaya kedua pihak dapat saling memahami. Di antara kita ada rohaniwan-rohaniwan yang dapat mendekatkan kita satu sama lain. Tema buku Anda sangat menarik, namun harus ada upaya keras untuk mendapat perhatian publik. Mengapa umat Kristiani tidak menyadari adanya kesamaan pandangan antara Islam dan Kristen ini? Ini sendiri sudah merupakan satu tema penelitian.

Menurut saya, ada dua sebab: pertama, terkait era kolonialisme; kedua, adanya imperialisme global dan zionisme pascakolonialisme. Mereka tidak menginginkan dunia Kristen mengerti masalah ini. Politik berada di luar domain saya dan Anda. Namun demikian, kita gembira

71 Michel Lelong adalah seorang pastur yang berafiliasi dengan kelompok misionaris Kristen bernama Peres Blancs. Dia bertahun-tahun tinggal dan beraktivitas di Benua Afrika. Dia mengenyam pendidikan di sekolah teologi dan doktrin Kristen. Dia pernah sekitar 10 tahun menerima tugas resmi dari Vatikan untuk melakukan upaya pendekatan antara umat Islam dan umat Kristen. Tugas ini dijalankan di Perancis dan berbagai negara lain. Dia menulis buku berjudul *Islam dan Kristen Sekarang* yang terbit tahun 1993. Sejak beberapa tahun lalu dia mendirikan Kelompok Persahabatan Islam-Kristen yang menyelenggarakan berbagai kegiatan teritorialisasi, termasuk menyelenggarakan kongres penting tentang ini yang salah satunya berlangsung di gedung Majelis Senat Perancis dan juga mengundang utusan dari Republik Islam Iran.

menyaksikan adanya upaya Perancis memperbaiki hubungannya dengan Iran yang hasilnya antara lain kedekatan pandangan dan pemikiran ini. Kita sebagai rohaniwan harus membantu supaya para politisi dapat saling berdekatan. Dalam rangka ini, kita harus dapat lebih saling kenal dan lebih banyak lagi saling membaca karya tulis masing-masing agar dengan adanya pemahaman yang total kita dapat saling memperkenalkan para politisi kita secara bilateral maupun multilateral.

Dalam konteks hubungan dengan Vatikan, berbagai upaya sudah dilakukan. Para pemuka agama Islam dan Kristen dapat saling kunjung, di antaranya melalui kongres yang akan diselenggarakan pada Desember mendatang dan masih sedang kami program sedemikian rupa supaya dapat berjalan dengan baik. Di Jenewa, Dewan Ortodoks dan umat Protestan menjalin hubungan baik dengan Iran. Sementara itu, meskipun sudah ada kerjasama gereja-gereja di Italia dan Swiss, gereja-gereja Perancis tidak seberapa mendukung konferensi ini sebagai akibat dari ketidaktahuan terhadap tema. Institut gereja-gereja di sini sudah mengadakan beberapa pertemuan dengan para ulama Maroko, dan ini merupakan awal perkenalan.

Penulis: Kita semua, umat Islam maupun Kristiani, harus memberikan perhatian dan pembahasan secara independen terhadap berbagai persoalan ilmiah dan keagamaan. Dunia ingin melihat bagaimana ajaran Islam dan bagaimana pula ajaran Kristen. Dalam hal ini para pakar dari kedua belah pihak tentu bertanggung jawab dan berkewajiban untuk meresponnya. Persoalan ilmiah jangan sampai terpengaruh oleh isu-isu politik. Sebab jika sampai terjadi, setiap perubahan orientasi politik pasti akan mengubah diskursus keilmuan dan keagamaan. Kita semua harus mementingkan upaya mengkaji naskah Islam dan naskah Kristen secara ilmiah dan religius. Ini merupakan risalah para pemikir kedua belah pihak. Dengan kata lain, para utusan Tuhan sebenarnya tidak berselisih dan berkonflik satu sama lain. Semua membawa satu hakikat yang sama. Mereka semua adalah para pembawa rambu petunjuk persis seperti rambu-rambu lalu lintas yang mengarahkan para pengendara dan pengguna jalan agar mereka bisa sampai ke tujuan, atau supaya mereka dapat berhati-hati, berusaha menghindari bahaya yang ada di jalan, memahami faktor-

faktor bahaya, serta mengerti arah dan tujuan setiap kali berhadapan dengan persimpangan jalan. Al-Quran menyebutkan:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*[72]

Para nabi besar datang kepada manusia untuk menyeru mereka kepada tauhid serta memperjuangkan keadilan. Para pemuka setiap agama harus menjauh dari konflik politik, berkonsentrasi kepada pesan-pesan Ilahi, dan memahamkan pesan-pesan ini kepada masyarakat.

Saya juga tentu ikut bergembira atas meningkatnya hubungan Iran dengan Vatikan dan Paris. Hanya saja, kajian-kajian ilmiah harus steril dari isu-isu politik kekinian. Saya di Vatikan bertatap muka dengan para cendekiawan terkemuka, terutama Ratzinger, adalah dalam rangka ini dan pemerintah Vatikan pun menyambut gembira langkah-langkah ini.

Michel Lelong: Ya, refleksinya pun sangat bagus dan dapat membantu kerja kami di sini. Di Vatikan banyak kegiatan bisa berjalan lancar, tapi di Perancis relatif lamban. Lembaga (Kelompok Persahabatan Islam-Kristen) yang kami rencanakan untuk Desember itu memerlukan pendahuluan-pendahuluan seperti kedatangan Anda kemari. Saya akan berusaha supaya mereka dapat mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Anda. Saya tidak seberapa memiliki pengaruh terhadap mereka. Vatikanlah yang seharusnya bertindak untuk mereka. Lembaga yang saya pimpin ini mengkaji dua tema besar: pertama, berkenaan dengan umat Kristiani di negara-negara Islam; kedua, berkenaan dengan umat Islam di Perancis. Persoalan-persoalan ini akan didiskusikan.

Penulis: Terima kasih atas penjelasan Anda. Izinkan saya untuk kembali ke pokok persoalan. Saya ingin menyimak bagaimana pandangan Anda mengenai keyakinan bahwa al-Masih akan datang dan mendirikan pemerintahan? Adapun kami sendiri meyakini bahwa Imam Mahdi as akan datang sebagaimana al-Masih as juga akan datang untuk membantunya. Imam Mahdi akan memimpin pemerintahan sedangkan al-Masih akan mengelola pemerintahan Ilahi itu.

72 QS. al-Hadid [57]: 25.

Michel Lelong: Saya meyakini bahwa di akhir zaman dan masa kedatangan itu, juru selamat setiap agama, termasuk dari agama Islam dan Kristen, akan sepakat dalam satu kata. Apa yang dikatakan oleh sebagian rohaniwan Katolik menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan secara mendalam tentang ini.

Penulis: Menurut Anda, ketika juru selamat Islam datang apakah dia akan mendirikan pemerintahan ataukah dengan kedatangan itu kiamat akan terjadi?

Michel Lelong: Saya meyakini bahwa ketika datang beliau akan mendirikan pemerintahan.

Penulis: Bagaimana dengan al-Masih? Apakah beliau akan mendirikan pemerintahan ataukah dengan kedatangan beliau kiamat akan segera terjadi?

Michel Lelong: Injil menyebutkan bahwa dua hal ini terjadi tidak bersamaan, namun muncul perbedaan pendapat tentang ini di antara para penafsir Katolik. Orang-orang seperti Garaudy meyakini adanya kemungkinan keadilan Ilahi akan tegak di muka bumi, tapi sebagian teolog Katolik mengatakan tidak mungkin keadilan Ilahi bisa tegak di muka bumi. Saya pun meyakini bahwa keadilan Ilahi tidak mungkin akan tegak sepenuhnya di bumi ini melainkan bisa tegak di dunia lain. Hanya saja, semuanya harus diarahkan kepada penegakan keadilan.

Dialog Kedua dengan Michel Lelong

Penulis: Apa yang dimaksud umat Kristiani dalam penantian al-Masih? Tindakan besar apa yang akan dilakukan al-Masih ketika datang? Bagaimana pandangan umat Kristiani tentang ini?

Michel Lelong: Ada banyak persepsi yang memantul dari teks Injil. Sebagian berpendapat bahwa al-Masih akan datang untuk memisahkan antara kebaikan dan keburukan serta menerapkan hukum Tuhan di antara keduanya. Apakah ini berbeda dengan keyakinan Anda mengenai Imam Mahdi yang akan menegakkan dan membumikan keadilan?

Penulis: Pandangan kami terfokus pada arus keadilan, sedangkan pemisahan antara yang baik dan yang buruk bisa saja merupakan salah satu konsekuensinya.

Michel Lelong: Al-Quran dan Injil pada prinsipnya menyerukan supaya manusia menegakkan keadilan sejauh kemampuan yang dimilikinya.

Penulis: Benar, kewajiban ini sekarang pun tetap ada, namun sebagian besar masyarakat tidak menerapkannya. Namun, di akhir zaman manusia akan menegakkan keadilan dengan bimbingan Imam Mahdi. Tugas ini sudah dilaksanakan pada zaman Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan para nabi lainnya lalu berkembang luas dan berlanjut secara lebih mendalam dan di masa depan akan sepenuhnya mendunia.

Michel Lelong: Menurut keyakinan umat Islam, Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Sedangkan menurut keyakinan umat Kristiani, al-Masih adalah nabi terakhir. Adapun mengenai keyakinan bahwa al-Masih dan Imam Mahdi akan bertemu dan berjalan bersama, maka ini merupakan satu titik temu yang bagus dan dapat mengurai kesulitan. Saya bergembira atas diskusi-diskusi yang dilakukan oleh orang-orang seperti Anda, Ratzinger, dan lain-lain. Sebab, semuanya menarik dan harus membuahkan suatu hasil. Hanya saja, jika ini dituangkan ke masyarakat awam mungkin mereka tidak dapat mencernanya. Betapapun demikian, secara umum persoalan memang harus dapat diselesaikan dulu di kalangan para pakar.

Kajian-kajian tentang ini tentu juga mengalami berbagai hambatan terlebih jika sudah memasuki ranah politik. Contohnya, kita sudah membuat prakarsa untuk kurang lebih menjamin kebebasan Baitulmukadas, namun pihak Israel hingga batas tertentu telah menghalanginya. Prakarsa ini sudah kami ajukan kepada 6000 pastur, namun hanya 18 orang yang meresponnya.

Penulis: Dalam hemat kami, agresi Israel adalah persoalan yang menuntut kebangkitan Dunia, dan para pemikir muslim harus merasa bertanggung jawab. Pada akhirnya, kebenaran dan keadilan pasti akan menang.

Michel Lelong: Saya ingin mengetahui bagaimana pandangan Tuan Ratzinger mengenai diskusi Anda.

Penulis: Sikap dan sambutan beliau atas diskusi tentang tema ini dan berbagai persoalan terkait sangat bagus.

Michel Lelong: Ratzinger adalah tokoh terkemuka di kalangan Kristiani, namun pemahamannya tentang Islam tidaklah seberapa. Di Roma kami memiliki pusat untuk teks-teks keislaman. Vatikan mendirikan pusat itu sebagai fasilitas bagi orang-orang yang ingin mempelajari Islam dan Kristen serta menjalinkan komunikasi antarpengkaji.

Penulis: Ada dua hal penting berkenaan dengan tema pembahasan kita: pertama, kerusakan dan kezaliman sudah sedemikian meluas sehingga kondisi kehidupan sekarang tidak bisa dipertahankan lagi untuk manusia; kedua, keselamatan masyarakat manusia ada di tangan Imam Mahdi dan al-Masih.

Michel Lelong: Dari dua pandangan ini, mana yang Anda terima? Apakah metode yang ditempuh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan UNESCO akan terus berjalan dan menjadi pendahuluan bagi kedatangan juru selamat ataukah ada mekanisme lain, misalnya, kekejaman dan kezaliman AS harus sedemikian mengacaukan dunia sehingga juru selamat itu akan muncul?

Penulis: Kami menentang kepasifan serta meyakini bahwa kebangkitan, kesadaran umum, dan upaya pembinaan masyarakat tetap harus dilanjutkan dan dilipatgandakan. Namun, tindakan secara total dalam pembinaan masyarakat dan pemberantasan kezaliman dan kerusakan ada di tangan juru selamat di akhir zaman.

Michel Lelong: Ya, ini tepat sekali dan sangat penting. Di masa muda dulu, saya membaca buku-buku Teilhard de Chardin. Dia menyatakan bahwa masyarakat manusia akan bergerak menuntut keadilan. Keyakinan ini menguat dalam diri saya ketika berbagai negara mulai merdeka dan era kolonialisme berakhir. Namun, saya melihat sekarang ternyata tidak demikian. Kezaliman justru semakin menekan berbagai komunitas masyarakat. Apa yang Anda kemukakan itu hendaknya diketahui oleh masyarakat dan dipahami secara meluas, karena memang benar sepenuhnya.

Penulis: Dalam teks-teks suci disebutkan bahwa al-Masih as di masa kedatangannya akan muncul bersama kelompok seperti Elia. Bagaimana penjelasan Anda mengenai Elia? Mungkinkah Elia itu adalah Imam Mahdi?

Michel Lelong: Bisa jadi dia adalah orang yang dimaksud oleh umat Islam, dan ini harus diteliti.

Penulis: Kesediaan melakukan penelitian demi membangun optimisme masyarakat dan kaum muda kepada masa depan tentu merupakan satu pengabdian besar. Banyak kalangan muda bertanya-tanya apa yang akan terjadi kelak. Dengan adanya penelitian itu mereka akan dapat menemukan jawabannya. Para pemikir Vatikan pun juga percaya bahwa upaya untuk ini sangatlah berharga.

Michel Lelong: Ide untuk membangkitkan harapan kaum muda adalah satu ide cemerlang. Garaudy mengatakan bahwa Islam dan Kristen harus saling memberi masukan agar dapat ditemukan jalan tengah. Ketika berbicara dengannya saya mengatakan, "Saya lebih muslim daripada Anda." Saya membaca soal ini ketika saya masih mahasiswa dan saat itu saya mengambil kesimpulan, namun sekarang saya agak lupa persoalannya sehingga perlu menelaah lagi buku-buku yang ada.

Dialog dengan Vincent Holzer[73]

Penulis: Saya sedang meneliti keyakinan mengenai masa depan dunia dan umat manusia. Apakah ada gambaran bagi masa depan bumi ini, dan apakah kondisinya kelak masih akan seperti ini ataukah justru keadilan dan perdamaian akan tegak?

Bahasan tentang ini ada bukan hanya pada satu agama tertentu saja melainkan pada semua agama. Dosen, mahasiswa, laki-laki dan perempuan, yakni semua manusia, ingin mengetahui bagaimana masa depan kehidupan. Pembahasan ini mengemuka dalam teologi,

73 Vincent Holzer adalah dosen teologi di Institut Katolik Paris. Dia menekuni bidang hubungan Kristen dengan agama-agama lain termasuk Islam. Karena itu dia menjalin hubungan dengan banyak pemikir muslim serta mengajarkan bidang ini di lembaga pendidikan tersebut. Institut Katolik Paris adalah salah satu pusat pendidikan dan akademi Kristen terpenting di Perancis.

filsafat, dan teks-teks keagamaan. Al-Quran, Injil, dan Taurat sama-sama menyebutkan bahwa bagaimanapun juga juru selamat pasti akan datang. Perjanjian Lama menyebutkan nama Messiah dan Perjanjian Baru menyebut nama al-Masih as sebagai juru selamat umat manusia dan pewaris bumi, sedangkan Islam menyebutkan nama Imam Mahdi as dari keturunan Rasulullah saw sebagai pemimpin pemerintahan akhir zaman dan al-Masih as sebagai pendampingnya.

Mengingat semua agama sama-sama menyebutkan tema ini, saya memutuskan untuk mendialogkan masalah ini dengan para ahli agama Kristiani. Tahun lalu saya berdialog dengan para teolog dan pakar di Vatikan, sedangkan beberapa bulan lalu dengan Jean Guitton di Paris. Kali ini sengaja saya datang lagi untuk berdialog dengan para cendekiawan Kristiani di Paris.

Vincent Holzer: Tema ini memang sudah pernah ramai dibahas dan sangat bagus.

Penulis: Persamaan antara Islam dan Kristen dalam berbagai tema, termasuk tema juru selamat akhir zaman, sangat besar dibanding persamaan Islam dengan agama-agama lain. Karena itu, upaya kami lebih banyak terfokus pada kajian pandangan Islam dan Kristen tentang ini.

Vincent Holzer: Kami meyakini bahwa al-Masih kelak akan membangun pemerintahan suci di muka bumi, sedangkan sekarang adalah masa kegaibannya. Ketika al-Masih datang lagi, maka pemerintahan suci dan keadilan akan tegak, namun lambat laun pasti akan terwujud kondisi yang memadai bagi berdirinya pemerintahan suci.

Penulis: Injil Yohanes dan Matius menyebutkan bahwa setelah kedatangan al-Masih kiamat akan terjadi. Bagaimana Anda memahami pernyataan ini?

Vincent Holzer: Masalahnya memang pelik dan sulit dimengerti. Namun demikian, para teolog sekarang sama-sama meyakini bahwa al-Masih akan muncul untuk menciptakan perubahan. Kedatangannya di akhir zaman akan terjadi tanpa disangka-sangka.

Kristen berkeyakinan bahwa al-Masih hidup lagi sesudah disalib, dan dia akan muncul kembali untuk era pemerintahan sejatinya. Selain itu, kami juga meyakini bahwa berkatnya hingga kini tetap mengalir bagi masyarakat dan umat manusia. Al-Masih akan datang tidak sendirian melainkan bersama Rohulkudus yang datang sebelumnya.

Penulis: Keyakinan Kristen ini mirip dengan keyakinan kami bahwa Imam Mahdi as meskipun dalam keadaan gaib, namun berkahnya tercurah kepada semua manusia di muka bumi ini.

Vincent Holzer: Naskah keagamaan yang kami miliki walaupun merupakan ilham dari Tuhan, namun ditulis oleh beberapa orang manusia sehingga memiliki aspek ketuhanan sekaligus aspek kemanusiaan. Dewasa ini, masalah akhir zaman dan juru selamat lebih dipandang dalam konteks historis dan persepsi kemanusiaan ketimbang konteks ketuhanan.

Penulis: Al-Quran sepenuhnya berdimensi ketuhanan dan tidak terjadi perubahan apa pun padanya.

Vincent Holzer: Ya, ini bisa diterima sepenuhnya. Namun, apa yang disebut sebagai teks adalah ilham dari Tuhan yang kemudian ditafsirkan sesuai persepsi para penafsirnya, dan mereka tentu menafsirkannya berdasarkan teks.

Penulis: Tapi bagaimanapun juga Injil adalah pernyataan Yohanes dan Matius, bukan sepenuhnya firman Tuhan.

Vincent Holzer: Ketika saya membaca al-Quran, jelas sekali bahwa kitab suci ini adalah firman Tuhan yang ditulis. Sedangkan dalam Kristen ada beberapa Injil dan terjadi perbedaan teks satu sama lain, namun tetap mengacu pada satu poros yaitu al-Masih dan kedatangannya kelak serta merupakan ilham.

Penulis: Yakni bukan firman Tuhan melainkan pernyataan para penulis yang memiliki garansi Ilahi. Sedangkan al-Quran murni firman Tuhan. Karena itu, sejak 14 abad silam sampai sekarang salah satu kepastian yang mutlak dalam Islam ialah bahwa al-Quran dengan seluruh *lafaz* dan hurufnya sebagaimana yang ada sekarang adalah

wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah saw. Dengan kata lain, wahyu diturunkan ke dada Rasul saw dalam bentuk ayat-ayat suci al-Quran, bukan sebatas makna dan pengertiannya yang lalu Rasul saw sendiri menyusunkan *lafaz-lafaz*-nya.

Saya ingin bertanya apakah dalam teks-teks keagamaan Anda terdapat keterangan bahwa al-Masih as akan datang bersama tokoh lain?

Vincent Holzer: Kami meyakini akan adanya transfigurasi (*tajalli*) di sebuah gunung yang juga akan didatangi oleh Musa dan Elia. Makna istilah ini ialah perubahan rohani, dan Elia dan Musa juga akan datang bersama al-Masih, dan ketika al-Masih muncul, maka segala yang dijanjikan kepada para rasul akan menjadi kenyataan. Kami sebenarnya memiliki kaidah-kaidah tertentu yang menjadi pijakan bahwa para nabi sebelumnya sudah mengingatkan bahwa al-Masih akan datang. Para tradisionalis meyakini bahwa Elia artinya adalah orang yang datang dari Tuhan.

Penulis: Di kitab yang mana kata Elia disebutkan. Apakah juga disebutkan dalam teks keagamaan Anda, Perjanjian Baru?

Vincent Holzer: Ya, teks di situ menyebutkan bahwa Elia sudah datang ketika ketuhanan menjelma dalam diri Yesus. Ini disebutkan dalam Injil Matius.

Penulis: Kami juga memiliki argumentasi filosofis tentang adanya juru selamat dunia. Argumentasi ini berpijak pada dua prinsip utama: inayat Tuhan untuk memberi manusia petunjuk dan sunatullah. Yakni, Tuhan peduli kepada seluruh alam ciptaan-Nya, dan untuk setiap wujud sudah dianugerahi jalan oleh Tuhan agar mereka dapat mencapai kesempurnaan masing-masing. Salah satu anugerah itu adalah akal dan pengutusan para nabi. Dari sisi lain, dunia tidak mungkin selamanya akan terselimuti oleh kekacauan dan ketidakadilan dan sunatullah pun terhenti. Karena itu, kita menantikan kedatangan figur suci yang akan mengakhiri semua kebobrokan, kezaliman, dan kekacauan ini. Adapun mengenai siapakah figur suci itu, teks-teks keagamaanlah yang mengetahuinya. Bagaimana pandangan Anda tentang ini?

Vincent Holzer: Kami kaum Kristiani di ranah pemikiran memiliki berbagai kesamaan dengan pemikiran Islam. Dalam Injil disebutkan bahwa fenomena pertama adalah *logos* (kalam/firman). Tuhan berfirman, maka jadilah daging dan kulit sebagai manusia. Kami meyakini bahwa Putra Manusia adalah kalam Ilahi yang harus hidup di muka bumi. Atas dasar ini, kedatangan al-Masih masuk dalam kategori kalam Ilahi di muka bumi serta merupakan anugerah Tuhan untuk seluruh makhluk. Tapi yang prinsipiil adalah perhatian Tuhan kepada putra dan kalamnya itu. Melalui dialah karunia Tuhan mengalir kepada alam semesta.

Penulis: Pernyataan-pernyataan yang dikutip dari para Imam maksum as menyebutkan: "Melalui kamilah langit menurunkan hujan dan dengan perantara kamilah bumi dan langit menampak."

Vincent Holzer: Dari sisi lain, *Hazrat* Maryam dan Isa secara ras terhubung pada Daud sehingga bagaimanapun juga dia adalah sosok manusia.

Penulis: Yang Mulia mengatakan bahwa pancaran anugerah al-Masih sampai sekarang masih mengalir, dan bahwa Tuhan semesta alam memberikan perhatian kepada makhluknya. Ada di teks manakah keterangan tentang ini?

Vincent Holzer: Ada di surat-surat Paulus (Perjanjian Baru); Bab VIII surat Paulus kepada Jemaat di Roma menunjukkan adanya kehidupan kembali dan datangnya lagi al-Masih ke dunia bersama Rohulkudus. Rohulkudus inilah yang akan memberi petunjuk kepada akal manusia. Dalam surat-surat itu Paulus membedakan antara jiwa (*Psyche*) dan roh, yakni perbedaan antara psikologi insani dan psikologi Ilahi. Rohulkudus memberi petunjuk kepada psike insan-insan (jiwa insani). Kata "eli" sendiri berasal dari "ilah" sehingga mungkin berarti ketuhanan, dan Elia berarti orang yang berasal dari *nafs al-Rahman*.

Penulis: Keyakinan bahwa Elia akan datang sebelum al-Masih dan bahwa dia adalah figur suci yang datang dari *nafs al-Rahman* bisa menjadi titik temu umat Kristiani dengan umat Islam, karena kami meyakini bahwa yang pertama kali datang dan turun ke bumi

adalah Imam Mahdi as dan kemudian datang pula Isa as. *Nafs al-Rahman* dalam istilah para teosof (*urafa'*) adalah cahaya *al-Haqq* Swt yang menjelma dalam wujud yang konkret dan terkadang juga disebut sebagai emanasi suci (*al-faydh al-muqaddas*). Cahaya inilah yang memberikan wujud kepada alam semesta atau mengenakan gaun eksistensi pada seluruh keapaan (*mahiyah*). Cahaya itulah yang disebutkan dalam al-Quran:

Allah adalah (pemberi) cahaya bagi langit dan bumi. (QS. al-Nur [24]: 35)

Dengan demikian, tujuan penciptaan alam semesta adalah kesempurnaan manusia, dan insan yang sempurna adalah cerminan Tuhan. Manusia adalah tujuan final penciptaan alam semesta, karena semua kesempurnaan dan nilai insani berasal dari insan yang paripurna, yakni dari titik tertinggi alam semesta.

Sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali as, pemuka kaum pendamba keadilan sedunia, dalam khotbah *Syiqsyiqiyyah*-nya: "Dari akulah air kehidupan dan kesempurnaan mengalir ke seluruh alam ciptaan, dan tak seorang pun menjangkau kedudukanku dalam proses menuju kesempurnaan dan kenaikan." Manusia seperti inilah yang disebut sebagai khalifah Allah serta rahasia dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi.

Anda menyebutkan bahwa Elia di akhir zaman akan datang dari *nafs al-Rahman*, sedangkan kami mengatakan bahwa Imam Mahdi as adalah *nafs al-Rahman* yang akan datang di akhir zaman dan kini masih berada di balik tabir kegaiban menanti saat penegakan pemerintahan Ilahi. Tuan Holzer, mungkinkah Elia yang Anda sebutkan itu adalah Imam Mahdi as kami?

Vincent Holzer: Kami tidak tahu, tapi bisa saja dia adalah orang yang Anda, umat Islam, yakini.

Penulis: Terima kasih atas penjelasan Anda.

Dialog dengan Empat Dosen Universitas Swiss

Penulis: Saya sedang menulis buku tentang akhir zaman dan peristiwa yang akan terjadi pada penggalan terakhir sejarah manusia itu. Tema utama buku ini antara lain pandangan agama-agama samawi tentang masa depan manusia dan bahwa masa depan akan berhias kebenaran dan keadilan. Dengan tercapainya cita-cita ini penderitaan individual dan sosial manusia, kekacauan, kezaliman, dan amoralitas akan berakhir. Para nabi tidak pernah menyepelekan masalah ini. Sebaliknya, mereka kerap menekankan bahwa dunia dan manusia akan terkendalikan oleh keadilan dan kebenaran. Kondisi buruk seperti yang ada sekarang tidak akan berlanjut.

Keseimbangan dan keadilan global diyakini umat Yahudi akan terwujud di tangan Messiah, sedangkan Kristen meyakininya terwujud di tangan Isa al-Masih as. Dalam Zabur Nabi Daud as disebutkan bahwa dunia akan diwarisi oleh orang-orang yang saleh. Sedangkan menurut Islam, keadilan akan membumi dan keadaan manusia akan membaik di tangan salah seorang keturunan Nabi Muhammad saw yang bernama Imam Mahdi as.

Agama-agama samawi, terlebih Islam, memaparkan masalah ini bukan sebatas konsep melainkan sebagai perkara yang bersangkutan langsung dengan realitas kehidupan manusia. Dewasa ini generasi muda serius mempertanyakan masa depan. Jika ini tidak direspon secara positif, harapan mereka terhadap masa depan akan sirna dan berubah menjadi keputusasaan dan frustasi. Dewasa ini manusia terkendalikan oleh keguncangan jiwa. Dalam hemat saya, satu-satunya langkah penyelamatan ialah membangkitkan optimisme manusia kepada masa depan. Manusia yang optimis kepada masa depan tidak mungkin akan menyerah diterjang badai malapetaka dan kekacauan.

Saya yakin bahwa jika manusia tergiring kepada masa depan yang cerah, hasilnya tidak akan bisa dibandingkan dengan yang lain. Motivasi saya menulis buku itu antara lain memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang masalah ini. Dan, mengingat buku ini berbicara tentang masa depan seluruh umat manusia dan bukan

sebatas golongan bangsa, agama, dan rasa tertentu, saya juga berusaha memuat pandangan para filsuf dan penganut agama-agama samawi yang ada di dunia. Dalam rangka ini sengaja saya beriktikad untuk bertatap muka dengan para filsuf dan teolog Kristen yang pandangannya relatif lebih dekat dengan Islam dibanding pihak lain. Sejauh ini sudah banyak dilakukan dialog antara Islam dan Kristen, namun hal yang menurut saya mengemuka secara lebih signifikan daripada isu-isu lain ialah berkenaan dengan masa depan umat Islam dan Kristiani. Dalam hal ini, sebagian berpendapat bahwa juru selamat yang akan datang adalah Rohulkudus, sebagian lain berpendapat Messiah bersama sejumlah pengikutnya. Sedangkan menurut Islam, juru selamat itu adalah Imam Mahdi yang akan datang selaku pemimpin bersama Isa al-Masih sebagai pengelola keadaan.

Prof. Elmitri: Perlu saya sebutkan kepada kawan-kawan bahwa pertemuan saya pertama kali dengan Ayatullah Imami Kasyani berlangsung di Tehran. Waktu itu kami sepuluh orang, yakni bersama para dosen Universitas Kristen, tergerak untuk mendiskusikan tema teologis ini. Kami takjub, sementara sang Ayatullah justru takjub atas ketakjuban kami mengapa para pemikir Kristiani tidak mengkaji masalah ini.

Di awal pembicaraan, hal yang dapat saya kemukakan ialah bahwa pada periode awal kekuasaan gereja paham penantian al-Masih memang mengemuka secara spektakuler, tapi kemudian meredup dan kini kembali mencuat ke permukaan. Tema ini sekarang mendapat perhatian di tengah sekte-sekte besar Kristen maupun sekte-sekte pinggiran.

Prof. Norelli: Materi yang Anda paparkan sangat menarik dan saya sependapat bahwa masalah ini perlu dibahas. Pada kenyataannya, tema penantian ada bukan hanya pada umat Kristiani saja melainkan juga pada seluruh umat manusia. Kita memang tidak mungkin bisa mendapatkan semua pernyataan al-Masih, tapi dari kumpulan empat Injil setidaknya kita masih bisa menyimak sebagian pernyataan beliau. Isa al-Masih bersabda, "Tuhan akan campur tangan, tapi sebagai pendahuluan Dia mengutusku untuk menyiapkan keadaan." Kepada orang-orang yang menyimpang beliau mengingatkan bahwa

mereka masih bisa berdamai dengan kasih sayang Tuhan. Tuhan akan turun tangan dan menyelamatkan orang-orang yang tidak dapat menyelamatkan dirinya.

Ketika masalah kedatangan dan hidupnya kembali al-Masih sudah bertempat di hati masyarakat, umat Nasrani dan lain-lain dapat menemukan keselamatan melalui jalan dan penjelasan yang dia paparkan, sebagaimana dia juga akan datang kembali untuk menyelamatkan manusia. Ketika sudah merasa tidak mampu membenahi dan menyelamatkan dirinya manusia praktis akan berkesimpulan bahwa untuk dapat bebas dia harus memedulikan masalah penting ini dan menyadari bahwa manusia tidak mampu membangun masyarakat berkeadilan tanpa peran serta Tuhan. Tuhanlah yang akan berperan dalam urusan ini.

Belakangan disebut-sebut bahwa al-Masih tidak akan segera muncul dan masyarakat pun tidak akan terbenahi kecuali dengan campur tangan Tuhan. Dengan paradigma ini berarti kita harus diam berpangku tangan sampai Tuhan sendiri yang membenahi kehidupan manusia.

Penulis: Saya baru mengetahui bahwa semula mereka optimis karena berharap al-Masih akan datang, tapi kemudian mereka berputus asa. Lantas bagaimana setelah terjadi frustasi?

Prof. Norelli: Ketika pihak gereja berkuasa, muncul teori kedua yang menggeser teologi penantian dengan opini bahwa kita sendiri mampu mewujudkan keadilan tanpa perlu bantuan Ilahi. Opini itu pun kemudian disalahgunakan sebagaimana teologi penantian pernah disalahgunakan oleh kalangan gereja, yaitu ketika paham penantian berkembang luas lalu mereka mengklaim sebagai wujud kasih sayang Tuhan yang didamba oleh umat manusia. Fakta ini dicatat oleh para penulis masyhur abad pertengahan dan bahkan oleh sebagian pastur sendiri.

Penulis: Patut pula kita cermati bahwa sebagian umat Kristiani berkeyakinan bahwa kiamat juga akan terjadi di masa kedatangan al-Masih, dan saat itu setiap orang akan melihat hasil amal perbuatannya.

Padahal, keyakinan ini justru mencederai kejutan dari Injil tentang kedatangan al-Masih as. Sebab, di akhiratlah manusia pada akhirnya akan melihat hasil perbuatannya, sedangkan kejutan akan tegaknya keadilan konsekuensinya ialah bahwa ini terjadi di dunia. Lagi pula, prinsip kedatangan al-Masih terletak bukan pada soal identifikasi siapa yang menganiaya dan siapa yang dianiaya, karena pada setiap zaman sudah jelas ada yang menganiaya dan ada yang teraniaya. Sebaliknya, prinsip itu terletak pada penerapan kebenaran dan keadilan yang dengan demikian kita tidak patut berputus asa dan mengabaikan teologi penantian dengan dalih ada tirani dan kezaliman.

Prof. Norelli: Apa yang Anda sebutkan itu pernah mengemuka di awal-awal periode Kristen. Salah seorang pemuka agama Kristen memaparkan pandangannya bahwa al-Masih akan datang lalu orang yang saleh dan teraniaya juga akan datang dan hidup bersama. Ini merupakan realisasi janji Tuhan. Setelah itu orang-orang yang tidak baik akan binasa. Saya tambahkan lagi bahwa di abad-abad belakangan teologi penantian terbenam. Pengabaian ini lantas berdampak pada munculnya berbagai malapetaka sehingga keyakinan ini akhirnya muncul dan membawa daya tarik lagi di pikiran banyak orang. Tak hanya umat Kristiani, kalangan filsuf pun juga berkeyakinan bahwa dunia akan berakhir dan praktis memasuki babak baru. Tema baru "filosofi pengharapan" atau "prinsip pengharapan" akhirnya dikaji dan semua pandangan yang ada tentang ini dihimpun sedemikian rupa. Hal yang baru di sini ialah kajian bahwa manusia bergerak menyongsong era pahala dan balasan ketika manusia harus hidup seakan sudah memang akhir zaman. Dengan demikian, di era sekarang ini paham yang berkembang justru paham terdahulu.

Prof. Elmitri: Paham ini berkembang lagi dalam satu di antara dua pola. Sebagian kalangan seperti Marxisme lebih mengedepankan format politik, sedangkan kalangan lain seperti Mileniumisme menyatakan bahwa persoalan harus diselesaikan dengan kasih sayang Tuhan.

Penulis: Patut kita cermati bahwa klaim Marxisme bersenjangan dengan paham penantian. Skenarionya bukanlah bahwa pihak Marxis menyerukan bahwa kita harus mengobarkan revolusi, sedangkan

pihak lain mengatakan tidak dan cukup dengan hanya dengan diam menanti. Pasalnya, paham penantian tidak berarti penegasian terhadap revolusi. Sebaliknya, penantian justru motivasi bagi pergerakan. Marxis menyalahgunakan isu ini serta mengusung akal sebagai ganti al-Masih dengan cara menebar opini pergerakan minus agama.

Prof. Hugo: Memang, ada dua paradigma penantian: pertama, kita harus menanti, namun di saat yang sama kita juga berkewajiban menyiapkan prasarana; kedua, menanti dengan harap-harap cemas saja dan hanya sebatas penantian. Dua paradigma ini mengemuka, dan meskipun kedatangan itu tidak terjadi sehingga tidak menutup kemungkinan goyahnya paham penantian, namun pihak gereja setiap tahun tetap berusaha menghidupkan paham dan kesadaran ini dengan menyelenggarakan acara-acara peringatan. Seorang pastur Kristen Denmark bernama Kimonge bahkan pernah bercerita: "Suatu pagi ketika bangun tidur aku melihat cahaya bergerak dari arah barat ke timur. Aku menduga itu adalah al-Masih, dan aku tetap merasa tidak perlu malu atas dugaan ini meskipun aku tahu bahwa hal ini tidak pernah berlaku, sebab ini menunjukkan bahwa aku adalah penanti."

Dalam sejarah pun kita melihat paham ini juga ada pada Yudaisme dan bahkan ada pula orang-orang Yahudi yang mengaku-ngaku Pada tahun 1648 seseorang bernama Sabbatai Zevi di Izmir, Turki mengaku sebagai Messiah lalu di Eropa berkembang luas desas-desus mengenai dia. Orang-orang Yahudi berdatangan ke Turki dan bergerak ke Palestina yang saat itu merupakan bagian dari Turki. Tapi kemudian orang itu malah mengaku masuk Islam sehingga terjadi kemandekan di dunia Yahudi. Zevi mengaku demikian sebenarnya karena ditekan rezim Ottoman (Utsmani) dan akhirnya dia juga dibungkam oleh rezim yang sama. Waktu itu ada kelompok kecil yang berpihak kepada Zevi dan ikut condong ke Islam. Hanya saja, kecenderungan mereka kepada Islam hanya sebatas tampilan karena sebenarnya mereka tetap Yahudi.[74]

---

74 Kelompok ini terkenal dengan nama Donmeh. Kelompok ini secara lahiriah memerhatikan syiar-syiar Islam, tetapi secara batiniah mereka masih menjaga tradisi Yahudi serta menantikan kedatangan Sabbatai—yang mereka yakini sedang naik ke langit untuk mencari keturunan Bani Israil yang hilang—sebagai Messiah sang Juru Selamat.

Dewasa ini paham penantian Messiah dalam wujud figur manusia sudah tidak ada. Namun demikian, ada dua bentuk penantian yang mengemuka. Yaitu penantian dalam bentuk kesabaran menunggu kedatangan Messiah dan penantian dalam bentuk upaya menyiapkan keadaan. Zionisme meyakini bahwa kita harus menyiapkan kondisi untuk kedatangannya. Yahudi ortodoks menentang paham ini dan berkeyakinan bahwa Messiah harus datang dan mengerjakannya sendiri. Arus paham-paham keagamaan lebih banyak bergerak demikian, dan inilah yang nampaknya akan dominan. Beberapa tahun silam seorang rabi Yahudi menyatakan Messiah tak lain adalah al-Masih. Setelah rabi itu meninggal sampai sekarang masih ada sekelompok orang yang percaya kepadanya.

Penulis: Pengakuan bohong seperti yang terjadi pada Yahudi dan Kristen juga pernah terjadi pada Islam.

Prof. Klou Denise: Dalam hal ini ada dua catatan. Pertama, penyelesaian krisis spiritual adalah salah satu harapan utama umat Kristiani sehingga mereka menantikan kedatangan al-Masih sesegera mungkin. Di kemudian hari, setelah apa yang dinanti tak kunjung menjadi kenyataan mereka akhirnya melakukan penafsiran dan mengartikan bahwa sehari sama dengan satu milenium. Dalam hal ini penafsiran dalam kitab Wahyu Kepada Yohanes juga mengemuka. Pandangan ini belakangan mengemuka dan sebagian orang meyakini masalah ini dalam konteks mileniumisme dan sebagian lain mengatakan ada di langit. Sebagian orang berusaha menentukan waktu dan sebagian lain meyakini akan terjadi pada waktu yang dikehendaki Tuhan. Ironisnya, kondisi politik juga ikut berperan sehingga ada kajian yang tersorot pada periode-periode politik yang dijalani pihak gereja. Dalam Islam pun mungkin juga ada persoalan yang sama. Dalam Kristen, kalangan yang teraniaya dan menjadi korban pengusiran umumnya lebih berpihak pada paham penantian daripada pihak selain mereka, karena dalam kondisi krisis dan suramlah orang cenderung mengharapkan pertolongan Tuhan, terutama ketika mereka sudah tidak menemukan jalan lagi untuk bisa selamat.

Ketika gereja terlibat dalam kekuasaan, sedikit sekali penginjil yang menghayati paham penantian. Di saat yang sama, periode sejarah kekuasaan gereja juga tidak menutup ruang bagi keberadaan orang-

orang tertentu yang memilih bersikukuh pada realitas kehidupan. Ini terlihat terutama dalam sejarah kaum Protestan yang menjauhi paham mileniumisme, namun keadaan terus berubah ketika pihak gereja tidak terlalu mementingkan pembasmian paham yang menyalahi teori penantian. Bagi gereja, yang terpenting justru mengelola kehidupan masyarakat, bukan berpangku tangan dalam penantian. Namun, di luar kelompok Protestan tentu masih ada kalangan tertentu yang mencoba menghidupkan lagi paham penantian ini.

Di gereja-gereja pedesaan, paham ini ditafsirkan sebagai janji yang akan dipenuhi di langit dan terlimpahkan pada hari kiamat. Namun, ada pula yang berkeyakinan bahwa keadilan harus terealisasi di bumi ini. Di zaman Luther misalnya, sebagian orang mengusung paham ini, dan sekarang pun demikian. Kalangan Adven juga memiliki pandangan tersendiri dan konsisten memikirkan kedatangan al-Masih. Gerakan lain adalah kelompok Saksi-Saksi Yahweh (Yehovah). Mereka menetapkan waktu untuk kedatangan al-Masih. Mereka berasal dari tubuh Protestan, tapi prinsipnya mereka adalah Yahudi yang semula menyebut diri sebagai mahasiswa kitab suci Taurat.

Mayoritas kaum Protestan mengarahkan masalah ini kepada konteks kerohanian. Mereka sengaja tidak berkecimpung dalam diskusi tentang ini karena sejak awal mereka sudah tidak sanggup memberikan penafsiran terhadap bagian dari Injil tersebut. Dalam interaksi kami dengan kaum Protestan, sebagian dari mereka menganggap masalah ini sangat krusial, namun sebagian lain menganggapnya simbolik semata. Mereka menerima spirit dan pemikiran universal Kristen tanpa mengkaji misteri dan filosofinya.

Penulis: Saya kira kita mesti mengacu pada sumber-sumber keagamaan jika hendak memersepsikan sesuatu sebagai ajaran agama. Tidak cukup kita mengacu pada keyakinan kelompok ini dan kelompok itu atau melakukan analisis historis dan psikologis paham-paham yang ada. Sebab ini adalah diskusi teologis, bukan cita rasa. Karena itu pembahasan seharusnya disandarkan pada teks dan kitab suci.

Yohanes mengatakan bahwa al-Masih akan datang lagi untuk membumikan keadilan. Ada pula ungkapan lain yang menyebutkan

bahwa setan akan terbelenggu dan al-Masih akan berkuasa dalam waktu yang lama. Kekuasaan al-Masih disebutkan dalam Injil Yohanes maupun Injil Matius, dan keduanya sama-sama dipakai.

Dalam salah satu dikusi saya mengatakan bahwa jika kiamat terjadi bersamaan dengan kedatangan al-Masih dan tidak ada pemerintahan, lantas di mana letak kejutan pada kabar tentang kedatangan al-Masih ini? Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Injil bukan seperti al-Quran yang merupakan firman Tuhan sehingga tidak tertutup kemungkinan sebagian kandungan Injil adalah kesimpulan pribadi para penulisnya. Alhasil, dalam Injil Wahyu Kepada Yohanes maupun Injil Matius sudah termaktub kabar gembira tentang kedatangan al-Masih di akhir zaman untuk memerintah, dan setelah pemerintahan itulah kiamat akan terjadi.

Dengan demikian, para teolog Kristen sudah seharusnya menjadikan Injil sebagai landasan pemikiran yang menjadi titik perhatian dan upaya persatuan serta menghidupkan paham penantian di tengah masyarakat supaya manusia gigih membangun masa depannya.

Prof. Hugo: Ada kontradiksi antara Injil Yohanes dengan Injil-Injil lain mengenai pernyataan al-Masih: "Aku akan kembali dan orang-orang yang sekarang hidup akan melihatku." Persoalan-persoalan ini ada dalam Injil.

Penulis: Boleh jadi demikian dalam Injil Matius, tapi seingat saya, persoalan itu adalah surat-surat Paulus.

Prof. Hugo: Ada di Injil.

Penulis: Ada dalam surat-surat Paulus pernyataan bahwa 15 hingga 30 tahun lagi al-Masih akan kembali. Masyarakat lantas berkata kepada Paulus, "Kau berkata demikian, tapi ternyata al-Masih tidak datang." Paulus menjawab, "Ini berkenaan dengan akhirat." Menurut hemat saya, pembahasan harus didasarkan pada teks-teks Injil atau jika tidak, sebaiknya kita bahas secara rasional. Jika dalam Injil disebutkan bahwa kembalinya al-Masih bersifat rohani serta terjadi di langit dan pada hari kiamat, ini jelas kontras dengan keterangan-keterangan lain dalam Injil dan Wahyu Kepada Yohanes yang menyebut bahwa al-Masih akan berkuasa di bumi selama seribu tahun, dan selama itu setan terbelenggu dan keadilan akan tegak sepenuhnya. Memang,

ada pula ungkapan-ungkapan yang disimpulkan sebagai kedatangan secara rohani seperti: "Kalian akan melihatku." Ketika masalah ini saya kemukakan kepada Tuan Ratzinger di Vatikan, beliau pun mengatakan bahwa keadilan akan tegak di muka bumi. Saya lantas bertanya, "Bagaimana bisa kiamat terjadi bersamaan dengan kedatangannya?" Beliau berkata, "Di bumi ini, namun bumi yang baru, yakni bumi yang semula sudah terpenuhi oleh kezaliman dan penindasan akan berubah menjadi bumi baru setelah terselimuti keadilan." Saya bertanya lagi, "Beliau datang di bumi dan planet inikah atau di bumi dan planet lain?" Beliau menjawab, "Di bumi ini."

Prof. Klou Denise: Problem yang kami miliki ialah adanya empat Injil, dan problem ini tidak dimiliki oleh umat Islam karena mereka memiliki satu kitab suci. Empat Injil itu juga bukan dalam satu bahasa, melainkan berasal dari bahasa Yunani kuno yang kemudian diterjemahkan dan praktis tersentuh pengaruh psikologis dan kultural para penerjemah. Memang, para pemuka agama Kristen telah menghimpun empat Injil itu dalam satu naskah. Saya ingin mengetahui, kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman itu adalah keyakinan Syi'ah saja atau juga diyakini oleh seluruh umat Islam lainnya?

Penulis: Seluruh umat Islam meyakini bahwa Imam Mahdi akan datang, dan beliau akan datang bersama al-Masih. Tentang ini kami sudah pernah berdiskusi dengan sejumlah ulama Hijaz, termasuk Abdullah Bassam. Beliau mengatakan bahwa kedatangan Imam Mahdi adalah salah satu prinsip agama. Seseorang bernama Tawijar juga menulis buku tentang Imam Mahdi yang diberi kata pengantar oleh Bin Baz. Keduanya meyakini bahwa kebangkitan Imam Mahdi adalah keyakinan yang mutlak dalam Islam dan berasal dari berbagai hadis *mutawatir*. Namun, hadis-hadis *mutawatir* yang mereka jelaskan saya ketahui hanya berjumlah hampir 200 buah. Satu poin yang ada dalam Syi'ah dan Sunni serta diungkapkan pula oleh Bin Baz ialah semua aliran Islam meyakini bahwa Imam Mahdi as adalah keturunan Nabi Muhammad saw serta keturunan Fathimah as dan Ali as. Syi'ah menyatakan bahwa Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari as yang sudah terlahir ke dunia lebih dari 11 abad silam. Sunni juga menerima bahwa Imam Mahdi adalah salah satu keturunan Nabi Muhammad saw, tapi mereka mengatakan bahwa ciri-cirinya secara

rinci tidak diketahui. Saya sendiri juga sudah pernah mengemukakan masalah ini kepada ketua Dewan Fukaha Seluruh Mazhab Islam. Saya mengatakan bahwa Imam Mahdi as akan datang bersama Isa al-Masih. Mereka mengatakan, "Anda meyakini Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari, sedangkan kami tidak mengetahui secara persis." Kesimpulannya, tidak ada keraguan bahwa seluruh umat Islam meyakini Imam Mahdi akan datang bersama al-Masih as.

Prof. Elmitri: Dengan demikian, salah satu tanda kedatangan Mahdi adalah kedatangannya bersama al-Masih.

Penulis: Ya, namun Imam Mahdi yang pertama kali muncul. Beliau akan mendatangi Kakbah, dan dari situ suaranya akan terkumandang ke seluruh dunia. Setelah itu al-Masih akan turun kepadanya, mengambil wudu sehingga air menetes dari cambangnya lalu berjabat tangan dengan Imam Mahdi. Imam Mahdi berkata, "Majulah ke depan dan aku bermakmum di belakangmu." Namun al-Masih menjawab, "Tidak, engkaulah yang di depan dan aku bermakmum di belakangmu, karena kemunculan dan kebangkitan ini adalah untukmu."

Prof. Norelli: Kebenaran dan validitas hadis ini dapat diketahui dari mana?

Penulis: Banyak sekali hadis yang kuat dan bersanad tentang ini.

Prof. Norelli: Terima kasih atas pertemuan ini. Kami merasa bahwa banyak sebenarnya titik temu di antara kita, dan semoga ini memasyarakat.

Penulis: Saya juga berterima kasih kepada Anda semua.

Dialog dengan Prof. Francis Laman[75]

Penulis: Sudah sekitar lima tahun saya menyiapkan tulisan mengenai masa depan umat manusia, akhir zaman, dan tentang kekuatan apakah yang akan menentukan lembaran sejarah umat

75 Francis Laman adalah ketua dan pendiri Asosiasi Islam dan Barat di Perancis yang didirikan pada tahun 1980 dengan misi mengenalkan warisan budaya Islam kepada masyarakat Perancis.

manusia di muka bumi kelak. Islam sudah menyinggung soal ini. Teks dan sumber-sumber keislaman bahkan telah menjelaskan masalah ini secara rinci. Kristen pun juga menaruh perhatian kepada masalah ini meski secara garis besar. Ada baiknya para pemikir Islam dan Kristen mendiskusikan masalah dan mencari titik temu. Dalam Islam, terkait keyakinan ini disebutkan bahwa Imam Mahdi yang merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad saw akan datang kelak untuk membumikan keadilan, sedangkan Kristen juga mengabarkan hal yang sama terkait Isa al-Masih. Menurut Islam, Imam Mahdi as adalah pemimpin pemerintahan keadilan itu, sedangkan al-Masih as adalah pengelola pemerintahan itu. Saya ingin menyimak bagaimana pendapat Anda berdasar penelitian yang Anda lakukan tentang Kristen dan berbagai persoalan filsafat tentang ini.

Prof. Laman: Masalah ini dalam Kristen tidak mengemuka sedemikian tegas seperti yang ada dalam Islam. Agar kedua umat ini dapat memetik manfaat dari tema ini, para teolog Kristiani perlu dilibatkan dalam diskusi ini. Tampaknya, pihak Vatikan sudah sekitar dua atau tiga tahun ini menunjukkan hasratnya untuk melakukan sebentuk pendekatan dengan Islam. Dewasa ini ada dua atau tiga orang pemuka Vatikan yang siap sepenuhnya berdiskusi dan berkoordinasi dengan Islam. Tuan Francis Aquinas dari Nigeria adalah orang kedua di sana dan bertanggung jawab dalam dialog dengan umat non-Kristiani di Vatikan. Beliau adalah orang terpenting di Vatikan setelah Paulus dan juga telah banyak membantu kami dalam penyelenggaraan Kongres Iqbal di Qurtuba. Beliau banyak bicara tentang ini dan memang ahlinya. Yang Mulia juga tentu percaya bahwa pembahasan tentang ini harus dikemukakan kepada orang-orang yang memang berkompeten di bidang keilmuan dan pemikiran.

Pandangan Vatikan mengenai kedatangan al-Masih tidak lengkap, terbatas, dan tidak terlalu antusias mendiskusikan soal ini. Namun, lambat laun mulai terbuka dan berbicara tentang ini, dan walaupun pandangan Islam dan Kristen tentang akhir zaman tidak sama, tapi masih bisa dicarikan titik temunya. Ini sangat bagus dan memerlukan kematangan pandangan Sri Paus dan Tuan Aquinas. Saya kira ini bahkan merupakan isu paling krusial bagi umat manusia dan harus dibicarakan dengan para tokoh kunci Kristiani.

Penulis: Saya setuju dengan pendapat Anda, namun dalam menjawab pertanyaan saya tentang ini Vatikan menyebutkan materi-materi yang berbeda satu sama lain. Selain dengan Vatikan, kami juga berdiskusi dengan berbagai kalangan dan pakar lain. Kami antara lain disarankan menghubungi Jean Guitton yang sudah berhasil kami jumpai pekan lalu. Ketika tema ini kami bincangkan kepada beliau, beliau mengatakan, "Saya tahu banyak pandang-pandangan Injil dan pihak gereja, namun pandangan filosofis saya pribadi ialah bahwa al-Masih as akan segera datang membumikan keadilan." Beliau enggan menyebutkan bahwa pasca al-Masih ada orang-orang tertentu yang memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka sebagai pernyataan al-Masih, namun beliau menekankan bahwa dalam tinjauan filosofis al-Masih pasti akan datang dan tidak mungkin kondisi seperti sekarang ini akan terus berlangsung.

Prof. Laman: Ini karena apa yang tertera dalam Injil tidak semuanya jelas melainkan disertai kode dan isyarat. Injil sendiri secara etimologi berarti "kabar baik" dan merupakan keseluruhan pesan yang diberikan kepada manusia. Dalam skala Eropa, Guitton adalah satu-satunya filsuf yang memiliki pandangan kosmologis demikian.

Lima belas tahun silam Jean Marie, salah satu pakar bidang ini—sayang beliau sudah meninggal dunia—telah memberikan penjelasan nontekstual serta mempelajari tanda-tanda. Arti Injil adalah kabar baik, namun yang penting adalah kelanggengan kabar baik itu, dan inilah yang justru dilupakan oleh umat Kristiani.

Penulis: Tuan Guitton mengaku semula tidak berpendapat demikian, tapi di kemudian hari baru berpendapat demikian. Bergson pun semula juga tidak berpandangan demikian.

Prof. Laman: Dengan berat hati saya perlu mengatakan bahwa Bergson tidak mengerti apa-apa tentang ini. Dia adalah seorang filsuf yang sama sekali tidak memahami persoalan metafisik.

Penulis: Menurut Guitton, setiap kali bersinggungan dengan masalah ini Bergson selalu mengaku tidak akan membahasnya karena kita tidak dapat mengonfirmasikannya dengan eksperimen.

Prof. Laman: Ini karena pemikiran-pemikiran Bergson tidak mengindahkan tujuan; dia hanya melihat dan mempelajari serangkaian fenomena, bukan kesimpulannya.

Penulis: Guitton mengaku menilai Islam lebih baik daripada Kristen karena Islam menyerukan spiritualitas berdasar realitas, sedangkan Kristen mengabaikan realitas.

Prof. Laman: Kepedulian terhadap realitas sangat menarik jika ditunjukkan oleh seorang filsuf Kristen selama hidupnya. Menurut saya, Islam sejati dan kontemplatif adalah Islam Syi'ah, sebab Islam Sunni menutup rangkaian kausalitas sehingga tidak banyak membahas persoalan-persoalan kontemplatif. Masalah ini memang perlu dikemukakan kepada orang-orang seperti Guitton dan para pemikir Kristiani yang memahami kedalaman Injil.

Dialog dengan Omar Amin Moti Tentang Kata "*Parakletos*" dan "*Periklitos*"

Amin Moti adalah salah satu pakar yang telah meneliti arti kata "parakletos" dan "periklitos" dalam teks-teks kesusasteraan Yunani dan teks-teks suci Injil, termasuk berkenaan dengan proses perkembangan muatan dan arti dua term ini. Hasil penelitian itu beliau paparkan sebagai berikut:

Kata "periklitos" sudah digunakan dalam teks-teks sastra dan naskah-naskah peninggalan para penulis dan orator Yunani yang hidup pada 800 tahun SM, termasuk buku puisi epik Iliad dan buku kumpulan puisi Odissey gubahan Homer, pujangga dan orator abad ke-8 SM, serta dalam buku Theogony, Pekerjaan dan Hari-Hari karya Hesiod, pujangga pendidikan Yunani abad ke-8 SM. Dalam puisi-puisi Yunani itu, arti kata "periklitos" adalah "terpuji", "mulia", "agung", dan "dapat dipuja". Dengan demikian, kata "periklitos" dalam bahasa Arab dapat dipadankan dengan "muhammad".

Tiga ratus tahun setelah penulisan buku-buku itu, untuk pertama kalinya kami menemukan kata "parakletos" dipakai dengan arti "wakil" dan "pembela" dalam sebuah karya sastra seorang orator Yunani. Sejak itu sampai saat kelahiran al-Masih dan

kemunculan para filsuf Yunani, kata itu dalam karya-karya tulis mereka digunakan dengan arti "penolong" dan "pelindung". Mereka antara lain ialah Philon Alexander (pria berdarah Phoenix yang karena di kemudian hari menjadi orang Yunani akhirnya membuat karya-karya tulis dengan bahasa Yunani) dan Diogenis, filsuf masyhur Yunani penggagas sinisme.

Amin Moti: Izinkan saya menjelaskan makna dan arti kata "Parakletos" yang ada dalam ungkapan Yohanes. Kata ini disebutkan dalam empat kalimat dengan empat arti sebagai berikut:

1. Orang yang berada di dekat para pengikut Isa.

2. Orang yang akan bersaksi atas Isa.

3. Hakikat Rohulkudus yang datang dari Tuhan (Makna ini dipakai di dua tempat).

4. Orang yang tidak diterima oleh dunia karena dunia tidak mengenal dan tidak pula melihatnya.

Penulis: Menarik sekali makna pertama itu, yakni orang yang selalu berada di sisi para pengikut Isa. Juga makna keempat, yakni orang yang tidak diterima oleh dunia karena dunia tidak mengenalnya. Dua makna ini tidak bisa ditujukan pada satu orang. Karena itu kita perlu mempertimbangkan lebih jauh kesimpulan seorang peneliti yang meyakini adanya dua figur yang masing-masing menyandang status Parakletos dan Periklitos.[76]

Amin Moti: Perbedaan arti menyangkut satu orang sebagaimana yang terlintas dalam pikiran Anda menarik sekali bagi saya. Jika perlu, saya akan melakukan penelitian lebih jauh tentang ini. Umat Kristiani meyakini Parakletos bukanlah Isa al-Masih, melainkan Rohulkudus.

76 Poin yang tebersit dalam pikiran saya ini saya dapatkan belakangan dalam kitab *Rasa'il* karya Haji Mulla Hadi Sabzavari dan kitab *Jami' al-Asrar al-Hakim* karya Sayid Haidar Amuli halaman 103-104. Menurut dua filsuf besar ini yang dimaksud *Periklitos* adalah Muhammad bin Hasan Askari. Karena itu, arti "orang yang tidak diterima dan tidak dilihat oleh dunia" bisa diterapkan untuk sosok juru selamat akhir zaman.

Penulis: Alhasil, apa yang saya katakan itu juga tebersit dari teks Injil. Saya berharap diskusi dan kajian kita lebih jauh tentang ini dapat membuahkan hasil.

Dialog dengan Ny. Danield Bolenzi[77]

Penulis: Kami mohon Anda menjelaskan apakah dalam Kristen ada ungkapan mengenai manusia paripurna.

Bolenzi: Pertama memang perlu ditegaskan bahwa dalam paham tradisional Kristen tidak ada ungkapan mengenai manusia paripurna. Paham ini muncul di tengah kelompok-kelompok Gnosisme[78]. Dalam Kristen, istilah ini diasosiasikan pada sentralitas Isa al-Masih dan kesempurnaannya, dan dengan karunianya kita akan mencapai kesempurnaan. Karena itu dalam Injil Yohanes disebutkan: "Dia berasal dari sisi Tuhan... dan akan menyempurnakan kemanusiaan."

Dalam Kristen Ortodoks, yakni gereja Timur, ketuhanan manusia terjadi melalui Rohulkudus dan dengan karunianyalah manusia bisa menjadi seperti Isa al-Masih dan mencapai kesempurnaan. Jadi, tidak ada ungkapan tentang adanya manusia yang sejak awal sudah sempurna. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa manusia sempurna adalah Adam, tapi dia kemudian turun ke bumi sehingga hilanglah kedudukan itu. Dalam Taurat yang notabene metafisika sejarah disebutkan bahwa Tuhan menampakkan Diri pada Musa di sahara. Musa bertanya, "Siapakah kamu?" Tuhan menjawab, "Aku adalah Aku." (Perjanjian Lama, Kitab Keluaran, Bab III)

Arti "ke-ada-an" di sini tentu berbeda dengan pengertian untuk istilah yang dipakai dalam filsafat Platon ataupun Aristoteles. Arti inilah yang dimaksud dalam kata-kata: "Aku 'ada'-lah Aku yang menampak padamu, di hadapanmu, dan yang kekuatan-Nya tiada terbatas, tak terhingga, dan berada di atasmu. Engkau tidak dapat mengetahui nama-Ku." Di sini kesempurnaan Musa ialah penampakan Tuhan kepadanya, dan dari segi ini dia adalah manusia sempurna. Dan ini pula pengertian yang digunakan dalam paham Trinitas pada Injil Yohanes, dan manusia sempurna adalah al-Masih.

77 Seorang dosen dan pakar Kristologi.

78 Aliran pemikiran yang muncul dari tubuh Kristen pada abad II dan III Masehi serta terpengaruh pula oleh paham-paham keagamaan Timur dan unsur-unsur filsafat Helenisme.

Penulis: Bagaimana pandangan Anda mengenai akhir zaman?

Bolenzi: Kesimpulan yang dapat kami petik dari Injil ialah bahwa akhir zaman akan terjadi di bumi dan dunia ini. Injil Matius menyebutkan bahwa Isa akan mendirikan kerajaan berskala global, namun Kerajaan Tuhan (wilayah Tuhan) bukan di dunia ini. Dalam Injil disebutkan: "Wilayah Tuhan ibarat benih yang ditaburkan ke muka bumi, dalam keadaan tidur ataupun terjaga. Benih itu tumbuh pada siang maupun malam hari..." Isa berkata, "Bagaimana kita membuat perumpamaan wilayah Tuhan? Wilayah Tuhan ibarat benih moster yang ketika ditanamkan ke tanah, ia lebih kecil dari semua benih, tapi ketika tumbuh, ia lebih besar dari yang lain sehingga burung-burung dapat berteduh di bawahnya."

Dalam Wahyu Kepada Yohanes disebutkan: "Bumi dan langit yang baru diberikan kepada kalian." Mengenai tanda-tanda akhir zaman kitab ini menyebutkan: "Pada hari itu serigala hidup berdampingan dengan biri-biri, dan ular pun dengan anak kecil, namun ular tidak akan menggigitnya. Kalimat (tercapainya Isa kepada kekuasaan) akan dipersiapkan. Wahyu Kepada Yohanes menyebutkan: "Bulan tidak akan ada ketika terjadi badai, dan bintang-bintang pun tenggelam. Para malaikat mengulangi kalimat Isa al-Masih: Segala sesuatu sudah dilaksanakan, aku adalah Alfa (huruf pertama dalam alfabet Yunani) dan Omega (huruf terakhir dalam alfabet Yunani). Yakni, akulah yang pertama dan yang terakhir. Siapakah yang akan menang? Mereka akan menjadi pewaris Tuhan." Ketika akhir zaman tiba—yang waktunya hanya diketahui Tuhan—juru selamat akan datang untuk memisahkan manusia-manusia pilihannya dan orang-orang yang beriman kepadanya dari orang-orang yang ingkar terhadapnya.

Kita sekarang berada di era penantian kedatangan kembali al-Masih. Perjanjian Lama adalah periode Bapa, sedangkan Perjanjian Baru ada periode Anak. Dengan tibanya era Rohulkudus, maka tibalah periode akhir sejarah. Di masa kedatangan al-Masih hamba-hamba saleh Tuhan akan menjadi pewaris bumi yang kemudian mendirikan pemerintahan. Sebagaimana umat Yahudi, kami pun memandang zaman sebagai satu realitas dan bukan persoalan simbolik semata. Persoalan masa depan sangat penting di mata mereka. Sosok Yahudi

seperti Karl Marx menyebut komunisme sebagai realisasi kedatangan al-Masih dari aspek penegakan keadilan. Dia memandang al-Masih dengan kacamata sekular yang bahkan menyingkirkan Tuhan. Pemikiran dia itu pada dasarnya merupakan warisan kultural Yahudi.

Sepanjang sejarah banyak sekali orang yang bangkit membawa klaim sebagai penerus jejak al-Masih dan menuntut reformasi gereja. Mereka berkumpul dengan harapan dapat menjalankan kekristenan secara lebih cermat dan sesuai pernyataan al-Masih. Namun demikian, tidak ada orang yang mengaku sebagai al-Masih sendiri.

Dialog Singkat dengan Warner Queen Tane

Penulis: Saya sedang meneliti persoalan tentang akhir zaman dan masa depan umat manusia. Dalam hal ini kitab-kitab suci pun memberi kabar baik tentang akan datangnya Paraklitos. Saya ingin menyimak komentar ilmiah Anda tentang ini.

Warner Queen Tane: *Parakletos* yang disebutkan dalam Injil Yohanes adalah isyarat terhadap tema yang sedang Anda teliti. Begitu pula Mazmur (Zabur) Daud ketika menyebut *Parakletos* sebagai penolong para pengikut al-Masih di akhir zaman.

Penulis: Al-Quran juga menegaskan: *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.*[79]

Yakni, pada suatu hari nanti hamba-hamba yang saleh akan mewarisi bumi, dan ini telah difirmankan Allah dalam kitab suci Zabur. Tema ini juga disebutkan dalam banyak hadis Nabi Muhammad saw dan para Imam suci as, dan bahkan disebutkan pula bahwa pengibar bendera keadilan universal itu adalah Imam Mahdi as yang kelak akan dibantu dan didampingi oleh Isa as.

79 QS. al-Anbiya' [21]: 105.

Pertemuan dan Dialog dengan Rektor dan Dua Dosen Universitas Salesian[80]

Menjawab pertanyaan bagaimana pendapatnya tentang surat-surat yang tertera dalam kitab suci peninggalan Paulus serta tentang kabar gembira akan kembalinya al-Masih as dan bagaimana pendapat umat Nasrani tentang ini, rektor Universitas itu mengatakan, "Sepanjang 2000 tahun ini keyakinan kami umat Nasrani tentang bagaimana Isa akan datang mengalami perubahan. Para pendahulu berkeyakinan bahwa Isa akan datang secara jasmani pada tahun 1000, namun setelah keyakinan itu tidak terbukti umat Kristiani belakangan lambat laun memberikan penafsiran baru atas ayat-ayat Injil yang memberikan kabar baik kedatangan Isa, yaitu bahwa al-Masih tidak akan datang lagi secara jasmani melainkan secara rohani dan waktunya tidak jelas kapan. Keberagamaan dan keberimanan kaum beriman dan para pengikutnya itulah kerajaan yang dijanjikan dalam Injil.

Penulis: Para rasul diutus memberi petunjuk kepada manusia dan mereka berbicara dengan bahasa mereka. Karena itu, ungkapan al-Masih: "Aku akan datang menegakkan keadilan dan menolong orang-orang yang teraniaya", dan ungkapan-ungkapan serupa tentu memiliki arti yang gamblang dan jelas. Nampaknya, para penulis yang mencatat kata-kata itulah yang kemudian memberikan ungkapan dan penafsiran-penafsiran sendiri sehingga terjadi ketidakjelasan.

Rektor: Apa yang Anda sebutkan itu sepenuhnya benar. Apa yang kita mengerti dari Injil ialah bahwa Isa akan kembali ke dunia ini dengan tujuan membela kebenaran, keadilan, dan spiritualitas. Hanya saja, kita tidak tahu bagaimana bentuk kedatangannya itu. Tidak jelas apakah kiamat berkronologi dengan kedatangannya ataukah dengan pemerintahan keadilan dan kebenarannya. Dari Injil pun kita mendapatkan jawaban yang jelas.

---

80 Rabu, 23 Oktober 1996, di penginapan kami terlibat dialog selama tiga jam dengan Pendeta Farina yang juga rektor Universitas Salesian serta dua orang dosennya yang masing-masing adalah Monsignor Kane, dosen linguistik, dan Prof. Kavalo, dosen teologi, mengenai kembalinya Isa as dalam pandangan umat Kristiani.

Penulis: Islam sangat lugas dalam menjelaskan keadaan akhir zaman. Rasulullah saw bersabda bahwa di akhir zaman Imam Mahdi as akan menegakkan keadilan di seluruh penjuru dunia setelah dunia terpenuhi kezaliman dan kerusakan, dan bahwa Isa al-Masih as adalah pendamping terbesar Imam Mahdi as dan pengelola pemerintahannya.

Rektor: Buku yang sedang Anda tulis itu penting, sangat bermanfaat, dan dibutuhkan umat manusia.

Dialog dengan Uskup John Bryson Chane[81]

Penulis: Saya senang dapat berjumpa dengan Anda. Dunia tampaknya bergerak menuju satu kesepahaman dan kerja sama, dan betapapun heterogen dari segi budaya, ekonomi, dan ras, namun masyarakat manusia akan mencapai satu titik temu.

Uskup Chane: Nabi Muhammad dan Isa al-Masih sama-sama menyerukan perdamaian. Keduanya datang demi perdamaian dan keadilan. Ada harapan umat kedua agama ini bisa bersatu menyukseskan cita-cita ini.

Penulis: Dalam kunjungan ke Eropa saya telah berbincang dengan para pemuka agama di sana untuk menyimak pandangan mereka tentang juru selamat akhir zaman. Sekarang saya ingin menyimak pandangan Anda tentang ini.

Uskup Chane: Di Barat pernah ada oknum-oknum yang mengaku juru selamat, dan kami meragukan keimanan mereka. Di negara kami (Amerika Serikat) ada persepsi bahwa segala sesuatu bisa dibeli, termasuk juru selamat! Di gereja saya berpesan kepada jemaat soal apakah mereka meyakini adanya juru selamat.

Penulis: Saya sudah berbincang dengan banyak narasumber, termasuk Paus Benediktus XVI yang saat itu masih menjabat Ketua

81 John Bryson Chane adalah Uskup VIII Washington dan Uskup Agung Gereja Katedral Washington. Dia meraih gelar doktor dari Universitas Yale dan termasuk tokoh agama terkemuka di Amerika Serikat. Dia sudah dua kali datang ke Iran membawa misi perdamaian dan keadilan. Dia berkeyakinan banyak sekali norma kolektif dan titik temu antara para rohaniwan Islam dan para rohaniwan Kristen.

Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman. Saya sedang menulis buku jilid kedua tentang al-Masih as dan Imam Mahdi as.

Uskup Chane: Saya prihatin karena masyarakat sampai sekarang tidak memiliki persepsi yang benar tentang al-Masih dan Imam Mahdi.

Penulis: Di mukadimah buku ini saya menyinggung soal kedatangan juru selamat akhir zaman, di situ saya menekankan pentingnya pemahaman yang benar dan konstruktif mengenai juru selamat.

Uskup Chane: Wacana ekstrem dan fundamentalistik berkenaan dengan al-Masih ialah bahwa juru selamat di akhir zaman hanyalah al-Masih, tidak ada orang lain lagi.

Penulis: Hal yang membuat saya penasaran ialah mengapa umat Kristiani berbeda pendapat mengenai kedatangan al-Masih? Juru selamat datang tak lain demi mewujudkan kebahagiaan dan keadilan. Namun, banyak umat Kristen meyakini kedatangan itu bersamaan dengan kiamat dan penghabisan dunia. Bukankah kedua pemahaman ini tidak bisa dipertemukan?

Uskup Chane: Dalam gereja Katolik, kajian atas Islam mutlak diperlukan untuk mendukung kajian atas Kristen secara mendalam.

Penulis: Injil menyebutkan bahwa al-Masih akan muncul di masa mendatang.

Uskup Chane: Tak bisa diragukan lagi.

Penulis: Tanda kedatangannya antara lain padamnya matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan kedatangannya semasa dengan kiamat.

Uskup Chane: Memang, ada perselisihan mengenai hari kebangkitan.

Penulis: Saya meyakini bahwa al-Masih akan wafat sebelum terjadi kiamat.

Uskup Chane: Ini menarik sekali untuk dibahas. Banyak peneliti berpikir bahwa kita sekarang berada di era kegelapan.

Penulis: Dari kajian selama ini saya melihat ada banyak titik temu antara Islam dan Kristen mengenai Tuhan dan nabi serta banyak pula orang Kristen yang memandang Nabi Muhammad saw sebagai figur besar. Ini bisa menjadi modal persatuan seluruh umat penyembah Tuhan.

Uskup Chane: Kami pun dalam studi-studi kami menemukan banyak titik temu, walaupun kami memandang al-Masih sebagai perwujudan Tuhan.

Penulis: Saya kira kita perlu membentuk komunitas cendekiawan Kristen dan Islam untuk berdiskusi tentang al-Masih as dan Imam Mahdi as serta realisasi keadilan di dunia, apalagi Rasulullah saw pernah bersabda, "Beruntunglah kehidupan setelah al-Masih."

Uskup Chane: Mengapa ini tidak terjadi?

Penulis: Tangan-tangan kekuasaan dan politik tidak menghendaki tegaknya perdamaian.

Uskup Chane: Dulu umat Kristiani tidak terlalu berobsesi bergandengan tangan dengan umat Islam untuk misi ini.

Penulis: Kita harus realistis.

Uskup Chane: Kami di gereja sudah memulai gerakan ini dan membentuk pusat perdamaian. Kami ingin menimba lebih banyak pengalaman dari Anda.

Penulis: Kami siap sepenuhnya bekerja sama dengan Anda untuk menegakkan perdamaian dan keadilan dunia.

Uskup Chane: Sepak terjang Anda akan sangat membantu tercapainya tujuan ini.

Penulis: Banyak prestasi yang akan kita dapat jika kita bertindak berdasar teks-teks kitab suci dan menjauhi tendensi-tendensi politik.

Uskup Chane: Sungguh, kami sangat membutuhkan diskusi tentang ini dan kontribusi orang-orang seperti Anda supaya umat manusia dapat saling berdekatan berdasar etika dan spiritualitas.

Penulis: Tapi akan banyak pula tangan-tangan yang berusaha mencegahnya.

Uskup Chane: Perjalanan spiritual ini harus kita mulai dengan persahabatan, komunikasi, dan kebersamaan lalu masuk ke diskusi-diskusi ilmiah.

Penulis: Hubungan ini diperlukan untuk pengenalan secara objektif. Jangan sampai kelompok Taliban, misalnya, dipersepsikan sebagai Islam yang sebenarnya sambil sengaja menutupi citra Islam yang sesungguhnya.

Uskup Chane: Sayang sekali, masalah ini juga terjadi di tengah umat Kristiani. Sebagai uskup Ibu Kota, saya prihatin menyaksikan adanya ulah tangan-tangan politik untuk mencegah kedekatan antarumat beragama. Betapapun demikian, semua ini jangan sampai mencegah upaya kita menyukseskan persahabatan dan perdamaian yang menjadi misi kita bersama.

Penulis: Upaya menyadarkan masyarakat harus kita pandang sebagai satu kewajiban agama. Dan ini tentu merupakan pekerjaan sulit di tengah umat Kristiani, khususnya di Amerika Serikat, karena sebagian besar penduduknya menyerap pemahaman politik dan sosial dari media.

Dialog dengan Uskup Agung Bulgaria, Stefan Stefanov Rudolf tentang Kedatangan Isa Menurut Kristen Ortodoks[82]

Saya telah beberapa kali berkunjung ke negara-negara Barat dan berdialog dengan para cendekiawan Kristiani. Tujuh atau delapan tahun lalu saya berada di Vatikan selama sekitar 20 hari dan berdiskusi dengan sejumlah besar filsuf dan teolog Vatikan, termasuk Tuan Ratzinger yang saat itu menjabat Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman dan kini menjadi Pemimpin Katolik Sri Paus Benediktus XVI. Di Perancis saya juga berdialog dengan para filsuf Kristiani, begitu pula di Suriah dan Lebanon. Selain itu, saya juga berdiskusi dengan para cendekiawan muslim dan Kristen yang datang ke Iran selaku tamu Republik Islam Iran. Sedangkan tema yang kami bahas ialah

82 Pertemuan ini terjadi pada tanggal 20 Mei 2008 di Kantor Sekolah Tinggi Syahid Muthahhari.

tentang perkembangan masa depan manusia serta keberadaan juru selamat dan pembawa kebaikan bagi dunia. Dalam Injil, perubahan itu disebutkan sebagai kedatangan kembali al-Masih as.

Saya sedang menulis sebuah buku yang pesannya ialah bahwa agama-agama Ilahi, khususnya Kristen, di akhir zaman akan bersatu. Sebagaimana Islam meyakini bahwa Imam Mahdi as akan bangkit dan dibantu oleh al-Masih, Kristen juga berkeyakinan bahwa al-Masih akan bangkit. Di sini kedua agama ini menemukan satu titik temu.

Dalam dialog saya dengan para cendekiawan Kristen, khususnya Katolik, mereka mengatakan bahwa al-Masih memang akan bangkit di alam akhirat. Tapi saya mengatakan bahwa kebangkitan di hari kiamat (akhirat) tidak ada gunanya, karena keadilan harus terwujud di muka bumi. Yakni tema ini haruslah berkenaan dengan dunia ini. Tentu, Kristen Ortodoks dan Protestan berbeda pendapat dengan Kristen Katolik. Namun, menurut saya, Injil sudah memberikan kabar baik bahwa suatu saat bumi ini akan mengalami periode keadilan dan ketenteraman yang berarti adanya perubahan di dunia. Saya ingin menyimak bagaimana pandangan Kristen Ortodoks tentang ini.

Uskup Rudolf: Pandangan gereja Ortodoks sama dengan pandangan gereja Katolik. Perbedaan antara keduanya sangat kecil, sedangkan mengenai kebangkitan Isa pada hari akhir maksudnya bukan awal dan akhir untuk waktu melainkan akhir periode dunia dari aspek kezaliman dan kerusakan. Artinya, Isa akan muncul di hari-hari terakhir dosa dan penindasan yang sekaligus merupakan awal periode keadilan, keamanan, dan ketenteraman. Dengan kata lain, saat itu dunia akan bersih dari dosa dan berlanjut dengan perdamaian.

Persamaan lain kami dengan Katolik ialah penghormatan kepada para santo dan santa. Sepanjang sejarah gereja para santo dan santa telah meninggalkan karya tulis untuk kami. Saya sendiri membidangi sejarah hidup salah seorang dari mereka, yaitu Santo Wesley Agung yang hidup di abad VI di Bizantium. Beliau telah menyiapkan data dan dokumen-dokumen untuk pedoman keagamaan yang ditujukan kepada umat, karena Isa telah mengajarkan kepada kita supaya mencintai umat, dan dengan keyakinan dan pandangan inilah kami berbakti kepada Tuhan. Wesley telah melakukan pengabdian sosial ini untuk seluruh masyarakat yang hidup dalam penderitaan.

Tokoh ilmuwan seperti beliau tentu banyak dan merupakan satu kekayaan bagi kami yang mengetahui riwayat hidup dan pemikiran-pemikiran mereka. Orang terakhir yang menjadi kebanggaan semua gereja adalah rohaniwan dari Rusia bernama Ivan Kireyevsky yang merupakan insan beriman sejati. Beliau telah memperlihatkan bagaimana kita dapat berbakti kepada Tuhan di dunia modern ini. Di Bulgaria pun kami memiliki para santo, di antaranya ialah Ivan Rilski, sosok asketis yang mengabdi kepada masyarakat dunia yang kemudian memilih tinggal di gunung sebagai figur saleh sejati. Patung dan doa-doa mereka setiap hari dilihat oleh orang-orang Bulgaria. Tuhan telah menurunkan mukjizat-mukjizat yang menjadi percontohan bagi kita. Sesudah meninggal, jasad mereka tidak rusak dan disimpan di sebuah alun-alun di Bulgaria serta menjadi kebanggaan semua orang Bulgaria.

Ada pula berbagai petunjuk lain bahwa dulu banyak orang yang hidup menerapkan keadilan dan mengabdi kepada Tuhan. Tapi menurut saya, kebanggaan terbesar adalah yang dibanggakan rakyat jelata karena mereka yang lebih besar simpatinya kepada para manusia suci. Para insan suci bukanlah rohaniwan politisi dan penguasa sehingga dapat menjaga diri mereka. Inilah tanda terbesar kesucian.

Penulis: Di setiap agama tentu ada figur-figur terkemuka, dan kebetulan di kalangan Kristiani memang banyak tokoh teladan dan simbol moralitas dan pendidikan.

Dalam dialog saya dengan rekan-rekan filsuf dan teolog Kristen, banyak di antara mereka yang menyambut antusias pembahasan tentang kedatangan al-Masih dan menilainya sebagai pembangkit optimisme masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap masa depan. Sebagaimana Anda sebutkan, berakhirnya kezaliman, kerusakan, dan kekacauan adalah awal keadilan. Penjelasan Anda tepat sekali. Tentang ini, berbagai hadis Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa Allah akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi kezaliman. Artinya, ketika Imam Mahdi datang bersama al-Masih, keduanya akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, sebagaimana sebelum itu bumi telah disesaki kezaliman. Ini tak lain seperti yang Anda sebutkan.

Ada dua poin yang patut saya sebutkan di sini. Pertama, keberpolitikan dan pemerintahan dalam Islam adalah bagian dari keberagamaan. Tapi tentu bukan politik ala Machiavelli yang berbasis kebohongan, tipu daya, dan kezaliman melainkan politik Alawi yang berpijak pada kejujuran, ketulusan, dan keadilan. Kedua, kitab suci al-Quran dan bahkan sejarah figur-figur besar menegaskan bahwa manusia harus selalu mengingat mereka. Ayat-ayat al-Quran tentang ini antara lain sebagai berikut:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.[83]

Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (al- Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.[84]

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam Al-Kitab (al- Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.[85]

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.[86]

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Idris (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.[87]

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan."[88]

Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.[89]

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.[90]

83 QS. Maryam [19]: 16.
84 QS. Maryam [19]: 41.
85 QS. Maryam [19]: 51.
86 QS. Maryam [19]: 54.
87 QS. Maryam [19]: 56.
88 QS. Shaad [38]: 41.
89 QS. Shaad [38]: 45.
90 QS. Shaad [38]: 48.

Al-Quran berpesan kepada para penempuh jalan agama-agama Ilahi supaya selalu mengenang insan-insan mulia dan suci dunia karena mereka adalah modal bagi setiap umat dan manusia.

Jilid pertama buku yang saya tulis, *Khatt_e Aman* (*Jalur Aman*), mengupas argumentasi-argumentasi filosofis tentang kebangkitan dan akan diterjemahkan ke bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan jilid kedua memuat dialog saya dengan para rohaniwan dan cendekiawan. Dialog ini akan dimuat di jilid kedua. Semua penjelasan Anda akan kami muat sebagai pernyataan Kristen Ortodoks.

Uskup Rudolf: Maksudnya adalah dunia konkret, karena akhirat sudah tidak membutuhkan lagi isu keadilan lantaran di sana segala sesuatu sudah didapat.

Penulis: Yang ingin mereka katakan ialah bahwa keadilan itu berkenaan dengan dunia, bukan akhirat. Sedang argumentasi saya sendiri juga demikian (seperti yang disebut Uskup Rudolf—*penerj.*), karena di akhirat semua nabi akan ada, bukan hanya Isa as. Apa semua orang dalam Kristen Ortodoks berpendapat seperti Anda ataukah juga ada perbedaan pendapat?

Uskup Rudolf: Semua orang dalam Kristen Ortodoks menyatakan bahwa kebangkitan al-Masih akan terjadi di dunia ini.

Penulis: Dalam Injil Matius Bab 24 disebutkan bahwa bintang-bintang akan tenggelam, cahaya matahari akan padam, dan Isa akan bangkit. Dari kebersamaan padamnya matahari dan jatuhnya bintang-bintang dengan kebangkitan al-Masih, Kristen Katolik berkesimpulan bahwa kebangkitan itu terjadi pada hari kiamat, sedangkan saya sendiri memberikan penafsiran lain, yaitu bahwa kebangkitan al-Masih terjadi menjelang kiamat, bukan bersamaan dari segi waktu.

Uskup Rudolf: Tentang ini sudah ada perbincangan tentang dunia baru yang dalam Injil disebutkan akan datang bersama langit yang baru dan dunia yang baru, tetapi ini pun tidak seharusnya dihubung-hubungkan dengan alam akhirat. Jika kita tidak ingin berhubungan lagi dengan kezaliman dan dosa, segala sesuatu harus kita tinggalkan tak lain karena apa yang disebutkan sebagai langit baru dan dunia

baru itu adalah momen ketika segala sesuatu dibaktikan demi Tuhan. Ada pemikiran-pemikiran menarik tentang ini. Jika Anda berkenan, saya dapat mengirim Anda sebuah buku yang membahas tema hari-hari terakhir dalam Injil. Anda tinggal menyebutkan bahasa apa untuk buku yang akan kami kirimkan itu.

Penulis: Terserah Anda bahasa apa saja karena kami dapat menerjemahkannya, tetapi edisi bahasa Inggris tentu akan lebih baik. Alhasil, mereka adalah orang-orang luhur dan mulia serta dapat mengartikan Injil dengan baik. Namun, saya sendiri berpendapat bahwa ungkapan-ungkapan dalam Injil itu bersifat simbolik dan mengisyaratkan pada kondisi alam yang sudah rusak lalu tibalah alam yang baru, tetapi bukan berupa kiamat yang tak satu pun manusia akan tersisa di muka bumi. Ungkapan al-Quran bahwa "Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya" artinya ialah bahwa dunia akan menjadi baru, kehidupan akan bernuansa spiritual dan bukan meterialistik lagi, yakni kezaliman dan kebejatan akan musnah, kehidupan akan menampilkan wajah yang ceria dan elok, dunia yang muram akan berubah menjadi dunia yang selalu tersenyum dan antusias.

Uskup Rudolf: Bagus sekali apa yang dikatakan Islam. Anda adalah orang berilmu dan berkeyakinan. Dalam Kristen ada perumpamaan tentang gandum, yakni bahwa jika ingin gandum menjadi besar, ia harus mati dulu lalu dicocokkan ke tanah dan dibiarkan hingga membesar dan membuahkan hasil yang maksimal.

Penulis: Maksud Anda, ada proses perkembangan, yakni bahwa pohon dan tanaman mengalami pertumbuhan dan semua yang ada di alam ini juga demikian?

Uskup Rudolf: Ya, tapi pertama harus mati dulu kemudian hidup.

Penulis: Maulana Rumi, salah satu penyair tersohor dalam *Matsnawi*-nya menyatakan:

Aku tumbuh dari membatunya orang
Dan dari tumbuhnya orang aku mencuat dari binatang

Puisi ini menggambarkan proses perkembangan manusia sendiri, yakni manusia bisa sampai ke sini karena terjadinya kematian-kematian. "Aku tumbuh dari membatunya orang" yakni aku tumbuh dan berkembang karena manusia adalah benda mati seperti batu ketika terkurung dalam nutfahnya, dan sejak itu pula ia tumbuh dan hidup seperti tanaman. "Dan dari tumbuhnya orang aku mencuat dari binatang" yakni ketika sudah sampai di sini kita telah melewati kematian-kematian.

Orang tumbuh dari kebinatangan dan jadilah aku manusia

Yakni dari kehidupan kebinatangan aku mencapai kemanusiaan. Lantas untuk apa aku harus takut? Bukankah aku tidak pernah kurang dari kematian?

Kemudian aku pun terbang dari malaikat
Menjadi apa yang tak pernah terlintas dalam benak

Uskup Rudolf: Kita dapat melihat banyak persamaan antara Islam dan Kristen. Ungkapan seperti ini juga dilontarkan oleh Santo Gilgornisk dari kota Nissil. Kedekatan antara Islam dan Kristen sangat menakjubkan bagi kami. Ini menunjukkan adanya harapan bahwa kita semua akan berjalan di satu jalur, yaitu jalan Tuhan. Jika Tuhan melebihkan karunia-Nya lagi, saya akan mempublikasikan sebuah buku seandainya saya mendapat informasi lebih banyak tentang pembicaraan dengan para santo Timur Tengah yang memiliki banyak persamaan.

Penulis: Dalam kunjungan saya ke Italia, di Roma saya mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para filsuf dan teolog Kristen. Di Florence saya bertatap muka dengan salah seorang dosen teolog di sana. Saya juga mengatakan kepadanya bahwa saya sedang menulis buku tentang akhir zaman dan kedatangan al-Masih. Beliau mengatakan kepada saya bahwa dirinya kebetulan juga pernah berpidato di sebuah universitas di Spanyol tentang akhir zaman dan kebangkitan al-Masih, yakni tema yang sedang saya tulis. Beliau mengatakan, "Dalam pidato itu para mahasiswa mengajukan banyak pertanyaan dan protes kepada saya. Mereka mengatakan, 'Tuhan telah melupakan kami. Kami generasi muda tidak memiliki tempat berlindung. Mengapa Anda bicara masa depan? Mengapa Anda tidak

berbicara tentang kondisi kami sekarang? Generasi muda sekarang terancam binasa. Apa yang harus kami lakukan?!'"

Saya mengatakan kepada beliau, "Anda rupanya tidak benar dalam mengartikan akhir zaman. Keyakinan tentang akhir zaman sejatinya adalah bahwa manusia harus optimis kepada masa depan dan keadilan, bahwa pertumpahan darah akan berakhir, huru-hara dan kezaliman akan berakhir. Generasi muda harus hidup dengan optimisme ini. Jika optimisme kepada masa depan tumbuh dalam jiwa kaum muda, Anda tidak akan berhadapan dengan protes seperti itu."

Uskup Rudolf: Banyak orang yang menolak, tetapi penafsiran mereka tentang tema-tema ini tidak realistis. Ada seorang rohaniwan mengatakan bahwa seorang pendeta harus berkonsentrasi pada umat karena umat menaruh kepercayaan kepada pendeta. Pendeta jangan sampai berbicara dan bertindak sesuatu yang dapat menjauhkan umat dari agama. Saya sendiri berurusan dengan rohaniwan-rohaniwan bervisikan masa depan. Saya mengatakan kepada mereka bahwa kepribadian, doa, dan perilaku mereka dapat menarik orang lebih banyak kepada Tuhan dan bisa pula menjauhkan banyak orang dari Tuhan.

Penulis: Para rohaniwan Islam maupun Kristen harus membangkitkan optimisme generasi muda kepada masa depan, karena ketika generasi muda sudah terkuasai oleh rasa frustasi, mereka akan hanyut dalam narkoba dan amoralitas. Kami berharap semoga umat Islam dan Kristiani dapat semakin dekat satu sama lain dan semoga kita semua juga semakin dekat dengan tegaknya otoritas keadilan universal di bawah komando Imam Mahdi as dan pengelolaan al-Masih as.[]

BAB DUA

JURU SELAMAT AKHIR ZAMAN DALAM PERJANJIAN BARU DAN PERJANJIAN LAMA

Wacana Pertama

Kedatangan Messiah dalam Pandangan Yahudi[91]

Salah satu prinsip keimanan Yahudi ialah keyakinan kepada kedatangan Messiah[92] dan periode penyelamatan (Geola). Berdasarkan 13 prinsip keimanan Yahudi tulisan RaMBaM (Mosheh ben Maimon/ Moses MAIMONIDES): Barangsiapa tidak menaruh keyakinan kepada Messiah atau tidak berharap kedatangannya, ia sama saja dengan tidak meyakini sabda-sabda Musa dan seluruh nabi, dan bahkan lima bagian Taurat (Chamisha Chumshei TORAH). Manusia harus mengetahui bahwa Zat yang menciptakan langit dan bumi adalah Penguasa Mutlak di atas dan di bawah serta di empat penjuru dunia. Hal ini meliputi prinsip bahwa dalam pengadilan sesudah kematian manusia akan ditanya: apakah kau dulu memiliki hasrat dan harapan untuk keselamatan dan keberuntungan? Prinsip ini melengkapi firman pertama dari 10 firman dalam Taurat.

1. Berakhirnya Keburukan dan Dosa

"Mereka tidak lagi menajiskan dirinya dengan berhala-berhalanya atau dewa-dewa mereka yang menjijikkan atau dengan semua pelanggaran mereka. Tetapi Aku akan melepaskan mereka dari segala penyelewengan mereka, dengan mana mereka berbuat dosa, dan menahirkan mereka sehingga mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahnya."[93]

"Maka pada waktu itu, demikianlah firman Tuhan semesta alam, Aku akan melenyapkan nama-nama berhala dari negeri itu sehingga orang tidak menyebutnya lagi. Juga para nabi dan roh

91 Bagian ini disadur dari Perjanjian Lama edisi bahasa Farsi yang diterjemahkan oleh pendeta Skotlandia William Glen, terbitan Royal Edinburg, 1845.

92 Messiah dalam bahasa Ibrani berarti juru selamat.

93 Perjanjian Lama, Yehezkiel 37:23.

najis akan Kusingkirkan dari negeri itu."[94]

"Seluruh rakyatmu orang benar, dan mereka akan mewarisi bumi untuk selama-lamanya. Mereka adalah tunas yang Kutanam, buatan tangan-Ku, supaya Aku dipermuliakan."[95]

2. Penyembahan dan Pemujaan Universal Kepada Tuhan

Messiah akan membenahi dunia secara keseluruhan sehingga seluruh dunia akan bersatu sepenuhnya mengenai penyembahan Tuhan. Saat itu semua bahasa bangsa-bangsa dunia akan diubah menjadi bahasa yang suci dan mereka akan memandang dan menyembah Tuhan yang sama.

"Maka Tuhan akan memerintah sebagai raja atas seluruh muka bumi; setiap orang akan menyembah Dia sebagai Allah dan mengenal Dia dengan nama yang sama."[96]

3. Kehidupan yang Rukun dan Damai di Dunia

Kesadaran dan pengetahuan tentang ketuhanan dengan sendirinya akan memusnahkan kedangkalan berpikir dan keinginan-keinginan tak sehat yang sebagian besar telah menimbulkan konflik sia-sia, peperangan, dan penindasan antarumat. Pada akhirnya periode Geola yang merupakan era perdamaian dan ketulusan akan terjadi di tanah suci dan di seluruh penjuru dunia.

"Ia akan menjadi hakim di antara bangsa-bangsa dan akan memutuskan perkara bagi banyak suku bangsa. Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang."[97]

"Aku akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem. Busur peperangan akan dilenyapkan. Ia akan mewartakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan membentang dari laut sampai ke laut, dan dari sungai sampai ke ujung bumi."[98]

---

94 Zakaria 13:2.

95 Yesaya 60:21.

96 Zakaria 14:9.

97 Yesaya 2:4; Mikha 4:3.

98 Zakaria 9:10.

4. Kebangkitan Orang-Orang Mati

"Oleh sebab itu, bernubuatlah dan katakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah: Sungguh, Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku, dari dalamnya, dan Aku akan membawa kamu... Aku akan menaruh Roh-Ku dalam dirimu sehingga kamu hidup kembali dan Aku akan menempatkan kamu di tanahmu sendiri."[99]

5. Berkah dan Kesejahteraan serta Hilangnya Penyakit dan Kematian

Pada era Geola manusia bumi akan mengalami berkah dan kenikmatan jasmani dan rohani yang luar biasa. Saat itu semua orang yang sakit akan sembuh. Orang yang buta, bisu, tuli, dan semua penderita cacat terbebas dari ketidakberdayaan.

"Pada waktu itu mata orang buta akan dicelikkan dan telinga orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara."[100]
"Ia akan menelan maut untuk selama-lamanya. Allah Taala akan menghapuskan air mata dari setiap muka."[101]

Saat itu tidak akan ada lagi kelaparan, perang, kedengkian, dan percekcokan karena semua kebaikan sudah dilimpahkan. Semua kenikmatan bisa didapat oleh siapa pun, sebagaimana semua orang bisa mendapatkan serpihan tanah di mana saja. Betapapun demikian, semua berkah dan kenikmatan bukan untuk hidup bersuka ria semata melainkan sebagai sarana untuk menggapai tujuan yang jauh lebih luhur dan agung.

Harapan dan kerinduan kita kepada era Messiah itu bukan karena ambisi terhadap dunia atau kekuasaan atas semua bangsa atau mendapat sanjungan dari mereka. Harapan dan penantian kita akan hari itu tak lain adalah karena saat itu semua orang yang jujur dan saleh akan berkumpul, dan akal, hikmat, kebajikan, dan hakikat akan mewarnai seluruh muka bumi.

---

99 Yehezkiel 37:12-14.
100 Yesaya 35:5-6.
101 Yesaya 25:8.

6. Era Pra-Messiah

Kepastian waktu yang sudah ditetapkan Allah untuk penyelamatan dan kedatangan Messiah adalah rahasia yang sangat tersembunyi. Meskipun demikian, tanda-tanda mengenai kapan peristiwa itu akan terjadi sudah disebutkan, dan sebagian besar menyebutkan bahwa tanda-tanda kedatangan itu sudah dekat ialah maraknya kekacauan dan kondisi memprihatinkan, merajalelanya amoralitas tanpa rasa malu, merebaknya kezaliman, maraknya peperangan, melejitnya angka kemiskinan, keengganan orang membantu yang tidak mampu, hilangnya rasa hormat yang muda kepada yang tua, membengkaknya angka perceraian, merebaknya penyakit-penyakit mematikan, kelangkaan barang-barang kebutuhan, dan lain sebagainya.

Dalam B'reshith Rabba disebutkan:

"Ketika kamu menyaksikan suatu generasi sudah lemah tertekan penderitaan, maka nantikanlah kedatangan Messiah, dan ketika kamu menyaksikan perang antarbangsa, maka nantikanlah kedatangannya."

"Ketika Messiah akan menjejakkan kakinya, maka di dunia akan terjadi tanda-tanda yang menakjubkan serta mukjizat yang banyak."[102]

7. Jati diri Messiah: Messiah Adalah Manusia Bumi

Tujuan terakhir penciptaan alam dunia yang sejak awal penciptaan sudah ada dalam kehendak Tuhan adalah Messiah dan periode Geola. Messiah adalah salah satu topik yang lebih utama dari topik penciptaan. Ini merupakan satu isyarat pada prinsip atau tema Messiah itu. Namun, dari segi fisik dan materi, Messiah adalah manusia bumi yang lahir secara normal. Satu-satunya tanda mengenai asal dan silsilahnya adalah dia merupakan salah satu keturunan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.

8. Kedatangan Messiah

Kemungkinan kedatangan Messiah selalu terbuka pada setiap periode. Bisa dikatakan bahwa Messiah selalu ada di muka bumi

102 *Zohar*, II/8 A.

Dia adalah manusia bumi, namun memiliki kedudukan yang sangat kudus serta merupakan figur rohani yang selalu ada dan mengawasi setiap zaman.

9. Ciri-Ciri Khusus Messiah

"Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan. Takut kepada Allah adalah kesukaannya. Ia tidak akan menghakimi menurut apa yang tampak di depan matanya, atau memutuskan perkara menurut apa yang didengar telinganya, tetapi ia akan menghakimi fakir miskin dengan kebenaran dan memutuskan perkara bagi orang yang tertindas di negeri dengan keadilan. Ia akan menghukum bumi dengan rotan dari mulutnya, dan dengan nafas mulutnya Ia akan mematikan orang fasik."[103]

Untuk membuktikan jati dirinya, Messiah tidak perlu menunjukkan mukjizat dan keajaiban-keajaiban, namun demikian dia tetap melakukannya.[104]

10. Masa Kedatangan Messiah

Masa kedatangan Messiah adalah rahasia yang terselubung dan tidak diketahui oleh manusia bumi. Messiah bisa datang kapan saja setiap hari, karena sebagaimana yang sudah disebutkan, meskipun Messiah tersembunyi di setiap era tetapi dia hidup dan hadir. Dia siap menampakkan diri kapan saja dan hanya tinggal menunggu kabar dari Allah.[105]

11. Percepatan Kedatangan Messiah

Kedatangan Messiah dan tibanya era penyelamatan sebelum penghabisan zaman bisa dipercepat. Amalan yang paling utama untuk percepatan itu ialah tobat dan penyerahan diri kepada Allah, namun harus disertai ketulusan dan penyesalan atas kesalahan-kesalahan di masa lalu serta tekad untuk terus memperbaiki perilaku masa demi masa hingga terwujud tobat yang sempurna. Bersedekah

---

103 Yesaya 11:2-4.

104 Mishneh Torah.

105 TALMUD BABEL, Sanhedrin 98 A.

juga diakui sama pentingnya dengan ibadah-ibadah lain. Belas kasih kepada kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan dapat mendatangkan belas kasih Allah dan pada akhirnya dapat mempercepat kedatangan Messiah keturunan Daud dan tibanya era penyelamatan.[106]

"Beginilah firman Allah, 'Peganglah teguh keadilan dan lakukanlah pendermaan, karena keselamatan dari-Ku sudah hampir tiba dan kebenaran-Ku akan dinyatakan.'"[107]

12. Penantian Kedatangan Messiah

"Memang penglihatan itu masih menanti waktunya, tetapi akan segera menuju kesudahannya tanpa berdusta. Kalaupun berlambat-lambat, nantikanlah itu, karena itu pasti datang dan tidak akan bertangguh."[108]

"Itulah sebabnya Allah menanti-nantikan saat untuk mengasihani kamu, itulah sebabnya Ia bangkit untuk menyayangi kamu, karena Allah adalah Tuhan yang adil. Berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia."[109]

Lebih dari sekadar sikap terpuji, kesabaran dan penantian Messiah adalah satu kewajiban agama. Salah seorang pemuka agama Yahudi tentang ini mengatakan, "Siapa pun yang tidak beriman kepada kedatangan Messiah dan tidak merindukan serta menanti kedatangannya, ia ingkar bukan saja terhadap seluruh isi Taurat melainkan juga terhadap seluruh nabi Bani Israil sejak Nabi Musa." Dalam 13 Prinsip Iman Yahudi disebutkan: "Saya beriman sepenuhnya kepada kedatangan Messiah, dan walaupun dia berlambat-lambat, namun saya tetap menantinya setiap hari."

Keimanan kepada Messiah dan penantian akan kedatangannya merupakan dua tema terpisah satu sama lain. Keimanan ialah kepercayaan dan dukungan kepada suatu keyakinan, sedangkan penantian adalah kesabaran dan harapan dengan penuh kerinduan dan kesungguhan untuk kedatangan hari penyelamatan dan kelapangan dari Allah.

106 Mishneh Torah.
107 Yesaya 56:1.
108 Habakuk 2:3.
109 Yesaya 30:18.

13. Harapan dan Penantian

"Segala sesuatu telah ditetapkan dengan harapan dan penantian."[110]

Allah memberikan kebaikan kepada orang yang memelihara harapannya kepada Dia. Berharaplah kepada Allah, teguhkan dan beranikan hatimu. Berharaplah dan sekali lagi berharaplah sejak sekarang dan untuk selamanya.

14. Pendambaan Messiah

Keimanan sejati kepada periode Geola dapat diketahui dari tingkat pengharapan dan ketulusannya kepada penyelamatan serta kerinduannya kepada kedatangan Messiah. Orang yang benar-benar ingin mendapatkan sesuatu dan mendambakannya dari hati yang terdalam tentu tidak akan abai sedikitpun dalam berusaha untuk meraihnya.

Demi terlaksananya penyelamatan, Allah menyerukan kepada kita supaya mengerahkan segenap kemampuan yang kita miliki, dan dengan pengerahan upaya inilah akan terbukti sejauh mana kita merindukan Messiah. Allah menghendaki kita supaya menggetarkan langit dengan terus-menerus berharap dan memohon penyegeraan periode penyelamatan. Namun, manusia tidak cukup dengan hanya berdoa dan memohon saja melainkan harus membuktikan hasrat dan kerinduannya melalui upaya dengan segenap jiwa dan raga.

Kajian secara mendalam dan intensif terhadap hukum dan pikiran-pikiran mengenai Messiah dapat membangkitkan kesadaran dan kepekaan yang memadai dalam diri seseorang terhadap masalah kedatangan Messiah.

Demikianlah bagian-bagian yang tertera dalam Taurat sebagai kabar baik berkenaan dengan keselamatan dan kesejahteraan manusia di masa depan. Kabar baik itu sendiri terletak pada harapan, harapan pada penantian, penantian pada upaya menyediakan keadaan bagi kedatangan Messiah. Doa dan upaya adalah bukti kesungguhan dan kesiapan manusia.

---

110 B>reshith Rabba 14:98.

Wacana Kedua

Kedatangan Isa Al-Masih as Menurut Kitab Suci Kristen

Signifikansi Kedatangan Al-Masih

Kalangan gereja terdahulu sangat mengutamakan pengajaran paham kedatangan kembali Isa al-Masih. Para rasul selalu menantikan kedatangan al-Masih di masa mereka, begitu pula umat Kristiani generasi sesudahnya. Mereka tetap memelihara kesakralan pengharapan dan penantian ini. Kondisi demikian berlangsung hingga tiga abad dan baru mulai dilupakan dan bahkan disingkirkan orang sejak era Konstantine. Namun, pada 100 tahun belakangan ini, hakikat tentang al-Masih itu mendapat penekanan lagi dari kalangan gereja. Memang, sampai sekarang pun masih ada pengabaian dan penolakan terhadapnya. Hanya saja, minat pengajaran kitab suci terus meningkat meskipun tetap dibarengi dengan polemik dan bahkan kekerasan antara kaum Kristiani yang beriman di satu pihak dengan kalangan yang tidak beriman dan gemar mengolok-olok di pihak lain.[111]

Kemunculan pertama kali al-Masih dan kedatangan lagi dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama sedemikian membaur satu sama lain sehingga sulit membedakan antara keduanya. Namun, ayat-ayat tentang ini sudah jelas (Ayub 19:25-26; Danial 7:13-14; Zakaria 14:4; Maleakhi 3:1-2). Hakikat ini dalam Perjanjian Baru disebutkan sebanyak lebih dari 300 kali dan bahkan ada beberapa ayat yang khusus dan sepenuhnya berbicara tentang ini (Matius 24-25; Markus 13; Lukas 21). Bandingkan dengan 1 Korintus 15:46, masalah ini bisa dijajarkan dengan banyak janji-janji lain yang termaktub dalam kitab suci. Kedatangan kembali al-Masih adalah kunci utama sebagian besar Mazmur (Mazmur 2, 22, 45, 72, 89, dan 110). Petrus mengatakan bahwa semua nabi menyebutkan tentang era kebahagiaan dan kedatangan al-Masih (Kisah Para Rasul 3:19-24).

Selain itu, dalam Perjanjian Baru juga banyak janji tentang kedatangan al-Masih (Matius 16:27; Yohanes 14:3; I Tesalonika 4:13-18;

111 Henry Tyson, *Ilahiyyat_e Masihi* (Teologi Kristen), hal.327.

Ibrani 10:37; Yakobus 5:8; Wahyu 1:7 dan 12:20-22). Dalam ayat-ayat ini umat Kristiani diserukan supaya menyiapkan diri guna menyambut kedatangan al-Masih. Mereka harus berusaha, bersusah payah, dan menanggung derita serta mempertahankan keyakinannya karena al-Masih akan segera datang kembali membawa berkah dan pahala bagi para penantinya. Tidak meyakini kedatangan kembali al-Masih tak ubahnya kehilangan salah satu motivasi terbesar keberagamaan.

Kembalinya Al-Masih, Harapan Gereja

Kedatangan al-Masih adalah harapan gereja. Kematian dan keberimanan dunia sama-sama bukan harapan seorang beriman. Harapan orang beriman adalah kedatangan al-Masih (Kisah Para Rasul 23:6, bandingkan dengan Roma 8:23-25; 1 Korintus 15:19; Galatia 55).

Motivasi Kristiani Sejati

Kedatangan kembali al-Masih adalah motivasi Kristiani sejati. Menerima keyakinan ini memberikan kesucian pada diri kita (Matius 25:6-7; 2 Petrus 3:11; 1 Yohanes 3:3) serta membuat kita teguh dan waspada (Matius 24:44; Markus 13:35-36; 1 Tesalonika 5:6; 1 Yohanes 28:2).

Keyakinan ini dapat memberi keteguhan di tengah kesulitan dan ketidaknyamanan (1 Tesalonika 4:13-18, 5:4 dan 11; 2 Timotius 2:12; Ibrani 10:35-39; Yakobus 5:7).

Para rasul al-Masih yang mendengar pernyataannya bahwa ia akan kembali tidak akan tertipu oleh dunia. Mereka menanti kedatangannya dan hidup dengan keyakinan demikian.

Kedatangan Al-Masih: Kedatangan dan Tujuan Kedatangannya di Angkasa

Esensi Kedatangan Al-Masih

Di tengah umat Kristiani terdapat berbagai pandangan mengenai pengertian kedatangan al-Masih. Dalam al-Kitab terdapat banyak

isyarat mengenai kedatangan al-Masih. Dinyatakan sendiri oleh al-Masih (Yohanes 3:14 dan 21:22-23; Matius 24:32-51 dan 25:1-13; Markus 13:33-37), akan datang tanpa disangka-sangka (Matius 24:26-28), akan datang dengan penuh kehormatan diiringi para malaikat (Matius 16:27, 19:28, dan 25:31), dengan penuh kemenangan (Lukas 19:11-27), ketika al-Masih naik terdapat dua orang berkulit putih memberikan kesaksian bahwa dia secara pribadi, jasmani, terang-terangan, dan tanpa disangka akan datang (Kisah Para Rasul 1:10-11), para rasul Paulus dan Petrus memberikan kesaksian bahwa al-Masih akan datang.

Tahap-Tahap Kedatangan Al-Masih[112]

Terdapat beragam komentar yang terlihat paradoks dan membingungkan mengenai kedatangan al-Masih. Di satu bagian disebutkan bahwa al-Masih akan datang untuk orang-orang tertentunya, tapi di saat yang sama kedatangan itu adalah untuk seluruh manusia di dunia. Di bagian lain disebutkan bahwa orang-orang yang terselamatkan akan bangkit, melakukan pernikahan, berperang melawan Dajjal dan para pengikutnya, setan akan dibelenggu, dan malakut akan tegak di muka bumi.

Dalam komentar-komentar itu terdapat kata-kata yang paradoks yang menurut kami penyelesaiannya bergantung pada penerimaan terhadap adanya dua tahap kedatangan al-Masih; pertama, dia akan muncul di angkasa dan terjadi berbagai peristiwa di angkasa, kemudian dia turun ke bumi lalu terjadi peristiwa-peristiwa di bumi.

1. Kemunculan al-Masih di angkasa (Paulus, 1 Tesalonika 4:16 dan 17; 2 Tesalonika 2:1; Yohanes 14:3; 1 Korintus 15:51-54).

2. Kedatangan al-Masih di bumi (Zakaria 14:4). Dia akan berpijak di Gunung Zaitun yang ada di sebelah timur Yerusalem. Kesaksian dua orang kulit putih akan kembali secara terang-terangan ke Gunung Zaitun (Kisah Para Rasul 1:11; Matius 19:28). Disebutkan bahwa al-Masih akan menaiki singgasana agung dan 12 rasulnya juga akan duduk di 12 singgasana. Dari Matius 24:29-31 dan 25:31-46 dipahami bahwa al-Masih akan turun ke bumi, dan dalam Wahyu 1:7 termaktub: "Lihatlah, dia datang bersama awan-awan..."

---

112 Ibid, hal.333.

Semua ini menunjukkan bahwa kedatangan al-Masih terjadi dalam dua tahap; pertama, al-Masih menarik orang-orang terdekatnya; kedua, dia turun ke bumi bersama mereka.

Tujuan Kemunculan Al-Masih di Angkasa

"Jika Aku pergi dan menyediakan tempat bagimu, maka Aku akan kembali lagi, dan Aku akan membawa kamu ke tempat-Ku supaya di tempat Aku berada, kamu pun berada." (Yohanes 14:3). Ini merupakan prasyarat turunnya al-Masih.

"Sabda Isa kepadanya, 'Akulah kebangkitan dan hidup. Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup sekalipun sudah mati.'" (Yohanes 11:25). Tidak terjadi kebangkitan (kiamat) besar yang semua orang mati pun dibangkitkan secara bersama, walaupun semua orang yang terselamatkan akan ditarik karena gereja adalah tubuh Tuhan (1 Tesalonika 4:16; 1 Korintus 15:53). Keterpisahan orang-orang yang merupakan golongan itu satu sama lain adalah sesuatu yang tidak masuk akal (1 Korintus 3:16-17). Bisa jadi artinya adalah kiamat besar (Yohanes 5:28-29).

Terdapat selang waktu 1000 tahun antara kebangkitan pertama dan kebangkitan kedua (Wahyu 20:4-7).

Kita akan menyambut Tuhan di angkasa (1 Tesalonika 4:7).

Kedatangan Al-Masih: Tujuan Kedatangannya ke Bumi dan Masa antara Pengangkatan Orang-Orang Tertentu dengan Kemunculan Al-Masih

Telah kami sebutkan bahwa tahap pertama kedatangan al-Masih ialah kemunculannya di angkasa, dan kemudian turun ke bumi.

Tujuan Kedatangan Al-Masih ke Bumi

A. Penampakan dirinya dan orang-orang terdekatnya.

Mereka akan melihat al-Masih saat pertama kali datang ke bumi (Yohanes 1:1-4 dan 1:14), dan ketika datang dia akan muncul bersama para malaikat dan sejumlah besar orang-orang yang terselamatkan,

dan setiap mata akan melihatnya (Wahyu 1:7), semua kelompok di bumi akan melihat Putra Manusia yang datang dengan awan-awan langit dengan penuh kekuatan dan keagungan (Matius 24:30), dan orang-orang dekat al-Masih saat itu juga akan muncul (Kolose 3:4).

B. Hakim Liar, Nabi Palsu, dan Pasukan Mereka.

Ketika periode malapetaka yang belum pernah terjadi sedemikian besar sebelumnya (Yesaya 24:16-21; Yeremia 30:4-7; Matius 24:21 dan 29; Lukas 21:34-36), yaitu periode pertengahan antara dua tahap kedatangan al-Masih sudah mendekati penghabisan... (Wahyu 16:12-16) para raja dunia berkumpul untuk berperang dan menguasai Yerusalem. Namun, ketika mereka sudah mendekati kemenangan, al-Masih bersama pasukannya akan turun dari langit (Wahyu 19:11-16) dan mereka akan celaka dan terlempar ke lautan api (2 Tesalonika 2:8; Wahyu 19:19-20). Pasukan mereka akan terbunuh dengan sebuah pedang yang keluar dari mulut al-Masih (Wahyu 19:21).

C. Kemudian setan akan terbelenggu selama 1000 tahun.

Tentang ini terdapat banyak perselisihan pendapat yang tajam. Ada yang berpendapat bahwa itu hanya sekadar kiasan dan ada pula yang berpendapat bahwa setan terbelenggu ketika al-Masih merebut kemenangan di atas salib. Sebagian lagi berpendapat bahwa 1000 tahun hanyalah untuk menggambarkan waktu yang lama dan tanpa batas. Keterbelengguan setan bukan berarti manusia mengalami perubahan dalam dirinya, karena itu pada periode 1000 tahun tersebut masih ada kerusakan dan dosa pada manusia.

Masa antara Pengangkatan Orang-Orang Terdekat Al-Masih dan Kedatangannya

Ini adalah periode malapetaka besar (Danial 12:1; Matius 24:21; Wahyu 3:10). Dari kajian atas berbagai kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersimpulkan bahwa periode malapetaka besar itu akan terjadi pada pertengahan di antara dua tahap kedatangan al-Masih, yaitu kemunculan di angkasa dan kemunculan di bumi. Tidak ada keterangan yang jelas tentang lamanya periode itu. Kendati Matius

menyebutnya terjadi dalam waktu singkat (Matius 24:22), namun beberapa ungkapan mengisyaratkan waktu tujuh tahun. Hanya saja, penyimpulan angka ini tidak lepas dari penafsiran dan kiasan.

Pendusta (Dajjal)

Kata "pendusta" atau anti-Al-Masih (anti-Kristus) hanya disebutkan lima kali dalam Perjanjian Baru (1 Yohanes 2:18 dan 22, 4:3; 2 Yohanes 7), namun pengertiannya sebagian besar adalah sistem keagamaan yang palsu dan liar, itu pun disertai takwil dan penafsiran-penafsiran yang ambigu, repetitif, dan cenderung lemah.

Tertelannya Pasukan Setan oleh Perut Bumi dan Selamatnya Kaum Bani Israil[113]

Tokoh-Tokoh Kunci di Era Malapetaka:

Setan akan berperan dalam menghidupkan kembali Imperium Romawi. Raja Romawi akan dimunculkan oleh setan, mendapatkan kekuatan dari setan, dan tak seorang pun membantu raja dalam perang. Setan pertama kali akan memimpin ular-ular dari langit, namun akan dijatuhkan ke bumi pada saat tertentu (Wahyu 12:7-13, bandingkan dengan Lukas 10:18). Setan menggunakan modus penipuan, kebohongan, mukjizat palsu, dan api dari langit (Tesalonika 2:9-11; Wahyu 13:13-15) sehingga penyembahan setan dan roh-roh jahat akan marak (Wahyu 9:20 dan 13:14). Hal tersebut bisa saja terjadi dalam bentuk penyembahan berhala. Pada akhirnya, setan menyesatkan semua raja dunia dan mereka akan bersatu dalam Perang Armagedon (Wahyu 16:12-16 dan 19:11-12).

Keyakinan Kepada Era Seribu Tahun

Kata seribu tahun (milenium) disebutkan enam kali dalam Wahyu 20:2-7. Hakikat kerajaan ini sepenuhnya jelas dalam ajaran-ajaran Perjanjian Lama, sedangkan Wahyu menentukan rentang waktunya. Hingga abad ketiga Masehi keyakinan mileniumisme sangat kuat dan populer, namun melemah sejak itu dan setelahnya. Sejak itu kata

---

113 *Ilahiyyat_e Masihi* (Teologi Kristen), hal.346.

seribu tahun mengalami penafsiran secara spiritual. Sebagian orang menafsirkan keterbelengguan setan serta kebangkitan dan kekuasaan manusia-manusia suci sebagai kemenangan pribadi orang-orang beriman atas setan (Wahyu 20:1-4).

Aneka Peristiwa Menjelang Kedatangan Al-Masih[114]

Mengenai kedatangan kembali al-Masih dan latar belakang sejarahnya, kitab-kitab suci mengajarkan kepada kita bahwa Putra Allah akan terlihat nyata dengan penuh wibawa dan kehormatan. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah kedatangan itu ialah:

1. Tersebar luasnya Injil ke seluruh dunia, terserunya umat manusia dan bergabungnya mereka dengan gereja Kristen.

2. Keberimanan umat Yahudi kepada Kristen dan bergabungnya mereka dengan umat Allah setelah sekian lama mereka mengalami kondisi sporadis.

3. Terjadinya kemurtadan besar pada gereja Kristen dan munculnya seorang anti-Kristus, yakni manusia durhaka, dan kebinasaan orang itu.

4. Bermulanya era baru gereja yang akan berlangsung seribu tahun, dan dalam periode itu ajaran Injil akan tersebar ke seluruh penjuru dunia dan mengendalikan jiwa umat manusia. Saat itu iblis akan menjadi budak dan dunia akan terbebas dari tipu dayanya.

5. Keterbebasan dari setan di akhir periode seribu tahun dalam waktu singkat dan pecahnya perang sengit antara setan dan gereja yang kemudian disusul dengan kedatangan al-Masih.

---

114 *Nizham al-Ta>lim fi 'Ilm al-Lahut al-Qawim*, 2/505, bab 2.

Aneka Peristiwa Saat Kedatangan Al-Masih

1. Kebangkitan jasad semua manusia dari dalam kubur.

2. Pelaksanaan keadilan Ilahi secara final.

3. Berakhirnya alam semesta dan kehancuran langit dan bumi akibat badai dan kobaran api.

4. Kemunculan malakut (kekuasaan spiritual) al-Masih secara sempurna.

Dalil-Dalil Kedatangan Kembali Al-Masih Secara Nyata dan Agung

1. Keserupaan antara kedatangan yang pertama dan kedatangan yang kedua, karena tentang keduanya terdapat keterangan-keterangan yang serupa dan mirip satu sama lain. Karena kedatangan yang pertama terjadi secara jasmani dan terlihat dengan nyata, maka kedatangan yang kedua pun demikian.

2. Kedatangan yang kedua telah dijelaskan secara gamblang dalam Alkitab (Kisah Para Rasul 1:11; Matius 24:30, 25:31 dan 26:26; Lukas 21:27; 1 Tesalonika 1:7 dan 10; Ibrani 9:28; Wahyu 1:7).

3. Kondisi yang terjadi akibat kedatangan al-Masih menunjukkan bahwa kedatangan itu terlihat secara nyata, sebagaimana disebutkan bahwa semua golongan di dunia akan meratap (Matius 23:30), orang-orang mati, baik yang kecil maupun yang besar akan dibangkitkan (Wahyu 20:12), orang-orang jahat berseru kepada gunung-gunung dan batu-batu karang, "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap dia." (Wahyu 6:16), orang-orang suci akan diangkat ke langit untuk menyambut Tuhan di angkasa (1 Tesalonika 4:17), dan langit serta bumi lenyap dari hadapan-Nya (Wahyu 20:11).

4. Kandungan sabda al-Masih mengenai kedatangannya adalah seperti yang dikatakan para rasul, karena mereka meyakini bahwa al-Masih akan datang secara nyata dan agung, dan mereka menantikan

kedatangannya (1 Korintus 1:7, 4:5, 15:23; 2 Korintus 1:14; Kolose 3:4, 1:6, 2:16; 1 Tesalonika 1:10, 2:19, 3:13, 4:15-17; 2 Tesalonika 1:7; 1 Timotius 6:14; 2 Timotius 4:8, 2:13; Ibrani 9:28, 10:37; 2 Petrus 3:3 dan 10). Namun, tak seorang pun mengetahui kapan kedatangan itu akan terjadi (Matius 24:36; Kisah Para Rasul 1, 7).

Tentang Aneka Peristiwa Menjelang Kedatangan Kembali Al-Masih[115]

1. Telah ditegaskan secara gamblang perihal tersebar luasnya Injil dan pemaklumannya dalam kitab-kitab suci (Mazmur 72:8, 67:7 dan 11; Yesaya 2:3-4m, 49:6; Danial 2:44-45; Yeremia 3:17; Habakuk 2:14; Matius 13:31, 24:14 dan 32; Matius 13:31, 24:14 dan 32).

2. Telah diungkapkan secara gamblang pula masuknya kaum Yahudi ke dalam agama Kristen (Hosea 3:4-5; Zakaria 12:10; Matius 23:39; Romawi 1, bandingkan dengan *Al-Qawa'id al-Sunniyyah*, hal.322-342).

3. Dalam risalah kedua Tesalonika 2:1-10 disebutkan pula bahwa akan terjadi kemurtadan secara besar-besaran pada kalangan gereja serta kemunculan anti-Kristus dan kebinasaan sosok itu. Rasul Paulus menamai musuh besar itu dengan berbagai sebutan seperti manusia durhaka, anak yang mati, anti-Kristus, sosok liar di bumi yang memiliki dua tanduk seperti biri-biri jantan, nabi palsu, dan pelacur Babel (Wahyu 11:13, 17:1, 5, 18:2, 19:20).[116]

4. Keterangan mengenai bermulanya periode baru gereja yang dinamai periode seribu tahun juga merupakan bagian dari apa yang termaktub dengan sangat gamblang dalam Wahyu 4-20.

5. Dijelaskan pula bahwa pembebasan para setan dalam waktu singkat pada bagian akhir periode seribu tahun, dan terjadi perang sengit antara setan dengan gereja yang kemudian disusul kedatangan al-Masih (Wahyu 20:7-10).

115 Lihat *Al-Qawa'id al-Sunniyyah*, hal.316-319.

116 Untuk mengetahui lebih lanjut isyarat tentang kata "anti-Al-Masih (Kristus)" dan "manusia durhaka", silakan baca *Al-Qawa'id al-Sunniyyah*, hal.238-257, Penafsiran Kisah Para Rasul.

Kedatangan Al-Masih dalam Dua Tahap

Sekelompok besar fundamentalis Kristen Protestan meyakini bahwa al-Masih as mula-mula akan turun ke awan. Ketika itulah orang yang beriman, saleh, dan suci akan ditarik dari bumi ke angkasa untuk menyambut al-Masih dan bebas dari malapetaka besar yang menimpa penghuni dunia sebelum ada keputusan hukum terakhir. Setelah berakhirnya malapetaka besar mereka akan kembali ke bumi bersama al-Masih.

Teks utama yang menjadi dasar keyakinan kelompok ini ialah kalimat ke-17 bab keempat surat pertama Santo Paulus kepada penduduk Tesalonika yang menyebutkan: *"Kemudian kita yang masih hidup, yang sedang ditinggalkan, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan-awan ke dalam pertemuan Tuhan di angkasa."* Dokumen lain mereka ialah ayat 31 bab 24 Injil Matius yang menyebutkan: *"Ia akan menyuruh para malaikat-Nya meniup sangkakala dengan bunyi yang dahsyat, lalu para malaikat itu akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu sampai ke ujung langit lainnya."*

Begitu pula penafsiran dan ungkapan ayat 37 sampai 41 bab 24 Injil yang sama: *"Sama seperti telah terjadi pada zaman Nabi Nuh, demikianlah juga akan terjadi pada saat kedatangan Anak Manusia nanti. Karena pada zaman itu, yakni sebelum air bah melanda, mereka makan, minum, menikah, dan menikahkan sampai pada hari Nabi Nuh masuk ke dalam bahtera. Mereka mengetahui apa yang akan terjadi sampai saatnya air bah itu datang dan membinasakan semuanya. Begitu jugalah halnya dengan kedatangan Anak Manusia nanti. Pada waktu itu, jika ada dua orang sedang berada di ladangnya, yang seorang akan diambil dan yang lain akan ditinggalkan. Demikian pula jika ada dua orang perempuan sedang menggiling di penggilingan, yang seorang akan diambil dan yang lain ditinggalkan."*

Keyakinan ini relatif baru karena dikemukakan dan dipopulerkan oleh sebagian pendeta abad ke-18 Masehi. Sekadar contoh, pada awal-awal abad tersebut, seorang pendeta bernama INCREASE MATHER yang beraliran Protestan di Boston, Amerika Serikat, menulis: "Sebelum dunia

tenggelam dalam api keputusan Tuhan, kaum Nasrani yang beriman akan diangkat ke angkasa."

Pada tahun 1788 juga ada seorang pendeta Philadelphia dari sekte Baptis bernama Morgan Edwards yang dalam sebuah artikelnya mengklaim bahwa umat Kristiani yang beriman akan diangkat ke langit tiga setengah tahun sebelum al-Masih menghakimi dunia. Kemudian, tahun 1812 seorang pendeta Yesuit warga Chili dalam sebuah buku tebal berjudul *Kedatangan Al-Masih dengan Agung dan Karismatik* terbitan Spanyol telah berkesimpulan bahwa sebelum berakhirnya dunia, al-Masih akan mengangkat orang-orang yang beriman dari bumi serta menetapkan mereka di angkasa selama 45 hari, yaitu masa ketika dunia akan dibersihkan dari segala noda dan penghuninya dihakimi.

Tema mengenai pengangkatan orang-orang beriman secara cepat dan tiba-tiba ini diterima dan populer di tengah umat Protestan Amerika Serikat pada paruh kedua abad ke-19. Sedangkan kalangan Katolik, Ortodoks, dan kelompok-kelompok Protestan lainnya menolak keyakinan itu dengan alasan bahwa dalam kitab suci tidak ada ungkapan yang pasti mengenai pengangkatan secara tiba-tiba dan tersembunyi itu dan tidak ada pula janji pelarian dan penyelamatan dari pendusta (Dajjal). Sebaliknya, yang terbetik justru kabar tentang kedatangan dan turunnya al-Masih dengan sedemikian agung sehingga tidak mungkin bisa disembunyikan lagi. Saat itu al-Masih bahkan mengingatkan kepada umat Kristiani supaya mereka bersabar menanggung penderitaan apabila mereka hidup di zaman kemunculan anti-Kristus. Al-Masih juga menjanjikan bahwa jika mereka dapat bertahan pada keyakinan yang benar di tengah malapetaka itu, mereka akan mendapat pertolongan dari Tuhan.[117][]

---

117 Lihat *The Rapture Trap*, Paul Thigpen.

BAB TIGA

DIALOG DENGAN PARA PEMIKIR DUNIA ISLAM TENTANG IMAM MAHDI AS

Wacana Pertama

Dialog

Dialog dengan Rektor Universitas Al-Azhar Dr. Muhammad Sayid Thanthawi[118]

Penulis: Saya sedang dalam proses menulis buku tentang akhir zaman dan juru selamat dunia. Mengingat pentingnya tema ini saya melakukan penelitian dan safari ke berbagai negara untuk berdialog dan berdiskusi dengan para pemikir dari berbagai agama dan mazhab. Dalam rangka ini saya telah mengadakan pertemuan dengan sejumlah teolog Kristen di Vatikan dan berbagai negara lain. Sekarang saya bersyukur dapat berkunjung ke Mesir yang, alhamdulillah, penduduknya sangat mencintai Ahlulbait as. Sekali lagi saya bersyukur kepada Allah Swt atas kesempatan saya berbincang dengan para pemikir Mesir.

Sayid Thanthawi: Saya bergembira dapat berjumpa dengan Anda, dan saya berharap hubungan kami dengan Anda semakin erat dari hari ke hari. Begitu pula hubungan persaudaraan antara Syi'ah dan Sunnah. Semoga darah masing-masing sama-sama terjaga serta terwujud persatuan dan persaudaraan antara keduanya.

Sebagian ulama Ahlusunnah telah menulis buku tentang Imam Mahdi. Apa yang Anda lakukan menggambarkan sikap tawaduk dan berdasar tata krama ilmiah sehingga patut dihargai. Saya pribadi berkeyakinan bahwa buku ini harus disusun berdasar sumber-sumber terpercaya agar dapat diterima oleh segenap umat Islam.

---

118 Syekh Dr. Muhammad Sayid Thanthawi (kelahiran 1928 M) adalah doktor di bidang hadis dan tafsir lulusan Universitas Al-Azhar yang menjadi mufti Mesir pada tahun 1986 dan menjadi rektor almamater itu sejak tahun 1996.

Dr. Abdul Mun'im Namir[119]: Dulu ketika saya berada di Madinah saya berjumpa dengan seorang ulama bernama Abdul Muhsin Ibad dari Najad dan menjabat rektor Universitas Islam Madinah. Beliau juga menulis buku tentang Imam Mahdi. Saya kira akan lebih baik jika Anda juga membaca buku itu.

Penulis: Tulisan para ulama Ahlusunnah klasik maupun modern telah kami tinjau sejauh kemampuan kami, namun hadis-hadis mengenai Imam Mahdi as jauh lebih banyak daripada apa yang ditulis oleh Abdul Muhsin Ibad. Saya telah menelaah sanad hadis-hadis yang ada dan sebagian besar sanad itu muktabar. Hal ini juga sudah saya kemukakan kepada Menteri Urusan Wakaf Arab Saudi, Abdullah Turki[120]. Beliau takjub mendengar banyaknya hadis yang ada. Tentu ada kritikan-kritikan yang mengemuka dan sudah pula dikaji dan dijawab secara logis. Rencananya, saya akan mengirim buku kepada para ulama besar Islam agar ada masukan-masukan dari mereka untuk edisi-edisi selanjutnya.

Sayid Thanthawi: Saya yakin bahwa kitab seperti ini sangat bermanfaat dan berpengaruh positif. Pasalnya, dewasa ini pikiran-pikiran yang ada tidak menaruh perhatian pada masalah ini. Anda sedang menulis sebuah materi yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh Syi'ah dan Ahlusunnah. Saya berkeyakinan tidak ada perselisihan dalam prinsip dan rukun-rukun syariat Islam. Perbedaan yang ada tak lain berkenaan dengan *furu'*. Karena itu tidak seharusnya kita menghabiskan waktu dengan persoalan-persoalan parsial, sebab Islam telah membuka jalan bagi akal manusia dan dengan cara ini kita dapat menyelesaikan persoalan yang ada. Saya berharap Anda sukses sebab kesuksesan Anda adalah kesuksesan seluruh umat Islam.

Penulis: Saya akan mengirim buku itu secepatnya kepada Yang Mulia, dan semoga saya juga mendapat masukan-masukan yang membangun dari Yang Mulia.

119 Salah satu dosen Universitas Al-Azhar yang juga turut hadir dalam pertemuan.

120 Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki adalah Wakil Pusat Komunikasi Islam, anggota Majelis Ulama Arab Saudi dan mantan MENTERI Urusan Islam, WAKAF, Dakwah, dan Bimbingan negara ini.

Dialog dengan Dekan Universitas Al-Azhar, Dr. Ahmad Umar Hasyim

Dalam pertemuan dengan Dr. Ahmad Umar Hasyim, mula-mula saya menjelaskan proses saya menulis buku tentang juru selamat akhir zaman dan beliau lantas mengungkapkan komentarnya.

Dr. Umar Hasyim: Tak syak lagi, jerih payah Anda patut mendapat apresiasi karena dapat membuahkan persatuan serta membangunkan satu atap yang dapat meneduhkan seluruh umat Islam. Umat Islam memiliki banyak musuh dan mereka wajib bersatu dan menutup mata di depan perselisihan yang ada di antara mereka. Daripada mementingkan ras dan golongan, mereka sebaiknya membela Islam.

Penulis: Seandainya umat Islam menempuh jalan damai dan hidup rukun bersahabat, sudah tentu mereka akan merdeka secara kultural, politik, dan ekonomi serta dapat mematahkan harapan musuh dalam melakukan sepak terjang anti-Islam dan umat Islam. Tak hanya itu, para pengikut agama lain pun dapat tertarik kepada mereka. Karena itu, memang satu kewajiban bagi umat Islam untuk bersatu, dan persatuan ini harus mengakar pada prinsip-prinsip agama yang kebetulan banyak sekali persamaan antarmazhab Islam, termasuk keyakinan kepada kebangkitan Imam Mahdi aj. Dalam berbagai hadis *mutawatir* di kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah disebutkan bahwa hari pembalasan tidak akan tiba sebelum kedatangan salah satu Ahlulbait as bernama Mahdi aj dari keturunan Fathimah as dan Imam Husain as. Bahasan tentang ini tentu termuat dalam kitab ini.

Dr. Umar Hasyim: Memang banyak hadis tentang Imam Mahdi yang sebagian di antaranya kuat dan sebagian lagi lemah. Bahkan ada sebagian ulama yang mendapat berkah bertemu dengan beliau. Banyak dalil kuat bahwa beliau akan muncul pada akhir zaman.

Penulis: Saya bergembira atas pernyataan-pernyataan Yang Mulia bahwa keyakinan tentang akan datangnya Imam Mahdi aj sedemikian bermanfaat di tengah umat Islam. Dalam laporan dan penelitian ini saya menjelaskan bahwa Imam Mahdi adalah figur bernama Muhammad bin Hasan Askari as serta memaparkan tiga prinsip pandangan Ahlusunnah:

otoritas keilmuan Ahlulbait as, sumber ilmu Ahlulbait as adalah al-Quran dan hadis Rasulullah saw, dan riwayat-riwayat mengenai Imam Mahdi aj adalah *mutawatir.*

Dr. Umar Hasyim: Masyarakat Iran dan Mesir sama-sama mencintai dan menaati Ahlulbait. Keduanya juga sangat berdekatan dalam kesusastraan. Saya turut berdoa untuk kesuksesan Anda.

Dialog dengan Dr. Abdullah bin Saleh al-Obaid[121]

Penulis: Saya sedang meneliti tentang akhir zaman dan Mahdisme serta membahasnya dengan argumentasi rasional dan tekstual (*'aql* dan *naqli*). Saya mengkaji berbagai hadis dari jalur Syi'ah maupun Ahlusunnah, dan dalam rangka ini saya perlu mendapat masukan dari para ulama besar Ahlusunnah serta menyimak pandangan para cendekiawan Kristen, karena kalangan Kristen pun meyakini akan turunnya al-Masih as pada akhir zaman. Saya sengaja meneliti sanad-sanad hadis tentang ini karena sebagian penulis muslim seperti Ibnu Khaldun mengaku ragu mengenai kesahihan sanad-sanad hadis tentang Imam Mahdi. Memang, seperti dikatakan oleh Syekh Abdullah Bassam, Ibnu Khaldun adalah sosok sejarawan dan bukan pakar hadis. Namun, pernyataan Ibnu Khaldun sering diterima orang sebagai pernyataan narasumber ilmiah tanpa ada pertimbangan bahwa beliau tidak membidangi hadis sehingga pandangannya di bidang hadis tidak bisa diterima. Dengan kata lain, pandangan ilmiah harus berdasar disiplin keilmuan, sedangkan Ibnu Khaldun adalah seorang sejarawan dan bukan pakar hadis.

Abdullah Obaid: Tema ini (kemahdian) sangat penting, terutama karena Barat sedang melakukan persiapan untuk abad ke-21. Masalah ini berkaitan dengan penghabisan dunia, munculnya kebenaran, dan musnahnya kebatilan. Apakah Anda menemukan kesimpulan baru dalam evaluasi-evaluasi Anda?

Penulis: Dalam buku ini saya memaparkan dua hal. Pertama, pembahasan dan kajian dalam konteks rasional dan tekstual dengan mengutip pandangan para filsuf ketuhanan, juga al-Quran dan hadis, khususnya hadis-hadis *mutawatir* yang dikutip oleh para ulama

---

121 Dr. Abdullah bin Saleh al-Obaid adalah Menteri Pendidikan Arab Saudi.

besar Ahlusunnah dan Syi'ah. Dalam kitab-kitab Syi'ah dan Sunnah seperti enam kitab sahih banyak sekali hadis Nabi saw dan riwayat-riwayat Ahlulbait as yang memberi isyarat tentang Imam Mahdi aj. Ibnu Abil-Hadid juga membawakan riwayat-riwayat dan hadis-hadis tentang Imam Mahdi aj. Beliau juga mengutipkan banyak riwayat dari kalangan Ahlusunnah. Saya sendiri sedang meneliti sanad-sanad berbagai riwayat yang ada. Saya juga mengutip pernyataan Ibnu Khaldun dari mukadimah bukunya bahwa riwayat-riwayat tentang Imam Mahdi lemah. Karena itu saya meneliti sanad riwayat-riwayat itu, dan saya mendapat banyak riwayat yang sanadnya muktabar.

Kedua, saya melakukan dialog dan diskusi dengan para ulama Islam dan teolog Kristen. Dalam Injil disebutkan bahwa al-Masih as akan datang kedua kalinya di akhir zaman untuk memimpin umat manusia. Sedangkan hadis Rasulullah saw pun juga menyebutkan bahwa al-Masih akan turun dan bermakmum kepada Imam Mahdi as. Dari Sahih Bukhari saya mengutip hadis: "Bagaimana kalian apabila Putra Maryam ada di tengah kalian, sedangkan imam kalian adalah seseorang dari kalian."[122]

Para teolog Kristen juga mengaku menyambut gembira penulisan buku tentang turunnya al-Masih dan kedatangan Imam Mahdi as ini. Mereka menyatakan bahwa ini merupakan satu ide yang bernas untuk penyelamatan umat manusia.

Abdullah Obaid: Saya mengucapkan selamat untuk Anda. Itu merupakan satu proyeksi yang menarik, bagus, meliput periode akhir zaman, dan mencerminkan minat kepada unsur-unsur persamaan antaragama, muslim dan nonmuslim. Sebagian orang di Barat berusaha menampilkan sosok selain Imam Mahdi sebagai juru selamat, yaitu al-Masih. Ini merupakan titik temu antaragama sebelum terjadi penyimpangan (*tahrif*) pada Injil. Mereka sendiri, khususnya umat Katolik, mengakui adanya *tahrif* itu. Problemnya ada pada orang-orang yang muncul belakangan. Dalam hal ini sebaiknya Anda juga menemui orang-orang lain seperti Ibad yang telah menulis buku tentang Imam Mahdi, juga Syekh Shaleh Lahyan, Ketua Dewan Tinggi Pengadilan.

---

122 *Shahih Bukhari* 4/143; *Shahih Muslim* 1/94.

Saya sangat berharap dapat memiliki buku Anda. Terkait dialog Anda dengan para pakar di Barat, ini bagus karena penelitian Anda juga mencakup berbagai pandangan yang ada mengenai Imam Mahdi dan al-Masih. Mereka beriman kepada adanya juru selamat. Ada pula sebagian orang di Barat yang menghendaki Mahdi berasal dari kalangan mereka sendiri sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan bercorak Mahdisme, mengobarkan perang di Baitulmaqdis atau Palestina dan menciptakan persepsi bahwa Mahdi, sang Juru Selamat, adalah mereka. Kita harus mengetahui keyakinan Kristiani serta *tahrif* yang terjadi pada Injil.

Penulis: Problem kita dengan umat Kristiani ialah sebagian besar mereka meyakini bahwa Isa as akan turun di akhirat, bukan di dunia. Namun, sebagian teolog Kristiani berkeyakinan bahwa al-Masih akan turun di dunia. Saya mengatakan kepada para teolog Kristiani bahwa Injil Yohanes menyebutkan kiamat akan terjadi ketika al-Masih muncul. Jika demikian, lantas bagaimana beliau dapat menegakkan keadilan dan menolong orang-orang yang teraniaya? Kedatangan al-Masih adalah masalah sendiri yang terpisah dari masalah kiamat. Saya juga mengatakan kepada mereka bahwa hal itu adalah persepsi Yohanes sendiri. Mereka menjawab tidak tertutup kemungkinan bahwa itu adalah kesimpulan pribadi Yohanes. Dari semua perbincangan saya dengan para teolog Kristen saya menarik satu kesimpulan bahwa ada segi tiga pengaruh yang masuk dalam Injil: persepsi para Hawariyun (Matius dan Yohanes), pernyataan-pernyataan Aristoteles dalam filsafat Yunani, dan pernyataan-pernyataan Paulus, orang yang banyak terpengaruh pemikiran Yudaisme.

Abdullah Obaid: Saya berharap buku Anda juga memuat jawaban atas berbagai pertanyaan dan syubhat yang ada di tengah masyarakat muslim maupun Kristen dan Yahudi. Kita harus mengetahui dampak negatif keyakinan ini ketika tema tentang Mahdi ditampilkan secara tidak benar (mengacu pada adanya penyalahgunaan paham Mahdisme).

Penulis: Benar, program saya pun memang membahas Mahdisme secara ilmiah, progresif, dan konstruktif. Materi lain yang juga sangat penting ialah identitas Imam Mahdi as. Dalam *Kutub al-Sittah* (enam

kitab sahih Ahlusunnah—*penerj.*) dan kitab-kitab hadis lainnya disebutkan bahwa Imam Mahdi as adalah keturunan Rasulullah saw dari jalur Fathimah dan Imam Husain as. Sedangkan soal bahwa Imam Mahdi as adalah salah satu putra Imam Hasan Askari, kitab-kitab terkenal Ahlusunnah memang tidak memuat riwayat tentang ini, berbeda dengan riwayat-riwayat dari kalangan Syi'ah yang menyebutkan banyak riwayat yang menjelaskan bahwa beliau adalah putra Imam Hasan Askari as. Saya mengusulkan adanya kesepakatan mengenai identitas Imam Mahdi as karena ini akan sangat besar manfaatnya.

Abdullah Obaid: Tapi ini memang diperselisihkan. Pada tahun 1401 H seseorang bernama Juhaiman[123] mengaku sebagai Mahdi (insiden Kakbah). Saya mengenal saudara-saudaranya, dan dia mengaku keturunan Rasulullah saw. Sejauh ini sudah ada sekitar 30 orang yang mengaku sebagai Imam Mahdi.

Penulis: Terima kasih atas penjelasan Anda. Untuk mencapai kemufakatan umat Islam secara umum dalam mengambil kesimpulan untuk masalah ini, kita dapat bersandar pada hadis Tsaqalain: "Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua pusaka berupa kitab Allah dan keturunanku, Ahlulbaitku." Dari sudut ini ketika kita melihat bahwa identitas Imam Mahdi as ternyata mengarah pada Imam Hasan Askari as, maka kita akan dapat mengatasi berbagai perselisihan akidah kita.

Abdullah Obaid: Pembahasan tentang ini mungkin dapat mengatasi perselisihan. Pintu memang sebaiknya dibuka untuk memaparkan materi dan argumentasi, terutama karena masalah ini merupakan masalah yang universal serta berkaitan dengan umat Islam dan non-Islam. Artinya, jika pandangan Islam bisa berdekatan dengan pandangan Kristen, maka boleh dikata bahwa agama-agama yang ada saling melengkapi.

---

123 Di Mekkah *al-Mukarramah* pernah terjadi insiden gerakan bernama Juhaiman. Sebuah kelompok bersenjata beranggotakan sekitar 200-300 orang menduduki Masjidilharam usai pelaksanaan salat subuh (1 Muharam 1400 H/20 November 1979—*penerj.*). Pemimpinnya adalah Juhaiman Utaibi yang bermazhab Wahabi dan Muhammad bin Abdullah al-Qahthani. Setelah terjadi kontak senjata, kelompok itu akhirnya berhasil ditumpas dan ditangkap oleh polisi Arab Saudi.

Penulis: Saya berusaha menghindari tulisan yang mengarah kepada polemik. Saya berminat pada pembahasan secara ilmiah, dan Dunia Islam harus bergerak ke arah demikian.

Dialog dengan Syekh Abdullah Bassam[124]

Penulis: Saya sedang dalam proses menulis buku tentang Imam Mahdi as dan juru selamat umat manusia. Dalam rangka ini saya melakukan kajian secara komprehensif menyangkut dalil-dalil *'aqli* dan *naqli* tentang Mahdisme. Saya ingin menyimak pandangan Anda tentang ini.

Syekh Abdullah Bassam: Hadis-hadis tentang Imam Mahdi sangat mutawatir dan bahkan tidak ada tema ilmiah yang riwayatnya lebih banyak daripada tema Imam Mahdi. Saya pribadi, begitu pula para ulama Ahlusunnah, meyakini sepenuhnya hadis-hadis ini.

Penulis: Poin yang sangat penting adalah berkenaan dengan identitas Imam Mahdi aj. Syi'ah Imamiyah meyakini Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari as, beliau sudah berusia lebih dari 11 abad, hidup di balik tabir kegaiban dan suatu saat akan muncul jika sudah mendapat izin dari Allah Swt. Syi'ah Imamiyah meyakini Imam Mahdi sebagai personal (*syakhsi*), sedangkan mayoritas Ahlusunnah meyakininya secara *general* (*nau'i*). Hanya saja, ada sebagian ahli hadis (*muhaddits*) Ahlusunnah yang memiliki keyakinan yang sama dengan Syi'ah Imamiyah. Mereka antara lain Qunduzi Hanafi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* dan Hamwini dalam *Fara'id al-Simthain*. Begitu pula para ulama teosof Ahlusunnah. Para *muhaddits* berdalil dengan hadis, sedangkan para ulama teosof (*irfan*) Ahlusunnah berdalil bahwa dunia tidak mungkin kosong dari keberadaan manusia sempurna. Dengan dalil-dalil itu mereka meyakini keberadaan Imam Mahdi.

---

124 Syekh Abdullah bin Abdurrahman bin Shaleh al-Bassam al-Tamimi (1346-1423 H) adalah seorang ulama dan fakih terkemuka Ahlusunnah, imam jemaah Masjidil-haram, anggota Majelis Ulama Arab Saudi, guru fikih Masjidilharam tahun 137? H, anggota lembaga fikih yang bernaung di bawah Rabithah al-Alam al-Islami (Asosiasi Dunia Islam), anggota lembaga fikih yang bernaung di bawah Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan anggota Majelis Tinggi Darul Hadis al-Khairiyyah, dll.

Syekh Abdullah Bassam: Kami meyakini bahwa Imam Mahdi adalah putra keturunan Nabi Muhammad saw yang hingga kini masih belum terlahir ke dunia. Beliau akan lahir ketika sudah ada maslahat dalam pandangan Allah Swt. Sedangkan Syi'ah berkeyakinan bahwa beliau sudah terlahir ke dunia dan gaib. Yang jelas, kita semua sama-sama meyakini bahwa Imam Mahdi akan muncul. Umat Islam sekarang sangat memerlukan persatuan. Umat Yahudi berdatangan ke Palestina dari berbagai pelosok dunia, membangun kekuatan untuk menghadapi umat Islam, berafiliasi dengan Amerika Serikat dan menghimpun diri di hadapan bangsa Arab. Ini merupakan ancaman serius bagi Islam dan umat Islam dunia.

Penulis: Buku yang saya tulis dapat membantu persatuan, karena itu saya memulai perbincangan dengan para ulama Ahlusunnah. Kami memulainya dari Mekkah *al-Mukarramah* dan sekarang saya mendapat taufik bertatap muka dengan Anda. Saya berharap para ulama Islam Syi'ah dan Ahlusunnah menemukan kata sepakat mengenai identitas Imam Mahdi aj. Jika kesamaan persepsi ini terjadi, tentu Syi'ah dan Ahlusunnah akan dapat berdiri dalam satu barisan secara spektakuler.

Syekh Abdullah Bassam: Keyakinan kepada Imam Mahdi dapat menenangkan pikiran umat Islam kepada masa depan dan merupakan kabar gembira tentang kedaulatan Islam. Keyakinan dan keimananlah yang memberikan kekuatan umat Islam dalam perjuangan melawan musuh-musuh Islam. Bagi saya, perselisihan antara Syi'ah dan Ahlusunnah sangat menyakitkan. Perselisihan telah menenggelamkan kita, dan saya khawatir buku Anda justru ikut menyulut perselisihan seperti yang terjadi pada masa-masa awal Islam.

Penulis: Penelitian yang saya tekuni jika dilakukan dengan prosedur benar tentu akan dapat mendekatkan hati sesama umat Islam, dan itu ialah kesamaan persepsi mengenai identitas Imam Mahdi aj. Saya melihat bahasan tentang ini secara terpisah dari perselisihan pada awal periode Islam, dan walaupun umat Islam berbeda pendapat mengenai khalifah Rasulullah saw, namun semua masih dapat menyatukan keyakinan dan pikiran dalam topik bahwa Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari as.

Syekh Abdullah Bassam: Jika Anda dapat memisahkan dua topik ini satu sama lain, ini adalah satu kontribusi besar.

Penulis: Gagasan ini dilontarkan pertama kali oleh *Marji'* almarhum Ayatullah Borujerdi kepada Rektor Universitas Al-Azhar Syekh Mahmud Syaltut. Beliau mengatakan, "Marilah kita komitmen pada otoritas keilmuan Ahlulbait as dengan menggali ajaran dan hukum Islam dari Ahlulbait dan kita pisahkan ini dari isu kekhalifahan dan pemerintahan periode awal Islam." Gagasan seperti ini dari para pemuka Syi'ah dan Ahlusunnah sebagai satu solusi untuk mengurangi perselisihan merupakan satu petunjuk bagi seluruh umat Islam. Saya ingin masuk dari jalur ini dengan harapan Syi'ah dan Sunnah dapat menemukan kata mufakat mengenai identitas Imam Mahdi as. Saya berkomitmen untuk tidak mengaitkan masalah kemahdian dengan persoalan masa silam.

Syekh Abdullah Bassam: Jika buku Anda itu ditulis dengan metode demikian dan menutup mata dari isu kekhalifahan, saya mengapresiasi buku Anda serta menyambut gembira masalah kemahdian.[125]

Penulis: Peristiwa yang terjadi pada periode awal Islam itu adalah peristiwa yang tentu saja memprihatinkan. Namun, harus dikaji dalam suasana ilmiah dan persahabatan, bukan dalam alur emosional dan sentimen permusuhan antara Syi'ah dan Sunnah. Jika penelitian saya mengenai identitas Imam Mahdi as ini mendapat rekomendasi dari Anda, Anda turut memberi kontribusi besar bagi umat Islam yang tidak saja dalam konteks politik melainkan juga dalam konteks kultural dan moral karena selain akan menguatkan relasi politik antarmazhab Islam di depan musuh-musuh Islam, juga dapat menggugah harapan dan antusiasme generasi muda. Ketika generasi muda sudah berkeyakinan bahwa ada sosok pemimpin keadilan yang hidup dan menjadi sumber kehormatan umat Islam serta dinantikan kedatangannya, maka akan terbangun kesiapan penuh di tengah masyarakat Islam untuk mengubah nasib mereka. Yang Mulia percaya bahwa gagasan ini harus diusung berdasar kriteria dan

125 Saya berniat mengirim kepadanya buku tulisan saya ketika buku ini sudah siap namun sayang sekali saya mendapat berita bahwa ulama besar yang berkomitmen pada hadis-hadis Ahlulbait ini berpulang ke rahmat Allah. Semoga iktikad baik beliau kepada persatuan Islam berporos kemahdian menjadi bekal beliau di akhirat.

makrifat Islam, yakni otoritas keilmuan Ahlulbait as di tengah seluruh pengikut mazhab-mazhab Islam, sebagaimana mereka kembali kepada sunnah Rasulullah saw. hadis Tsaqalain adalah salah satu dasar utama otoritas keilmuan Ahlulbait as. Dalam hadis ini beliau bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka, yaitu kitab Allah dan anak *itrah*-ku, keluargaku." Atas dasar ini, berkenaan dengan identitas Imam Mahdi as para *muhaddits* besar Syi'ah membawakan ratusan hadis penting dari jalur Ahlulbait yang menyebutkan nama Muhammad bin Hasan Askari as.

Syekh Abdullah Bassam: Kami menerima hadis "kitab Allah dan *itrah*-ku" serta hadis-hadis yang dibawakan oleh para *muhaddits* Syi'ah dari jalur Ahlulbait dan yang mereka tegaskan sebagai hujah yang *mutawatir.*

Penulis: Sebagian ulama Ahlusunnah memilih hadis yang menyebutkan kata "sunnahku" sebagai ganti kata "*itrah*-ku", dan mereka menolak hadis yang menyebutkan "*itrah*-ku".

Syekh Abdullah Bassam: Kami menerima kedua *lafaz* itu, dan Rasulullah saw dalam banyak kesempatan telah menyebutkan hadis Tsaqalain. Kedua *lafaz* itu sama-sama berasal dari lisan suci Rasulullah saw: "Kitab Allah dan *itrah*-ku" dan "kitab Allah dan sunnahku", dan jika ada orang yang tidak menerima *lafaz* "*itrah*-ku", itu merupakan keyakinan dia pribadi.

Penulis: Berdasar penelitian yang saya lakukan mengenai hadis Tsaqalain, riwayat hadis "kitab Allah dan *itrah*-ku" dari segi sanad adalah sahih dalam pandangan Syi'ah dan Ahlusunnah, sedangkan riwayat hadis "kitab Allah dan sunahku" dari segi sanad adalah lemah (*dha'if*) dan tak dapat dipercaya. Tentang ini kami mengutip keterangan dalam kitab-kitab *rijal* (para perawi) Ahlusunnah. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Hadis "kitab Allah dan *itrah*-ku" menurut Ahlusunnah adalah muktabar, *mutawatir*, dan Anda pun menerima, sebagaimana para *muhaddits* besar juga menerimanya.

2. Pemisahan al-Quran dari itrah atau sebaliknya bertentangan dengan sabda Rasulullah saw. Merasa cukup dengan al-Quran saja tanpa *itrah* tidak akan mengantar umat Islam kepada tujuan al-Quran, yaitu hidayah. Ketika al-Quran menegaskan syiar: "Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"126, maka petunjuk itu hanya akan sempurna apabila dibarengi dengan sunnah Rasul saw, sedangkan hadis Ahlulbait adalah sunnah Rasul itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Mubarakfuri, *muhaddits* termasyhur Ahlusunnah, hadis Tsaqalain menunjukkan bahwa al-Quran dan itrah berdampingan satu sama lain.[127]

3. Hadis Tsaqalain menunjukkan bahwa al-Quran dan *itrah* berdampingan untuk selamanya dalam semua persoalan Islam, baik yang *ushul* maupun *furu'*.

Sementara itu, ada ratusan hadis mengenai identitas Imam Mahdi sebagai putra Imam Hasan Askari, dan sebagian besar hadis itu muktabar dari segi sanad. Semua hadis tentang identitas Imam Mahdi ini tentu menghasilkan ilmu dan keyakinan. Karena itu, Ahlusunnah bisa menjalin kesamaan persepsi dengan Syi'ah mengenai identitas Imam Mahdi, sebagaimana berkenaan dengan ke-*mutawatir*-an hadis-hadis tentang akan datangnya Imam Mahdi, dan ke-*mutawatir*-annya pun dapat menghasilkan ilmu dan keyakinan. Dengan demikian, prinsip kemahdian adalah *mutawatir*, begitu pula berkenaan dengan identitas Imam Mahdi. Namun, apakah kemuktabaran dan ke-*mutawatir*-an ini masih disangsikan oleh sebagian kalangan Ahlusunnah?!

Syekh Abdullah Bassam: Banyak sekali riwayat Sunni dan Syi'ah yang muktabar, dan kalaupun ada orang yang menganggap suatu hadis sebagai daif karena perawinya adalah Syi'ah, maka ini pendapat dia secara pribadi, bukan pendapat Ahlusunnah. Kami menerima riwayat sahih yang diriwayatkan oleh para *muhaddits* Syi'ah Imamiyah serta mengetahui persis ke-*mutawatir*-an hadis-hadis Syi'ah.

Namun, kami sangsi terhadap sebagian ulama Syi'ah, mengapa mereka tidak mengutip hadis-hadis Nabi saw dalam kitab-kitab hadis mereka. Kulaini, misalnya, dalam kitab *Al-Kafi* hanya memuat riwayat-

126 QS. al-Isra' [17]: 9.
127 Mubarakfuri, *Tukhfat al-Ahwadzi fi Syarhi Shahih al-Turmudzi*, 10/290.

riwayat dari Ahlulbait, sedangkan para *muhaddits* Ahlusunnah mengutip hadis dari para perawi Syi'ah. Kami meyakini Ahlulbait sebagaimana Anda meyakininya. Kami meyakini bahwa salat tanpa salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad tidak sah, dan salat tidaklah sah tanpa salawat.

Para ulama Ahlusunnah lebih mengutamakan Ali atas Abu Bakar. Semua kalangan Ahlusunnah juga ikut sedih hingga hari kiamat atas pembunuhan terhadap Husain bin Ali. Kami melaknat para pembunuh Husain walaupun mereka tidak keluar dari Islam. Di mata kami, semua orang yang terlibat dalam malapetaka yang menimpa Ahlulbait bukanlah Ahlusunnah, dan kami muak terhadap mereka. Kita semua mengabdi untuk satu dunia, yaitu Islam dan penegakan kalimat Allah.

Anda di sini sebaiknya juga menjumpai para ulama besar. Di Madinah *al-Munawwarah*, jumpailah Syekh Muhammad Salim, Syekh Syanqiti, dan Syekh Umar Mudarris. Perbincangan Anda dengan mereka akan sangat baik.

Penulis: Saya akan menjumpai para ulama tersebut, juga Syekh Abdul Muhsin Ibad. Saya sangat peduli kepada pandangan para ulama besar Ahlusunnah.

Syekh Abdullah Bassam: Akan sangat bagus jika Anda menulis buku dengan kandungan yang tidak menyulut perselisihan antara Syi'ah dan Ahlusunnah. Saya akan sangat bergembira jika mendapat satu naskah buku yang Anda tulis, dan saya akan mencatat pertimbangan-pertimbangan saya. Ini merupakan satu ketenteraman di hati umat Islam maupun umat Kristiani, sebab ini berkenaan dengan akan datangnya al-Masih dan Imam Mahdi.

Penulis: Saya memohon kesediaan Anda berkunjung ke Republik Islam Iran.

Syekh Abdullah Bassam: Dulu saya sudah pernah berkunjung ke Iran dari pihak Asosiasi Dunia Islam, dan 20 hari saya berada di sana.

Penulis: Terima kasih, saya memetik banyak manfaat dalam perbincangan dengan Yang Mulia.

Dialog dengan Dr. Muhammad Imarah[128]

Penulis: Saya sedang mengkaji tema akhir zaman dan juru selamat umat manusia, Imam Mahdi afs, dengan metode yang baru. Seperti Anda ketahui, banyak sekali hadis tentang ini dan tak dapat dipungkiri kesahihannya. Buku yang sedang saya susun memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut;

1. Pembuktian rasional atas adanya manusia sempurna pada setiap era dan zaman melalui enam metode argumentasi; fitrah, kewalian (*wilayat*), filosofi penciptaan, induksi, kaidah karunia, dan filsafat sejarah.

2. Pendataan semua hadis dari jalur Ahlusunnah dan Syi'ah mengenai identitas, kegaiban, dan kemunculan Imam Mahdi, dan jumlahnya mencapai ribuan hadis.

3. Penelitian atas sanad-sanad hadis-hadis tersebut.

4. Pemaparan jawaban secara ilmiah atas syubhat dan kritikan-kritikan yang ada tentang ini.

5. Pemaparan pandangan agama, aliran filsafat, dan paham materialisme, serta hasil dialog dengan para teolog Kristen di Vatikan, Perancis, Swiss, dan Lebanon, mengingat kebangkitan Imam Mahdi as akan terjadi bersamaan dengan kedatangan kembali Isa al-Masih as.

Materi penting yang ingin saya bincangkan dengan Anda ialah berkenaan dengan identitas Imam Mahdi afs menurut pandangan Ahlusunnah. Syi'ah meyakini beliau adalah putra Imam Hasan Askari as, sedangkan Ahlusunnah membawakan hadis-hadis sahih dan

128 Dr. Muhammad Imarah (kelahiran 1931) adalah cendekiawan, penulis, dan peneliti muslim Mesir. Dia berkonsentrasi di bidang kebudayaan dan peradaban Islam serta menghasilkan berbagai karya tulis dan hasil penelitian, di antaranya *Al-Islam wa al-Siyasah* (Islam dan Politik), *Al-Raddu 'ala Syubhat al-'Almaniyyah* (Tanggapan atas Kritikan Sekularisme), *Al-Islam wa al-Mustaqbal* (Islam dan Masa Depan). *Al-Din wa al-Daulah* (Agama dan Pemerintahan), dan *Islamiyyat al-Ma'rifat* (Keislaman Makrifat).

mutawatir yang menyebutkan bahwa Imam Mahdi adalah keturunan Imam Husain dan Fathimah Zahra as.

Dr. Muhammad Imarah: Menurut hemat saya, tema ini berkenaan dengan masa lalu sekaligus masa kini. Sebagaimana Anda singgung, di masa pra-Islam pun tema ini mengemuka di tengah umat Yahudi dan Kristen. Idealisme perdamaian dan paham juru selamat dalam sejarah berbagai umat dan bangsa telah menggambarkan harapan mereka untuk bebas dari kezaliman, penindasan, dan diktatorisme. Pada hakikatnya, keyakinan ini terbentuk berdasar harapan semua umat dan bangsa. Inilah sebab mengapa berbagai agama menaruh perhatian kepada tema ini, sedangkan kelompok-kelompok revolusioner tidak meyakini kemahdian karena keyakinan ini hanya ada pada agama-agama yang pantang mengandalkan pedang (nonrevolusioner). Sebagian kalangan berpendapat bahwa penantian kedatangan Mahdi yang dijanjikan hanya menyebabkan kemandekan dan kerentanan di tengah masyarakat.

Zaidiyah dan Khawarij, misalnya, begitu pula Ja'fariyah yang semula bangkit melawan kezaliman tidak menaruh keyakinan pada Mahdisme. Mereka hanya mengakui pemimpin yang bersedia mengangkat pedang dan bangkit melawan kezaliman. Dengan demikian, paham Mahdisme hanya ada pada kelompok-kelompok yang pasif dan rentan. Di pihak lain, kelompok-kelompok revolusioner merasa tidak memerlukan paham Mahdisme karena mereka merasa mampu menyelamatkan diri mereka sendiri tanpa membutuhkan sesuatu yang lain. Buku Anda diharapkan dapat mengupas riwayat dan hadis tentang ini untuk menjelaskan apakah paham Mahdisme dapat menggairahkan pergerakan dan perjuangan melawan kezaliman ataukah justru memicu kerentanan dan kemandekan.

Saya pribadi meragukan adanya hadis-hadis mutawatir tentang ini. Hadis-hadis tentang Mahdi adalah hadis-hadis ahad yang banyak diterima oleh umat Islam Syi'ah maupun Ahlusunnah dan tidak memenuhi syarat ke-mutawatir-an. Kita menggunakan hadis-hadis ahad hanya untuk persoalan-persoalan furu', sedangkan menyangkut akidah, harus ada dalil yang qath'i seperti al-Quran dan riwayat-riwayat yang mutawatir. Saya pikir, betapapun hadis-hadis tentang

akhir zaman itu tidak mutawatir, namun tetap perlu diteliti ekstra cermat, sebab, ketika kita merujuk kepada kitab-kitab hadis kita melihat ada banyak bab yang berbicara tentang akhir zaman. Di sin akal menentukan keharusan mencermati hadis-hadis ini. Menurut saya, inilah persoalan terpenting yang harus Anda teliti berkenaan dengan hadis-hadis tentang Mahdi, kegaiban, dan akhir zaman. Anda mesti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada seputar ini agar kami pun mendapat keyakinan sepenuhnya tentang hadis-hadis ini.

Penulis: Saya kira tidak benar apa yang Anda sebutkan bahwa paham penantian tidak mengemuka dalam mazhab Zaidiyah, juga bahwa ada kontradiksi antara paham penantian dan paham kebangkitan atas kezaliman. Pertama, Anda memandang paham penantian dengan lensa negatif, padahal penantian ini memiliki muatan positif yang justru sarat motivasi pergerakan melawan kezaliman dan kebatilan. Kedua, sejarah justru membuktikan bahwa gerakan di jalan kebenaran dan perlawanan terhadap kebatilan tidak pernah lepas dari keyakinan Mahdisme dan akhir zaman.

Kami telah mengupas tentang ini panjang lebar. Para Imam maksum as, termasuk Penghulu Syuhada Husain bin Ali as, berhadapan langsung dengan para tagut di zamannya. Mereka semua mengetahui kabar tentang akan munculnya Imam Mahdi as yang dinantikan. Mereka sangat menekankan isu penantian, tetapi di saat yang sama mereka berjuang melawan kezaliman. Imam Husain as bahkan telah menunjukkan gerakan antisistem kezaliman dengan adegan yang tak pernah ada tandingannya dalam sejarah.

Dalam kunjungan saya ke Yaman, saya telah berbincang panjang lebar dengan para ulama Zaidiyah. Saya melihat kalangan Zaidiyah justru konsisten dan bernas dalam soal penantian Imam Mahdi. Pemikiran mereka tentang kemahdian serta ciri-ciri Imam Mahdi sangat dekat dengan keyakinan Syi'ah Imamiyah. Saya telah melakukan diskusi-diskusi yang bermanfaat dengan para ulama Sanaa. Penantian Imam Mahdi dan paham Mahdisme di Yaman dan di kalangan Zaidiyah sangat kuat, progresif, dan antusias.

Mengenai ke-*mutawatir*-an hadis, melimpahnya riwayat dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah tidak memungkinkan adanya celah keraguan tentang ke-*mutawatir*-an hadis-hadis tentang ini. Pada setiap tingkatan sanadnya terdapat banyak perawi yang riwayat-riwayatnya diterima oleh umat dalam berbagai bidang. Sebagaimana tersimpul dari hasil penelitian kami, riwayat-riwayat yang mengemuka dari jalur Ahlusunnah bahkan melebihi batas ke-*mutawatir*-an.

Dr. Muhammad Imarah: Teori kemahdian dan keyakinan akan datangnya juru selamat memberikan persepsi bahwa dunia semula mengalami periode kezaliman dan penindasan kemudian memasuki periode kedatangan juru selamat yang menyelamatkan dunia. Jadi, pertama ada kezaliman, lalu datanglah keadilan. Padahal, makna yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi ialah bahwa masa demi masa serta peradaban demi peradaban bergerak secara sirkulatif. Yakni, pada suatu masa keadilanlah yang dominan, dan di lain masa kezalimanlah yang dominan, kemudian datang lagi masa yang di dalamnya keadilan menjadi dominan, dan demikian seterusnya.

Penulis: Masalah ini juga kami bahas dalam buku saya. Secara filosofis pun kami membuktikan bahwa dinamika sejarah mengarah kepada kesempurnaan, betapapun sejarah terlampau sarat dengan konflik antara kezaliman dan keadilan hingga pergerakan sejarah menuju keadilan terkadang macet dan bahkan mengalami degradasi. Namun demikian, hasil finalnya tak lain adalah musnahnya kezaliman dan tegaknya keadilan di muka bumi, dan inilah hakikat yang diungkap dalam banyak hadis.

Dr. Muhammad Imarah: Jika memang demikian, itu benar.

Penulis: Dalam pandangan Syi'ah, Imam Mahdi afs adalah putra Imam Hasan Askari as.

Dr. Muhammad Imarah: Apakah semua kalangan Syi'ah sependapat dalam hal ini?

Penulis: Ya, semua kalangan Syi'ah Imamiyah sependapat.

Dr. Muhammad Imarah: Ada yang mengatakan Mahdi yang dijanjikan berada di ruang bawah tanah.

Penulis: Setahu saya, pernyataan subjektif itu pertama kali dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah, lalu dipopulerkan oleh orang-orang lain. Mereka mengkritik karena menurut mereka Syi'ah meyakini Imam Mahdi berada di ruang bawah tanah. Pernyataan ini tidak berdasar. Beliau hidup di muka, namun tidak diketahui tempatnya. Penyair Persia mengungkapkan:

Tiada seorang pun tahu di mana kekasihnya berteduh,
Meski banyak suara memanggil menggema bagai lonceng

Dr. Muhammad Imarah: Kekuatan Allah adalah kausa prima, dan segala sesuatu adalah mudah dan mungkin bagi-Nya.

Penulis: Ya, Syi'ah meyakini sangat mudah bagi Allah untuk sekadar memelihara keberadaan putra Imam Hasan Askari as selama berabad-abad. Ini sudah menjadi keyakinan yang solid bagi Syi'ah Imamiyah berdasar hadis-hadis muktabar dan *mutawatir*. Kami memohon kesediaan Yang Mulia memaparkan paham Mahdisme dan penantian ini dalam makna yang positif, mengingat—alhamdulillah—Yang Mulia adalah sosok penulis dan cendekiawan yang terpandang di tengah masyarakat.

Dialog dengan Dr. Hasan Syafi'i dan Dr. Muhammad Syarqawi[129]

Dr. Muhammad Syarqawi: Tema kemahdian adalah tema yang hampir semua orang sepakat. Dalam kitab suci berbagai agama, termasuk agama-agama nontauhid dan konvensional seperti Hindu, juga terdapat teks-teks yang isinya mirip dengan muatan dalam teks-teks suci agama-agama samawi tentang ini. Karena itu, sudah sepatutnya manusia berpikir lebih jauh tentang ini. Umat Islam sepakat dalam hal kemahdian. Adapun perselisihan pendapat yang ada hanya berkenaan dengan aspek-aspek parsialnya. Hemat kami, ketika secara garis besar kita sudah sepakat, maka perbedaan-perbedaan parsial tidak seharusnya menjadi pemicu ikhtilaf.

129 Keduanya adalah dosen Universitas Kairo.

Poin lain ialah tentang keterkaitan kemahdian dengan tanda-tanda akhir zaman. Saya berharap poin ini juga mendapat penjelasan. Pertanyaan yang mencuat sekarang ialah apa kita harus berhenti pada garis besar? Ataukah kita juga perlu membahas rincian-rincian yang antara Ahlusunnah dan Syi'ah terdapat perselisihan pendapat dan ijtihad-ijtihad dari keduanya?

Dr. Hasan Syafi'i: Pada dasarnya pembahasan kita berhubungan langsung dengan aspek-aspek detail persoalan. Saya kira Anda perlu lebih terfokus pada aspek ini. Teori kemahdian mengakar dalam Syi'ah maupun Ahlusunnah. Kami pun menerima teori ini, dan saya kira tidak ada pemikir Mesir yang menampiknya kecuali kalangan sekuler. Saya pribadi meyakini bahwa Imam Mahdi akan muncul sebagai juru selamat dunia dan anugerah pembebasan Ilahi. Di Mesir juga ada orang-orang yang menulis buku tentang ini seperti buku yang berjudul *Umru Ummatil Islam wa Qurbu Zhuhur al-Mahdi* (Usia Umat Islam dan Dekatnya Masa Kemunculan Mahdi). Di pihak lain, ada pula penulis Mesir lain yang kebetulan merupakan salah seorang arsitek bangunan Al-Azhar mengkritik buku tersebut. Namun, keduanya secara prinsipiil sepakat dan berbeda hanya dalam persoalan *furu'*. Pada hakikatnya, ini merupakan satu paket diskusi ilmiah.

Penulis: Terlepas dari berbagai argumentasi rasional dan teosofi, ada banyak riwayat *mutawatir*, muktabar, dan *musallam* (diterima tanpa diragukan lagi—*penerj.*) dari Ahlulbait as yang menjelaskan karakteristik, ciri-ciri, dan identitas Imam Mahdi. Jika Anda menerima otoritas keilmuan Ahlulbait as, tidak akan ada masalah lagi berkenaan dengan identitas Imam Mahdi. Pertanyaan saya ialah apakah Anda menerima otoritas Ahlulbait as dalam *ushul* maupun *furu'* Islam?

Dr. Hasan Syafi'i: Tak syak lagi, 12 Imam menurut Anda adalah perkara yang *musallam*. Namun, dalam pandangan kami, narasumber rujukan (*marji'*) adalah ulama Ahlusunnah, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Karena itu, kami tidak memiliki keyakinan politik sebagaimana Syi'ah meyakininya berkenaan dengan 12 Imam dan kedudukan spiritual dan keilmuan mereka. Dalam hal ini, maksimal kami hanya menerima otoritas keilmuan mereka sebagai para mujtahid yang berkeyakinan kepada ijtihad mereka, bukan riwayat mereka. Bagaimana pandangan Anda tentang ini?

Penulis: Masalahnya ialah berdasar apa dan dari mana ilmu didapat oleh para mujtahid yang berijtihad. Anda mengatakan bahwa al-Quran dan sunah Rasul saw adalah dasar dan pijakan. Syi'ah Imamiyah pun juga memandang al-Quran dan hadis Rasul saw sebagai dasar dan fondasi Islam. Namun, yang jadi soal ialah bahwa al-Quran dan hadis Rasul pun sangat mungkin membutuhkan penjelasan, sedangkan yang dapat menjelaskannya hanyalah orang yang memahami betul wahyu Ilahi, dan orang itu adalah Ahlulbait Rasul saw. Otoritas Ahlulbait as adalah salah satu tema penting yang perlu dibahas panjang lebar. Hadis Tsaqalain menunjukkan pentingnya prinsip ini. Hadis Nabi saw, "Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua pusaka, kitab Allah dan *itrah*-ku," diterima oleh para *muhaddits* besar Ahlusunnah. Dalam perbincangan kami dengan ulama besar Hijaz Syekh Abdullah Bassam, beliau berterus terang mengatakan, "Kami menerima 'kitab Allah dan *itrah*-ku' serta hadis-hadis Ahlulbait yang diriwayatkan oleh Syi'ah, sanad-sanadnya sahih dan kami menerimanya." Kebetulan, ada ratusan hadis muktabar yang menjelaskan identitas Imam Mahdi as dan tak dapat diragukan lagi kebenarannya.

Dr. Hasan Syafi'i: Apa yang kami katakan bukan berarti mengingkari Ahlulbait. Kami sangat mencintai mereka serta meyakini pernyataan dan hadis-hadis mereka. Kembali ke pokok persoalan, beberapa poin dan syubhat saya berkenaan dengan kemahdian ialah:

Pertama, teori kemahdian memang sahih dan kami berharap umat ini terselamatkan di masa mendatang. Namun, keyakinan tentang kemunculan Mahdi memiliki dua aspek: aspek positif, yang penantian dilakukan secara positif dan berbasis kesiapan umat Islam, dan aspek penantian yang negatif, sebagaimana pernah terjadi pada era-era tertentu yang kemudian memicu banyak problem. Pada tahun 1975, misalnya, ketika paham kemahdian sedang marak atau mengemuka di Mesir terjadi kondisi psikologis yang mengganggu. Malam hari ketika terjadi pendudukan Masjidilharam saya kebetulan berada di Mekkah. Seorang sayid muda dari kelompok yang menduduki Masjidilharam mengaku sebagai Mahdi dan kelompok itu membelanya. Insiden ini menjatuhkan banyak korban tewas, kontak senjata berlangsung dua minggu dan diperlukan aparat bantuan dari luar kota Mekkah.

Secara prinsipal saya tidak menyangsikan paham kemahdian. Namun, maraknya paham ini justru menimbulkan masalah, dan di Mesir pun kasus-kasus seperti ini sudah berulang kali terjadi. Ada penyalahgunaan terhadap paham ini. Di Syi'ah sendiri juga ada orang-orang seperti Syekh Ahmad Ahsa'i dan Bab yang muncul dengan keyakinan-keyakinannya sendiri. Kasus-kasus seperti itu dipicu oleh maraknya paham ini.

Kedua, teori kemahdian juga menyebabkan banyak kewajiban keagamaan menjadi terabaikan, dan ini tentu merugikan umat Islam. Karena itu harapan kami justru paham-paham demikian tidak marak lagi.

Penulis: Masalah penantian dalam hadis Rasulullah saw sangat serius dan terarah, karena penantian memiliki pengaruh individual dan sosial. Adapun orang yang mengaku-ngaku sebagai Imam Mahdi kebohongannya dapat terungkap dengan mudah, karena identitas Imam Mahdi sudah jelas dan tidak membuka celah bagi orang untuk mengaku-ngaku. Penantian pun juga tentu dalam konteks yang positif. Penantian ini pada hakikatnya justru merupakan penggalangan kesiapan, bukan kejumudan dan pengabaian kewajiban. Kami berkeyakinan bahwa penantian identik dengan pengamalan kewajiban dalam bentuknya yang terbaik. Penantian ini sudah mendapat penafsiran dan penjelasan dari Ahlulbait as dalam berbagai aspeknya.

Dr. Hasan Syafi'i: Sangsi yang ketiga dan terakhir ialah bahwa penantian akhir zaman identik dengan seruan tentang berakhirnya dunia dan terjadinya kiamat sehingga praktis menyebabkan kerentanan dan pengabaian ikhtiar manusia.

Menurut hemat saya, problemnya bukan terletak pada soal panjangnya usia, karena hukum alam ada di tangan Allah sehingga memelihara manusia hingga berabad-abad lamanya adalah sesuatu yang mudah bagi Allah. Sebaliknya, persoalan terletak pada tiga hal tadi. Berdasar tiga persoalan itu, paham penantian dapat menimbulkan dampak negatif.

Terlepas dari persoalan-persoalan ini, kita tidak memiliki dalil al-Quran untuk isu kemahdian, walaupun masalah-masalah seperti pewarisan hamba-hamba yang saleh atas bumi sudah disepakati. Hanya saja, hadis-hadis tentang ini memang ada dan sanadnya pun sahih sehingga layak mendapat perhatian. Karena itu, akan sangat bernilai jika Anda bersandar pada hadis-hadis yang bersifat kolektif antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Konon, Ayatullah Borujerdi menyebutkan bahwa ada 70% hadis kolektif antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Menurut beliau, Syi'ah juga memanfaatkan sumber-sumber Ahlusunnah. Padahal, faktanya tidak demikian. Karena itu, saya perlu mengemukakan beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, kedua pihak memang sepakat dalam masalah ini. Namun, akan lebih bermanfaat jika kita bersikap netral berkenaan dengan hadis-hadis yang ada. Kedua, hadis-hadis yang Anda manfaatkan sebaiknya direautentifikasi (*istikhraj*) oleh seorang Sunni daripada seorang Syi'ah supaya bisa diterima oleh semua orang, walaupun ini bukan berarti kami mengatakan bahwa hadis-hadis Anda adalah daif.

Penulis: Saya kebetulan juga fokus pada masalah ini dan intensif meneliti riwayat-riwayat Ahlusunnah, termasuk dengan berkunjung ke Sanaa dan mendapatkan naskah-naskah tulisan tentang ini. Alhasil, banyak sekali hadis kolektif tentang kebangkitan Imam Mahdi afs. Buku yang sedang saya tulis adalah satu paket materi ilmiah, solid, dan dapat diterima oleh Dunia Islam serta dapat memudahkan persatuan Dunia Islam dalam menyongsong masa depan. Saya berkeyakinan bahwa Dunia Islam tidak seharusnya ditambatkan kepada masa lalu. Mari kita bersama-sama mencari titik temu tentang identitas Imam Mahdi as dengan cara menerima hadis-hadis sahih. Hakikat ini pernah ditegaskan oleh almarhum Syekh *al-Mukarram* Mahmud Syaltut.

Tentang hadis Tsaqalain beliau menuliskan: "Jalur hadis ini banyak dan sebagian menyebutkan 'Kitab Allah dan *itrah*-ku' sehingga tak syak lagi bahwa yang ada dalam sunah Rasul adalah beliau dan keluarga suci beliau."[130]

---

130 Syekh Mahmud Syaltut, *Thalayah Darut Taqrib*, hal.135, dikutip dari tafsir Syaltut terbitan Darul Ilmi, hal.129.

Dr. Hasan Syafi'i: Saya tentu bukan meragukan upaya Anda dalam autentikasi hadis. Saya secara pribadi hanya berkeyakinan bahwa akan lebih baik jika yang digunakan adalah hadis-hadis kolektif, juga fikih perbandingan yang telah dipelopori Ayatullah Borujerdi di Qom, dan pada akhirnya Syi'ah dan Ahlusunnah perlu menggelar konferensi dan seminar-seminar bersama.

Penulis: Republik Islam Iran juga menaruh perhatian pada masalah ini serta menyelenggarakan berbagai konferensi antarmazhab Islam dan bahkan dialog antaragama. Safari saya ke negara-negara Islam dan non-Islam untuk berbincang dengan para ulama besar Islam dan teolog Kristen adalah satu bukti bahwa Syi'ah Imamiyah tidak berpandangan sempit. Sebaliknya, Syi'ah berusaha mengomunikasikan keyakinannya kepada para ulama seluruh mazhab Islam serta dapat menggalang harmonisasi Dunia Islam dengan poros kemahdian dan melakukan pendekatan dengan Dunia Kristen.

Dalam berbagai pertemuan saya mengajak para ulama besar Islam untuk sama-sama menemukan kata sepakat mengenai identitas Imam Mahdi as melalui metode ilmiah dan diniah berupa penerimaan hadis-hadis sahih dan *mutawatir* Syi'ah Imamiyah yang menyebutkan secara gamblang bahwa nama sang *al-Qaim* dari keluarga Muhammad saw itu adalah Muhammad bin Hasan Askari. Tak perlu merasa cemas dengan isu kekhalifahan dan masalah-masalah periode awal keislaman, karena Syi'ah Imamiyah umumnya sangat menyadari kerawanan kondisi Dunia Islam dewasa ini, dan jangan sampai kondisi sekarang dikutatkan ke masa lalu.

Dialog dengan Ustaz Fahmi Huwaidi[131]

Penulis: Saya sedang menyiapkan karya tulis tentang Imam Mahdi, juru selamat akhir zaman. Saya sengaja membahas tema ini karena penantian akan kedatangan Mahdi yang dijanjikan (*al-Mau'ud*) merupakan motivasi bagi masyarakat Islam untuk bergerak dan memandang jauh ke depan. Tak syak lagi, paradigma futuristik memiliki peranan kunci dan mendasar dalam kepribadian seseorang. Kebetulan, dalam Islam terdapat sedemikian banyak hadis Nabi saw

131 Fahmi Huwaidi adalah seorang penulis dan cendekiawan Mesir serta kolumnis di berbagai media cetak Timur Tengah, termasuk *Al-Syarq al-Awsath*—*penerj.*

dan karya tulis para pemikir Islam tentang ini sehingga tak ada celah lagi bagi munculnya syubhat dan keraguan. Nanti saya menyebutkan jumlah hadis itu beserta sumber-sumbernya, dan sekarang saya ingin menyimak terlebih dahulu bagaimana pandangan Anda tentang Imam Mahdi *al-Mau'ud*.

Fahmi Huwaidi: Selama saya berguru kepada para ulama Ahlusunnah, saya mendapati mereka tidak terlalu serius menyangkut isu kemahdian.

Penulis: Patut pula saya singgung terlebih dahulu bahwa penantian yang kami maksud adalah penantian dalam pengertiannya yang positif. Kami menampik pengertiannya yang negatif. Kami tidak mengatakan bahwa menunggu artinya adalah diam berpangku tangan. Sebaliknya, menanti kedatangan juru selamat adalah bergerak secara antusias. Penantian seperti ini justru merupakan motivasi, bukan kendala progresivitas. Gerakan besar yang dilakukan oleh Imam Khomeini masuk dalam kategori ini. Dan, sejauh pengetahuan kami, banyak pemikir Mesir yang menaruh keyakinan pada masalah ini. Contohnya, saat kami bertanya kepada Ustaz Hasan Banna tentang apa perbedaan antara Syi'ah dan Sunni, beliau menjawab bahwa perbedaan antara keduanya terletak pada:

Pertama, nikah mut'ah, yaitu masalah yang berkaitan dengan *furu'* agama sehingga tidak seharusnya menjadi pemicu ikhtilaf. Kedua, kemahdian, yaitu masalah yang kita perselisihkan rinciannya serta waktu kedatangan Imam Mahdi yang kita akan berbaiat kepadanya, walaupun ini berkenaan dengan masa depan.

Fahmi Huwaidi: Penantian yang kita yakini memang dalam konteksnya yang positif. Sebagaimana Anda ketahui, sebagian orang memandang penantian secara negatif dalam arti bahwa kita menanti sambil berpangku tangan.

Kami berkeyakinan bahwa masyarakat harus beraktivitas dan menggunakan kemampuannya agar tercipta keadaan-keadaan yang kondusif. Akan banyak aktivitas yang terbengkalai jika kemahdian dikemukakan secara negatif. Jangan sampai kita menjadikan isu penantian sebagai pretensi untuk berlepas diri dari tanggung

jawab dan mencari-cari pembenaran atas kelemahan kita dengan melimpahkan semua persoalan kepada kedatangan Imam Mahdi. Ini jelas tidak benar. Apakah Anda sependapat dengan saya?

Penulis: Seperti saya singgung tadi, prinsip penantian harus dalam bentuk yang positif. Sedangkan bentuknya yang negatif pada hakikatnya bukanlah penantian. Seorang penanti haruslah seperti orang yang akan menghadapi ujian sehingga penantian menjadi identik dengan aktivitas dan upaya menggalang kesiapan menyelesaikan ujian. Jelas salah jika siswa yang tidak memikirkan ujian kita sebut sebagai siswa penanti ujian.

Fahmi Huwaidi: Di Mesir terbatas sekali kalangan yang meyakini penantian, karena sebagian besar bekerja hanya untuk kepentingan duniawi dan tidak memikirkan masalah akhir zaman.

Penulis: Mementingkan persoalan ini dapat menciptakan ketenteraman batin dan pikiran. Manusia yang menantikan hari kebebasan dan kesejahteraan akan menemukan ketenteraman dalam dirinya. Alih-alih candu dan kemalasan, opsi yang ada justru gerakan, aktivitas, dan upaya membangun masyarakat.

Fahmi Huwaidi: Tepat sekali.

Penulis: Dalam situasi sekarang ini Syi'ah dan Sunni harus bersatu. Dan, alangkah baiknya jika mereka bersatu dengan poros Imam Mahdi serta sama-sama menerima bahwa Imam Mahdi adalah putra Imam Hasan Askari berdasar banyak hadis tentang identitas Imam Mahdi. Dengan kata lain, semua sama-sama menerima otoritas keilmuan Ahlulbait.

Fahmi Huwaidi: Memang, sudah terkenal fatwa pengakuan Syekh Syaltut atas mazhab Ja'fari Itsna Asy'ari. Selain itu, Syekh Muhammad Ghazali[132] juga menulis buku berjudul *Dustur al-Wahdah al-Tsaqafiyyah Bainal Muslimin* (Pedoman Persatuan Kebudayaan Umat Islam)

132 Syekh Muhammad Ghazali adalah pemikir kontemporer Mesir dan murid Hasan Banna.

yang menawarkan solusi-solusi baru untuk menciptakan persatuan antarumat Islam. Di Mesir tidak sedikit orang yang menerima metode Syekh Syaltut, dan Syekh Muhammad Ghazali adalah salah satu tokoh kuncinya.

Penulis: Sejak periode-periode terdahulu Syi'ah sangat mementingkan penyelesaian ikhtilafnya dengan Ahlusunnah dan sudah menempuh berbagai langkah besar untuk tujuan ini. Dalam rangka ini, *Syekh al-Tha'ifah* Thusi di abad ke-4 H telah menulis buku *Al-Khilaf* yang memuat fikih perbandingan. Sayangnya, ada pihak-pihak lain seperti Ibnu Taimiyah yang mengusik proses pendekatan Sunnah-Syi'ah dengan semangat fanatisme dan berbagai distorsi yang dilakukannya. Dalam bukunya yang berjudul *Aqidat al-Syi'ah fi Intizhar al-Mahdi* (Keyakinan Syi'ah dalam Penantian Mahdi) dia menyebut keyakinan ini sebagai khurafat dan bahwa Syi'ah meyakini Imam Mahdi bersembunyi di dalam ruang bawah tanah (*sirdab*). Padahal, yang kami yakini ialah bahwa Imam Mahdi berada dalam keadaan gaib dan akan muncul dari Kakbah lalu Nabi Isa as akan turun dari langit dan menunaikan salat berjemaah di belakang Imam Mahdi. Ini adalah keyakinan yang bahkan juga termaktub dalam *Shahih Bukhari*.

Tak cukup dengan ini, sambil mengabaikan kemahakuasaan Allah atas segala yang mungkin adanya (*mumkin al-wujud*), Ibnu Taimiyah juga menyebut panjangnya usia Imam Mahdi as sebagai sesuatu yang khurafat. Padahal, tak suatu apa pun yang bersifat mungkin berada di luar kekuasaan Allah, dan dalam hal ini saya telah menghimpun banyak riwayat yang jumlah perawinya mencapai lebih dari 7000 orang dan menunjukkan betapa solidnya keyakinan ini.

Fahmi Huwaidi: Pada prinsipnya, isu kemahdian tak dapat dipungkiri oleh siapa pun atau menganggapnya khurafat. Masalahnya adalah perbedaan jumlah riwayat antara Ahlusunnah dan Syi'ah.

Penulis: Faktor pemicu perbedaan ini jelas sekali, karena Syi'ah Imamiyah banyak mengambil riwayat dari Ahlulbait as, walaupun tentu jumlah hadis yang dikutip oleh Ahlusunnah dari jalur Ahlulbait juga tidak sedikit dan karena itu ulama besar Mekkah Dr. Abdullah

Bassam menegaskan bahwa keyakinan tentang kemunculan Imam Mahdi kelak adalah salah satu masalah yang prinsipal dan tak terbantahkan.

Fahmi Huwaidi: Apa dalil beliau bahwa kemahdian adalah masalah yang prinsipal?

Penulis: Melimpahnya riwayat dan penekanan Rasulullah saw atas masalah kebangkitan Imam Mahdi as.

Fahmi Huwaidi: Maksud beliau bukan bahwa keyakinan ini merupakan bagian dari usuluddin, melainkan pentingnya masalah ini.

Penulis: Memang, itu yang beliau maksud, dan sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw, riwayat adalah unsur pelengkap al-Quran. Beliau bersabda, "Telah diturunkan al-Quran kepadaku, dan bersama al-Quran itu terdapat sesuatu yang serupa dengannya."

Fahmi Huwaidi: Memang demikian jika hadisnya sahih.

Penulis: Sebagai salah satu penulis ternama Mesir dan memiliki reputasi yang sangat bagus di negara-negara Islam, sudah sepatutnya Anda juga menulis pandangan Islam seputar persoalan akhir zaman dan Imam Mahdi *al-Mau'ud*. Saya tidak ragu bahwa jika tema ini beserta pengaruh konstruktif penantian Imam Mahdi dapat terdedahkan dengan baik, pengaruhnya akan sangat besar dalam pikiran generasi muda yang mengalami disorientasi seperti yang terjadi sekarang. Insya Allah, setelah buku saya selesai diterbitkan saya akan mengirim Anda buku itu. Saya akan berterima kasih sekali jika Anda juga berkenan memberikan tanggapan-tanggapan tertulis dan mengirimkannya kepada saya.

Fahmi Huwaidi lantas mengungkapkan harapannya supaya buku saya dapat segera selesai disusun dan dipublikasikan.

Dialog dengan Syekh Muhammad Habib bin Khaujah[133] (I)

Sesudah ramah tamah seperti biasa, penulis menjelaskan buku yang sedang digarap serta menyinggung pertemuan-pertemuan dalam rangka ini dengan para teolog Kristen dan ulama Islam. Syekh Muhammad bin Khaujah menyambut baik proses ini serta menyebutkan beberapa judul kitab Ahlusunnah dan Syi'ah tentang Imam Mahdi afs. Beliau juga menjelaskan beberapa materi tentang ini yang termuat dalam ensiklopedia Islam sambil memberi penulis fotokopi halaman-halamannya serta daftar buku-buku yang membahas tema kemahdian.

Beliau juga tidak lupa menekankan pentingnya upaya menghindari ikhtilaf dan perpecahan serta urgensi upaya mempersatukan umat Islam yang menurut beliau merupakan satu keharusan dalam rangka menyongsong kedatangan Imam Mahdi as. Beliau mengatakan, "Ikhtilaf antarumat Islam bagi kami sangat menyakitkan. Semua mazhab bertemu satu sama lain dalam persoalan-persoalan prinsipal agama (usuluddin) dan sama-sama meyakininya." Beliau menilai ikhtilaf terjadi di ranah takwil dan penafsiran, lalu menekankan bahwa pendapat yang lebih berbobotlah yang harus kita perhatikan. Beliau menuturkan, "Sejak awal periode Islam sudah ada aliran-aliran politik yang berpengaruh dalam perpecahan umat Islam, namun kita sebenarnya adalah umat yang satu. Yahudi dan Nasrani bersatu melawan Islam, namun kita umat Islam justru bercerai berai dan tak bersatu. Ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa di akhir zaman umat Islam menjadi ibarat helai bulu putih di tubuh sapi hitam, atau helai bulu hitam di tubuh sapi putih. Injil adalah tulisan para hawariyun yang berbeda satu sama lain, sedangkan al-Quran sepenuhnya adalah wahyu Ilahi. Kita berbeda hanya dalam persoalan-persoalan parsial. Kami berharap seluruh umat Islam dapat bersatu. Saya sangat bergembira dapat berjumpa para ulama Iran. Buku Anda harus mencakup semua pandangan yang ada."

Penulis: Ini memang sudah menjadi program saya dalam menyusun buku. Saya merangkum semua pandangan ulama Syi'ah dan Ahlusunnah.

---

133 Syekh Muhammad Habib bin Khaujah adalah Sekjen Lembaga Fikih Islam yang bernaung di bawah Organisasi Konferensi Islam (OKI) serta mantan mufti Tunisia. Dialog ini berlangsung di Jeddah, Saudi Arabia.

Saya kira, jika dicermati dan direnungkan dengan baik, maka dalil-dalil *'aqli* dan *naqli* yang saya kemukakan dapat menggerakkan umat Islam kepada persatuan. Karena saya memaparkan dalil *'aqli* beberapa ulama besar Ahlusunnah yang sepemikiran dengan Syi'ah Imamiyah, memuat hadis-hadis dari kalangan Ahlusunnah, serta mengutip pernyataan-pernyataan para ulama Ahlusunnah. Saya sendiri peduli kepada persatuan Islam.

Dialog dengan Syekh Muhammad Habib bin Khaujah (II)

Penulis: Selamat datang di negeri Anda sendiri. Kami gembira atas kunjungan Anda.

Syekh Muhammad: Tehran memang seperti kota saya sendiri. Saya bangga meskipun baru pertama kali datang kemari, sebuah kota yang bergairah dan penuh dinamika politik, pembangunan, dan sains. Keindahannya pun terlihat jelas.

Penulis: Dua tahun lalu saya ke Jeddah dan berbincang dengan Yang Mulia tentang kebangkitan Imam Mahdi pada akhir zaman. Sebelum itu pun saya juga berbincang dengan para teolog Kristen di Vatikan dan Perancis tentang kebangkitan al-Masih as dan penegakan keadilan di muka bumi. Saya juga sempat bertatap muka dengan Syekh Abdullah Bassam di Mekkah *al-Mukarramah* yang mengajar ilmu fikih di Masjidilharam.

Syekh Muhammad: Teori kemahdian sudah mengemuka sejak zaman Rasulullah saw. Dinasti Umayah dan Dinasti Abbasiyah bahkan telah menyalahgunakan isu kemahdian. Belakangan ini Bapak Abdul Muhsin Ibad menulis sebuah buku tentang ini dengan memanfaatkan nas-nas Ahlusunnah. Syekh Ibnu Asyur juga menulis risalah-risalah tentang ini.

Penulis: Saya sudah membaca buku karya Ibad, buku yang juga mendapat apresiasi dari Bin Baz. Ibad mencantumkan 30 hadis, sedangkan saya sejauh ini sudah mengumpulkan banyak lagi hadis dari sumber-sumber Ahlusunnah serta mengkaji sanad-sanadnya.

Syekh Muhammad: Saya memohon kesediaan Anda mengirimkan buku Anda kepada saya. Saya pasti akan menelaahnya dan menuliskan pendapat saya.

Penulis: Di sela-sela pertemuan puncak negara-negara Islam ke-8 kami pernah menerima kunjungan Menteri Urusan Wakaf Arab Saudi, Abdullah bin Turki, di Sekolah Tinggi Syahid Muthahhari. Saya sempat berdiskusi panjang lebar dengan beliau tentang kemahdian.

Syekh Muhammad: Bagaimana hasil diskusi Anda dengan beliau?

Penulis: Kami mencapai kesimpulan bahwa hadis-hadis Ahlusunnah tentang ini sangat banyak, *mutawatir*, dan sanad-sanadnya pun muktabar. Berdasar hadis-hadis ini, Imam Mahdi adalah putra keturunan Rasulullah dan Fathimah, dan keraguan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun tentang ini sama sekali tidak berdasar. Ibnu Hajar dan Syaukani dalam syarah *Shahih Bukhari* menyebutkan bahwa hadis ini sahih dan muktabar. Orang yang beriman dan objektif sedikit saja pasti akan beriman kepada Imam Mahdi as. Dalam buku ini saya memuat lebih dari 100 hadis dari jalur Ahlusunnah yang menunjukkan bahwa kemunculan juru selamat di akhir zaman adalah perkara yang tak terbantahkan. Sebagian dari mereka sendiri bahkan menyebutkan bahwa Imam Mahdi as memang dalam keadaan gaib, walaupun persepsi mereka tentang kegaiban itu berbeda dengan keyakinan kami.

Kami tidak mengatakan bahwa Imam Mahdi gaib di dalam ruang bawah tanah. Mengenai identitas beliau, hadis-hadis Ahlusunnah hanya menyebutkan bahwa beliau adalah keturunan Rasulullah saw tanpa ada penjelasan siapa ayahandanya. Sedangkan hadis-hadis dari kalangan Syi'ah menegaskan bahwa beliau adalah putra Imam Hasan Askari. Sebagian ulama Ahlusunnah, termasuk Ibnu Khalkan, mengatakan bahwa Imam Hasan Askari memiliki putra bernama Muhammad. Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan, "Orang ini adalah Mahdi yang dinantikan dan berada dalam keadaan gaib." Syakrani juga menyatakan demikian.

Syekh Muhammad: Saya mengapresiasi perhatian dan kecermatan Anda. Saya gembira Anda meneliti sanad-sanad hadis-hadis itu. Saya kira penelitian Anda sudah sempurna dalam hal ini. Secara historis dan syariat, penelitian Anda itu akan menjadi hujah dan layak dijadikan sandaran.

Penulis: Saya berharap buku ini dapat terpublikasikan dan dimanfaatkan oleh saudara dan saudari kami dari kalangan Ahlusunnah.

Dialog dengan Dr. Salim Uwa[134]

Penulis: Umat Islam sepakat tentang keyakinan akan adanya juru selamat dari keluarga Muhammad saw, dan perbedaan pendapat hanya berkenaan dengan identitas beliau. Syi'ah meyakini beliau adalah putra Imam Hasan Askari. Keyakinan ini diterima oleh sebagian ulama Ahlusunnah, namun sebagian besar meyakini Imam Mahdi hanya secara garis besar.

Dr. Salim Uwa: Tema kemahdian dan akhir zaman adalah tema menarik dan penting dari beberapa aspek sebagai berikut. Pertama, aspek psikologis. Problemnya ialah para ulama berbeda pendapat mengenai sejumlah besar riwayat yang Anda bawakan. Sebagian ulama seperti Hafiz Ibnu Hajar memberikan bantahan atas teori Syi'ah. Karena itu perlu ada kajian lebih jauh atas riwayat-riwayat tentang ini. Kedua, umat Islam meyakini Imam Mahdi dan kedatangannya pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan sesudah dunia terdominasi oleh kezaliman. Menurut saya, para ulama perlu mencermati masalah ini dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Ketiga, dunia terus meneropong umat Islam. Jika kita tersibukkan oleh hal-hal yang dapat mengeliminasi umat Islam, kita akan lemah dan tak berdaya. Saya turut bergembira atas kejayaan revolusi Islam Iran, dan kalangan Ahlusunnah perlu memanfaatkan momen ini untuk melawan kezaliman daripada hanya sekadar berdoa. Spirit yang dimiliki oleh bangsa Iran juga harus dimiliki oleh bangsa-bangsa lain.

Dewasa ini banyak kalangan muda muslim yang bertanya-tanya mengapa umat Islam terbelakang. Problem ini harus dijawab berdasar

134 Dr. Salim Uwa (kelahiran 1942) adalah Sekjen Persatuan Ulama Islam Sedunia. Dia mendapat ijazah doktoral dari Universitas London dan telah menghasilkan banyak karya tulis.

fondasi Islam. Kita sekarang dihadapkan pada banyak problem, termasuk problem Israel yang menurut kami haram menjalin hubungan dengannya, namun para mahasiswa di kampus bertanya kepada saya; "Doktor, hubungan dengan Israel haram, lantas bagaimana bisa seorang rabi mendapat sambutan?" Kami pun memberi semangat kepada mereka. Satu lagi problem kita berkenaan dengan hak asasi wanita. Kami menginginkan wanita memiliki hak seperti kaum wanita di Republik Islam Iran.

Kami berharap Anda dapat memberikan kupasan yang sekiranya kami pun dapat memperoleh manfaat darinya. Kami juga berharap umat dapat mencapai kata sepakat dalam segala bidang. Isu kemahdian pun juga merupakan satu tema serius dan signifikan yang jika kita juga dapat bersepakat dalam hal ini, ini merupakan satu langkah besar.

Kami juga meyakini bahwa Mahdi adalah keturunan Rasulullah saw, dan dalam hal ini bahkan tidak ada perselisihan di antara Ahlusunnah. Menurut pandangan Syi'ah, beliau adalah putra Hasan Askari bin Ali. Alhasil, tema ini harus dibahas dengan pola yang sekiranya dapat disepakati oleh seluruh umat Islam. Jika demikian, tidak akan terjadi ikhtilaf. Dalam hemat kami, tidak ada ikhtilaf dalam beberapa poin sebagai berikut: Pertama, Mahdi adalah keturunan Rasulullah saw. Kedua, beliau akan muncul di masa mendatang. Ketiga, beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan.

Perselisihan terjadi berkenaan dengan identitasnya; apakah beliau sudah terlahir ke dunia namun mengalami kegaiban, ataukah beliau belum terlahir ke dunia.

Penulis: Permasalahannya memang ada di sini. Untungnya, para ulama Ahlusunnah mengakui otoritas keilmuan Ahlulbait as. Kami memiliki hadis-hadis muktabar dan *mutawatir* yang para Imam suci pembawa hidayah as menjelaskan identitas *al-Qaim Ali Muhammad* (sang penegak keluarga Muhammad). Sebagian ulama Ahlusunnah seperti Qunduzi Hanafi dalam kitab *Yanabi' al-Mawaddah* dan Hamwini dalam kitab *Fara'id al-Simthain* menerima keyakinan Syi'ah Imamiyah ini. Dalam kitab-kitabnya mereka memuat hadis-hadis mengenai identitas Imam Mahdi as. Selain itu, sebagian kalangan

ulama Ahlusunnah juga meyakini kepastian adanya manusia sempurna (insan kamil) pada setiap zaman, dan dalam hal ini mereka sependapat dengan Syi'ah Imamiyah mengenai Imam Mahdi as. Insya Allah, kami akan mengirim Anda buku saya setelah selesai dicetak.

Dialog dengan Dr. Abdul Aziz Tuwaijri[135]

Penulis: Saya bergembira atas kunjungan Anda. Saya sedang menulis buku tentang Imam Mahdi dan mengumpulkan semua hadis Ahlusunnah dan Syi'ah tentang ini serta berdiskusi dengan para filsuf dan teolog Kristen di Vatikan dan Perancis mengenai akan datangnya kembali al-Masih as yang akan bermakmum kepada Imam Mahdi as. Bagaimana komentar Anda?

Dr. Abdul Aziz Tuwaijri: Kami meyakini prinsip kedatangan Mahdi, dan merupakan bagian dari keyakinan Ahlusunnah bahwa dunia ini akan terpenuhi dengan keadilan. Benarkah al-Masih akan bermakmum kepada Mahdi?

Penulis: Ya, demikian disebutkan dalam berbagai hadis Syi'ah dan Ahlusunnah. Dalam perbincangan saya tentang ini di Vatikan dengan Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman Kardinal Ratzinger dan sejumlah pemuka agama Kristen lainnya saya mengatakan bahwa setelah Imam Mahdi as muncul al-Masih as akan turun ke bumi dan mendirikan salat di belakang Imam Mahdi as.

Dr. Abdul Aziz Tuwaijri: Kami tidak akan mengabaikan apa pun yang dapat kami lakukan. Kami bergembira dapat bertatap muka dengan Anda.

Dialog dengan Dr. Wahbah Zuhaili[136]

Penulis: Saya sedang menulis buku tentang Imam Mahdi as yang antara lain memuat seluruh hadis Syi'ah dan Ahlusunnah disertai sanad-sanadnya.

---

135 Dr. Abdul Aziz Othman Tuwaijri adalah Dirjen Organisasi Pendidikan, Sains, dan Kebudayaan Islam (ISESCO).

136 Dr. Allamah Wahbah Zuhaili (kelahiran 1932) adalah Ketua Asosiasi Ulama Negeri Syam (Suriah). Dia mendapat gelar doktor dari Fakultas Syariat Universitas Al-Azhar.

Dr. Wahbah Zuhaili: Ini merupakan satu proyek besar yang belum pernah digarap sebelumnya. Kami menyambut baik langkah ini. Masalah penantian Mahdi *al-Muntazhar* penting bagi kita semua, namun ada perselisihan mengenai ciri-ciri dan keadaannya.

Penulis: Saya juga sempat bersafari ke Italia, Mesir, serta beberapa negara Eropa lainnya, juga ke negara-negara Islam untuk berdialog dengan para pemikir Islam dan Kristiani.

Dr. Wahbah Zuhaili: Anda bisa memanfaatkan sebuah buku karya seorang penulis Mesir berjudul *Al-Mahdawiyyah fi al-Islam* (Kemahdian dalam Islam) dari Darul Kutub al-Misriyyah.

Penulis: Bulan lalu saya berada di Mesir dan melihat tulisan-tulisan tentang ini. Anda menulis *Tafsir al-Munir.* Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan perihal akhir zaman, termasuk ayat-ayat:

> *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa.*[137]
>
> *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.*[138]

Apakah Anda membahas masalah kemahdian?

Dr. Wahbah Zuhaili: Saya merujuk pada Alusi dalam penafsiran. Di situ memang terdapat isyarat tentang ayat-ayat berkenaan dengan Imam Mahdi, namun tidak pasti (*qath'i*). Alusi sendiri juga meyakini kemahdian. Secara prinsipal, keyakinan tentang akan datangnya Mahdi di akhir zaman bagi kita adalah sesuatu yang *qath'i* dan merupakan bagian dari keyakinan kita, namun ada perselisihan mengenai keadaan dan kedetailannya.

137 QS. al-Nur [24]: 55.
138 QS. al-Anbiya' [21]: 105.

Penulis: Dalam buku yang saya tulis saya juga menyebutkan pandangan-pandangan Ahlusunnah. Pandangan sebagian ulama Ahlusunnah dari kalangan *urafa'* (tasawuf—*penerj.*) yang sealur dengan pandangan Syi'ah. Yang jelas, para ulama Ahlusunnah memang tidak sependapat dengan Syi'ah Imamiyah dalam penentuan sosok Mahdi as. Perlu saya tambahkan lagi bahwa saya juga membahas pandangan Ahlulkitab, khususnya Kristen, serta memuat diskusi yang sangat penting dan prinsipal dengan sejumlah besar ulama Ahlusunnah dan riwayat-riwayat muktabar dan *mutawatir* yang dikemukakan oleh Syi'ah Imamiyah dan dinilai para ulama besar Ahlusunnah sebagai riwayat-riwayat *qath'i* Ahlulbait as dan memiliki sanad yang muktabar.

Dr. Wahbah Zuhaili: Upaya besar Yang Mulia layak sekali mendapat penghargaan.

Dialog dengan Dr. Muhammad Abduh Yamani[139]

Dalam perjumpaan ini penulis menyinggung proses penyusunan buku ini berikut pertemuan-pertemuan penulis dengan para teolog Kristen di Vatikan serta menyebutkan berbagai riwayat tentang Imam Mahdi as yang tertera dalam kitab-kitab Ahlusunnah dan Syi'ah. Dr. Muhammad Yamani menyambut baik penulisan buku ini dan mengatakan, "Kita semua meyakini akan datangnya Imam Mahdi as dan secara prinsipal tidak ada ikhtilaf antara Ahlusunnah dan Syi'ah menyangkut kemahdian. Pascainsiden Juhaiman, sebagian orang berusaha mengingkari paham kemahdian, namun dicegah oleh Syekh Bin Baz dan Syekh Abdullah Bassam. Keduanya menyatakan bahwa kelompok Juhaiman memang salah, namun keyakinan ini jangan sampai sirna. Para teolog Vatikan sekarang mengalami problem. Mereka mengetahui kita sangat menghormati al-Masih, dan mereka juga takjub mengapa umat Islam sedemikian memuliakan al-Masih."

Dr. Muhammad Yamani kemudian menyarankan penulis supaya berdiskusi tentang ini dengan Syekh Mulla Khathir, salah seorang ulama ahli hadis di Madinah al-Munawwarah. Beliau juga menyatakan kesiapannya ekstrem dalam hal ini serta menyebutkan bahwa di Arab Saudi sudah ada tulisan-

139 Muhammad Abduh Yamani adalah mantan Menteri Penerangan Arab Saudi dan merupakan peneliti terkemuka Islam serta penulis buku '*Allimu Awladakum Mahabbata Ali Baitin Nabi wa Fathimah al-Zahra*' (Ajarilah Anak-Anak Kalian Kecintaan Kepada Keluarga Nabi dan Fathimah Zahra).

tulisan tentang ini. Beliau menyiapkan dan mengirim buku-buku itu kepada penulis yang sebagian di antaranya berupa fotokopian karena sudah tidak ada lagi di pasaran.[140]

Penulis: Sebagaimana Anda sebutkan, tidak ada perselisihan antara Syi'ah dan Ahlusunnah dalam prinsip kemahdian. Perselisihan hanya menyangkut identitas Imam Mahdi. Saya berpendapat bahwa ikhtilaf ini sebenarnya bisa diatasi apabila otoritas keilmuan Ahlulbait as menjadi bahan pertimbangan, karena banyak hadis muktabar dan *mutawatir* yang menjelaskan identitas dan ciri-ciri Imam Mahdi afs. Para ulama dan pemikir Ahlusunnah pun memandang para Imam suci as sebagai figur-figur otoritatif di bidang keilmuan. Para tokoh Islam menekankan keharusan mendengar ajaran Islam dari lisan Ahlulbait. Rencananya, saya akan memaparkan kepada para ulama Islam tiga materi pokok yang bersumber dari para tokoh besar Ahlusunnah: pertama, keabsahan pernyataan Ahlulbait as sebagai sandaran; kedua, ilmu-ilmu Ahlulbait bersumber pada al-Quran dan hadis Rasulullah saw sehingga apa yang mereka nyatakan adalah anugerah dari al-Quran dan sunah Rasul saw; ketiga, keterangan bahwa Imam Mahdi afs adalah putra Imam Hasan Askari kami dapatkan secara *mutawatir* dan bersanad muktabar dari para Imam suci as.

Dr. Muhammad Yamani lantas mengaku gembira atas kajian ini. Beliau menyanggupi akan menuliskan tanggapannya jika sudah mendapatkan kiriman buku ini.

Dialog dengan Para Pemikir Negara-Negara Islam di Tehran

Penulis: Malapetaka terbesar yang menimpa masyarakat manusia, khususnya generasi muda, adalah keputusasaan. Frustasi dan depresi menggiring anak-anak muda kepada amoralitas. Ketika masalah ini saya kemukakan kepada para pemikir, ulama, dan penulis muslim maupun nonmuslim, semua menanyakan solusinya. Kepada mereka saya mengatakan bahwa menurut saya, solusinya sudah dijelaskan oleh para utusan Ilahi dalam bentuk kabar gembira perihal masa depan,

140 Dalam perbincangan ini kami menyinggung otoritas ilmiah Ahlulbait serta menyebut ayat al-Quran, hadis Rasulullah saw, dan pernyataan-pernyataan para ulama besar Ahlusunnah. Hal ini juga kami kemukakan secara sporadis dalam perbincangan dengan pemuka Ahlusunnah seperti Syekh Abdullah Bassam, guru besar ilmu fikih di Mekkah *al-Mukarramah*. Menurut hemat kami, pembahasan penting dan mulia ini patut kami tuangkan dalam bagian sendiri secara tertib.

yaitu penantian akan datangnya sosok pembenah dunia. Taurat, Injil, Avesta, dan terlebih al-Quran mengandung kabar gembira itu. Al-Quran menyebutkan:

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.[141]

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[142]

Rasulullah saw juga bersabda: "Sebaik-baik amal perbuatan umatku adalah menanti kelapangan (keluarnya Imam Mahdi)."[143]

Rahasia keutamaan penantian Imam Mahdi as dibanding amal ibadah lainnya terletak pada keampuhannya dalam menggairahkan kehidupan serta membangunnya berdasar keadilan dan ketenteraman. Karena itu, sudah seharusnya umat Islam menghidupkan prinsip ini dan alangkah baiknya jika umat Islam bisa bersepakat mengenai identitas sang juru selamat manusia. Umat Islam boleh dikata sudah sepakat perihal bahwa Imam Mahdi as adalah putra keturunan Fathimah Zahra as, namun mereka tidak sepakat bahwa beliau adalah putra Imam Hasan Askari yang mengalami kegaiban. Kecuali beberapa orang seperti Qunduzi dan Hamwini, ulama Ahlusunnah tidak menerima pandangan Syi'ah soal ini. Saya sendiri sedang meneliti masalah penting ini berdasar akal dan nas serta menyusun sebuah buku tentang ini. Saya juga mendiskusikan masalah ini dengan para ulama dan cendekiawan di berbagai negara dan sudah ada penekanan dari mereka untuk optimisme Islam kepada masa depan. Kebetulan,

141 QS. al-Anbiya' [21]: 105.
142 QS. al-Nur [24]: 55.
143 *Kamaluddin*, 2/644.

umat Kristiani pun menantikan kelapangan, sebagaimana umat Islam menantikannya.

Hal ini pernah saya bicarakan di Vatikan tujuh tahun silam dalam perbincangan dengan Kardinal Ratzinger yang saat itu menjabat Ketua Dewan Kepausan untuk Doktrin Iman dan kini sudah menjadi Sri Paus Benediktus XVI. Ketika tema masa depan ini saya kemukakan, beliau ternyata mengetahui bahwa juru selamat dunia dalam Islam adalah Imam Mahdi as. Saya mengatakan bahwa Isa as memang akan datang lagi ke dunia bersamaan dengan periode kiamat. Beliau menanggapi bahwa keyakinan ini bagus sekali karena membuat manusia optimis kepada masa depan. Dia juga mengakui bahwa optimisme kepada adanya juru selamat dunia adalah satu cara untuk menyembuhkan kondisi generasi muda.

Ironisnya, sebagian kecil ulama Ahlusunnah malah mengungkapkan pendapat-pendapat yang bukan saja tidak ilmiah tapi juga tidak membawa maslahat bagi umat manusia. Ibnu Khaldun, misalnya, menuliskan bahwa hadis-hadis tentang Imam Mahdi as daif dan ini kemudian diikuti oleh orang-orang seperti Sayid Rasyid Ridha dalam tulisannya di majalah *Al-Manar*. Padahal, banyak sekali ulama terkemuka Ahlusunnah memastikan bahwa hadis-hadis itu *mutawatir*. Buku saya memuat pandangan dan pernyataan tertulis 150 peneliti dan *muhaddits* besar Ahlusunnah yang menyebutkan secara gamblang bahwa hadis-hadis itu sahih dan *mutawatir*. Dan, tentu pula sebagian ulama yang saya jumpai di berbagai tempat mengakui kebenaran apa yang saya katakan. Hanya saja mereka juga menyebutkan bahwa penantian Imam Mahdi juga dapat memicu kemalasan dan kemandekan.

Saya menjelaskan kepada mereka bahwa itu adalah penantian dalam pengertiannya yang negatif, sedangkan penantian juga memiliki pengertian yang positif. Yakni penantian justru dapat menggugah masyarakat untuk menyiapkan dirinya bagi suatu kebangkitan, sebagaimana setiap orang lazim menyiapkan diri untuk memberikan sambutan yang terbaik ketika akan kedatangan tamu. Syekh Abdullah Bassam di Hijaz berpesan supaya masalah kemahdian dibahas dengan pola yang sekiranya dapat disepakati oleh seluruh ulama Islam dan terpisah dari persoalan imamah. Di dua tempat al-Quran menyebutkan:

Dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa.[144]
Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.[145]

Saya mengatakan bahwa ini bukan berarti masalah kemahdian adalah isu global yang semua orang akan terlibat dalam jamuan Ilahi ini.

Salah satu pemikir yang turut serta dalam pertemuan: Apa judul buku itu?

Penulis: *Bisyarat al-Aman fi Mau'ud al-Adyan* (Kabar Baik Ketenteraman dalam Janji Agama-Agama).

Peserta lain: Tema ini sangat dalam, luas, dan memiliki pendahuluan-pendahuluan rasional dan tekstual yang tentu ada hadis-hadis sahih tentang ini. Dalam isu masa depan yang mengemuka sekarang, kalangan Kristiani baru yang memiliki kecenderungan kepada Yudaisme, bahkan meyakini bahwa mereka harus menanti kedatangan al-Masih. Lebih jauh lagi, sebagian dari mereka juga mengemukakan isu bahwa mereka sendirilah yang kelak akan memusnahkan Israel karena Israel keluar dari jalur al-Masih.

Allah Swt telah menurunkan al-Quran yang tak syak lagi bahwa al-Quran dari segi sanad maupun *lafaz* adalah sesuatu yang solid dan terjaga, sedangkan Rasulullah saw juga telah menyajikan sunah mulia. Al-Quran dan sunah sama-sama menjelaskan jalan perbaikan. Satu pertanyaan yang patut Anda kemukakan dan jawab dalam buku Anda itu ialah apakah Mahdi akan menambah sesuatu yang baru ataukah beliau hanya menyampaikan ajaran yang ada ini? Apakah beliau menggunakan kekuatan fisik ataukah melalui jalur argumentasi yang memuaskan? Apakah tugas beliau dan bagaimana cara untuk mewujudkan cita-cita kemahdian ini?

144 QS. al-Baqarah [2]: 41.
145 QS. al-Anbiya' [21]: 92.

Penulis: Mesti saya katakan bahwa apa yang dibawa oleh Imam Mahdi as tak lain adalah Islam itu sendiri, tidak lebih dan tidak kurang. Beliau hanya berperan menyampaikan kalimat-kalimat para nabi, khususnya Rasulullah saw. Peran suci ini terlihat jelas dalam hadis yang menyebutkan: "Apabila telah bangkit al-Qaim dari kami, maka Allah meletakkan tangan-Nya di atas kepala hamba-hamba lalu bersatulah akal mereka dan sempurnalah impian mereka."[146]

Ketua Hubungan Islam Belgia: Kami Ahlusunnah wal Jamaah meyakini akan datangnya Mahdi di akhir zaman. Banyak hadis yang menyebutkan tentang ini termasuk hadis: "Akan muncul di akhir zaman al-Mahdi yang namanya adalah namaku dan nama ayahnya adalah nama ayahku, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan dan keseimbangan, sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan."[147]

Bagi pihak yang ingin mengetahui makna hadis ini silakan meninjau penafsiran para ulama Ahlusunnah tentang *"Asyratus Sa'ah"* (syarat-syarat atau tanda-tanda kiamat) yang memberikan penjelasan secara detail tentang ini. Contohnya adalah Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah* serta banyak ulama Ahlusunnah lainnya yang menuliskan buku secara terpisah tentang kemunculan Imam Mahdi, termasuk Suyuthi yang menulis kitab *Al-'Urf al-Wardi fi Akhbar al-Mahdi* (Tradisi Semerbak tentang Berita-Berita Al-Mahdi). Hadis-hadis kemahdian, termasuk hadis yang saya bacakan tadi, mereka nilai sebagai *mutawatir* dan bahkan mereka buktikan sebagai sesuatu yang meyakinkan (*yaqini*). Perbedaan kami dengan saudara-saudara kami, kaum Syi'ah, tentang Mahdi hanya berkenaan dengan realitas bahwa Syi'ah meyakini Imam Mahdi adalah Imam ke-12 yang sudah terlahir ke dunia dan akan menampakkan diri kelak di akhir zaman, sedangkan kami meyakini Mahdi yang merupakan keturunan Rasulullah saw masih akan terlahir dan bangkit kelak serta umat akan berbaiat kepadanya di tempat antara Rukun dan Maqam. Setelah itu

---

146 *Al-Kafi*, 1/25.

147 "Andaipun (usia) dunia tidak tersisa kecuali satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu hingga Dia mengutus seorang pria dariku (dari Ahlulbaitku) yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, yang akan memenuhi bumi dengan keseimbangan dan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi kezaliman dan penindasan." (Sunan Abu Dawud/Ibnu Asy'ats Sajistani, 2/309)

beliau bertolak menuju Damaskus dan di situ beliau mendirikan salat Asar. Ketika itulah akan terdengar suara bergema dari arah belakang beliau bersamaan dengan turunnya Isa bin Maryam.

Semua kisah ini disebutkan secara *mutawatir*. Saya juga ingin menekankan bahwa Isa akan mendirikan salat di belakang Mahdi dan bermakmum kepadanya, sebagai pertanda bahwa Isa tidak bertahan dengan agamanya melainkan mengikuti agama Islam.

Di Maroko pernah ada sekelompok pemikir yang membahas tentang Mahdi. Salah satu ulama yang hadir dalam diskusi ternyata menganggap keyakinan itu batil. Setelah pulang ke negara saya, saya mengirimkan kepadanya sanad-sanad *mutawatir* tentang kemahdian dan akhirnya dia menerima. Dalam suratnya kepada saya dia mengatakan, "Aku membaca dengan teliti surat Anda lalu berpikir tentang itu hingga aku menemukan kebenaran padanya. Karena itu, aku meninggalkan pendapatku yang semula dan menerima keyakinan Anda."

Dialog dengan Para Ulama Zaidiyah di Yaman

Saya sengaja berkunjung ke Sanaa karena saya mendengar di Yaman ada banyak manuskrip sumber-sumber Islam yang bisa membantu penelitian mengenai juru selamat akhir zaman. Di samping itu, saya juga tentu ingin menyimak pandangan para ulama bermazhab Zaidiyah di sana, apalagi mereka dikenal dekat dengan Imamiyah serta memiliki latar belakang yang panjang di bidang ilmu dan sastra tentang akhir zaman.

Diskusi saya dengan para ulama besar Yaman tentang Imam Mahdi as berlangsung malam hari di wisma Dubes Republik Islam Iran. Mereka mengakui bahwa tema kemahdian memiliki sanad ilmiah yang solid, namun keyakinan mereka tentang ini mirip dengan keyakinan mayoritas Ahlusunnah. Mereka tidak meyakini putra Imam Hasan Askari sebagai Imam Mahdi, namun juga berkeyakinan bahwa juru selamat akhir zaman itu adalah salah satu keturunan Fathimah Zahra

as yang hingga kini belum terlahir ke dunia melainkan akan lahir kelak sesuai maslahat yang diketahui Allah Swt untuk kemudian bangkit melawan kezaliman dan angkara serta membumikan keadilan.

Saya menyebutkan kepada mereka bahwa hingga Imam Ali Zainal Abidin mazhab Zaidiyah sependapat dengan Syi'ah Imamiyah dalam masalah imamah. Kata-kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, Imam Husain as, dan Imam Ali Zainal Abidin as adalah hujah dan *mustanad* bagi kedua mazbab. Saya mengatakan, "Kita mengetahui adanya hadis-hadis *mutawatir* dan meyakinkan dari para Imam itu yang menyebutkan nama Muhammad bin Hasan Askari berkenaan dengan identitas juru selamat yang dijanjikan Islam, lantas mengapa pendapat Anda tentang Imam Mahdi berbeda dengan mazhab Imamiyah?" Mereka menjawab bahwa mazhab Zaidiyah meyakini imam yang terlihat nyata dan berjuang melawan kezaliman, bukan Imam yang gaib dan berdiam diri.

Saya mengatakan, "Imam yang gaib itu tidak berdiam diri melainkan hadir dan menanti saat kebangkitan. Syi'ah Imamiyah meyakini penantian sebagai bagian dari akidah mereka. Dalilnya adalah hadis Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa sebaik-baik amalan bagi umat Islam adalah menanti kedatangan Imam Mahdi. In karena penantian membuahkan optimisme serta dapat mengaktivasi berbagai potensi manusia dalam meniti proses penegakan keadilan, kebenaran, dan pengorbanan, dan inilah makna amaliah dari penantian yang sesungguhnya."

Usai menjelaskan soal ini, saya melihat mereka tidak memberikan jawaban sehingga sempat terjadi kebisuan selama beberapa saat. Yang jelas, para ulama Syi'ah Zaidiyah itu mengakui bahwa keyakinan tentang kebangkitan Imam Mahdi as pada akhir zaman adalah satu kepastian dalam Islam. Mereka bahkan menunjukkan penekanan yang dari segi ini mereka terlihat lebih menarik daripada pandangan mayoritas Ahlusunnah.

Wacana Kedua

Hadis Tsaqalain dalam Dialog dengan Ulama Ahlusunnah

Dalam dialog kami dengan ulama besar Hijaz Syekh Abdullah Bassam dan sejumlah ulama besar Dunia Islam lainnya juga sempat terjadi diskusi tentang hadis Tsaqalain dan penjelasan identitas Imam Mahdi dengan mempertimbangkan hadis-hadis para Imam maksum as karena keterangan-keterangan yang berasal dari mereka sangat jelas tentang ini. Syekh Abdullah Bassam sendiri juga mengakui hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan *itrah*-ku."

Saya kira relevan jika dialog singkat kami ini juga saya muat di sini dalam bentuk penjelasan ringkas tentang hadis tersebut. Dalam penjelasan ini mula-mula kami memaparkan versi "kitab Allah dan *itrah*-ku" baru kemudian menerangkan versi "kitab Allah dan sunahku."

I. Hadis Tsaqalain Versi "Kitab Allah dan *Itrah*-ku" dalam Hadis-Hadis Muktabar Ahlusunnah

Muslim dalam *Shahih*-nya mengutip hadis Rasulullah saw:

"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua pusaka: pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka raihlah kitab Allah dan berpegangteguhlah kepadanya; kedua adalah Ahlulbaitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal Ahlulbaitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal Ahlulbaitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal Ahlulbaitku."[148]

Kalimat terakhir dalam hadis ini bahkan diulangi sampai tiga kali.

Para pemuka Ahlusunnah juga meriwayatkan dari Abu Said Khudri tentang hadis Tsaqalain sebagai berikut:

148 *Shahih Muslim*, 7/ 123; *Musnad Ahmad*, 11.

"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan sesat sepeninggalku. Satu di antara keduanya lebih agung daripada yang lain, yaitu kitab Allah sebagai tali yang terjulur dari langit ke bumi, dan yang lain adalah *itrah*-ku, keluargaku, dan keduanya tidak pernah terpisah satu sama lain sehingga keduanya datang kepadaku di Telaga Haudh. Maka lihatlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku."

Turmudzi juga mengutip hadis ini[149], begitu pula para pemuka hadis Ahlusunnah lainnya seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Asim, Abu Ya'la Musili, Ibnu Ja'ad, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Syaibah, dan Hamwini.[150]

Hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan itrah-ku, Ahlulbaitku" juga diriwayatkan oleh sejumlah besar sahabat dengan sanad sahih yang jumlah perawinya mencapai 110 orang, termasuk Jabir bin Abdullah Anshari[151], Hudzaifah bin Asid[152], Zaid bin Arqam[153], Zaid bin Tsabit

---

149 *Sunan Turmudzi*, 5/662, 3786.

150 *Musnad Ahmad*, 3/17, 29, 59; *Fadhail al-Shahabah*, 2/585, 990, 2/779, 1382; *Sunnah Ibnu Abi Asim*, 2/1023-1024; *Musnad Abu Ya'la al-Musili*, 2/6, 1017, 2/8-9, 1023; *Musnad Ibnu Ja'ad*, 1/397, 2711; Ibnu Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, 2/194; Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannif*, 7/176, 27; Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, 3/65-66, 2678, 2679; *Al-Mu'jam al-Shaghir*, 1/131-135 dan *Al-Mu'jam al-Awsath*, 4/262-263, 3463 dan 4/328, 3566; *Faraidh al-Simthain*, 2/144-146, 439, 440, bab 33.

151 *Sunan Turmudzi*, 5/662-663, 3786; Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, 3/66, 2680 dan 5/380, 4754; Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannif*, 7/175, 27; *I'tiqadu Ahlu al-Sunnah*, 1/81, 95. Sedangkan dari kalangan Syi'ah Imamiyah: Shaffar, *Basha'ir al-Darajat*, 5/414, bab 17; Syekh Shaduq, *Kamaluddin*, 1/53, 236, bab 22; Syekh Thusi, *Al-Amali*, 38/516, 1131, majelis 18.

152 Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, 3/180-181, 3052; Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 8/442, 4551, bagian biografi Zaid bin Hasan al-Anmathi; *Hilyat al-Awliya'*, 1/57, 355, bagian biografi Hudzaifah bin Asid. Sedangkan dari kalangan Syi'ah Imamiyah: Hazzaz, *Kifayat al-Atsar*, 127; Shaduq, *Al-Khishal*, 65/98.

153 *Shahih Muslim*, 4/1492-1493, 2408 (36) dan (37); *Shahih Ibnu Khuzaimah*, 4/62-63, 2357; Nasa'i, *Khasha'ish al-Imam*, 79/117-120; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 4/366, 371; *Fadha'il al-Shahabah*, 2/572, 968; *Sunan Darimi*, 2/524, 3316; Ibnu Abi Asim, *Al-Sunnah*, 2/1022-1023, 1595, 1596, 1599 dan 2/1025-1026; Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannif*, 7/27, 176; Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, 5/166-167, 4469, 4971, 5/169, 4980, 5025, 5/182-184, 5/186, 5040, 5027, 5028; Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, 3/118, 4576 dan 3/160-161, 4711; *Musykil al-Atsar*, 4/250, 254/3796, 3797, bab 548; Baihaqi, *Kitab al-I'tiqad*, 1/325, Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, 10/113-114; Khawarizmi Hanafi, *Al-Manaqib*, 154, 182; Rafi'i, *Al-Tadwin fi Akhbari Qazwin*, 3/52, 465. Sedangkan dari Syi'ah Imamiyah: Shaduq, *Kamaluddin*, 1/44, 234, 1/237-240, 54, 55, 56, 62, bab 22, melalui enam jalur.

Anshari[154], Jundub bin Junadah, Abu Dzar Ghiffari[155], Abu Hurairah[156], Ummu Salamah[157], Barra' bin Azib[158], Hudzaifah bin Yaman[159], Abdullah bin Abbas[160], dan Umar bin Khaththab[161].

Hal yang menarik dan patut dicamkan di sini ialah adanya nama sahabat Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang dijadikan sebagai sumber oleh para pembuat hadis versi "kitab Allah dan sunahku", padahal hadis versi "kitab Allah dan sunahku" juga dinukil dari kedua sahabat tersebut dengan sanad yang sahih.

Dalil-Dalil Kepastian (*Qath'iyyah*) Hadis Tsaqalain Versi "Kitab Allah dan Sunahku"

Kebenaran hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan *itrah*-ku, Ahlulbaitku" secara ilmiah adalah *qath'i* karena:

Pertama, kesepakatan para sahabat Rasulullah saw bahwa hadis Tsaqalain menggunakan *lafaz* "kitab Allah dan *itrah*-ku".

Kedua, para muhaddits besar Ahlusunnah juga mengakui kebenaran sanad hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan itrah-ku", termasuk Ahmad bin Muhammad bin Uqdah Zubaidi Jarudi al-Hafiz (w. 333 H) yang telah meriwayatkan hadis dari 100 orang sahabat dari berbagai jalur dalam kitabnya, Al-Wilayah.[162] Begitu pula Azhari, ahli

154 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 5/190; Ahmad bin Hanbal, *Fadhail al-Shahabah*, 2/786; Ibnu Abi Asim, *Al-Sunnah*, 1/509, 772 dan 2/1021, 1593; Hamwini, *Faraidh al-Simthain*, 2/144, 437, bab 33. Sedangkan dari Syi'ah Imamiyah: Ibnu Syadzan, *Al-Mi'ah al-Munaqqabah*, 86/161; Shaduq, *Kamaluddin*, 1/52, 236, bab 22 dan 1/60, 239, bab 22; Shaduq, *Al-Amali*, 15/500, 686, majelis 64.

155 Ali bin Ibrahim dalam tafsirnya, 1/109 di bagian akhir tafsir surah Ali Imran; Syekh Shaduq dalam *Kamaluddin*, 52/236-239 dan 59, 60, bab 22; *Al-Khishal*, 2/2, 457 dan *Al-'Amali*, 15/500-686, majelis 64.

156 Khazzaz Qummi, *Kifayat al-Atsar*, 87.

157 Syekh Thusi, *Al-Amali*, 14/478, 1045, majelis 17.

158 Imaduddin Thabari, *Bisyarat al-Mushthafa*, 136.

159 Khazzaz, *Kifayat al-Atsar*, 136; Sayid Ibnu Thawus, *Iqbal al-A'mal*, 454.

160 Syekh Shaduq, *Al-Amali*, 11/64, majelis 15; Syekh Mufid, *Al-Amali*, 6/45-47, majelis 6; Ibnu Syadzan, *Al-Mi'ah al-Munaqqabah*, 75/143.

161 Khazzaz, *Kifayat al-Atsar*, 91.

162 Sebagaimana dijelaskan oleh Sayid Ibnu Thawus. Sayid Ibnu Thawus, *Al-Iqbal*, 2/239-240.

bahasa terkenal (w. 370 H)[163], Hakim Nishaburi (w. 405 H)[164], Abu Said Sajazi (w. 477 H)[165], Baghawi (w. 510 H)[166], Sibtu Ibnu Jauzi (w. 694 H)[167], Ibnu Manzhur (w. 711 H)[168], Dzahabi (w. 748 H)[169], Ibnu Katsir Dimasyqi (w. 774 H)[170], Nuruddin Haitsami (w. 807 M)[171], Bushairi (w. 840 H)[172], Ibnu Hajar Asqalani (w. 852 H)[173], Sakhawi (w. 902 H)[174], Suyuthi (w. 911 H)[175], Samhudi (w. 911 H)[176], Muhammad Yusuf Syami (w. 942 H)[177], Ibnu Hajar Haitsami (w. 974 H)[178], Abdurra'uf Muhammad bin Ali Manawi (w. 1031 H)[179], Ali bin Burhanuddin Halabi (w. 1044 H)[180], Muhammad bin Mu'tamad Khan al-Haritsi yang terkenal dengan nama Badakhsyani (w 1126 H)[181], Muhammad bin Mu'in, terkenal dengan sebutan Sanadi (w 1221 H)[182], Qunduzi Hanafi (w. 1270 H)[183], dan Alusi, ahli tafsir terkenal (w 1270 H).[184]

163 Azhari, *Tahdzib al-Lughah*, 2/157, bagian *'atara.*

164 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/118, 4567 (kitab Ma'rifat al-Shahabah fi Dzikri Maqtali Utsman), 3/160-161, 3/613, 6272.

165 Sayid Ibnu Thawus, *Al-Iqbal*, 2/239, Pasal 2.

166 Baghawi, *Mashabih al-Sunnah*, 4/185, 4800, 4/189, 4816. bab Manaqib Ahl al-Bait; Baghawi, *Syarh al-Sunnah*, 14/117, 3913, 14/118, 3914.

167 Sibtu Ibnu Jauzi, *Tadzkirat al-Khawash*, 290.

168 Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 4/538, bagian *'atara.*

169 Mazzi, *Tukhfat al-Asyraf*, 3/193, 3659.

170 Ibnu Katsir ,*Al-Sirah al-Nabawiyyah*, 4/168; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 7/185 (tafsir ayat 23 surah al-Syura); Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, 5/228-229 dan 5/231.

171 Haitsami, *Majma' al-Zawa'id*, 1/170 dan 9/162-163.

172 Bushairi, *Mukhtashar Ithafis Sadah al-Muhrah*, 8/461 dan 9/194.

173 Ibnu Hajar Asqalani, *Al-Mathlab al-'Aliyah*, 4/65, 3972.

174 Sakhawi, *Istijlabu Irtiqa'ir Ghuraf*, 88-122.

175 Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, 16/255, 7863; Suyuthi, *Al-Khashka'ish al-Kubra*, 2/466; Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur*, 5/702 (tafsir ayat 23 surah al-Syura).

176 Samhudi, *Jawahir al-Aqdain*, 231, 232, 234, 236, 238, 246, di bagian akhir dia mengatakan bahwa jalur hadis ini sangat banyak dan Ibnu Uqdah menghimpun semua jalur itu dalam satu kitab sendiri dan sebagian besar mata rantai sanadnya benar dan 'bagus' (*hasan*).

177 Muhammad Yusuf Syami, *Subul al-Huda wa al-Rasyad fi Sirathi Khair al-'Ibad*, 11/6.

178 Ibnu Hajar Haitsami, *Al-Shawa'iq al-Muhriqah*, 42, 43, 44. 145, 149, 150, 228.

179 Manawa, *Faidh al-Qadir: Syarh al-Jami' al-Shaghir*, 2/174, 1608.

180 Halabi, *Al-Sirah al-Halabiyyah*, 3/384.

181 Badakhsyani, *Nazl al-Abrar bima Sahha min Manaqibi Ahl al-Bait al-Athhar*, 33.

182 Sanadi, *Dirasat al-Labib fi al-Uswat al-Hasanati bi al-Habib*, 233.

183 *Yanabi' al-Mawaddah*, 1/120, 44, 1/121, 48, 2/432, 191, Sa'irul Mawarid.

184 Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 11/197 (tafsir ayat 33 surah al-Ahzab).

Sedangkan para ulama abad ke-14 H yang turut menegaskan kebenaran hadis Tsaqalain antara lain ialah Jamaluddin Qasimi (w. 1332 H)[185], Mahmud Syukri Alusi (w. 1342 M)[186], Maulawi Husnu Zaman[187], dan Albani.[188]

Ketiga, para ulama besar Syi'ah juga membawakan hadis Tsaqalain dari Abu Said Khudri. Mereka antara lain ialah Muhammad bin Abbas, Syekh Shaduq, Syekh Mufid, dan Syekh Thusi.[189]

Keempat, hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan itrah-ku" diriwayatkan bukan hanya oleh para sahabat Rasul saw melainkan juga oleh Ahlulbait Rasul saw, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib[190], Imam Hasan[191], Imam Muhammad Baqir[192], Imam Ja'far Shadiq[193], Imam Musa Kazhim, dan Imam Ali Ridha.[194] Para muhaddits Ahlusunnah sepakat bahwa keberadaan keluarga Rasulullah saw dalam sanad menambah kemuktabaran dan nilai sanad tersebut.

---

185 *Mahasin al-Ta'wil*, 14/307.

186 Mahmud Syukri Alusi, *Mukhtashar al-Tukhfah al-Itsna 'Asy'ariyyah*, 52.

187 Maulawi Husnu Zaman, *Al-Qaul al-Mustahsan fi Fakhr al-Hasan*, 594.

188 Albani, *Shahih al-Jami' al-Shagir*, 1/286, 1381, 1/482, 2457, 2458; Albani, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, hadis 1761.

189 Astarabadi, *Ta'wil al-Ayat al-Zhahirah*, 616; *Kamaluddin* 1/235, 46, 1/237-238, 54 dan 61, 1/240, 57, bab 22; *Ma'ani al-Akhbar*, 1/90 dan 2, bab Ma'na al-Tsaqalain; *Al-Khishal* 65/97; Syekh Mufid, *Al-Amali*, 3/134, majelis 136; Syekh Thusi, *Al-Amali*, 255/460, 529, majelis 9.

190 Ibnu Abi Asim, *Kitabussunnah*, 2/1026; Bazzaz, *Musnad*, 3/89, 864; Thahawi, *Musykil al-Atsar*, 2/211, 212, 1900; Hamwini, *Faraid al-Simthain*, 2/144, 347, bab 33. Sedangkan dari Syi'ah Imamiyah: Kulaini, *Ushul al-Kafi*, 2/414, 1; Syekh Shaduq, *Kamaluddin*, 1/235, 19, 1/237, 54, 1/239, 58, 1/240, 24, bab 22; Syekh Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/57, 23, bab 6, 2/34, 40, bab 31, 2/68, 259; *Ma'ani al-Akhbar*, 4/5, 9, 91; Syekh Nu'mani, *Kitab_e Ghaibat*, 42.

191 Syekh Mufid ,*Al-Amali*, 348/4, majelis 41; Syekh Thusi, *Al-Amali*, 121/188, majelis 5 dan 691/469, majelis 39; Khazzaz, *Kifayat al-Atsar*, 162; Thabari, *Bisyarat al-Mushthafa*, 106.

192 *Basha'ir al-Darajat*, 413-416, 3 dan 6, bab 17; Kulaini, *Furu' al-Kafi*, 3/422, 6, bab Tahyi'atul Iam lil Jumu'ah; Kasyi, *Al-Rijal*, 1/219, 218 (tentang Tsawir bin Abi Fakhitah); Syekh Shaduq, *Ma'ani al-Akhbar*, 58/59; Imaduddin Thabari, *Bisyarat al-Mushthafa*, 12.

193 *Ushul al-Kafi*, 1/293, 3, bab Al-Isyarah wa al-Nashshi Ali Amir al-Mukminin as; *Basha'ir al-Darajat*, 1/414, 4, bab 17; Nu'mani, *Kitab_e Ghaibat*, 1/54, 3, bab Ma Ja'a fil Imamah; *Tafsir al-'Ayyasyi*, 1/5, 9 (*Fi Fadhl al-Qur'an al-Karim*); *Raudhat al-Wa'idhin*, 294, bab Majlisun min Manaqib Ali Muhammad saw, 124; Syarif Radhi, *Khasha'ish al-A'immah*, 72.

194 Syekh Shaduq , *'Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/228, 1, bab 23; *Al-Amali*, 522/1, majelis 79.

Kelima, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berargumentasi dengan hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan itrah-ku". Pada hari ketika terjadi musyawarah penentuan khalifah kedua, beliau berpegang pada hadis Tsaqalain itu untuk membuktikan haknya menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah saw. Ibnu Maghazili[195] dalam kitab Manaqib-nya menyebutkan sebagai berikut[196]:

Dari Abu Thahir Muhammad bin Ali bin Muhammad Bayyi' al-Baghdadi, dari Abul-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Said yang terkenal dengan sebutan Ibnu Uqdah Hafiz, dari Ja'far bin Said Ahmadi Nadhir, yaitu Ibnu Muzahim, dari Hakam bin Miskin, dari Abul-Jarud bin Tariq, dari Amir bin Watsilah dan Abu Sasan serta Abu Hamzah, dari Abu Ishaq Suba'i, diriwayatkan bahwa Amir bin Watsilah berkata: Aku bersama Ali di dalam rumah pada hari Syura (di tempat musyawarah pemilihan khalifah). Lalu aku mendengar Ali berkata kepada mereka (hadirin peserta musyawarah): Aku berhujah terhadap kalian dengan sesuatu yang kalian orang Arab maupun non-Arab tidak bisa membantahnya.

Ali berkata lagi: Hadirin sekalian, aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian yang bertauhid kepada Allah sebelum aku?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang memiliki saudara seperti saudaraku Ja'far Thayyar, yang bersama para malaikat di dalam surga?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang memiliki paman seperti pamanku Hamzah, singa Allah dan singa Rasulullah?

Mereka: Tidak, demi Allah.

---

195 Salah seorang ulama tersohor abad V dan VI H bermazhab Maliki, namun sebagian orang menyebutnya bermazhab Syafi'i. (Lihat Da'iratul Ma'arif Islam, 4/647)

196 Dalam riwayat panjang lebar ini hanya sebagian kecil saja yang berkaitan langsung dengan tema ini, namun sengaja kami muat semuanya karena juga menegaskan kemutlakan dan kesolidan keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as demi penjelasan hadis Tsaqalain secara lebih jauh.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang memiliki istri seperti istriku Fathimah binti Muhammad, penghulu wanita penghuni surga?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang memiliki dua cucu seperti dua cucu Rasulullah saw, Hasan dan Husain, dua penghulu pemuda penghuni surga?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian sebelum aku orang yang pernah bermunajat 10 kali bersama Rasulullah dan setiap kalinya selalu didahului dengan bersedekah?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau bersabda: "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Alilah pemimpinnya. Ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Maka siapa pun di antara kalian yang menyaksikan ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir di sini."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau bersabda: "Ya Allah, datangkan kepadaku orang yang paling Engkau cintai dan aku cintai serta paling besar cintanya kepada-Mu dan kepadaku supaya dia makan bersamaku daging burung ini," lalu orang itu datang dan makan bersamanya.

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau

bersabda: "Sesungguhnya bendera ini akan aku serahkan (besok) kepada seorang pria yang paling mencintai Allah dan rasul-Nya serta paling dicintai Allah dan rasul-Nya, yang tidak akan pulang sebelum Allah memberikan kemenangan di tangannya," setelah orang-orang selain aku pulang dalam keadaan menanggung kekalahan?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau bersabda kepada Bani Lahi'ah (Wali'ah): "Berhentilah kalian, atau jika tidak, aku akan mengirim kepada kalian seorang pria yang kewajiban taat kepadanya sama dengan kewajiban taat kepadaku dan perlawanan terhadapnya sama dengan perlawanan terhadapku, lalu dia akan menaklukkan kalian dengan pedang."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau bersabda: "Berdustalah orang yang mengaku mencintaiku tetapi membenci ini (Ali)."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dalam satu saat terdapat tiga ribu malaikat, termasuk Jibril, Mikail, dan Israfil mengucapkan salam kepadanya, yaitu ketika aku membawakan air dari sumur Qalib (sebuah sumur yang menakutkan) kepada Rasulullah saw?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dibicarakan Jibril ketika dia berkata: "Inilah bahu membahu." Lalu Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya dia bagian dariku dan aku bagian darinya." Kemudian Jibril berkata "Aku adalah bagian dari kalian berdua."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang disebut dalam gema suara dari langit: "Tiada pedang kecuali Dzulfikar dan tiada ksatria kecuali Ali."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang disebut Rasulullah saw sebagai pejuang yang akan memerangi kaum pelanggar janji (*nakitsin*), penindas (*qasitin*), dan yang keluar dari Islam (*mariqin*)?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud Rasulullah saw ketika beliau bersabda: "Sesungguhnya aku berjuang atas dasar turunnya al-Quran, sedangkan engkau (hai Ali) berjuang atas dasar takwil al-Quran."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang matahari pernah dimundurkan agar dia bisa menunaikan salat pada waktunya?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang diperintah Rasulullah untuk mengambil surah al-Bara'ah (al-Taubah) dari Abu Bakar, lalu Abu Bakar bertanya kepada beliau: "Adakah sesuatu (ayat) yang turun tentang aku?" dan beliau pun menjawab, "Sesungguhnya tak seorang pun diperbolehkan menyampaikan wahyu dariku kecuali Ali."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang kepadanya Rasulullah saw bersabda:

"Tidak ada orang yang mencintaimu kecuali mukmin dan tidak ada orang yang membencimu kecuali kafir."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah telah memerintahkan penutupan pintu-pintu (rumah) kalian dan hanya membuka pintuku lalu kalian bertanya sebabnya, dan beliau pun menjawab: "Bukan aku yang menutup pintu-pintu kalian dan bukan pula aku yang membuka pintu Ali melainkan Allah yang menutup pintu-pintu kalian dan Allah pula yang membuka pintu Ali."?

Mereka: Ya, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa pada hari Thaif Rasulullah saw telah bercengkerama denganku dalam waktu lama dan tidak bercengkerama dengan orang lain lalu kalian bertanya mengapa beliau tidak bercengkerama dengan kalian, dan beliau pun menjawab, "Bukan aku yang bercengkerama dengannya melainkan Allah yang bercengkerama dengannya."?

Mereka: Ya, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw bersabda: "Kebenaran bersama Ali dan Ali bersama kebenaran, kebenaran akan meniada bersama Ali jika Ali meniada."?

Mereka: Ya, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua pusaka, kitab Allah dan *itrah*-ku, yang kalian tidak akan sesat apabila kalian berpegangan pada keduanya, dan keduanya tidak terpisah satu sama lain hingga datang kelak kepadaku di Telaga Haudh."?

Mereka: Ya, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang rela mengorbankan jiwanya demi melindungi Rasulullah dari serangan orang-orang musyrik lalu dia tidur di tempat tidur beliau?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang berani berduel dengan Amr bin Abdiwud ketika Amr menantang kalian duel?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang dimaksud dalam ayat Tathhir yang diturunkan Allah dan di situ Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya*?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang kepadanya Rasulullah saw bersabda: "Kaulah pemuka Arab."?

Mereka: Tidak, demi Allah.

Ali: Aku menyumpah kalian atas Nama Allah, adakah di antara kalian selain aku orang yang kepadanya Rasulullah bersabda: "Aku tiada memohon sesuatu kepada Allah kecuali aku juga memohon sesuatu yang sama untukmu."?

Mereka: Tidak, demi Allah.[197]

Syekh Qunduzi dalam *Yanabi' al-Mawaddah* juga meriwayatkan dari Abu Dzar Ghiffari ra, bahwa kepada Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqas, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw bersabda:

197 Ibnu Maghazili, *Al-Manaqib*, 112.

'Aku meninggalkan dua pusaka kepada kalian berdua, yaitu kitab Allah dan itrah-ku, Ahlulbaitku'"? Mereka menjawab: "Ya."[198]

Mengenai kekhalifahan Utsman, Imam Ali as di Masjid Nabawi juga berargumentasi dengan hadis Tsaqalain kepada para sahabat dan mereka pun mengakui kebenaran hadis itu. Mereka semua berkata, "Kami bersaksi bahwa Rasulullah saw telah bersabda demikian."[199]

II. Invaliditas Hadis Tsaqalain Versi "Kitab Allah dan Sunahku" dalam Pandangan Ahlusunnah

Di luar versi "kitab Allah dan *itrah*-ku" terdapat pula hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan sunahku". Hadis versi kedua ini tertera dalam kitab-kitab Ahlusunnah dalam dua bentuk: musnad (bersanad kuat) dan mursal (tertolak). Bentuknya yang musnad terhubung melalui empat jalur kepada masing-masing sahabat Rasulullah saw: Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Amr bin Auf, dan Abu Said Khudri. Namun, jika diteliti dengan cermat, dapat dibuktikan bahwa untaian sanad yang dihubungkan kepada empat sahabat itu ternyata hasil rekayasa belaka. Kitab-kitab biografi Ahlusunnah sendiri juga tidak mengukuhkan para perawi dalam untaian sanad itu. Berikut ini adalah ringkasan pembuktiannya:

Sanad pertama, riwayat dari Ibnu Abbas.

Para perawinya dalam sanad ialah:

1. Abbas bin Fadhl Asfathi. Seorang yang tidak jelas statusnya dan tak seorang pun menyebutkan biografinya, baik dalam *'jarh'* (celaan) maupun *'ta'dil'* (pujian).

2. Ismail bin Muhammad bin Fadhl Sya'rani. Seorang yang tidak memperoleh pengukuhan dari siapa pun. Hakim Nishaburi bahkan meragukan kredibilitasnya.[200]

3. Ismail bin Abi Uwais. Seorang yang mendapat stigma sangat aib dalam kitab-kitab rijal yang menjelaskan perihal dirinya. Stigma itu antara lain

198 Qunduzi, *Yanabi' al-Mawaddah*, 35.
199 Ibid, 114-116.
200 Sam'ani, *Al-Ansab*, 3/433.

"diabaikan" *(mughaffal)*, "lemah akal" *(dha'if al-'aql)*, "rancu" *(mukhallath)*, dan "penerima suap". Disebutkan pula bahwa ayahnya sering mencuri hadis dan dianggap tidak becus dalam hafalan dan kekukuhan. Pada puncaknya, disebutkan bahwa budaya dan pengetahuannya tentang hadis tidak lebih berharga daripada dua keping mata uang, sedangkan pengetahuan ayahnya juga tidak lebih bernilai daripada sekeping kurma.[201] Keduanya adalah pendusta dan pemalsu hadis sehingga orang-orang yang waspada tidak mungkin akan meriwayatkan hadis dari keduanya.[202]

4. Ikrimah. Dia adalah orang yang disebutkan sebagai Khawarij dan berusaha mempromosikan mazhab Khawarij. Ibnu Abbas menyebutnya sebagai orang jahat *(habits)*.[203] Dia sering keluar masuk istana Bani Umayah untuk mendapatkan upah. Dia juga dikenal sebagai penjudi, penggemar nyanyian, dan suka berfoya-foya. Salatnya tidak benar, sombong, dan tidak pernah merunduk. Mengenai ketercelaan Ikrimah, tepatlah kiranya Malik dan Syafi'i tidak bersedia mengutip hadis dari dia. Ikrimah bahkan dicap sebagai pembohong dan tidak bisa dipercaya oleh sejumlah besar sahabat dan tabiin termasuk Abdullah bin Umar, Ali bin Abdullah bin Abbas, Said bin Musayyab, Mujahid bin Jubair, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Yahya bin Said, Ibnu Abi Dza'ab, dan Atha' bin Abi Rayyah.[204]

---

201 لا يساوي فلسين و ابوه لا يساوي نواة (dia tidak lebih berharga daripada dua keping mata uang, dan ayahnya pun tidak lebih berharga daripada sekeping kurma).

202 Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, 2/613, 181; Ibnu Uday, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 1/323, 151; Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 3/127, 459; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 10/393, 180; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 1/223, 854; Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, 16/92, 68; Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, 1/311, 568; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/117, 395; Aqili, *Al-Dhu'afa' al-Kabir*, 1/87, 100; Ibnu Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, 1/71, 527; Nasa'i, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 54/42; Ibnu Hazm, *Al-Muhilli*, 6/124, Masalah 735 dan 8/163, Masalah 115; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/86-416; Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, 1/409 dan 1/405; Dzahabi, *Al-Kasyif*, 1/78, 391; Dzahabi, *Al-Mughni fi Dhu'afa'*, 1/119, 638.

203 Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 20/277, 4009; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 5/20, 90; Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, 7/177 dan 7/187; Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, 7/267, 475.

204 Ibnu Uday, *Al-Kamil fi al-Baydha'*, 5/286, 1411; *Al-Dhu'afa' al-Kabir*, 3/376, 1413; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 2/182, 2334; *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 2/67, 4169; Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 20/290, 4009; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 5/33, 9; *Mizan al-I'tidal*, 3/96, 5716 dan masih banyak lagi.

Jika orang-orang seperti ini yang menyebutkan bahwa hadis Tsaqalain adalah "kitab Allah dan sunahku", bukan "kitab Allah dan *itrah*-ku, keluargaku", lantas apakah patut pernyataan mereka itu kita terima? Apakah bisa dipercaya pernyataan mereka bahwa Ibnu Abbas meriwayatkan hadis seperti yang mereka katakan itu? Orang yang memusuhi Ahlulbait dan keturunan Ali bin Abi Thalib as, apalagi dari kelompok Khawarij dan dipandang pendusta oleh Ibnu Abbas sama sekali tidak bisa diterima!

Sanad kedua, riwayat dari Abu Hurairah.

Sanad dalam riwayat ini ialah: Shaleh bin Musa Thalhi dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Abu Shaleh bin Maula Ummu Habibah dari Abu Hurairah. Inilah sanad hadis Tsaqalain yang berasal dari Abu Hurairah, yang disebutkan oleh semua orang yang membawakan hadis ini, yaitu Khatib Baghdadi, Baihaqi, Daraqutni, Abu Bakar Syafi'i, Hakim, dan Abdul Barr Maliki.[205]

Tentang perawi sanad:

Shaleh bin Musa Thalhi. Seorang yang daif. Semua kitab biografi memberikan kesaksian atas kelemahan dan kedustaannya. Tak seorang pun, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, menerima integritasnya. Sebaliknya semua orang mencelanya dan menganggap pernyataannya tidak bisa dipercaya dan tak bernilai.[206] Ada cacat dan kelemahan pada satu orang saja sudah cukup untuk membuat riwayat tersebut tidak bisa dipercaya.

---

205 Khatib Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 1/274, 274-275; Khatib Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*, 1/66, 89; Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, 10/114; Abu Bakar Syafi'i, *Al-Ghilaniyyat*, 16, syarah 223, catatan kaki 601; Daraqutni, *Al-Sunan*, 2/136, 4459; Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, 1/172, 319; Ibnu Abdul Barr, *Al-Tamhia*, 24/331.

206 Untuk mengetahui lebih jauh tentang ini silakan meninjau kitab-kitab sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, 4/415, 1825; Aqili, *Al-Dhu'afa' wa al-Kabir*, 2/230, 730; Ibnu Uday, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 4/68, 918; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 2/50, 1674; Nasa'i, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 136; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 2/302, 3831; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 8/180, 25; Daraqutni, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 4/208; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 1/483, 2845; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/390, 1935.

Sanad ketiga, riwayat dari Amr bin Auf.

Jalur ketiga riwayat hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan sunahku" ini dikutip hanya oleh Ibnu Abdul Barr Qurtubi Maliki[207] dengan sanad: Muhammad bin Ibrahim Daibali dari Ali bin Zaid Fara'idhi dari Hunaini dari Katsir bin Abdullah Muzanni bin Amr bin Auf dari ayahnya dari kakeknya Amr bin Auf.

Tentang para perawi sanad:

Pada jalur ini terdapat empat orang yang daif sebagai berikut:

1. Muhammad bin Ibrahim Daibali. Dia adalah orang yang tak satu pun orang lain mengukuhkan kredibilitasnya, sedang Dzahabi yang menyebutnya *"Al-Shaduq"* (orang yang jujur)[208] sama sekali tidak menunjukkan data dan alasan apa pun sehingga penilaiannya itu tidaklah valid. Dengan demikian, kredibilitas Dubaili tidak jelas, sementara hadis Tsaqalain versi "sunahku" menyalahi nas lain yang disebutkan dalam berbagai kitab sahih dan musnad.

2. Ali bin Zaid Fara'idhi. Dia adalah orang yang dinilai sebagai daif dan bahkan sebagai pendusta oleh para penulis kitab biografi[209]. Tak seorang pun ahli *rijal* memujinya.

3. Ishak bin Ibrahim Hunaini. Dia adalah orang yang mengutip kemungkaran dan hadis-hadis buruk. Selain itu dia tidak memiliki daya ingat yang kuat. Dia membawakan riwayat dan hadis secara kacau dan rancu. Karena itu para ulama juga tidak mengukuhkan kredibilitasnya.[210]

207 Ibnu Abdul Barr, *Al-Tamhid*, 24/331; Ibnu Abdul Barr, *Jami'u Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, 2/30.

208 Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, 24/113, 94.

209 Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 11/427, 6315; Dzahabi, *Sairu A'lamin al-Nubala'*, 16/110, 75.

210 Bukhari, *Al-Tarikh al-Kubra*, 1/379, 1207; Ibnu Uday, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 1/341, 171; Aqili, *Al-Dhu'afa' al-Kabir*, 1/97, 113; Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, 2/208, 708; Baji, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, 1/354; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/98, 296; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 1/105, 534; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 1/180, 725; Mughlathai, *Ikmal Tahdzib al-Kamal*, 2/80, 386; Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, 1/222, 413.

4. Katsir bin Abdullah Muzanni. Dia tidak mendapat pengukuhan kredibilitas. Sebaliknya, dia dinilai daif dan para ulama tidak mengutip hadis dari dia. Mereka menyatakan tidak mengetahui kejujuran dan kedustaannya.[211] Demikian pula dengan status Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzanni.[212]

Sanad keempat, riwayat dari Abu Said Khudri.

Adapun jalur keempat yang dikutip dari Abu Said Khudri sanadnya ialah: Abdullah bin Umar bin Abban dari Syuaib bin Ibrahim Qaimi dari Saif bin Umar Dhabbi dari Abban bin Ishak Asadi dari Shabbah bin Muhammad dari Abu Hazim dan Abu Said:

Tentang para perawi sanad:

Jalur riwayat yang dikutip oleh Khatib Baghdadi dari Abu Said ini[213] serta orang-orang yang tertera pada jalur ini terbilang aneh. Sebab pada jalur ini orang-orang sebelum Syuaib bin Ibrahim adalah daif, yaitu Abu Bakar bin Mujdir, sedangkan empat orang setelahnya juga tidak bernilai dalam penukilan hadis.

1. Abu Bakar bin Mujdir. Dia adalah sosok Nasibi dan termasuk kaum Khawarij Nahrawan. Statusnya sebagai Nasibi dan penentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sudah masyhur.[214]

---

211 Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, 7/154, 858; Ibnu Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, 5/412; Aqili, *Al-Dhu'afa' al-Kabir*, 4/4, 1555; Ibnu Uday, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 6/58-62, 1599; *Tarikh Yahya bin Muin*, 1/107, 607; Ibnu Habban, *Al-Majruhin*, 2/222; Ibnu Abdul Barr, *Al-Tamhid*, 4/55; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 3/33, 2790; *Al-Ilal wa Ma'rifat al-Rijal*, 2/211; Daraqutni, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 359/446; Ibnu Hazm, *Al-Muhilli*, 2/117, Masalah 262, 9/148, Masalah 1417, 9/161, Masalah 1421, 10/37, Masalah 1629, dan 10/74, Masalah 1650; Dzahabi, *Tartib al- Maudhu'at*, 29/41; Nasa'i, *Al-Dhu afa'wa al-Matrukin*, 195/504; Ibnu Iraq, *Tanzih al-Syari'ah Anil Ahadits Syani'ah al-Maudhu'ah*, 1/98, 3 (huruf kaf); Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 2/227, 8085; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 3/407, 6943, dan masih banyak lainnya.

212 Ibnu Abdul Barr, *Al-Isti'ab*, 3/275, 1665.

213 Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 3/357, 1463; *Sairu A'lam al-Nubala'*, 14/436, 242; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 4/57, 8287; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 2/384, 6059; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' al-Matrukin*, 2/343, 4022.

214 Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 3/357, 1463; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 14/436, 242; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 4/57, 8287; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 2/384, 6059; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' al-Matrukin*, 2/343, 4022.

2. Syuaib bin Ibrahim. Dia diragukan oleh para ahli *rijal*, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Uday, Dzahabi, dan Ibnu Hajar.[215]

3. Saif bin Umar. Dia adalah seorang pendusta, dan tak seorang pun meragukan statusnya ini. Banyak orang menyebutnya sebagai pembohong dan pembuat hadis palsu.[216]

4. Abban bin Ishak. Dia juga merupakan orang yang diabaikan atau tidak diterima *(matruk)*.[217]

5. Shabbah bin Muhammad. Dia juga terkenal sebagai pembuat dan pemalsu hadis.[218]

Demikianlah status empat jalur hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan sunahku" dengan sanadnya tersebut.

Adapun pengutipan hadis Tsaqalain versi ini dalam bentuk yang "mursal" tertera dalam dua kitab, yaitu *Al-Muwaththa'*[219] karya Malik bin Anas dan *Al-Sirah al-Nabawiyyah*[220] karya Ibnu Hisyam, yang tentu masing-masing pengutipan itu sama sekali tidak bisa dijadikan sandaran. Ini terutama karena ketika sanadnya sudah sedemikian bermasalah dan cacat, maka bisa dimengerti betapa penukilannya secara *mursal* menjadi tidak valid.

---

215 Ibnu Uday, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 4/4, 885; *Mizan al-I'tidal*, 2/275, 3704; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 1/469, 2769; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/379, 1881.

216 Ibnu Uday ,*Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, 4/435, 851; Nasa'i, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 123/271; Daraqutni, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 117/256; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 2/35, 1594; Aqili, *Al-Dhu'afa' al-Kabir*, 2/175, 694; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/37, 1845; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 1/460, 2716; Ibnu Habban, *Al-Majruhin*, 1/345; Dzahabi, *Tartib al-Maudhu'at*, 38/73, 53/113; Ibnu Jauzi, *Afatu Ashhab al-Hadits*, 89, 91, 120; Ajuri, *Tanzih al-Syari'ah*, 1/66, 72; *Al-La'i al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, 1/392, dan masih banyak rujukan lainnya.

217 Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/15; Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 2/5, 134; Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, 1/5, 1; Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, 1/11, 1; Dzahabi, *Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 1/39, 125.

218 Ibnu Habban ,*Al-Majruhin*, 11/377; Ibnu Jauzi, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, 2/52, 1583; Dzahabi, *Mizan al- I'tidal*, 2/306, 3848.

219 Malik bin Anas ,*Al-Muwaththa'*, 602/1662, Bab Al-Qadar.

220 Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, 508-509.

Dengan menelaah kitab-kitab biografi Ahlusunnah, maka tidak akan ada lagi keraguan bagi seorang peneliti bahwa hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan *itrah*-ku" adalah hadis yang sahih dan muktabar dari segi sanad.

III. Tiga Poin Penting Mengenai Hadis Tsaqalain

Mengenai hadis ini terdapat tiga poin penting sebagai berikut:

Pertama, *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama) dalam *lafaz "inni"* (sesungguhnya aku) pada hadis tersebut bukan Rasulullah saw sebagai pribadi melainkan dalam figur dan kapasitas agungnya sebagai *khatam al-nabiyyin* (nabi terakhir) yang bertugas menyampaikan wahyu untuk segenap umat manusia hingga hari kiamat.

Kedua, kata "meninggalkan" (*taarikun*) menunjukkan bahwa al-Quran dan *itrah* adalah pusaka yang diwariskan oleh Rasulullah saw, yaitu warisan yang tidak akan terpisah satu sama lain karena keduanya adalah satu esensi dan memiliki satu tujuan, dan keduanya adalah satu hulu dan sumber. Segala yang disabdakan Rasulullah saw adalah pesan ilahiah dan bersumber dari alam malakut. Hanya saja, jika sabda itu adalah wahyu, maka disebut al-Quran, sedangkan jika tidak, maka disebut sunah dan hadis. Al-Quran adalah satu manifestasi hakikat, sedangkan hadis adalah manifestasi lain dari hakikat yang sama.

Tentang ini, *Syaikh al-Isyraq* (Bapak Pencerahan) Syihabuddin Suhrawardi menggambarkan dengan begitu indah bahwa al-Quran dan sunah adalah satu[221]. Dia mengibaratkan kesatuan ini dengan matahari dan cahayanya. Cahaya matahari yang ada di jalanan, rumah-rumah, dan lain sebagainya bukanlah beberapa cahaya melainkan pancaran dari satu matahari yang terlihat terpisah satu sama lain ketika menimpa bumi, yang jika ditinjau secara utuh, maka yang nyata ialah bahwa satu matahari telah memancarkan cahaya ke semua tempat.222 Dengan demikian, segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada Nabi saw adalah firman Allah. Hanya saja, al-Quran adalah wahyu Ilahi

221 *Maj'mue_ye Mushannafat_e Syaikh_e Isyraq* (Kumpulan Karya Tulis Bapak Pencerahan), 4/102.

222 Ibid.

secara langsung, sedangkan sunah Nabi saw adalah wahyu secara tidak langsung. Sementara itu, pernyataan-pernyataan Imam Ali as dan para Imam maksum as berasal dari Rasulullah saw, sedangkan hadis beliau ialah sebagaimana disebutkan dalam ayat:

Dan dia (Muhammad) tiada berucap menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[223]

Kalimat dan *lafaz* dalam hadis berasal dari Rasulullah saw, tetapi makna yang terkandung di dalamnya berasal dari Allah. Banyak riwayat dan hadis yang membuktikan hakikat bahwa hadis-hadis para Imam adalah kutipan dari hadis Rasulullah saw atau serapan dari al-Quran. Hakikat ini akan kami singgung pada bagian lain, insya Allah.

Lafaz "tsaqalain" (dua pusaka) menunjukkan bahwa satu di antara dua manifestasi hakikat itu bersifat lebih besar, sedangkan yang lain lebih kecil. Allah Swt menyifati al-Quran dalam firman-Nya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.[224]

Kitab Allah berasal dari Sang Pencipta, bertujuan memberi petunjuk kepada manusia. Sedangkan Ahlulbait memiliki dua karakteristik, yaitu mengetahui hakikat al-Quran secara sempurna serta memiliki *maqam* keterjagaan dari dosa dan maksiat. Karena itu, menjelaskan al-Quran dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya adalah otoritas Ahlulbait as semata. Berkenaan dengan karakteristik pertama, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Bukanlah orang yang kami jadikan sebagai hakim melainkan al-Quran yang kami jadikan hakim. (Namun) al-Quran adalah tulisan yang tertera di antara dua sampul, yang tidak berbicara sehingga memerlukan para penjelas, yaitu para pemuka (yang memahaminya). Ketika kaum itu (kelompok Muawiyah) menyeru kami supaya menjadikan al-Quran sebagai hakim, (maka ketahuilah) bahwa kami bukanlah kelompok yang berpaling dari al-Quran. Sesungguhnya Allah Swt berfirman: *Jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu,*

223 QS. al-Najm [53]: 3-4.
224 QS. al-Isra' [17]: 9.

maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul.[225] Kembali kepada Allah ialah bahwa kita harus memutuskan perkara berdasar al-Quran, sedangkan kembali kepada Rasul ialah bahwa kita harus mengambil (mengikuti) sunah beliau. (Namun) jika kitab Allah (hendak) diperlakukan dengan sebenarnya, (ketahuilah bahwa) kamilah orang yang lebih berhak atasnya. Demikian pula jika sunah Rasulullah saw hendak diperlakukan (dengan benar), kami pula orang yang lebih layak atasnya."[226]

Dalam menjelaskan kata-kata Amirul Mukminin as ini, Ibnu Abil Hadid menuliskan: "Imam Ali as mengamalkan kitab dan sunah, bahkan beliau sendiri merupakan pemegang otoritas penyelesaian perselisihan dan pelaksanaan sunah Rasul saw. Setelah beliau pun, pemegang otoritas itu adalah (para) Imam suci keturunan beliau pada setiap zaman. Kepada para Imam dan *itrah* Nabi saw itulah Imam Ali as dalam kata-kata itu menggunakan *dhamir* jamak (kata ganti orang dalam bentuk jamak). Beliau berkata, 'Kamilah orang yang paling berhak atasnya... dan kamilah orang yang paling layak atasnya.'"[227]

Komentator terkemuka *Nahj al-Balaghah* ini menambahkan: "Makna ungkapan 'kita harus memutuskan perkara berdasar al-Quran dan kita harus mengambil sunah beliau' ialah 'Jika dalam peristiwa itu[228] umat memang bertindak secara benar dan menyingkirkan hawa nafsu dan fanatisme kesukuannya, maka kamilah orang yang lebih layak dan patut mengelola urusan umat dan memangku kekhalifahan daripada orang lain yang mengaku-ngaku.' Jika ada yang bertanya bukankah dalam pernyataan itu Amirul Mukminin Ali as tidak menyebutkan soal khalifah dan kepemimpinan umat, maka jawaban kami ialah bahwa beliau adalah figur yang terlampau agung untuk menyebutkan soal itu. Karena itu beliau memilih menyebutkan kiasan yang mengisyaratkan konsekuensi dari keutamaan hak beliau di sisi kitab Allah dan sunah Nabi ialah keutamaan hak beliau atas kekhalifahan daripada orang lain."[229]

---

225 QS. al-Nisa' [4]: 59.

226 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 125.

227 Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 8/104.

228 Peristiwa pengangkatan kitab suci al-Quran oleh kubu Muawiyah ketika sudah hampir dikalahkan oleh kubu Imam Ali dalam Perang Shiffin—*penerj*.

229 Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 8/105.

Ketiga, dua pusaka yang ditinggalkan Rasulullah saw itu tidak terpisahkan satu sama lain, dan jika sampai terpisahkan, misi dan tujuan final risalah dan kewahyuan akan cacat. Rasulullah saw bersabda, "Keduanya tidak akan berpisah satu sama lain hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Haudh." Untuk memahami hadis ini, ada dua poin yang mesti diperhatikan: wahyu dan kelestarian wahyu. Wahyu adalah al-Quran, sedangkan kepatuhan kepada *itrah* Nabi saw dalam penjelasan dan penafsiran wahyu adalah demi pelestarian wahyu secara lahir maupun batin. Hadis Tsaqalain membawa pesan bahwa wahyu dan penafsirannya adalah pusaka peninggalan Rasulullah saw bagi umat Islam untuk selamanya hingga hari kiamat.[230]

Adanya penekanan pada kebersamaan antara al-Quran dan *itrah* dalam sabda Rasulullah saw ini tentu tak lain karena rahasia dan batin al-Quran adalah para Imam pembawa petunjuk as. Dengan kata lain, al-Quran tidak dapat memainkan peranannya tanpa Ahlulbait Nabi saw. Risalah al-Quran adalah memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia menuju kebenaran dan hakikat, sebagaimana disebutkan dalam firmah Allah:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.[231]

Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.[232]

Al-Quran tanpa Nabi saw tentu tidak mungkin dapat menyampaikan pesan Ilahi kepada umat dan membawa mereka menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Sedangkan tanpa imamah peran al-Quran akan lemah sebab harus ada penjaga dan pewaris yang melindungi warisan Nabi saw dan mengawal program-program Ilahi. Al-Quran sudah tentu bukan sebatas kertas yang dijilid dan dicium. Al-Quran tidak ada gunanya jika hanya sekadar diagungkan dan dibaca ayat-ayatnya tanpa pemahaman dan pengamalan atasnya. Singkatnya, al-Quran tanpa *itrah* tidak akan lebih dari sekadar sampul tanpa isi atau ibarat raga tanpa jiwa.

230 Kata تارك (*taarik*) dalam bahasa Arab berarti "yang meninggalkan" dan "yang menyerahkan". (Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, 10/405)

231 QS. al-Isra' [17]: 9.

232 QS. Luqman [31]: 1-2.

Keempat, dalam al-Quran terdapat ayat-ayat suci yang juga menunjukkan kesatuan integral yang tak terpisahkan. Dalam hal ini cukup kami sebutkan dua ayat sebagai berikut:

Ayat pertama:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu.[233]

Banyak hadis muktabar yang dibawakan oleh para *muhaddits* besar menyebutkan bahwa ayat ini turun di Ghadir Khum. Suyuthi dalam tafsirnya, *Al-Durr al-Mantsur,* berkenaan dengan bagian akhir dalam ayat 3 surah al-Maidah itu menyebutkan:

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir membawakan riwayat dengan sanad yang daif bahwa Abu Said Khudri berkata: Ketika Rasulullah saw mengangkat Ali pada hari Ghadir Khum dan menyerukan wilayah kepadanya, Jibril turun kepada Nabi saw membawa ayat *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu..."*. Ibnu Mardawaih, Khatib, dan Ibnu Asakir juga membawakan riwayat dengan sanad yang daif bahwa Abu Hurairah berkata: Pada hari Ghadir Khum, yaitu tanggal 18 Zulhijah, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya." Lalu Allah menurunkan ayat *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu. . ."*.[234]

Diriwayatkan pula bahwa Abu Hurairah berkata: Barangsiapa berpuasa pada tanggal 18 Zulhijah, maka puasanya dicatat seperti puasa 60 bulan, dan itu adalah hari Ghadir Khum ketika Nabi saw meraih tangan Ali bin Abi Thalib lalu bersabda, "Bukankah aku pemimpin orang-orang yang beriman?" Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya." Lalu Umar berkata, "Selamat atasmu, wahai putra Abu Thalib. Kau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap muslim." Kemudian Allah menurunkan ayat *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu..."*.[235]

233 QS. al-Maidah [5]: 3.

234 Jalaluddin Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur*, 2/259.

235 Khatib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 8/284, 4392.

Kesimpulannya, berdasar hadis-hadis muktabar dan *mutawatir* kita mengetahui bahwa agama adalah himpunan kitab Allah dan *wilayah* Ali as. Islam tanpa Ahlulbait tidaklah sempurna. Kenikmatan kenabian tanpa *wilayah* dan *itrah* suci Nabi saw tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Ayat kedua:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."[236]

Rasulullah saw selama 23 tahun mengemban risalah telah berkali-kali menyampaikan keagungan kedudukan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di depan para sahabat dan umat Islam secara umum. Karena itu, mereka sebenarnya sudah mengetahui kedudukan Imam Ali as. Namun demikian, pada peristiwa Haji Wada' yang terjadi beberapa bulan menjelang wafat Rasul saw, beliau mendapat penekanan dari wahyu untuk menegaskan lagi kedudukan Imam Ali as di depan umat Islam. Penekanan itu sedemikian kuat sehingga jika tidak dilakukan atau ditunda, konsekuensinya adalah sama dengan tidak menyampaikan risalah secara keseluruhan. Karena itu, Allah Swt berjanji untuk menjaga dan melindungi beliau dari segala bentuk marabahaya.

Berkenaan dengan makna ayat tersebut, perlu dijelaskan tiga bagian ayat tersebut sebagai berikut:

Pertama, *"Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"*. Penyampaian ini berkenaan bukan dengan seluruh bagian al-Quran melainkan sebagian di antaranya. Sebab, sampai menjelang wafat pun Rasulullah saw sudah menjelaskan secara bertahap seluruh hukum fikih dan amaliah kepada umat. Karena itu, penyampaian ini jelas berkaitan dengan hal baru dan tersendiri dibanding hukum dan tema-tema lain.

Kedua, *"Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"*. Firman Ilahi ini

236 QS. al-Maidah [5]: 67.

menunjukkan bahwa masalah khusus ini sedemikian penting sehingga jika tidak disampaikan, tak ubahnya dengan tidak tersampaikannya agama Ilahi secara keseluruhan kepada umat, atau sama halnya dengan pengabaian terhadap kewajiban menyampaikan risalah.

Ketiga, *"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia".* Sedemikian pentingnya masalah ini sehingga keberadaannya sejajar dengan kenabian dan ketiadaannya sejajar dengan ketiadaan kenabian. Dari sisi lain, karena masalah ini sangat rawan sikap hasud dari para penentangnya, maka muncul kekhawatiran dalam diri Rasulullah saw[237], karena selama berada di Mekkah dan Madinah, dalam keadaan terboikot, hijrah, dan perang beliau sudah menjadi tambatan hati umat Islam dan sumber spirit bagi jiwa mereka. Kekhawatiran inilah yang mengharuskan adanya jaminan keamanan khusus untuk Rasulullah. Sedangkan masalah sensitif itu sendiri tak lain adalah wilayah dan imamah sepeninggal beliau.

Bagi seorang pengkaji yang objektif serta mempertimbangkan riwayat-riwayat muktabar dari Ahlusunnah dan Syi'ah, tiga poin itu sudah cukup menjadi petunjuk bahwa ayat tersebut turun pada peristiwa Ghadir Khum dan berkenaan dengan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as serta hadis Tsaqalain versi "kitab Allah dan *itrah*-ku, Ahlulbaitku." Syekh Abdullah Bassam, guru fikih di Masjidilharam setidaknya meyakini bahwa hadis Tsaqalain dalam dua versi "kitab Allah dan *itrah*-ku" dan "kitab Allah dan sunahku" sama-sama disabdakan oleh Rasulullah saw.

Alhasil, dengan merenungkan ayat-ayat suci tersebut seorang pengkaji yang netral dan objektif tentu dapat menjangkau keagungan kedudukan Ahlulbait as dalam ajaran dan ideologi Islam. Bukan tanpa alasan ketika kita menyebutkan para Imam suci as memiliki tempat di dalam al-Quran, karena kitab wahyu akan tertafsirkan dan terjelaskan dengan tutur kata dan perilaku keluarga suci tempat turunnya wahyu.

---

237 Kekhawatiran ini tentu bukan berarti bahwa Rasulullah saw waswas dan takut jiwanya terancam melainkan kekhawatiran terhadap kemungkinan adanya orang yang tidak berkenan atas amanat ini lalu terjadi perpecahan dan terancamnya asas Islam akibat makar kaum munafik.

Wacana Ketiga

Dialog dengan Para Ulama Ahlusunnah tentang Hadis *Mutawatir*

Dalam dialog kami dengan fakih terkemuka Hijaz Dr. Syekh Abdullah Bassam serta para ulama dan penulis Ahlusunnah lainnya juga sempat terjadi diskusi tentang ke-*mutawatir*-an suatu hadis. Alhamdulillah, dalam hal ini mereka menerima ke-*mutawatir*-an hadis-hadis Ahlulbait dalam penentuan identitas Imam Mahdi as, dan bahwa ke-*mutawatir*-an dapat menghasilkan keyakinan. Ke-*mutawatir*-an suatu hadis patut dibahas secara saksama agar landasan argumentasi tentang identitas Imam Muhammad bin Hasan Askari as dapat dimengerti dengan baik.

Sebelum membahas arti ke-*mutawatir*-an patut diingat bahwa hadis-hadis Ahlulbait as adalah muktabar dan bersanad kuat. Hadis Tsaqalain, hadis Ta'wil, dan banyak nas lain membuktikan kesolidan status Ahlulbait sebagai acuan untuk mengetahui ajaran Islam. Masalah penting ini telah kami dialogkan dan kami menilainya layak untuk kami susun dan kemukakan kepada pembaca. Argumentasi untuk penetapan identitas Imam Mahdi as berdasar hadis beranjak dari dua pijakan: kesahihan dan kemuktabaran hadis-hadis, dan ke-*mutawatir*-an hadis. Dengan dua pijakan ini, maka ilmu dan keyakinan yang dihasilkannya akan terjadi dalam dua skala: keyakinan yang dihasilkan dari ke-*mutawatir*-an dan keyakinan yang dihasilkan dari kemuktabaran dan kesahihan hadis.

Telaah hadis memang tak lepas dari pembahasan tentang kualitas maupun kuantitas hadis. Dalam konteks ini, jika seseorang benar-benar mempertimbangkan aspek kemuktabaran dan aspek ke-*mutawatir*-an tentu dia menemukan keyakinan yang solid, bulat, dan utuh dalam pengidentifikasian sosok Imam Mahdi. Namun demikian, netralitas dan objektivitas bagaimanapun juga merupakan syarat yang harus dipenuhi agar ke-*mutawatir*-an dapat menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan. Ke-*mutawatir*-an tetap tidak akan membuahkan pengetahuan bagi orang yang sejak awal sudah mengedepankan resistensi dan penolakan. Keyakinan berdasar pengetahuan adalah

sesuatu yang bersifat fitri. Karena itu, pengetahuan tersebut hanya akan terwujud jika pikiran benar-benar jernih dan steril dari unsur-unsur penghalang.

Riwayat-riwayat mengenai identitas Imam Mahdi as yang sampai kepada kami sedemikian melimpah sehingga bukan lagi sekadar sebuah ke-*mutawatir*-an melainkan sudah menjadi jalinan mata rantai ke-*mutawatir*-an. Riwayat-riwayat itu juga bukan saja tidak tergolong daif melainkan masuk dalam kategori sahih dan muktabar yang sebagian di antaranya saja seandainyapun tidak sampai pada batas *mutawatir* setidaknya masih dapat menghasilkan keyakinan. Jumlah riwayat mengenai identitas juru selamat bernama Muhammad bin Hasan Askari mencapai ratusan, yang sebagian besar di antaranya sahih, muktabar, serta memastikan identitas sang Imam.

Arti Ke-*mutawatir*-an Hadis

Tawatur (*ke-mutawatir-an*) secara leksikal berarti keberturut-turutan/keberuntunan sesuatu.238 Dalam al-Quran disebutkan, *Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut.*[239] [240]

Suatu informasi akan disebut *mutawatir* apabila sekelompok orang menyampaikan informasi itu secara beruntun atau susul menyusul yang sekiranya menutup kemungkinan bahwa mereka sepakat untuk berdusta. *Tawatur* seperti ini menghasilkan pengetahuan dan keyakinan. Ini sudah menjadi prinsip ilmiah yang diimplementasikan oleh para ulama semua mazhab dan di segala bidang. Bahkan, banyak pengetahuan kita terbentuk berdasar kaidah ini. Dalam ilmu mantik (logika) pun, pengetahuan-pengetahuan yang bersifat *mutawatir* masuk dalam kategori aksioma atau postulat (*badihiyyat*), dan ini merupakan tipe pengetahuan yang sangat dipertimbangkan oleh para logikawan (ahli mantik) dan dibincang pula oleh para filsuf terkemuka.

238 Lihat *Al-Mufradat*, Raghib, 551.

239 QS. al-Mukminun [23]: 44.

240 Selain menyinggung kedudukan para nabi ayat ini juga menyorot hakikat bahwa pada setiap zaman selalu ada wasi atau penerus nabi, sebagaimana sudah kami bahas secara tersendiri dengan berbagai argumentasi rasional dan filosofis.

Syekh *al-Rais* Ibnu Sina menyebutkan bahwa informasi akan disebut mutawatir apabila para narasumbernya tidak memungkinkan dinilai bersepakat untuk jujur atau pun berdusta.[241] Ada pula yang menyebutkan bahwa tawatur adalah beredarnya informasi dari mulut ke mulut lalu informasi itu meluas sehingga dari pernyataan kalangan luas dapat dihasilkan pengetahuan atas suatu objek.[242]

Tawatur ialah informasi yang beredar sedemikian luas sehingga darinya dapat diserap pengetahuan atas suatu objek.[243]

Informasi *mutawatir* adalah informasi dari sekelompok orang yang sulit dinilai bersepakat untuk berdusta.[244]

Penjelasan tentang definisi ini nanti akan dijelaskan secara lebih rinci.

Informasi *mutawatir* dinilai sebagai *qath'i* karena tidak mungkin sedemikian banyak orang yang menjadi narasumber (perawi) itu bersepakat untuk berdusta, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat masa lampau yang masih sangat minim sarana komunikasi sehingga semakin tertutup kemungkinan terjadinya komunikasi dengan cepat lalu bersepakat untuk materi yang diinformasikan. Karena itu, ketika sekian banyak orang menyampaikan suatu informasi, terlebih jika mereka tersebar di banyak kota yang berjauhan satu sama lain, dapat dipastikan bahwa masing-masing informasi berasal dari para narasumber yang berbeda sehingga anggapan bahwa mereka bersepakat untuk berdusta tidak mungkin terlintas dalam diri seseorang kecuali jika dia memang bersikap apriori, berprasangka, dan tendensius.

---

241 "Informasi *mutawatir* ialah informasi yang dipercaya kebenarannya berdasar ke-*mutawatir*-an informasi tersebut, yang sekiranya tidak dapat dinilai bahwa di situ ada kesepakatan untuk jujur maupun dusta." (Ibnu Sina, *Al-Najah min al-Gharaq fi Bahridh Dhalalat*, 511)

242 "*Tawatur* secara terminologis berarti beredarnya informasi dari mulut ke mulut, tapi dengan syarat informasi itu meluas sehingga pernyataan yang ada dapat menghasilkan pengetahuan." (Sayid Muhammad Mujahid, *Mafatih al-Ushul*, 428)

243 " *Tawatur* adalah informasi yang beredar pada masyarakat sedemikian luas sehingga menghasilkan suatu pengetahuan." (Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 2/41)

244 Jurjani, *Al-Ta'rifat*, 83.

Dua Elemen Ke-*mutawatir*-an

Tawatur terkomposisi dari dua elemen: pengalaman indrawi dan rasionalitas. Orang yang mendapatkan suatu informasi dari banyak orang semula akan ragu, namun secara bertahap akan yakin. Ini merupakan suatu proses yang manusiawi dan wajar. Abu Hamid Ghazali, teolog Islam termasyhur, memberikan penjelasan menarik tentang *tawatur*. Dalam kitab *Mihak al-Nazar fi al-Mantiq* dia membagi ilmu dan keyakinan dalam beberapa kategori. Pada kategori kelima yang disebutnya sebagai *tawatur* dia menuliskan:

"Kepercayaan terhadap suatu informasi adalah respon yang berhubungan dengan akal yang medianya adalah pendengaran. Namun, kepercayaan tidak cukup dengan sekali atau dua kali mendengar melainkan diperlukan keberulangan yang banyaknya narasumber menghasilkan pengetahuan atas suatu objek. Untuk menghasilkan pengetahuan itu kuantitas narasumber tidak dapat dibatasi dengan jumlah tertentu karena pembatasan hanya akan menimbulkan aneka persepsi yang berlainan melainkan cukup dengan adanya keberulangan pengalaman yang setiap kesaksian baru memperkuat kesaksian-kesaksian sebelumnya. Namun tidak jelas kapan kesaksian-kesaksian ini dapat mengubah dugaan menjadi keyakinan karena transformasi dugaan menjadi keyakinan terjadi secara gradual dan tidak kasat mata. Seperti rambut yang pertumbuhannya hanya terlihat setelah berlangsung jeda waktu sekian lama, pengetahuan yang dihasilkan dari tawatur pun terjadi secara perlahan melalui transformasi dugaan menjadi keyakinan. Demikianlah dasar-dasar ilmu yaqini yang menghasilkan premis-premis argumentasi."[245]

Lebih lanjut, Abu Hamid Muhammad Ghazali dalam kitab *ushul fiqh-nya, Al-Mustasfa,* menyebutkan bahwa di antara sekian informasi yang harus dipercaya adalah informasi yang *mutawatir,*[246] dan setiap berita yang diinformasikan kepada banyak orang yang jumlahnya mencapai tingkat *tawatur* dan mereka pun tidak mendustakannya,

245 Abu Hamid Ghazali, *Mihak al-Nazar fi al-Mantiq*, 52.

246 "Informasi yang beredar secara *mutawatir* mau tidak mau harus dipercaya meskipun tidak didukung petunjuk lain, mengingat dalam informasi semata memang tidak diperlukan petunjuk untuk memastikan kebenarannya." (Ghazali, *Al-Mustasfa*, 140)

maka berita itu pun harus dipercaya. Berita tentang berbagai mukjizat Rasulullah saw masuk dalam kategori ini karena diinformasikan oleh satu atau beberapa narasumber lalu masyarakat saat itu tidak menepis atau tidak menganggap informasi itu bohong.[247]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terbitnya keyakinan dari informasi yang *mutawatir* terjadi dalam formasi sebagai berikut:

1. Keberulangan pengalaman indrawi.

2. Transformasi dugaan menjadi keyakinan, sesuai kaidah akal.

3. Transformasi terjadi secara gradual dan tidak kasat mata.

Beberapa Contoh *Tawatur*

Banyak peristiwa sejarah yang kita ketahui sekarang merupakan sesuatu yang kita yakini sebagai fakta. Keyakinan ini terjadi tak lain karena adanya *tawatur* yang berkembang dari generasi ke generasi sedemikian meluas sehingga tidak menyisakan lagi ruang bagi keraguan terhadap faktualitasnya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Sokrates, Platon, dan Aristoteles adalah tiga orang filsuf Yunani yang keberadaan mereka kita ketahui melalui informasi yang sampai kepada kita secara *mutawatir*. Masyarakat yang hidup sezaman dengan mereka dan menyaksikan mereka telah menceritakan perihal mereka kepada generasi selanjutnya, dan generasi kedua ini pun kemudian berbuat hal yang sama kepada generasi ketiga dan demikianlah seterusnya. Kemudian, jumlah saksi mata keberadaan tiga filsuf itu pun juga banyak dan mencapai tingkat *tawatur*, begitu pula jumlah narasumber pada generasi-generasi berikutnya. Atas dasar ini, para penulis dan pemikir yang ada sekarang dapat memastikan bahwa keberadaan tiga filsuf bernama Sokrates, Platon, dan Aristoteles sebagai fakta yang *qath'i*, begitu pula halnya dengan teori filsafat masing-masing walaupun informasi tentang teori-teori itu umumnya sampai kepada kita hanya melalui buku-buku mereka sehingga ada yang menyebut informasi itu tidak masuk dalam kategori *tawatur* melainkan masih dalam kategori masyhur.

247 Ibid, 141.

2. Di kota Thaibah terdapat sebuah gunung bernama Uhud. Di zaman Nabi Muhammad saw, di lokasi gunung itu pernah terjadi pertempuran antara umat Islam dan kaum musyrik. Saat itu pasukan muslim kalah dan tertimpa banyak kerugian akibat ketidakpatuhan mereka kepada instruksi Nabi saw. Kubu muslim dan kubu kafir sama-sama menceritakan peristiwa itu kepada masyarakat saat itu dan masyarakat itu pun menceritakannya lagi kepada masyarakat generasi berikutnya. Sekarang jika kita pergi ke Madinah dan berkunjung ke Gunung Uhud tentu saat itu kita sudah yakin dan terbayang bagaimana di lokasi itu pernah terjadi peristiwa besar tersebut. Singkatnya, selain kita yakin sepenuhnya bahwa ada satu tempat bernama Uhud, kita juga percaya sepenuhnya bahwa di situ pernah terjadi pertempuran yang bernama Perang Uhud.

3. Perang Dunia I dan II disaksikan dan dialami oleh sebagian besar penduduk abad ke-20. Peristiwa besar ini diceritakan kepada generasi penerus mereka, dan generasi ini pun juga menceritakannya pada generasi-generasi berikut. Dengan demikian, berita tentang adanya Perang Dunia itu adalah berita yang *mutawatir* dan generasi sekarang pun memiliki pengetahuan yang valid tentang peristiwa itu.

4. Kepler dan Galileo adalah astronom ternama abad ke-15 dan 16. Dengan observatoriumnya mereka menemukan teori baru bahwa bumi bergerak mengitari matahari. Dengan demikian, gugurlah teori sebelumnya, yaitu teori warisan PTOLEMEUS yang menyatakan bahwa bumi diam, berkutat di tempat, dan menjadi poros tata surya. Berita keberadaan dua astronom itu telah beredar dari generasi ke generasi, dan karena berita ini *mutawatir*, sekarang pun semua orang meyakini bahwa keduanya identik dengan teori bahwa bumi beredar mengelilingi poros matahari. Tentu banyak contoh lain berkenaan dengan para penemu dan semua teori yang terhubung pada masing-masing di berbagai bidang sains yang mengemuka dalam sejarah ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan perihal mereka ini terbentuk karena adanya informasi yang beredar dari generasi ke generasi yang kemudian menjadi berita yang *mutawatir.*

5. Salat lima waktu yang secara global disebutkan dalam al-Quran, namun rinciannya disebutkan dalam hadis-hadis *mutawatir*. Yakni,

banyak umat Islam yang menginformasikan bahwa Rasulullah saw mendirikan salat lima waktu lalu informasinya menjadi berita yang *qath'i* bagi seluruh umat Islam.

6. Demikian pula halnya dengan al-Quran. Umat Islam di zaman Nabi saw mendengar langsung ayat-ayat al-Quran dibacakan oleh Nabi lalu dicatat oleh para penulis wahyu kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab yang utuh. Sampai sekarang tak seorang muslim pun meragukan bahwa al-Quran yang ada sekarang adalah kitab suci yang turun kepada Nabi saw saat itu dan bahwa semua ayatnya berasal dari Allah Swt. Inilah makna *tawatur*.

7. Kita mendengar bahwa di perpustakaan Vatikan tersimpan sebuah manuskrip Injil kuno peninggalan abad ketiga Masehi yang karena alasan-alasan tertentu tidak satu pun dokumentasi visualnya terpublikasi. Masyarakat hanya bisa melihatnya langsung di balik kaca di bawah pengawasan ekstra ketat. Jika kita hendak meninjaunya untuk mendukung suatu penelitian, kita harus berkunjung ke Vatikan yang tentunya memerlukan dana dan energi yang besar. Karena itu, pertama kita harus mendapat kepastian mengenai adanya manuskrip itu dan bertanya kepada orang-orang lain yang pernah meninjau perpustakaan Vatikan. Jika orang-orang itu kita ketahui jujur, adil, dan memegang amanat meskipun jumlah mereka kecil, kita akan meyakini keberadaan manuskrip itu di sana. Sedangkan jika jumlah orang yang menyebutkan keberadaan manuskrip di Vatikan itu banyak, lambat laun keraguan kita juga akan teratasi dan berubah menjadi keyakinan lalu kita mendapat pengetahuan akan keberadaan manuskrip tersebut, walaupun kita tidak mengenal mereka karena jumlah mereka banyak. Pengetahuan ini kita sebut sebagai sesuatu yang lazim dan bersifat fitri (wujdani) yang muncul dalam diri seseorang, dengan catatan dia steril dari sikap apriori.

Sekarang kita juga menggunakan logika yang sama untuk memastikan bahwa Imam Mahdi as adalah seorang putra keturunan Fathimah as. Banyak riwayat dari Syi'ah dan Ahlusunnah yang menyebutkan demikian. Besar sekali kalangan yang meneruskan informasi itu kepada umat Islam di zamannya sehingga sekarang pun status Imam Mahdi sebagai putra keturunan Rasulullah saw menjadi

keyakinan yang solid dan tak terbantahkan. Sehubungan dengan ini, dalam satu jilid terpisah buku ini kami telah memuat pandangan banyak ulama dan pemikir terkemuka Ahlusunnah yang mengakui ke-*mutawatir*-an hadis-hadis tentang Imam Mahdi as.

Tiga Karakteristik Hadis *Mutawatir*

Hadis *mutawatir* adalah hadis yang memiliki tiga keistimewaan sebagai berikut:

Pertama, jumlah narasumber atau perawinya banyak. Narasumber tidak boleh terbatas hanya pada dua atau tiga orang melainkan harus dalam jumlah yang sekiranya menutup kemungkinan bahwa hadis itu adalah buatan dan palsu.

Kedua, jumlah para perawi di setiap tingkatan sanad juga harus banyak. Artinya, di tingkat awal, pertengahan, dan akhir, jumlah perawi harus mencapai standar *tawatur.*[248] Sebab, jika pada setiap tingkat perawi suatu hadis jumlah perawinya ternyata tidak mencapai batas *tawatur*, hadis itu akan keluar dari status *mutawatir* dan masuk dalam kategori *"khabar wahid"* atau *"mustafidh"*, walaupun standar tawatur terpenuhi pada tingkatan-tingkatan perawi lainnya.

Ketiga, sesuatu yang diinformasikan harus disaksikan atau didengar langsung oleh narasumber. Jika apa yang mereka informasikan itu hanya berdasar dugaan atau asumsi logis saja, beritanya tidak dapat dinilai *mutawatir.*

Jika memenuhi tiga syarat ini, suatu berita atau hadis akan menjadi dasar yang meyakinkan bagi para pencari kebenaran. Berita yang *mutawatir* menghasilkan keyakinan, tapi bukan bagi orang yang tendensius melainkan bagi orang yang pikirannya bersih, objektif, dan bebas dari faktor-faktor lain seperti niat mencari-cari kekurangan, aib, dan lain sebagainya. Tentang ini kita dapat menyebutkan dua kategori manusia skeptis. Keraguan umumnya terjadi karena tidak

---

248 Para pengkaji dan ulama *ushul* menyebutkan syarat ini dengan ungkapan-ungkapan tertentu seperti "keseimbangan dua sisi dan pertengahan" atau "pada seluruh tingkatan para perawi di bagian awal dan akhir serta pertengahan jumlah mereka harus mencapai batas tawatur".

adanya dalil. Orang yang mengalami keraguan jenis ini dengan sendirinya akan bebas dari keraguan dan menjadi yakin setelah mendapatkan informasi secara beruntun dan *mutawatir*. Kategori lainnya adalah orang yang skeptis karena dia sudah mengondisikan dirinya hanya untuk berdebat semata dan bukan dalam rangka mencari kebenaran.[249]

Beberapa syarat itu telah disebutkan dan dijelaskan oleh para ulama di bidang *ushul fiqh* dan mantik.

Mengenai jumlah narasumber, memang ada pertanyaan apakah ada jumlah tertentu untuk menentukan standar *tawatur*. Jawabannya ialah bahwa standar *tawatur* terletak pada kapabilitas informasi itu dalam menghasilkan pengetahuan dan keyakinan. Kapabilitas ini sendiri bergantung pada banyak keadaan seperti jenis informasi, objek yang diinformasikan, integritas narasumber, dan kondisi penerima informasi. Karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama *ushul* dan ahli mantik, tidaklah tepat jika kita menentukan jumlah kurang lebih 40 orang, misalnya, sebagai standar *tawatur*.

Rasionalitas dan Kefitrian Validitas *Tawatur*

Adalah sesuatu yang alamiah dan rasional apabila ke-*mutawatir*-an menghasilkan pengetahuan. Tanpa memerlukan rekomendasi dan pengukuhan dari syariat, *tawatur* adalah perkara yang dengan sendirinya mendatangkan keyakinan kepada setiap orang akan kebenaran berita yang diinformasikan. *Tawatur* berlaku demikian dan valid bukan hanya untuk orang dan kalangan tertentu. Karena itu, Imam Ali Ridha as dalam sebuah majelis dan dialog yang berlangsung di istana Makmun dari Dinasti Abbasiyah dengan para pemuka berbagai agama telah berpegangan pada berita *mutawatir* untuk mendesak pemuka Yahudi, Ra'sul Jalut, agar juga konsisten pada berita *mutawatir*, karena argumentasi berdasar *tawatur* merupakan kaidah rasional, bukan tekstual (syariat). Berikut ini adalah dialog lengkap tersebut.

249 Menurut almarhum Sayid Mujahid, syarat ini pertama kali dikemukakan oleh Sayid Murtadha ra lalu diikuti oleh para ahli ilmu *ushul* dan fikih lainnya. (Sayid Muhammad Mujahid, *Mafatih al-Ushul*, 431)

Imam Ridha as: Hai Ra'sul Jalut, aku ingin bertanya kepadamu tentang nabimu, Musa bin Imran.

Ra'sul Jalut: Silakan.

Imam Ridha as: Apa dalilmu untuk membuktikan kenabian Musa?

Ra'sul Jalut: Dia menunjukkan sesuatu yang tidak pernah ditunjukkan oleh para nabi sebelumnya.

Imam Ridha as: Contohkan.

Ra'sul Jalut: Beliau membelah laut, mengubah tongkat menjadi ular melata, memukulkan tongkat pada batu hingga keluar banyak mata air dari batu itu, memperlihatkan cahaya putih dari tangannya, dan menghadirkan berbagai mukjizat lain yang tidak bisa ditandingi oleh makhluk lain.

Imam Ridha as: Kamu benar bahwa kenabian Musa terbukti dengan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain. Namun, bukankah dengan demikian kamu juga harus percaya kepada siapa pun yang mengaku sebagai nabi kemudian menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain?

Ra'sul Jalut: Tidak, karena Musa tak tertandingi oleh siapa pun lantaran kedudukan dan kedekatannya di sisi Tuhannya. Tidak ada keharusan pada kami mengakui kenabian orang yang mengaku nabi sebelum dia menunjukkan mukjizat-mukjizat seperti yang ditunjukkan oleh Musa.

Imam Ridha as: Lantas bagaimana kamu dapat mengakui para nabi sebelum Musa sedangkan mereka tidak membelah laut, tidak memunculkan dua belas mata air dari bongkahan batu, tidak mengeluarkan cahaya putih dari tangan mereka, sebagaimana diperlihatkan oleh Musa, dan tidak pula mengubah tongkat menjadi ular yang melata?

Ra'sul Jalut: Sudah aku katakan, kapan mereka pernah menunjukkan mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain seperti yang dilakukan oleh Musa? Seandainya mereka menunjukkan mukjizat seperti yang ditunjukkan Musa atau selain yang ditunjukkan oleh Musa, maka kami harus percaya kepada mereka.

Imam Ridha as: Hai Ra'sul Jalut, apa yang membuatmu enggan mengakui kenabian Isa, sedangkan dia pernah menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit buta dan sopak, membentuk tanah liat seperti bentuk burung lalu meniupnya kemudian tanah liat itu berubah menjadi burung dengan seizin Allah Swt?

Ra'sul Jalut: Mereka berkata demikian, sedangkan kami tidak menyaksikannya.

Imam Ridha as: Apakah kau melihat sendiri mukjizat Musa? Bukankah mukjizat Musa adalah berita yang disampaikan oleh para sahabat terpercaya Musa?

Ra'sul Jalut: Memang.

Imam Ridha as: Sama halnya dengan Isa putra Maryam, banyak berita *mutawatir* yang sampai kepadamu tentang apa yang dilakukan oleh Isa putra Maryam. Lantas apa yang membuatmu percaya kepada Musa tapi tidak percaya kepada Isa?

Ra'sul Jalut terdiam dan tidak menjawab.

Imam Ridha as: Demikian pula halnya dengan Muhammad saw dan apa yang beliau bawa serta perkara seluruh nabi yang diutus oleh Allah Swt. Salah satu mukjizat beliau ialah bagaimana beliau yang merupakan seorang yatim piatu, fakir, gembala, dan buruh yang tidak pernah belajar baca tulis dan berguru kepada seseorang tiba-tiba datang membawa al-Quran yang menceritakan kisah-kisah para nabi dan keadaan mereka secara detail serta keadaan orang-orang yang sudah tiada dan orang-orang yang datang kemudian hingga hari kiamat. Beliau bahkan menceritakan rahasia-rahasia mereka dan apa yang mereka lakukan di rumah mereka serta membawakan ayat-ayat yang tak terhitung jumlahnya.

Ra'sul Jalut: Dalam pandangan kami, berita tentang Isa tidak benar, begitu pula tentang Muhammad, maka tidak boleh kami mengakui kenabian keduanya berdasar sesuatu yang tidak benar.

Imam Ridha as: Lantas, apakah batil kesaksian orang yang memberikan kesaksian atas Isa dan Muhammad saw?

Ra'sul Jalut terdiam lagi.

Imam Ali Ridha as juga berpegangan pada kabar *mutawatir* dalam berdialog dengan seorang pemuka Zoroastrianisme. Setelah berdialog dengan Ra'sul Jalut, beliau berseru kepada pemuka Zoroastrianisme.

Imam Ridha as: Jelaskan kepada kami tentang Zarathustra (Zoroaster) yang kamu yakini sebagai nabi. Apa dalilmu atas kenabiannya?

Pemuka Zoroastrianisme: Dia memperlihatkan kepada kami apa yang tidak pernah diperlihatkan oleh siapa pun sebelumnya dan belum pernah kami lihat sebelumnya. Tapi menurut berita-berita dari para leluhur kami, dia telah menghalalkan apa yang tidak dihalalkan oleh selainnya. Karena itu kami mengikutinya.

Imam Ridha as: Bukankah telah datang kepadamu berita-berita kemudian kamu mengikutinya?

Pemuka Zoroastrianisme: Ya.

Imam Ridha as: Demikian pula halnya dengan umat-umat lain terdahulu, telah datang kepada mereka berita-berita tentang apa yang dibawa oleh para nabi dan apa yang dibawa oleh Musa, Isa, dan Muhammad saw. Lantas mengapa kamu enggan mengakui kenabian mereka? Padahal kamu mengakui Zarathustra berdasar berita-berita *mutawatir* bahwa dia telah memperlihatkan sesuatu yang tidak pernah diperlihatkan oleh selain dia.

Pemuka Zoroastrianisme itu lantas terdiam tak berkutik[250].

250 Ibnu Babawaih, *'Uyun Akhbar al-Ridha as*, 1/166, bab 12, catatan pinggir 1.

Dialog Imam Ali Ridha as dengan para pemuka agama lain ini sengaja kami muat untuk menunjukkan betapa beliau juga berargumentasi dengan *tawatur*. Beliau menggunakan *tawatur* karena *tawatur* memang merupakan dalil rasional yang valid dan solid. Karena itu para pemuka agama-agama lain tersebut menyadari bahwa beliau menggunakan argumentasi ilmiah dan mereka tidak mampu melawan argumentasi tersebut.

Pembuktian Identitas Imam Mahdi as Berdasar Hadis *Mutawatir*

Validitas *tawatur* adalah satu kaidah rasional dan universal. Karena itu, pembuktian identitas Imam Mahdi as juga tak luput dari jangkauan kaidah ini. Sebagaimana berita-berita *mutawatir* tentang para nabi menghasilkan keyakinan sehingga para rasionalis harus berkomitmen padanya, dalil bahwa juru selamat akhir zaman sudah terlahir dan bernama Muhammad bin Hasan Askari as juga sedemikian valid dan jelas. Karena itu patut dipertanyakan jika berita-berita *mutawatir* tentang Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad saw dinilai menghasilkan keyakinan, sedangkan berita-berita *mutawatir* tentang Imam Mahdi as disikapi dengan skeptis dan keraguan.

Pada pembahasan hadis nanti pembaca dapat menyimak betapa jumlah narasumber berita tentang kemahdian mencapai lebih dari 7000 orang, sedangkan jumlah narasumber yang menyebutkan bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari mencapai lebih dari 1000 orang yang sebagian besarnya adalah orang-orang yang dikenal saleh dan jujur di tengah masyarakat Islam. Di samping itu, pada setiap tingkatan narasumbernya juga terdapat banyak orang. Semua ini menjadi realitas yang menutup kemungkinan terjadinya kesepakatan di antara mereka untuk berdusta. Alasannya adalah:

Pertama, sebagian besar perawi hadisnya adalah agamawan dan orang-orang yang taat kepada agama sehingga tuduhan bahwa mereka berdusta jelas tidak patut dialamatkan kepada mereka.

Kedua, tidak ada kemungkinan mereka untuk bersepakat menyampaikan berita bohong. Kemungkinan seperti itu hanya terbuka

pada kelompok-kelompok politik yang memang identik dengan tipu daya dan kebohongan, bukan pada kelompok-kelompok keagamaan yang selalu menampilkan keyakinan keagamaan dan etika berdasar apa yang keluar dari lisan suci Rasulullah saw dan Ahlulbait as. Sejarah sudah cukup membuktikan bahwa banyak narasumber yang jujur dan bisa dipercaya.

Ketiga, pada zaman itu sama sekali tidak ada sarana komunikasi cepat untuk melakukan kebohongan secara kolektif dan serempak sedangkan para narasumber terpencar di berbagai titik desa, kota, dan negeri seperti Yaman, Hijaz, Irak, Iran, dan Syam. Dalam kondisi demikian, jelas tidak mungkin mereka dapat berkomunikasi untuk melakukan kesepakatan mengenai persoalan yang sangat vital bagi Islam dan umat Islam sedunia ini, apalagi saat itu tak seorang muslim pun menyebutkan adanya kekompakan seperti itu lalu membantahnya. Dengan demikian, jika ada tuduhan miring terhadap sedemikian banyak narasumber terpercaya tersebut, itu jelas terdorong hanya oleh iktikad buruk dan fanatisme buta. Sikap skeptis terhadap riwayat-riwayat yang disampaikan oleh sedemikian banyak narasumber jujur hanya akan menunjukkan keterkurungan pelakunya dalam sekat fanatisme. Orang yang bersikap demikian diibaratkan oleh Jalaluddin Rumi sebagai orang yang menutup mata dengan kedua tangannya:

Jangan benamkan jemari di kelopak mata
Lihatlah dunia ini apa adanya
Dunia tak musnah jika kau tak melihatnya
Hanya jemari nafsu itulah yang tercela
Maka enyahkan jemari dari mata
Lalu silakan melihat apa yang kausuka
Siapa yang memandang dengan kesucian jiwa
Akan segera melihat Hazrat dan serambi mulia
Siapa melihat dengan lapang dada
Akan melihat Dia di atas putaran seratus cahaya
Manusia adalah mata sedangkan yang lain adalah kulit raga
Melihat adalah ketika apa yang dilihat adalah cinta.[251]

Realitas yang ada di alam semesta harus dilihat langsung dengan pandangan yang jujur dan apa adanya, bukan dengan apriori dan

251 *Matsnawi Ma'nawi*, Buku I, Hikayat Kedatangan Utusan Rum.

tendensi. Orang yang mengenal Allah dengan sifat kemahakuasaan dan kemahabijaksanaan-Nya serta mengakui Rasulullah saw dan para Imam suci as sebagai figur-figur yang mengetahui rahasia semesta tidak mungkin akan meragukan semua riwayat *mutawatir* yang ada, dan juga tidak mungkin akan mengabaikan kebenaran hanya dengan alasan-alasan yang jumud seperti dalih berkenaan dengan panjangnya usia juru selamat.

Tentang panjangnya usia al-Masih as, penulis pernah terlibat diskusi dengan para filsuf Barat pada suatu malam di Kedubes Iran di Swiss. Mereka mengatakan bahwa sains dan filsafat mutakhir telah mengatasi misteri seputar panjangnya usia al-Masih as. Sebab, karena keterbatasannya, ilmu pengetahuan hanya terfokus pada bagian tertentu dari korelasi sebab dan akibat, sedangkan panjangnya usia Isa al-Masih as ada di tangan Tuhan dan ini tidak bisa diingkari oleh ilmuwan dan pemikir sejati.

Alhasil, banyaknya jumlah riwayat dari satu sisi dan integritas para perawi yang jumlahnya juga sangat melimpah dari sisi lain tentu tidak membuka celah keraguan bagi orang yang berpikir secara jujur dan sportif, terutama bagi mereka yang menyandang status peneliti. Semoga Allah memuliakan kita dengan anugerah hati yang bersih, penglihatan yang cerah, fitrah yang sehat, dan pikiran yang bersih dari noda, prasangka buruk, dan tabir penghalang, dengan berkah Muhammad dan *itrah*-nya yang suci.

Banyak perawi hadis yang mendengar sabda Nabi saw serta ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as dan para Imam suci as bahwa Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari. Dalam setiap tingkatan sanadnya banyak narasumber yang menyampaikan hadis itu pada generasi setelahnya. Dengan kata lain, ada ribuan perawi yang menyebutkan bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as. Pada periode-periode setelah mereka juga terdapat ratusan orang yang menyampaikan kabar itu kepada orang-orang lain dan ini terus berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Berbagai kitab muktabar dan penting kami juga sarat dengan hadis dan kabar tentang ini. Para tokoh seperti Kulaini, Syekh Shaduq, Syekh Mufid, Syekh Thusi, Sayid Murtadha, dan Sayid Radhi yang merupakan

figur-figur terkemuka dan dipercaya oleh umat Islam Syi'ah maupun Sunni juga telah mencatat hadis-hadis tersebut. Selain mereka, Qunduzi Hanafi, penulis kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, dan Hamwini, penulis kitab *Fara'id al-Simthain*, juga secara transparan mencatat sebagian hadis tentang identitas Imam Mahdi as, walaupun sebagian besar *muhaddits* Ahlusunnah hanya mencatat hadis-hadis yang hanya menyebutkan bahwa beliau adalah seorang lelaki keturunan Rasul saw, Ali as dan Fathimah as, serta Husain as.

Atas dasar ini, riwayat bahwa Imam Mahdi as adalah putra keturunan Rasul saw dan Husain bin Ali as adalah riwayat yang *mutawatir* bagi seluruh umat Islam, sedangkan bahwa beliau adalah putra Imam Hasan Askari as adalah *mutawatir* dan *qath'i* bagi seluruh kalangan Syi'ah dan sebagian kalangan Ahlusunnah.

Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan identitas Imam Mahdi as diperselisihkan oleh umat Islam, dan dalam hal ini sebagian besar Ahlusunnah sebatas menyatakan bahwa beliau adalah putra keturunan Imam Husain as tanpa menyebutkan identitas beliau secara lebih rinci? Bagaimana penjelasan atas sikap diam ini?

Para perawi Syi'ah dan Sunni sama-sama meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw dan para Imam suci as. Di samping itu, para perawi Syi'ah juga meriwayatkan hadis dari para perawi Ahlusunnah dan begitu pula sebaliknya. Karena itu dalam ilmu hadis dan dalam kitab-kitab *dirayah* Syi'ah Imamiyah terdapat istilah hadis "*sahih*" (benar) dan hadis "*muwatstsaq*" (dapat dipercaya). Hadis *Muwatstsaq* ialah hadis yang para perawinya adalah Ahlusunnah, namun jujur dan bisa dipercaya, sedangkan hadis sahih adalah hadis yang para perawinya bermazhab Syi'ah Itsna Asy'ariyah. Para ulama hadis Syi'ah menyatakan bahwa hadis *muwatstsaq* lebih diutamakan daripada hadis yang diriwayatkan oleh perawi Syi'ah Itsna Asy'ariyah yang tidak memiliki integritas keadilan.

Contohnya, jika beberapa narasumber Syi'ah Itsna Asy'ariyah yang diketahui tidak memiliki integritas keadilan atau diragukan integritasnya meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as mengharamkan suatu perbuatan, lalu ada riwayat lain yang para perawinya adalah Ahlusunnah yang diketahui memiliki integritas

keadilan bahwa Imam Ja'far Shadiq menghalalkan perbuatan itu, maka di tengah kontradiksi ini para fakih Syi'ah mengutamakan riwayat yang kedua.

Realitas ilmiah ini menunjukkan bahwa para fakih dan perawi Syi'ah tidak fanatik dalam persoalan-persoalan ilmiah dan keagamaan. Para ulama Ahlusunnah juga demikian. Mereka percaya kepada para perawi Syi'ah serta mengutip banyak riwayat dari para Imam suci as dan para perawi Syi'ah. Realitas ini juga menunjukkan bahwa di awal gerakan kultural Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as memang tidak ada fanatisme buta pada diri para perawi dari kelompok Islam tersebut. Namun, di belakang hari realitas ilmiah ini terpengaruh oleh tendensi-tendensi politik para penguasa yang berusaha menghapus hadis-hadis bernarasumber Syi'ah dari tradisi periwayatan hadis. Tujuan mereka tak lain supaya mereka dapat melicinkan ambisi-ambisi politiknya atas nama Islam dengan cara mendistorsi kebudayaan Islam, sebagaimana diisyaratkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as: "Islam dibungkus dengan bungkus seperti pakaian yang dikenakan secara terbalik."[252]

Sejak zaman Imam Muhammad Baqir berbagai mazhab fikih bermunculan seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali yang berkompetisi dengan mazhab Ja'fari, dan di saat yang sama Dinasti Umayah maupun Dinasti Abbasiyah yang menggusurnya diam-diam maupun secara terbuka melakukan aksi permusuhan terhadap Ahlulbait as. Mereka juga tak segan-segan mengklaim bahwa Imam Mahdi juru selamat dunia adalah dari kalangan mereka. Dalam rangka ini mereka gencar melakukan upaya apa saja untuk meniadakan figur ini dari kalangan Ahlulbait as. Sejarah menjadi saksi kenyataan pahit ini. Di pihak lain, para penentang Ahlulbait pun ikut mengupayakan aksi makar dan tipu daya politik itu.

Sebagai contoh kami kutipkan di sini pernyataan kaum Khawarij yang dinukil oleh ulama besar Ahlusunnah Fakhrurrazi. Pada pembahasan tentang hadis dan *khabar* dalam kitab *Al-Mahshul*, Fakhrurrazi menuliskan:

---

252 *Bihar al-Anwar*, 34/239, bab 33, bab Al-Nawadir.

Khawarij berkata, "Kami menyaksikan para *muhaddits* itu dengan mudahnya menolak perawi hadis, tapi di saat yang sama mereka menerima dan mengamalkan riwayat-riwayat para sahabat tanpa memedulikan riwayat itu benar atau tidak. Sikap seperti ini jelas tidak sesuai dengan agama. Mereka bersikap demikian karena mereka membuntuti siapa pun yang berkuasa. Mereka adalah budak para penguasa sehingga membawakan riwayat apa saja yang dapat menyenangkan pihak penguasa sehingga ketika penguasa itu sirna, maka semua hadis, tafsir, dan takwil itu pun ikut sirna. Di antara hadis yang dibawakan oleh para *muhaddits* itu ialah hadis bahwa suatu saat akan bangkit sosok pemimpin dan pemuka yang akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah bumi terpenuhi oleh kezaliman dan penindasan. Riwayat yang semula bersifat "Husainiah" mereka ganti menjadi bersifat "Abbasiyah" sehingga Manshur menamai anaknya dengan nama Mahdi. Hal serupa juga dilakukan oleh kalangan Bani Umayah berkenaan dengan Sufyani , yaitu ketika mereka menyebut Sulaiman bin Abdulmalik sebagai Mahdi. Demikian pula dengan kalangan Yamaniah yang menampilkan figur Asghar Qahthani sebagai Mahdi hingga kemudian muncul pula Ibnu As'ats lalu Yazid bin Mulahhab yang juga mengaku sebagai Imam Mahdi."[253]

Kondisi ini diungkap oleh kelompok Khawarij, yaitu kalangan yang menolak Imam Ali as maupun Bani Umayah dan Bani Abbasiyah. Kelompok ini perlahan-lahan membesar dan eksis hingga akhir abad ketiga Hijriah. Mereka terbagi menjadi beberapa bagian, termasuk Khawarij Nahrawan yang telah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as lalu berhasil dilumpuhkan oleh laskar Imam Ali as. Namun, akhirnya Imam Ali as gugur syahid di mihrab Masjid Kufah di tangan salah seorang pengecut Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam.

Keterangan Khawarij ini kami kutip sebagai satu tinjauan analitis dari kacamata pihak yang menentang Ahlulbait as. Dari situ terlihat betapa para perawi pada periode Dinasti Umayah dan Dinasti Abbasiyah telah mempermainkan hadis dan tak segan-segan mengakomodasikan hadis tentang kebangkitan Imam Mahdi as dengan kepentingan para penguasa. Mereka mencemooh dan

253 Razi ,*Al-Mahshul*, 3/984-985.

menolak para perawi yang jujur dan adil sekaligus memuji para pemalsu dan pendistorsi hadis.

Inilah salah satu penggalan sejarah kelabu yang lebih pahit daripada racun berkenaan dengan Ahlulbait. Kondisi ini terus berlangsung dan mewabah lalu sejarah merekam fakta memuncaknya polarisasi mazhab dan perselisihan pada era pasca-Imam Hasan Askari. Para penganut mazhab saat itu tersekat-sekat menjadi kelompok-kelompok yang lebih menyerupai partai-partai politik. Secara garis besar, pertentangan dan perselisihan dapat dilihat dari tiga aspek: 1. Kekuasaan, 2. Ketakutan rakyat kepada penguasa, 3. Keserakahan kepada materi.

Buku-buku sejarah dari kalangan Syi'ah maupun Sunni mencatat fakta bagaimana setiap perawi hadis berlomba untuk eksis dan diterima, sedangkan orang yang menyalahi obsesi mereka justru dicela. Akibatnya, sebagian besar masyarakat terkurung dalam kebodohan dan ketidaktahuan. Di tengah kondisi demikian, pihak penguasa berpihak pada para pengikut empat mazhab di depan pemikiran Imam Ja'far Shadiq as dan mazhab Ahlulbait as sebagai salah satu upaya membendung pengaruh Ahlulbait di tengah masyarakat. Sayangnya, sebagian ulama besar Ahlusunnah terjebak pada fanatisme dan polarisasi tersebut.

Masalah ini sempat saya singgung dalam perbincangan saya dengan Syekh Abdullah Bassam selaku fakih besar Ahlusunnah saat ini. Beliau menjawab,"Kami menerima hadis-hadis Ahlulbait dan meyakini kesahihan hadis-hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ahlulbait dan keturunan Rasul saw. Saya juga meyakini identitas Mahdi *al-Mau'ud* berdasar hadis-hadis tersebut, tapi jangan sampai masalah ini dikaitkan dengan masalah kekhalifahan Syi'ah. Imam Ali semula memang tidak berbaiat kepada Abu Bakar, namun beberapa hari kemudian merestui kekhalifahan Abu Bakar. Fathimah semula juga tidak rela kepada kekhalifahan Abu Bakar, tapi kemudian ditenangkan oleh Imam Ali. Pesan ini tak lain karena perpecahan dan pertikaian sekarang ini sangat berbahaya dan merupakan petaka besar bagi masyarakat Islam. Para ulama Syi'ah harus berusaha mengatasi perselisihan dan perpecahan. Sayangnya, kami melihat para ulama Syi'ah malah menulis buku yang mencela dan melaknat "*Syaikhain*" (Abu Bakar dan Umar—*penerj.*). Padahal kami di semua kitab kami selalu

menghormati dan mengagungkan Ali bin Abi Thalib, Fathimah Zahra, dan semua keturunannya. Bahkan banyak di antara kami yang berziarah ke makam Ahlulbait dan berharap berkah darinya."

Saya menjawab keluhan beliau ini dengan penjelasan bahwa para ulama Syi'ah, khususnya Imam Khomeini selaku *marji'* yang notabene kedudukan keagamaan tertinggi dalam masyarakat Syi'ah, begitu pula pendahulu beliau, Ayatullah Borujerdi, berkomitmen penuh kepada semangat persatuan umat Islam serta melarang keras pencelaan terhadap sahabat. Namun, patut pula saya katakan bahwa sebagian penulis Ahlusunnah yang umumnya berpaham Wahabisme telah melontarkan tuduhan-tuduhan tak patut terhadap Syi'ah. Mereka menuliskan kalimat-kalimat sarkastik terhadap Syi'ah. Karena itu, kedua pihak memang harus menjaga maslahat dunia Islam dalam membuat pernyataan dan tulisan.

Kritikan dan Tanggapan

Fakhrurrazi dalam kitab *Al-Mathalib al-Aliyah* mencatat kritikan yang dilontarkan sebuah kelompok terhadap *tawatur*, lalu menjawabnya dalam kitab *Al-Mahshul fi 'Ilmi Ushul al-Fiqh*. Kritikan itu sebagai berikut:

Jika *tawatur* menghasilkan ilmu dan keyakinan, maka *tawatur* yang terjadi pada kaum Yahudi bahwa agama Nabi Musa as berlaku untuk selamanya dan kitab Taurat tidak mengalami perubahan juga harus dianggap valid (muktabar). Hal yang sama juga harus berlaku pada *tawatur* yang terjadi pada umat Kristiani mengenai ketersaliban Isa al-Masih. Begitu pula berkenaan dengan klaim para pengikut tokoh seperti Zarathustra yang juga menyebutkan secara *mutawatir* bahwa tokoh agamanya itu memiliki berbagai keajaiban semacam mukjizat dan *karamah*. Padahal, kita sebagai muslim jelas tidak mengakui semua klaim itu, dan ini menunjukkan bahwa *tawatur* tidak menghasilkan pengetahuan yang benar.[254]

Jawaban untuk kritikan ini sebenarnya sangat jelas sehingga tidak perlu dibahas panjang lebar lagi. Sudah kita katakan sebelumnya bahwa *tawatur* yang benar dan membuahkan keyakinan memiliki tiga syarat: (1) Adanya *tawatur* pada semua tingkatan narasumber dari awal hingga akhir, (2) Semua narasumber harus menyaksikan atau mendengar sendiri sesuatu yang dikabarkan, bukan berdasar dugaan dan asumsi logis, (3)

254 *Al-Mathalib al-Aliyah*, 8/74-75.

Berita harus berasal dari para narasumber yang dapat dipastikan tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Dalam kritikan tersebut, ada satu atau beberapa syarat yang tidak terpenuhi.

Berkenaan dengan klaim bahwa agama Yahudi berlaku untuk selamanya, patut diketahui bahwa umat Yahudi sendiri sebenarnya tidak meyakini demikian. Sebaliknya, kabar baik mengenai kedatangan Messiah dan al-Masih justru merupakan salah satu berita yang *mutawatir* dan solid di kalangan mereka.[255] Adapun keyakinan mereka bahwa al-Masih hingga kini masih belum datang, tentu tidak dapat dinilai sebagai hasil kesaksian. Mengenai sanad kitab Taurat yang diasumsikan *mutawatir* dalam kritikan tersebut secara historis juga banyak masalah. Menurut klaim umat Yahudi terdapat lima naskah Taurat yang ditulis oleh Nabi Musa as.[256] Padahal berdasar dokumentasi sejarah diakui bahwa setelah Yerusalem dikuasai oleh Bakht Nasr (586 M) dan hancurnya Baitulmaqdis, kitab Perjanjian Lama musnah secara keseluruhan sehingga belakangan ditulis ulang.[257] Dalam naskah Taurat sendiri banyak bukti yang menunjukkan bahwa naskah itu tidak ditulis oleh Nabi Musa as.[258] Di mata para peneliti, tidak jelas siapa penulis satu risalah secara utuh dalam kitab itu. Sebaliknya, risalah itu merupakan penggalan-penggalan yang terkumpul secara bertahap masa demi masa yang oleh para rabi Yahudi lantas disodorkan kepada masyarakat sebagai wahyu dari Tuhan dalam bentuk kitab suci. Fakta ini sedemikian jelas sehingga bahkan pihak gereja pun tak kuasa menolaknya.[259]

255 Lihat jilid pertama buku ini, Bab Tujuh: "Masa Depan Umat Manusia dan Keharusan Munculnya Sang Pembenah Dunia dalam Pandangan Agama-Agama Samawi".

256 Contohnya adalah penjelasan mengenai wafat Nabi Musa as (Ulangan bab terakhir) yang disebutkan dalam kitab Yosua (Yusya'), pengganti Nabi Musa as. Penjelasan itu praktis bukan merupakan wahyu yang turun kepada Nabi Musa as sendiri. Begitu pula kisah-kisah tentang perkataan dan perilaku beliau (contoh: Keluaran 34). Pada puncaknya, banyak terjadi perbedaan versi pada kisah-kisah yang tertera dalamTaurat sehingga menjadi bukti bahwa penulis Taurat bukan Nabi Musa as sendiri dan bukan pula satu orang lain.

257 Lihat *Mabadi' al-Ushul*, Allamah Hilli, 178.

258 Lihat Perjanjian Lama, Ulangan 27, Keluaran 17:14, dan Bilangan 33:2, yang semuanya menyebutkan bahwa Taurat adalah wahyu Allah kepada Nabi Musa as.

259 Lihat buku *Tarikh_e Mukhtasar Adyan_e Buzurg* (Sejarah Ringkas Agama-Agama Besar), Felicien Challaye, 279-281.

Mengenai klaim penyaliban al-Masih pun beritanya juga tidak memenuhi bagian kedua syarat ke-*mutawatir*-an, yaitu bahwa *tawatur* harus ada pada semua lapisan narasumber. Sebab, keyakinan umat Kristiani bahwa al-Masih disalib hanya berasal dari kitab Perjanjian Baru yang dari segi sanad juga sama sekali tidak *mutawatir.*[260] Persoalan yang sama juga terjadi pada berita tentang keajaiban-keajaiban Zarathustra dan lain-lain. Dengan demikian, kritikan yang dialamatkan terhadap keabsahan dan validitas *tawatur* tidak didukung landasan ilmiah.

Diskusi tentang *tawatur* sudah kami lakukan secara intensif dengan sejumlah ulama Ahlusunnah, termasuk Syekh Abdullah Bassam. Mereka juga mengakui ke-*mutawatir*-an hadis-hadis tentang Imam Mahdi as yang menyebutkan bahwa beliau adalah putra keturunan Fathimah Zahra as. Para ulama Ahlusunnah bahkan juga menyepakati hal ini. Lebih jauh, mereka juga menghormati hadis dan riwayat-riwayat dalam kitab-kitab Syi'ah yang menyebutkan bahwa Imam Mahdi as adalah putra Imam Hasan Askari as. Riwayat-riwayat itu kebetulan juga memenuhi standar *mutawatir.* Saya mengatakan kepada mereka bahwa masalah kemahdian dalam Syi'ah tak perlu dikaitkan dengan masalah imamah dan kekhalifahan, dan kami mengakhiri perbincangan dengan konteks yang sekiranya tidak mengusik keharmonisan antarmazhab Islam.

260 Lihat *'Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/132 dan 133, bab 12. Dalam sebuah dialog Imam Ali Ridha as berhasil mematahkan argumentasi Jatsliq, seorang Nasrani, dengan menggunakan fakta ini. Hasil kajian para peneliti juga menyimpulkan adanya fakta ini.

Wacana Keempat

Otoritas Keilmuan Ahlulbait dalam Literatur Ahlusunnah

Para *muhaddits* dan pemikir Ahlusunnah meyakini bahwa sunah Nabi saw yang disampaikan oleh para sahabat atau tabiin harus dipatuhi dan tidak boleh direspon dengan sikap kritis. Atas dasar ini, riwayat-riwayat dari Ahlulbait menurut Ahlusunnah juga sama validnya dengan riwayat-riwayat dari sahabat atau tabiin dan bahkan seharusnya lebih solid dan valid lagi untuk dipercaya dan diyakini. Sebab Ahlulbait as adalah kalangan yang tumbuh besar dan terdidik di rumah wahyu sehingga lebih mengerti hakikat jalan yang lurus. Ini bahkan diakui dan ditegaskan secara gamblang dalam berbagai kitab induk Ahlusunnah, baik kitab hadis, sejarah, dan lain-lain. Banyak sekali hadis dan keterangan yang menyebutkan keagungan dan otoritas keilmuan Ahlulbait, sebagaimana akan kami sebutkan beberapa contohnya berkenaan dengan para Imam suci as.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

Kedudukan dan keagungan Imam Ali as, baik dari aspek keagamaan, keilmuan, kerohanian maupun aspek kepahlawanan dalam jihad di jalan Allah sudah sedemikian melegenda dalam sanubari umat Islam. Kedahsyatan beliau dalam menafsirkan firman Allah, menjelaskan sabda Rasul saw, dan mengupas hukum Islam terbukti tiada tandingannya. Semua ini terlihat sangat nyata dalam sejarah sehingga tidak perlu lagi menunjukkan bukti-bukti keunggulan beliau. Betapapun demikian, tak ada salahnya jika kami mengutipkan di sini beberapa keterangan yang dicatat para ulama Ahlusunnah terdahulu maupun yang datang belakangan sebagai berikut.

1. *Al-Thabaqat al-Kubra*, Muhammad bin Sa'ad (230 H):

Ahmad bin Abdullah bin Yunus memberitahu kami riwayat dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Nasir, dari Sulaiman Ahmasi, dari ayahnya, bahwa Ali berkata, "Demi Allah, tak satu pun ayat turun kecuali aku mengetahui tentang apa ia turun, di mana ia turun, dan berkenaan dengan siapa ia turun. Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepadaku hati, akal, dan lisan yang tangkas."[261]

---

261 Muhammad bin Sa'ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, 2/338.

2. *Ansab al-Asyraf*, Baladzuri (w. abad 3 H):

Kami diberitahu Ishaq dari Ja'far bin Sulaiman bahwa dia berkata: Aku mendengar Abu Harun Abdi bercerita bahwa Ibnu Abi Said Khudri berkata, "Ali memiliki hubungan batin dengan Rasulullah yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain dia."

Muhammad bin Sa'ad memberitahu kami bahwa Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bahwa ayahnya berkata: Ali ditanya, "Bagaimana kamu dapat menjadi sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis?" Ali berkata, "Karena setiap kali aku bertanya beliau menjawab, dan setiap kali aku diam beliaulah yang memulai pembicaraan denganku."[262]

3. *Jami' al-Bayan*, Ibnu Jarir Thabari (w. 310 H):

Hasan berkata kepada kami bahwa Fudhail bin Dakin meriwayatkan dari Bassam Shairafi bahwa Abu Thufail Amin Watsilah menyebutkan bahwa Ali berdiri di atas mimbar lalu berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian tak dapat lagi bertanya kepadaku, karena sepeninggalku selamanya kalian tidak akan dapat lagi bertanya kepada siapa pun seperti aku."[263]

4. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Hakim Nishaburi (w. 405 H):

Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Hafid memberitahu kami bahwa Ahmad bin Muhammad bin Nasr meriwayatkan dari Amr bin Thalhah Qanad al-Tsiqah al-Makmun, dari Ali bin Hasyim bin Barid, dari ayahnya, dari Abu Said Taimi, bahwa Abu Tsabit, hamba sahaya Abu Dzar, berkata, "Aku bersama Ali ra pada peristiwa Perang Jamal. Ketika saat itu melihat Aisyah aku tertimpa keraguan seperti yang menimpa orang-orang, namun Allah menyingkirkan keraguan itu dariku pada waktu salat Zuhur, kemudian berperang di pihak Amirul Mukminin. Ketika perang usai aku pergi ke Madinah dan mendatangi Ummu Salamah. Aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku datang bukan untuk meminta makanan ataupun minuman melainkan datang

---

262 Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, 98.
263 Ibnu Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan*, 13/289.

sebagai hamba sahaya Abu Dzar.' Dia berkata, 'Selamat datang.' Aku lantas menceritakan apa yang aku alami itu. Dia lantas bertanya, 'Lantas kamu berada di (pihak) mana ketika semua kalbu beterbangan ke arah masing-masing?' Aku berkata, 'Aku berada di pihak yang sesuai dengan apa yang disingkapkan Allah kepadaku ketika matahari tergelincir.' Dia berkata, 'Bagus, karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ali bersama al-Quran dan al-Quran bersama Ali, keduanya tidak akan pernah berpisah satu sama lain hingga keduanya datang kepadaku di Telaga Haudh.''' Hadis ini bersanad sahih dan Abu Said Taimi adalah orang kepercayaan Makmun, namun hadis ini tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.[264]

Ahmad bin Kamil Qadhi meriwayatkan kepada kami dari Abu Qulabah, dari Abu Itab Sahl bin Hamad, dari Mukhtar bin Nafi'Tamimi, dari Abu Hayyan Tamimi, dari ayahnya, dari Ali ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Semoga Allah merahmati Ali. Ya Allah, jadikan kebenaran selalu ada pada Ali di mana saja dia berada." Hadis ini sahih sesuai syarat-syarat yang diajukan oleh Muslim tetapi dia dan Bukhari tidak meriwayatkannya.[265]

5. *Al-Manaqib al-Muwaffaq*, Khawarizmi (w. 568 H):

Dengan sanad yang sama dari Abu Said ini, Abul-Abbas Ahmad bin Husain bin Muhammad Baghdadi al-Syarabi meriwayatkan kepada kami dari Abu Amr Muhammad bin Abdulwahid Zahid, dari Muhammad bin Utsman Absi, dari Uqbah bin Mukram, dari Yunus bin Bukair, dari Anbasah bin Azhar, bahwa Yahya bin Aqil berkata, "Setiap kali Umar bin Khaththab mengajukan persoalan pelik kepada Ali lalu Ali menyelesaikannya, Umar berkata: 'Allah tidak akan menjagaku sepeninggalmu, hai Ali.'"[266]

6. *Tarikh Madinat Dimasyq*, Ibnu Asakir (571 H):

Abu Ali Haddad meriwayatkan kepada kami dari Abu Na'im Asbahani, dari Nadzir bin Janah Abul-Qasim Qadhi, dari Ishaq bin Muhammad bin Marwan, dari Abbas bin Ubaidillah, dari Ghalib bin Utsman al-Hamadani

264 Hakim Nishaburi ,*Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, 3/124.
265 Ibid, 3/124, 125.
266 Khawarizmi ,*Al-Manaqib*, 101.

Abu Malik, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya al-Quran diturunkan atas tujuh huruf yang setiap hurufnya memiliki lahir dan batin, dan sesungguhnya pada diri Ali bin Abi Thalib terdapat ilmu lahir dan batin darinya."[267]

Abul-Qasim bin Samarqandi meriwayatkan kepada kami dari Abul-Qasim bin Mas'adah, dari Abul-Qasim Sahmi, dari Abdullah bin Uday, dari Muhammad bin Ali bin Mahdi, dari Hasan bin Said bin Utsman, dari ayahnya, dari Abu Maryam, yakni Abdul Ghaffar bin Qasim, dari Hamran bin A'yun, bahwa Abu Thufail bin Amir bin Watsilah berkata: "Ali bin Abi Thalib berkhotbah di atas mimbar di depan umum dan berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya ilmu akan tercabut dengan cepat dan sesungguhnya kalian tak lama lagi akan kehilangan aku, maka bertanyalah kepadaku, karena kalian tidak akan bertanya kepadaku tentang suatu ayat dalam kitab Allah kecuali aku akan menjelaskan kepada kalian ayat itu dan berkenaan dengan apa ayat itu, dan sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan seorang pun yang dapat menjelaskan (seperti itu) kepada kalian sepeninggalku.'"

Abu Muhammad bin Thawus meriwayatkan kepada kami dari Abul-Ghanaim bin Abi Utsman, dari Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Zarqaweih Amla', dari Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Bazzaz, dari Muhammad bin Ghalib Harb al-Dhabi, dari Abu Salmah, dari Rab'i bin Abdullah bin Jarud bin Abi Sibrah, bahwa Saif bin Wahhab berkata: "Aku mendatangi seorang pria di Mekkah bernama panggilan Abu Thufail." Saif lalu berkata: "Hari itu pula Ali bin Abi Thalib datang dan menaiki mimbar lalu mengucapkan kata pujian kepada Allah kemudian berkata, 'Wahai manusia, bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku. Demi Allah, tak satu pun ayat dalam kitab suci ini yang tidak aku ketahui tentang apa ia diturunkan, di mana ia diturunkan, dan apa makna yang Allah kehendaki.'"

Abu Abdillah Farawi meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakar Baihaqi, dari Nasr bin Qatadah, dari Abul-Hasan Sarraj, yakni Muhammad bin Abdullah, dari Muthin, dari Thahir bin Abi Ahmad, dari Abu Bakar bin Ayyas, dari Tsuwair, dari ayahnya, bahwa Ali berkata: "Padaku terdapat lisan yang gemar bertanya serta kalbu yang berpikir tajam sehingga tiada satu pun ayat turun kecuali aku benar-benar mengetahui berkenaan

267 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinat Dimasyq*, 42/400.

dengan apa ia turun, mengapa ia turun, dan berkenaan dengan siapa ia turun. Dan sesungguhnya dunia diberikan Allah kepada orang yang mencintai maupun yang membenci(-Nya), sedangkan keimanan hanya dianugerahkan Allah kepada orang yang mencintai(-Nya)."[268]

7. *Kanz al-Ummal*, Muttaqi Hindi (w. 975 H):

Diriwayatkan dari Abul-Muktamar bin Aus dan Jariyah bin Qadamah Sakdi bahwa keduanya hadir ketika Ali bin Abi Thalib berkhotbah dan berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku, sesungguhnya tak mungkin aku ditanya tentang apa pun selain arasy Allah kecuali aku menjelaskannya."[269]

Diriwayatkan pula dari Ali bahwa dia berkata, "Demi Allah, tak satu pun ayat turun kecuali aku mengetahui tentang apa ia turun, di mana ia turun, dan berkenaan dengan siapa ia turun, sesungguhnya Tuhanku telah memberiku karunia hati, akal, dan lisan yang tangkas dan suka bertanya."[270]

8. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Manawi (w. 1331 H):

"Ali bersama al-Quran dan al-Quran bersama Ali, keduanya tidak akan terpisah satu sama lain hingga datang kepadaku di Telaga Haudh pada hari kiamat."

Dengan demikian Ali adalah orang yang paling mengerti tafsir al-Quran. Ketika Qadhi mengatakan bahwa dalam tafsirnya dia telah mengumpulkan apa yang telah didapatnya dari para sahabat besar, Maula Khusru Rumi mengatakan bahwa para sahabat besar yang dimaksud oleh Qadhi adalah Ali, Ibnu Abbas, Ibadullah (Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, dan Abdullah bin Ash), Ubai, dan Zaid.

Maula Khusru Rumi berkata: "Orang yang paling utama di antara mereka adalah Ali sehingga Ibnu Abbas berkata, 'Segala tafsir al-Quran yang aku dapatkan adalah hasil belajarku dari Ali.' Kata-kata ini bahkan dipungkas oleh Ibnu Abbas dengan ungkapan takjub, 'Akhh'. Ali juga pernah ditanya, 'Bagaimana kamu bisa menjadi sahabat yang paling

268 Ibnu Asakir ,*Tarikh Madinat Dimasyq*, 42/397.

269 Muttaqi Hindi ,*Kanz al-Ummal*, 13/397.

270 Ibid, 13/128.

berilmu?' Dia menjawab, 'Sebab ketika aku bertanya kepada Nabi saw, beliau selalu menjelaskan kepadaku, dan ketika aku diam tak bertanya, beliau sendirilah yang menjelaskan.' Umar bin Khaththab juga berlindung kepada Allah dari keadaan mendapat persoalan pelik tanpa ada Abul-Hasan, dan tak ada satu pun sahabat yang berkata 'Bertanyalah kepadaku apa saja' selain Ali."

Suatu hari ketika sedang bertawaf Umar didatangi oleh seorang pria. Pria itu berkata, "Penuhi hakku terhadap Ali karena dia telah menampar mataku." Umar berhenti kemudian Ali melintas sehingga Umar berkata kepada Ali, "Benarkah kamu telah menampar mata pria ini?" Ali berkata, "Ya, karena aku melihat dia memandangi para wanita kaum mukmin." Umar berkata, "Bagus wahai Abul-Hasan." Ahmad juga meriwayatkan bahwa Umar pernah memerintahkan hukuman rajam kepada seorang perempuan, tapi Ali yang melintas (di tempat pelaksanaan hukuman) membebaskan perempuan itu. Kejadian ini lantas diberitahukan kepada Umar. Umar berkata, "Apa yang dilakukan Ali pasti karena ada alasan." Umar lantas menanyakan kepada Ali apa alasannya. Ali menjawab, "Bukankah kau pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Pena diangkat dari tiga perkara...?'"[271] Umar berkata, "Ya." Ali berkata, "Perempuan itu adalah penderita sakit gila dari Bani Fulan, bisa jadi dia melakukan perbuatan itu saat sedang mengalami gila." Umar lantas berkata, "Seandainya tidak ada Ali niscaya binasalah Umar." Peristiwa serupa juga pernah terjadi antara Ali dan Abu Bakar. Daraqutni meriwayatkan dari Abu Said bahwa Umar bertanya sesuatu kepada Ali, dan setelah Ali menjawabnya Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari hidup di tengah kaum yang di situ tidak ada Abul-Hasan." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar berkata, "Allah tidak akan menjagaku sepeninggalmu, hai Ali."

Diriwayatkan dari Ummu Salamah (Hakim dan Dzahabi mengakuinya sahih, sedangkan Haitsami mengatakan bahwa menurut Thabrani riwayat ini lemah karena terdapat Shaleh bin Abil Aswad) serta dari Bazzaz bahwa Abu Dzar berkata: "Rasulullah bersabda kepada Ali, 'Hai Ali, barangsiapa meninggalkan aku, maka dia meninggalkan Allah, dan barangsiapa meninggalkan engkau, maka dia meninggalkan aku.'" Haitsami berkata: "Para narasumber hadis ini dapat dipercaya."[272]

---

271 Yakni ada tiga perkara yang tidak dicatat atau tidak dihukum berkenaan dengan perbuatan buruk—*penerj*.

272 Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, 4/470

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ali adalah peti ilmuku, orang istimewaku, tempat rahasiaku, dan tambang barang-barang berhargaku." Ibnu Duraid berkata: "Inilah sabda singkat beliau yang belum pernah ada ungkapan seperti itu sebelumnya dalam menjelaskan bahwa beliau tidak pernah memberitahukan urusan-urusan batinnya kepada siapa pun kecuali Ali, dan ini merupakan pujian yang sangat luar biasa bagi Ali sehingga musuh-musuhnya, sekalipun diam-diam, juga mengakui kebesarannya."[273]

9. *Syarah Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid (w. 656 H):

Adapun fikih Syi'ah jelas sudah merujuk kepada Ali as, begitu pula para fakih dari kalangan sahabat. Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Abbas sama-sama mendapatkan ilmu dari Ali as. Dalam hal ini Ibnu Abbas sudah sangat jelas, sedangkan Umar pun sudah menceritakan kepada setiap orang bahwa dia sering merujuk kepada Ali setiap kali Umar atau orang lain di antara para sahabat mendapatkan persoalan pelik. Bukan satu kali Umar berkata, "Seandainya tidak ada Ali, binasalah Umar." Dia pula yang berkata, "Aku akan tetap berkutat dalam kesulitan seandainya tidak ada Abul-Hasan." Dia juga berkata, "Tak seorang pun patut berfatwa di dalam masjid sementara di situ ada Ali." Dengan cara demikian Umar mengaku bahwa dalam urusan fikih dia merujuk kepada Ali. Kalangan umum maupun khusus juga telah meriwayatkan kata-kata Umar, "Orang yang paling *qadhi* adalah Ali." *Qadha'* di sini artinya adalah fikih.[274]

Dan, di antara kata-kata Ali as sepeninggal Rasulullah saw ialah seruannya kepada Abbas dan Abu Sufyan supaya membaiat dirinya sebagai khalifah, "Wahai manusia, pecahkanlah ombak fitnah dengan bahtera keselamatan, tinggalkan jalan percekcokan dan letakkan mahkota kebanggaan. Beruntunglah orang yang bangkit menolong, atau menyerah jika ingin bernapas lega. Ini (kekhalifahan) adalah ibarat air yang tak nyaman diminum, suapan yang tak sedap ditelan, buah yang belum matang, dan seperti petani bukan di ladangnya. Jika aku berkata sesuatu niscaya mereka berkata 'dia berambisi untuk berkuasa', sedangkan jika aku diam niscaya mereka akan berkata,

273 Ibid, 4/469, 470.

274 Ibnu Abil Hadid ,*Syarah Nahj al-Balaghah*, 1/18.

'dia takut mati'. Akulah yang terlibat dalam sekian banyak pertempuran, maka jangan harap aku mengenal rasa takut. Demi Allah, kerinduan putra Abu Thalib kepada kematian lebih besar daripada kerinduan bayi untuk menyusu air susu ibunya. Akulah yang berkubang dalam lumbung rahasia ilmu sehingga seandainya ilmu itu aku ungkap niscaya kalian akan terguncang bagai tali yang terlempar ke lubang sumur yang terdalam."[275]

"Ya, bumi ini tidak akan pernah kosong dari seorang penegak hujah Allah, entah dia terlihat dan masyhur ataupun tersembunyi karena khawatir agar hujah-hujah Allah dan bukti-bukti kebesaran-Nya tidak gugur. Berapa jumlah mereka dan di mana mereka? Demi Allah, jumlah mereka sangat kecil, namun paling mulia kedudukannya di sisi Allah. Dengan merekalah Allah menjaga hujah-hujah dan bukti-bukti kebesaran-Nya sampai mereka menyerahkannya kepada para sesama mereka dan menanamkannya kepada para sesama mereka. Kepada merekalah ilmu dihunjamkan dalam bentuk hakikat yang nyata. Merekalah yang bercengkerama dengan roh keyakinan. Merekalah yang mudah menerima apa yang sulit diterima oleh orang-orang yang bermanja dengan kemewahan duniawi. Merekalah yang merasa tenteram dengan apa yang menggelisahkan orang-orang bodoh. Mereka menjalani kehidupan dunia dengan raga, namun rohnya melayang di alam yang tertinggi. Merekalah para khalifah Allah di muka bumi-Nya dan para penyeru manusia kepada agama-Nya. Oh, alangkah besarnya kerinduan ini untuk melihat mereka."[276]

Mengenai kedudukan *itrah* Nabi di sisi al-Quran, akan lebih baik pula jika penjelasannya kami limpahkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam pernyataannya yang termuat dalam kitab *Nahj al-Balaghah* sebagai berikut:

"Mengapa kalian bingung sementara *itrah* Nabi ada di tengah-tengah kalian. Merekalah para pemuka kebenaran, rambu-rambu agama, dan lisan-lisan kejujuran. Maka tempatkan mereka (dalam sanubari kalian) seperti kalian menempatkan al-Quran pada kedudukannya yang terbaik, dan datangilah mereka seperti kawanan unta kehausan yang menyerbu dan mengitari oase."[277]

---

275 Ibid, 1/213.
276 Ibid, 18/346-347.
277 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 86.

Ibnu Abil Hadid, ulama tersohor Muktazilah, dalam karya berharganya, *Syarah Nahj al-Balaghah*, telah banyak menjelaskan keagungan kedudukan dan otoritas keilmuan Ahlulbait as, khususnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Mengenai kata-kata Imam Ali as tersebut Ibnu Abil Hadid antara lain menjelaskan: "Rasulullah saw telah memperkenalkan *itrah*-nya ketika bersabda: 'Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua pusaka, kitab Allah dan *itrah*-ku.' Dalam menjelaskan *itrah* itu beliau bersabda: 'Ahlulbaitku.' Selain itu, ketika ayat Tathhir (al-Ahzab: 33) turun, beliau telah membentangkan kain kisa' di atas kepala beliau serta Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain—salam atas mereka semua—lalu bermunajat kepada Allah: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku, maka jagalah dan lindungi mereka dari segala noda dan kotoran.'"[278]

Dalam menjelaskan kata-kata Imam Ali as, "...maka letakkan mereka (dalam sanubari kalian) seperti kalian menempatkan al-Quran pada kedudukannya yang terbaik," Ibnu Abil Hadid menyebutkan: "Dalam kalimat ini tersimpan rahasia yang sangat agung, dan beliau meminta segenap orang yang beriman supaya mengagungkan Ahlulbait sebagaimana mereka mengagungkan al-Quran, mematuhi perintah dan hukum-hukum Ahlulbait, dan menempatkan Ahlulbait di tempat tertinggi dalam sanubari mereka agar mereka dapat terterangi oleh pancaran cahaya wahyu."[279]

Tentang kemaksuman, Ibnu Abil Hadid menuliskan: "Jika Anda bertanya: apabila kata-kata Imam Ali *"maka letakkan mereka (dalam sanubari kalian) seperti kalian menempatkan al-Quran pada kedudukannya yang terbaik"* menunjukkan kemaksuman *itrah* Nabi as, lantas bagaimana pendapat Anda (Muktazilah dan Ahlusunnah) tentang ini? Kami menjawab: Abu Muhammad bin Muttawaih ra dalam kitabnya, *Al-Kifayah*, menegaskan bahwa Ali as adalah sosok maksum. Meskipun beliau tidak harus maksum dan kemaksuman tidak termasuk syarat imamah tetapi berbagai nas dan dalil menunjukkan kemaksuman beliau. Kemaksuman ini hanya ada pada beliau, sedangkan para sahabat lainnya tidak demikian. Perbedaan pendapat antara kami dan mazhab Imamiyah tentang ini sangat jelas bagi semua orang, karena kami berpendapat bahwa Ali as maksum, sedangkan

278 Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 6/375.
279 Ibid, 6/376.

Imamiyah mengatakan bahwa beliau wajib maksum karena beliau adalah seorang imam, dan kemaksuman adalah bagian dari syarat imamah."[280]

Dalam surat dan pesan Amirul Mukminin as kepada Abdullah bin Abbas supaya dia mendatangi kelompok Khawarij dan berunding dengan mereka, beliau berpesan: "Jangan mengandalkan ayat-ayat al-Quran dalam berdialog dengan mereka karena al-Quran memiliki banyak sisi sehingga kau akan bicara satu hal, sedangkan mereka akan berbicara hal ini. Karena itu gunakan sunah dan perilaku Rasul dalam berargumentasi dengan mereka."[281]

Tentang surat ini, Ibnu Abil Hadid menjelaskan: "Jika Anda bertanya apa yang dimaksud sunah yang disebutkan Imam Ali itu, jawabannya ialah bahwa dalam surat itu Amirul Mukminin as memiliki suatu maksud yang tepat dan tujuan yang benar, dan beliau berbicara seputar tujuan itu, yaitu supaya Ibnu Abbas menyampaikan kepada mereka hadis-hadis masyhur dan *mutawatir* dari Rasulullah serta mengingatkan kepada mereka hadis Nabi: "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, dan di mana ada Ali, di situ pasti ada kebenaran, dan di mana Ali tiada, di situ pula tiada kebenaran," atau hadis lain seperti: "Ya Allah, cintailah orang yang mencintai Ali, tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."[282]

Kemudian, dalam sepucuk suratnya kepada Muawiyah Imam Ali as menyatakan: "Maka aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menakwilkan al-Quran untuk mencari keuntungan dunia."

Tentang pernyataan ini Ibnu Abil Hadid menyebutkan bahwa Muawiyah telah menakwilkan al-Quran sekehendak hatinya serta menutup-nutupi sunah Nabi saw di depan penduduk Syam. Dia memelintir firman Allah sesuai kepentingan pribadinya dan untuk mengukuhkan klaim-klaimnya yang tak berdasar. Dia mengatakan kepada mereka, "Aku adalah wali (ahli waris) untuk darah Utsman, dan Allah telah berfirman, *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli*

280 Ibid, 6/376-377.
281 *Nahj al-Balaghah*, Surat 76.
282 Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, 18/73.

warisnya."[283] Dengan menakwilkan firman ini dan bagian akhir firman ini, yaitu *Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan*, Muawiyah menjanjikan kepada mereka pertolongan dan kemenangan dari Allah serta kekuasaan atas penduduk Irak."[284]

Di samping itu semua, dalam berbagai hadis juga terdapat ungkapan-ungkapan Imam Ali yang *mutawatir* di kalangan ahli hadis. Ungkapan-ungkapan itu antara lain sebagai berikut:

"Demi Allah, tiada satu pun ayat kecuali aku mengetahui apakah ia turun pada malam atau siang hari, di tanah lapang atau di gunung."[285]

"Demi Allah, tiada satu pun ayat turun kecuali aku mengetahui tentang apa ia turun dan di mana ia turun. Sesungguhnya Allah memberiku anugerah hati, akal, dan lisan yang selalu mencari."[286]

Para sahabat besar dan pemuka para tabiin juga mengakui kehebatan Imam Ali dalam ilmu al-Quran. Contohnya adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Umar bin Khaththab berkata: "Ali adalah manusia yang paling mengetahui apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad."[287]

Juga ungkapan Imam Ali sendiri: "Demi Allah, tiada satu pun ayat yang turun di malam atau di siang hari, di tanah lapang

---

283 QS. al-Isra' [17]: 33.

284 Ibnu Abil Hadid ,*Syarah Nahj al-Balaghah*, 17/136.

285 Ungkapan Imam Ali as ini dikutip oleh para pemuka Ahlusunnah seperti Khatib Baghdadi dalam kitab *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/167, Hakim Haskani dalam kitab *Syawahid al-Tanzil*, 1/30-31, *Muhib al-Thabari* dalam kitab *Al-Riyadh al-Nadhrah*, 2/262, Ibnu Abdul Barr dalam kitab *Al-Isti'ab*, 2/509 dan *Jami' Bayan al-'Ilmi*, 1/114, Khawarizmi dalam kitab *Al-Manaqib*, 49, Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, 2/7, 338 dan *Fath al-Bari fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, 8/485, Suyuthi dalam kitab *Tarikh al- Khulafa'*, 185 dan *Dar al-Itqan*, 2/318-319.

286 Ungkapan ini juga dinukil oleh banyak ulama besar seperti Ibnu Sa'ad dalam kitab *Al-Thabaqat al-Kubra*, 2/338, Hakim Haskani dalam kitab *Syawahid al-Tanzil*, 1/33, Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Awliya'*, 1/68, Khawarizmi dalam *Al-Manaqib*, 46, Kanji Syafi'i dalam kitab *Kafiyat al-Thalib*, 52/208, dan Ibnu Hajar dalam *Al-Shawa'iq al-Muhriqah*, 76.

287 *Syawahid al-Tanzil*, 1/40.

ataupun di pegunungan, di darat atau di laut, kecuali aku mengetahui persis kapan ia turun dan tentang siapa ia turun."[288]

10. Al-'Abqariyyat, Abbas Mahmud Aqqad (1269-1384 H)

Abbas Mahmud Aqqad, penulis terkenal Mesir dalam kitabnya, *Al-'Abqariyyat*, mengemukakan pandangan-pandangan yang menarik tentang Imam Ali as, apalagi Abbas adalah seorang sejarawan dan sastrawan terkemuka Ahlusunnah. Dia menyebutkan:

Hadis-hadis Rasulullah saw tentang keutamaan Ali serta keharusan mencintainya adalah *mutawatir* dan masyhur dalam kitab-kitab hadis, yang sebagian berkenan hanya dengan Imam Ali dan sebagian lainnya berkenaan dengan Fathimah di sisi Imam Ali. Salah satunya adalah hadis Kisa' yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah. Dia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw membentangkan kain kisa' dan di bawahnya terdapat Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain sedang duduk, sedangkan Rasul saw berdiri bertumpu pada sebuah busur dan bersabda: 'Hai orang-orang yang Islam, (ketahuilah bahwa) aku damai dengan orang yang damai dengan orang-orang yang berada di bawah kain ini dan aku memerangi orang yang memerangi mereka. Aku mencintai orang yang mencintai mereka, dan tiada orang yang mencintai mereka kecuali kelahirannya bersih, suci, dan mulia, dan tiada orang yang membenci mereka kecuali kelahirannya kotor dan keji.'"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Aisyah ditanya siapakah orang yang paling dicintai Rasulullah saw, dia menjawab: "Fathimah." Aisyah kemudian ditanya tentang suami Fathimah, dan dia pun menjawab: "Di mataku dia adalah orang yang tekun berpuasa dan mendirikan salat."[289]

Keunggulan Ali di bidang fikih dan hukum membuatnya dikenal sebagai orang yang paling hebat di zamannya. Di bidang fikih dan *istinbat* hukum dari al-Quran dan hadis dia mengungguli semua orang. Dalam hal

---

288 Ibid. 1/280.

289 *Mausu'at Abbas Mahmud al-Aqqad al-Islamiyyah*: Majmu'ah al-'Abqariyyat al-Islamiyyah, 2/792.

ini terkenal sekali ucapan Umar bin Khaththab, "Ini adalah persoalan yang pemutusnya hanyalah Abu Hasan," setiap kali dia menghadapi persoalan rumit. Sebab dalam persoalan-persoalan seperti ini, yakni persoalan yang mengharuskan adanya pendapat dan *qiyas* yang benar, Ali langsung menggunakan syariat dan melampaui penafsiran.[290]

Semua ungkapan Ali membuktikan besarnya anugerah Ilahi yang ada pada dirinya berupa bakat dan kekuatannya dalam memahami dan menjelaskan. Tak syak lagi, dia adalah salah satu putra Adam yang telah dididik dan memahami *Asma' al-Husna* serta memiliki hikmat dan lisan yang fasih.[291]

Aqqad kemudian memuat berbagai kata pepatah, kata mutiara, dan ungkapan-ungkapan bijak yang popular di tengah masyarakat. Dia menulis:

"Banyak sekali kata mutiara yang kita dengar tanpa kita ketahui siapa pemiliknya, namun kita menerima karena sudah beredar dari lisan ke lisan serta dari generasi ke generasi dan bahkan turut memopularkannya, menjadikannya sebagai tolok ukur kebenaran, dan mendapatinya sebagai ungkapan yang jujur dan benar. Di antaranya adalah sebutan "Imam" untuk Ali bin Abi Thalib, sebutan istimewa yang hanya dialah yang memilikinya di antara *khulafa' al-rasyidin*. Apabila sebutan ini digunakan tanpa *qarinah* (petunjuk), maka hanya dialah orang yang dimaksud dan bukan orang lain yang memiliki sebutan yang sama, dan memang dialah figur yang patut menyandang sebutan ini dari segala aspek."[292]

Imam Hasan as

Ahmad bin Hanbal, Turmudzi, Thabrani, Abu Na'im, Khatib Baghdadi, Hakim Nishaburi, dan Fasawi, semuanya meriwayatkan dari Abu Said Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda: "Hasan dan Husain adalah dua pemuka pemuda penghuni surga."[293]

---

290 Ibid, 807.

291 Ibid, 813.

292 Ibid, 801.

293 Ahmad, 3/3, 44, 62, 84; Thabrani, 2610, 2612; Abu Na'im, 5/71; Khatib, 4/207 dan 11/90; Hakim, 3/166-167; Fasawi dalam *Tarikh*-nya, 2/644.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ditanya: "Siapakah yang paling Engkau cinta di antara Ahlulbait?" Beliau menjawab: "Hasan dan Husain." Beliau kemudian memeluk dan menciumi keduanya.[294]

Imam Hasan as memiliki wajah rupawan dan postur yang indah serta sangat cerdas, berwibawa, pemaaf, terpuji, berbudi pekerti baik, bertakwa, terhormat, dan mulia. Disebutkan bahwa beliau menunaikan haji sebanyak 15 kali, dan ada pula yang menyebutkan 25 kali. Ibadah ini sebagian dilakukan dari Madinah dengan berjalan kaki meskipun beliau menempuh perjalanan bersama rombongan pengendara unta.[295]

Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya menyebutkan bahwa Muawiyah berkata: "Aku sendiri melihat Rasulullah saw menciumi bibir Hasan."[296]

Ali bin Muhammad Mada'ini meriwayatkan bahwa Imam Hasan as tiga kali mendermakan semua hartanya, dan separuhnya diserahkan di jalan Allah dengan memberikannya kepada para fakir miskin.[297]

Haudzah meriwayatkan bahwa orang-orang berkumpul di sekitar Muawiyah ketika dia memasuki kota Kufah, lalu Amr bin Ash berkata kepada Muawiyah: "Hasan memiliki kedudukan yang mulia di mata dan dalam sanubari umat karena kekerabatannya dengan Rasulullah saw, namun karena dia masih muda, maka dia tidak bisa berpidato dengan baik. Karena itu, suruhlah dia naik ke mimbar dan berkhotbah supaya terlihat ketidakmampuannya sehingga reputasinya jatuh di mata umat." Muawiyah semula tidak setuju tapi karena desakan Amr bin Ash akhirnya dia meminta Hasan naik dan berkhotbah di mimbar. Hasan bersedia dan naik ke atas mimbar. Setelah memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, Hasan berkata:

"Hadirin sekalian, di dunia ini dari ujung timur hingga ujung barat kalian tidak dapat menemukan seseorang yang kakeknya adalah Rasulullah saw kecuali aku dan adikku, dan ketahuilah bahwa kami berpesan kepada Muawiyah supaya menghindari pertumpahan darah umat Islam."

294 Turmudzi, 3772.
295 Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 3/253.
296 Ahmad, 4/93.
297 Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 3/267.

Hasan kemudian memberi isyarat kepada Muawiyah sambil membacakan ayat: *Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.*[298]

Muawiyah gusar mendengar kata-kata Hasan ini. Setelah Hasan turun dari mimbar Muawiyah naik ke atas mimbar dan berpidato. Ternyata, dalam pidato itu dialah yang justru banyak mengalami gagap dan sering terdiam. Setelah turun dari mimbar dia bertanya kepada Hasan: "Apakah yang kau maksud dengan *"boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan"*?" Hasan menjawab: "Sebagaimana yang dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*."[299]

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan bahwa teman dekat Sakdi berkata: "Pada hari wafat Hasan bin Ali aku melihat Abu Hurairah berdiri di Masjid Nabawi dan berseru, 'Hai orang-orang, hari ini kekasih hati Rasulullah saw meninggal dunia, maka menangis dan merataplah.'"[300]

Imam Husain bin Ali as

Diriwayatkan dari Yunus bin Abi Ishaq bahwa suatu hari Amr bin Ash berdiri di sisi dinding Kakbah. Tiba-tiba dia melihat Husain lalu berucap, "Inilah sekarang penghuni dunia yang paling dicintai oleh penghuni langit."[301]

Abu Mahzan meriwayatkan: "Suatu hari saat kami mengikuti pemakaman jenazah-jenazah aku melihat Abu Hurairah menggunakan pakaiannya untuk membersihkan kaki Husain."[302]

Abu Hurairah berkata: "Husain berada di sisi Nabi saw dan beliau terlihat sangat mengasihinya. Beberapa lama kemudian beliau bersabda kepadanya: 'Pulanglah ke ibumu.' Aku berkata: 'Izinkan aku menemaninya pulang.' Beliau bersabda: 'Jangan.' Saat itu tiba-tiba halilintar menjilat di angkasa menerangi semua tempat hingga Husain tiba di rumah ibundanya."[303]

---

298 QS. al-Anbiya' [21]: 111.

299 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 8/42; Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 3/273.

300 Dzahabi, *Sairu A'lam al-Nubala'*, 3/276.

301 Ibid, 3/285.

302 Ibid, 3/287.

303 Hakim, 3/167; Dzahabi, *Al-Musnad*, 2/513, *Al-Majma'*, 9/181.

Dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa ketika Umar mengatur *diwan* (daftar nama pasukan dan orang-orang yang layak menerima tunjangan) dia menetapkan jatah untuk Hasan dan Husain masing-masing sebesar 5000 dirham, yaitu setara dengan jatah untuk ayahandanya dan para sahabat ayahandanya.[304]

Dari Zuhri diriwayatkan bahwa suatu hari Umar mengirim pakaian untuk anak-anak para sahabat, namun di antara pakaian itu dia tidak menemukan pakaian yang layak untuk Hasan dan Husain. Dia lantas mengirim utusan ke Yaman supaya menyiapkan pakaian yang layak untuk keduanya. Setelah utusan itu membawakan pakaian yang layak Umar berkata: "Sekarang baru aku merasa tenang."[305]

Imam Ali bin Husain as

Tentang Ali bin Husain (Abu Muhammad bin Husain al-Hasyimi al-Alawi al-Madani) Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat al-Kubra* menyebutkan, "Ali bin Husain adalah orang yang bertakwa, terpercaya, pemegang amanat, banyak menyampaikan hadis (Rasul), dan memiliki kedudukan yang tinggi."[306]

Ma'mar dan Ibnu Uyainah meriwayatkan bahwa Zuhri berkata, "Aku belum pernah mendapati orang yang lebih mulia daripada Ali bin Husain, salah satu Ahlulbait."[307]

Seseorang berkata kepada Ibnu Musayyab, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih bertakwa daripada Fulan." Ibnu Musayyab bertanya, "Apakah kau pernah melihat Ali bin Husain?" Orang itu menjawab, "Belum." Ibnu Musayyab berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih bertakwa daripada dia."[308]

---

304 Waqidi: Diriwayatkan dari Musa bin Muhammad Taimi, dari ayahnya, bahwa ketika Umar mengatur *diwan*, dia menetapkan tunjangan untuk Hasan dan Husain sebesar tunjangan untuk ayah keduanya karena keduanya adalah kerabat Rasulullah saw, yaitu masing-masing 5000 dirham. (*Sairu A'lam al-Nubala'*, 3/259)

305 Beberapa riwayat lain dalam kitab *Sairu A'lam al-Nubala'* menyebutkan peristiwa kesyahidan Imam Husain as serta ramalan Rasulullah saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengenai kesyahidan Imam Husain as, tempat kesyahidannya, turunnya hujan darah dari langit sepeninggal Imam Husain as, dan keburukan nasib semua orang yang ikut memerangi Imam Husain as.

306 *Al-Thabaqat*, 5/211-222.

307 *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, bagian I, 3/179.

308 Ibnu Asakir, *Al-Hilyah*, 3/141, 12/19.

Abu Hamzah Tsumali meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Husain setiap malam selalu memanggul kantung-kantung berisi bahan pangan dan menaruhnya di depan rumah-rumah para fakir miskin, dan sebagian penduduk Mekkah tidak mengetahui dari mana bahan pangan itu berasal. Mereka baru mengetahuinya setelah santunan itu terputus sepeninggal Ali bin Husain dan orang-orang melihat adanya luka lebam pada bagian pundak jenazah beliau.[309]

Abu Hazim Madani berkata, "Tak seorang pun anggota Bani Hasyim yang lebih fakih daripada Ali bin Husain as."[310]

Dzahabi berkata, "Ali bin Husain memiliki wibawa yang luar biasa, dan ini adalah hak dia, sebab, demi Allah, dia memang layak menjadi seorang Imam agung sehingga syair Farazdaq tentang kemuliaan, kehormatan, ilmu, dan makrifatnya menjadi sedemikian masyhur. Yaitu syair yang mengisahkan peristiwa yang dialami Hisyam bin Abdul Malik sebelum menjadi khalifah dan masih berstatus putra mahkota. Saat itu Hisyam melaksanakan ibadah di Mekkah. Dia ingin mencium Hajar Aswad, namun terhalang oleh kerumunan jemaah sehingga dia menepi. Saat itu tiba-tiba datang Ali bin Husain mendekati Hajar Aswad. Wibawa beliau membuat kerumunan jemaah terbelah menjadi dua sehingga terbuka jalan bagi beliau menuju Hajar Aswad. Penghormatan umat ini disaksikan oleh Hisyam sehingga dia gusar dan pura-pura bertanya, "Saya tidak mengenal orang itu, siapa dia?" Farazdaq lantas bangkit melantunkan syairnya yang kemudian menjadi masyhur. Bagian awal syair itu ialah sebagai berikut:

Dialah yang dikenal jejak langkahnya
oleh butiran pasir yang dilaluinya
Rumah Allah Kakbah pun mengenalnya
dan dataran tanah suci sekelilingnya
Dialah putra insan termulia
dari hamba Allah seluruhnya
Dialah manusia yang hidup berhias takwa
kesuciannya ditentukan oleh fitrahnya
Di saat ia menuju Kakbah
bertawaf mencium Hajar jejak kakeknya

309 Ibnu Asakir ,*Al-Hilyah*, 3/136, 12/21.
310 *Sairu A'lam al-Nubala'*, 4/395.

Ruknulhatim enggan melepaskan tangannya
karena mengenal betapa ia tinggi nilainya
Itulah Ali cucu Rasulullah
cucu pemimpin segenap umat manusia
Dengan agamanya manusia berbahagia
dengan bimbingannya mencapai keridaan-Nya
Jika kau belum mengenal dia
dia itulah putra Fathimah
Putri Nabi utusan Allah
penutup para rasul dan anbiya[311]

Syair ini membuat Farazdaq dijebloskan ke dalam penjara oleh Hisyam, dan kisah tentang ini cukup panjang.

Imam Muhammad Baqir as

Imam Muhammad Baqir as adalah salah satu figur yang dalam dirinya terhimpun ilmu, amal, kewibawaan, kemuliaan, kejujuran, keteguhan, dan kelayakan menjadi khalifah. Dia masyhur dengan sebutan *al-Baqir* karena dia telah membelah ilmu serta mengenal prinsip dan apa yang tersembunyi di dalamnya. Beliau adalah sosok Imam mujtahid yang sangat tinggi kedudukannya.[312]

Tentang Imam ini Quradhi bersyair:

Wahai pembelah ilmu untuk kaum bertakwa
Dan sebaik pemenuh panggilan di atas puncak[313]

Malik bin A'yun juga memujinya dengan bersyair:

Jikalau manusia mencari ilmu al-Quran
Maka ketahuilah keluarga dari Quraisy
Jika dikata: putra dari putra seorang putri Rasul
Maka dengannya kau dapatkan cabang yang panjang
Bintang-bintang penghibur musafir malam

---

311 Ibnu Asakir membawakan berita dan bait-bait syair dari berbagai riwayat (12/25 ب 26 أ). Lihat pula dalam berita dan bait-bait syair dalam kitab *Al-Hilyah*, 3/139 dan *Al-Aghani* cetakan Al-Dar, 15/326-327.

312 *Sairu A'lam al-Nubala'*, 4/402.

313 Ibid, 403.

Gunung-gunung pewaris gunung ilmu.[314]

Salamah bin Kuhail berkata, "Abu Ja'far as tergolong orang yang disebutkan dalam firmah Allah: *Tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memerhatikan tanda-tanda.*"[315]

Diriwayatkan bahwa Imam Baqir as berkata: "Kakekku Husain bin Ali as pernah memangku diriku lalu berkata, 'Rasulullah menyampaikan salam kepadamu.'"[316]

Semua penghafal hadis juga sepakat tentang kebenaran berhujah dengan menggunakan kata-kata Abu Ja'far.[317]

Imam Ja'far Shadiq as

Beliau adalah Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad bin Ali, sang pemuka Bani Hasyim. Amr bin Abil Muqaddam berkata, "Setiap kali memandang Ja'far bin Muhammad aku mengetahui bahwa ia memang keturunan para nabi."[318] Shaleh bin Aswad berkata, "Saya mendengar sendiri Ja'far bin Muhammad berkata, 'Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku, sebab sepeninggalku tidak akan ada orang yang dapat berbicara seperti aku berbicara kepada kalian.'"[319]

Abu Hanifah pernah ditanya, "Siapakah orang paling fakih yang pernah kaulihat?" Dia menjawab, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih fakih daripada Ja'far bin Muhammad. Manshur

---

314 Syair-syair ini juga disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 15/351 dengan kata-kata: "Jika dikata: Sesungguhnya aku putra dari putri Rasul..." Syair-syair yang sama juga disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Syu'ara'*, Mirzabani, 268, dengan kata-kata: "Jika dikata: Manakah putra dari putri Rasul..." dan "Bintang-bintang penghibur..." dan kitab *Sairu A'lam al-Nubala'*, 4/403. Lihat pula kitab-kitab Syi'ah; *Al-Irsyad*, 2/158, bab Imam Setelah Ali bin Husain; *Raudhat al-Wa'idhin*, 1/207, majelis Tentang Imamah Abu Ja'far Muhammad; *Kasyf al-Ghummah*, 2/123; *Al-Manaqib*, 4/203, bab Ilmu Imam Baqir as.

315 Ibnu Asakir, 15/353 ب.

316 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Uqdah, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Najih, dari Ali bin Hassan Qarsyi, dari pamannya, Abdurrahman bin Katsir, dari Ja'far bin Muhammad. (Ibnu Asakir, 15/352 ب)

317 *Sairu A'lam al-Nubala'*, 4/403.

318 Ibid, 6/257.

319 Ibid, 6/257.

juga terkesima kepadanya sehingga dia berpesan kepadaku, 'Hai Abu Hanifah, masyarakat terpesona kepada Ja'far bin Muhammad, karena itu aku memintamu menyiapkan persoalan-persoalan pelik yang kauketahui lalu serahkan kepadaku.' Aku lantas memilihkan 40 persoalan rumit kemudian menghadap Manshur. Saat itu aku melihat Imam Ja'far bin Muhammad duduk di sebelah kanannya. Saat mataku tertatap ke wajahnya aku mendapati dia lebih berwibawa daripada Manshur dalam sanubariku.

Aku mengucapkan salam kemudian duduk. Manshur memandang wajah Imam Ja'far dan berkata, 'Hai Abu Abdillah, apakah kau mengenal dia?' Imam menjawab, 'Ya, dia Abu Hanifah.' Manshur berkata, 'Hai Abu Hanifah, jika kau memiliki pertanyaan, maka berikan kepadaku supaya aku tanyakan kepada Abu Abdillah.' Aku lantas menyampaikan pertanyaan-pertanyaanku. Imam lantas menjawab. Untuk setiap pertanyaan yang aku ajukan, beliau berkata, 'Kalian (penduduk Irak) dalam masalah ini berpendapat begini, sedangkan penduduk Madinah begini, sedangkan pendapat kami sendiri begini.' Pendapat beliau sebagian sesuai dengan pendapat orang Irak dan sebagian lagi sesuai dengan penduduk Madinah, dan ada pula yang tidak sesuai dengan pendapat keduanya. Empat puluh pertanyaan aku sampaikan dan beliau selalu menjawab sedemikian rupa." Abu Hanifah kemudian berkata, "Dialah orang yang paling mengerti persoalan-persoalan *ikhtilafiah*."[320]

Dari Hajjaj bin Muslim diriwayatkan bahwa Ja'far bin Muhammad beberapa kali memberikan makanan kepada orang miskin sehingga tidak tersisa makanan untuk keluarganya sendiri. Diriwayatkan pula bahwa suatu hari beliau berada di dekat Manshur. Tiba-tiba ada seekor lalat hinggap di wajah Manshur. Lalat itu tetap hinggap lagi walaupun Manshur berkali-kali menepisnya. Manshur kemudian bertanya kepada Imam Ja'far, "Mengapa Allah menciptakan lalat?" Imam menjawab, "Supaya dengan itu Allah membuat para penguasa menjadi tak berdaya."[321]

Di antara pidato Imam Ja'far as yang paling fasih ialah ketika beliau berbicara tentang kekikiran dan ketamakan Manshur. Beliau berkata,

320 Ibid, 6/258.
321 Ibid, 6/264.

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan dia (Manshur) terasing dari dunia yang telah membuat dia kehilangan agamanya."[322]

Pada intinya, seluruh ulama Ahlusunnah mengakui bahwa ketinggian ilmu dan amal Ahlulbait tak tertandingi oleh siapa pun. Riwayat-riwayat demikian sangat melimpah dalam banyak karya tulis dan semua menunjukkan keluasan pengetahuan para Imam suci tersebut atas wahyu dan syariat. Otoritas keilmuan Ahlulbait merupakan satu hakikat yang berulang-ulang diakui oleh *khulafa' al-rasyidin*, khususnya Khalifah Kedua. Karena itu, aneh ketika Fakhrurrazi menyatakan bahwa sosok maksum tidak ada sesudah Rasulullah saw.

Imam Musa Kazhim as

Beliau adalah Abul-Hasan Alawi, sosok pemimpin terkemuka dan teladan bagi umat. Abu Hatim menyebutnya sebagai figur terpercaya, jujur, dan merupakan pemuka umat Islam. Khatib Baghdadi berkata, "Karena ibadah dan ijtihadnya, Musa bin Ja'far tersohor sebagai hamba yang saleh."[323]

"Para sahabat kami meriwayatkan bahwa suatu malam Imam Musa bin Ja'far berada di Masjid Nabawi. Setelah menunaikan salat, di situ beliau bersujud kepada Allah dan tetap dalam keadaan demikian hingga tiba waktu salat subuh."[324]

Khatib Baghdadi juga mengatakan bahwa Mahdi Abbasi pernah mengundang beliau agar datang dari Madinah ke Baghdad, tapi kemudian Mahdi menjebloskan beliau ke dalam penjara. Namun, karena bermimpi sesuatu Mahdi akhirnya membebaskan beliau dengan penuh takzim dan mengembalikan beliau ke Madinah. Beberapa lama kemudian, pada tahun 179 H, Harun Rasyid membawa beliau dari Madinah ke Baghdad dan menjadikan beliau sebagai tahanan rumah di rumah Sanadi bin Syahik. Beliau terkurung di rumah itu hingga wafat.

Diriwayatkan bahwa saudari Sanadi bin Syahik memohon kepada Sanadi supaya diperkenankan berkhidmat kepada Imam. Sanadi

322 Ibid, 6/265.
323 Ibid, 6/271.
324 Ibid.

memperkenankannya. Perempuan itulah yang kemudian mengabdi kepada Imam Musa Kazhim selama beliau hidup sebagai tahanan rumah. Dari saudarinya itu Sanadi meriwayatkan bahwa selama menjalani hidup demikian sesudah salat Isya beliau selalu bermunajat kepada Allah hingga tiba waktu salat Subuh. Sesudah salat Subuh pun beliau berzikir, berdoa, dan membaca al-Quran. Setelah matahari terbit (yakni pada selang waktu antara pagi dan zuhur) beliau beristirahat.

Menjelang zuhur beliau bangun, lalu mendirikan salat Zuhur dan berdoa hingga tiba waktu salat Asar. Sesudah salat Asar beliau masih dalam posisi menghadap kiblat dan beribadah hingga tiba waktu salat Magrib. Usai salat Magrib beliau masih terus berwirid, berzikir, dan membaca al-Quran hingga tiba waktu salat Isya. Dengan demikian, dalam semua waktunya selama menjalani tahanan rumah beliau hanya sedikit meluangkan waktu untuk beristirahat, sedangkan waktu luang lainnya beliau habiskan hanya untuk salat, berdoa, bermunajat, dan membaca kitab suci al-Quran.

Demikianlah riwayat hidup salah satu Ahlulbait as ini, yang dicatat oleh para sejarawan Sunni berdasarkan kesaksian saudari Sanadi bin Syahik.

Riwayat tentang kebesaran pribadi dan kelapangan dada Ahlulbait as juga tertera dalam banyak kitab hadis dan sejarah Ahlusunnah. Sekadar contoh kami kutipkan kisah sebagai berikut:

Di Madinah terdapat seorang pria kerabat Umar bin Khaththab yang gemar mencemooh, memaki, dan bahkan melaknat Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib. Sebagian sahabat Imam Ali meminta izin untuk membunuh pria itu, namun beliau melarang keras tindakan itu. Beberapa lama kemudian beliau menunggang keledai menuju rumah ladang dan rumah pria itu di pinggiran kota Madinah. Tiba di ladang tersebut, pria itu berteriak supaya Imam Ali keluar dari ladangnya. Namun, Imam tetap bergerak hingga mendekati pria itu lalu turun dari keledai. Beliau menyapanya dengan ramah dan bertanya perihal kondisi hidupnya. Pria itu menjawab, "Keledaimu telah menimpakan kerugian sebanyak 100 dinar kepadaku." Imam berkata, "Berapa hasil yang kau harapkan dari pertanian ini?" Pria itu menjawab, "Aku berharap mendapat 200 dinar."

Beliau kemudian memberinya uang 300 dinar. Ketika beliau hendak pulang, pria kerabat Umar itu bangkit dan mencium kepala Imam sambil mengucapkan ayat: *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*[325] Sejak itu pria tersebut rajin mendoakan Imam Ali dan berhenti menghujat beliau, berkat keluhuran budi pekerti beliau. [326]

Imam Ali Ridha as

Beliau adalah Imam Abul-Hasan Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad as. Kedudukan beliau dalam keilmuan, ketaatan kepada agama, dan kebesaran jiwa sangat tinggi. Dalam usia muda beliau sudah mengeluarkan fatwa. Makmun mengundang beliau agar datang dari Madinah ke Khurasan. Makmun berusaha memberikan penghormatan paling istimewa untuk beliau sehingga mengangkat beliau sebagai putra mahkota untuk menggantikannya sebagai khalifah sehingga terjadi kisruh di kalangan petinggi Dinasti Abbasiyah, Namun, kondisi ini tak berlangsung lama karena Imam Ali Ridha wafat pada tahun 203 H. Ada yang menyebutkan bahwa beliau gugur syahid akibat racun yang dibubuhkan pada buah anggur. Jenazah beliau dimakamkan di desa Sanabad, Thus.

Shuli berkata: Syair Arab yang paling membanggakan adalah bait-bait puisi yang dilantunkan kaum Anshar pada Hari Badar:

Di sumur Badar ketika mereka berhamburan membilas muka
Jibril dan Muhammad berada di bawah bendera kita

Sedangkan syair yang lebih membanggakan dari itu ialah syair pujian untuk Imam Ali Ridha yang dilantunkan oleh Hasan bin Hani:

Dikata kepadaku: Kaulah sosok manusia
Yang setiap bertutur selalu nyata
Padamulah kata menemukan mutiara
Menghasilkan kebaikan bagi pendulangnya
Tapi mengapa tak kausanjung putra Musa
Dengan segala keagungan yang ada pada dirinya
Aku jawab: Mana kuasa aku menyanjungnya
Tatkala Jibril adalah khadim ayahandanya[327]

---

325 QS. al-An'am [6]: 124.

326 *Sairu A'lam al-Nubala'*, 6/271-272.

327 Ibnu Khalkan ,*Wafayat al-A'yan*, 3/270.

Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya menyebutkan bahwa Hasan bin Sahl melayangkan surat kepada Isa bin Muhammad di Baghdad. Dalam surat itu dia menegaskan: "Saat Makmun memandangi para pemuka Bani Alawi dan Bani Abbasi dia tidak menemukan orang yang lebih layak, alim, dan bertakwa daripada Ali bin Musa *al-Ridha*."[328]

Pada puncaknya, Di'bil Khuza'i menggubah syair masyhur memuji Imam Ali Ridha as[329] sehingga beliau memberinya hadiah uang 800 dinar dan jubah berkain sutra. Ketika penduduk Qom mendengar berita tentang penganugerahan ini, mereka menyatakan siap membeli jubah itu seharga 1000 dinar, namun Di'bil tak bersedia menjualnya. Di kemudian hari dalam sebuah perjalanan musafir Di'bil diintai lalu dihadang sekelompok orang. Mereka merampas jubah itu. Di'bil berusaha merayu mereka agar mengembalikan jubah itu tapi mereka menolak. Mereka malah memberikan uang 1000 dinar kepada Di'bil, ditambah secarik kain dari jubah itu untuk diharapkan berkahnya oleh Di'bil.[330]

Dzahabi setelah mengutipkan banyak kisah pujian untuk Imam Ali Ridha as menyatakan bahwa beliau adalah pribadi besar, sosok yang agung, dan patut menjadi khalifah.[331]

Imam Muhammad Jawad as

Beliau adalah Imam Abu Ja'far (*al-Tsani*) Muhammad bin Ali *al-Taqi* yang berlakab *"Jawad al-A'immah"* as dan merupakan Imam maksum kesembilan sekaligus merupakan Imam pertama yang sudah mengemban tugas imamah sejak masa kanak-kanak pada usia 8 tahun, yaitu setelah ayahanda beliau, Imam Ali Ridha as, meninggal dunia. Beliau tergolong orang yang seperti disebutkan dalam al-Quran: *Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*[332] Beliau mengemban tugas memimpin para pengikut Ahlulbait selama 17 tahun. Khairuddin Zarkali, sejarawan

---

328 *Tarikh al-Thabari*, 8/554.

329 Ibid. Syair Ta'iyyah yang diawali dengan bait:
Madrasah-madrasah ayat yang kosong dari bacaan
Dan rumah wahyu yang menggersangkan pekarangan

330 *Sairu A'lam al-Nubala'*, 9/391.

331 Ibid.

332 QS. Maryam [21]: 12.

terkenal Saudi dalam bukunya, *Al-A'lam*, salah satu buku kamus biografi paling detail, mencatat: "Seperti para leluhurnya, Imam Jawad adalah sosok yang agung, cerdas, dan berlisan fasih sehingga Makmun Abbasi menikahkan putrinya, Ummu Fadhl, dengannya."[333]

Berbagai kitab sejarah dan hadis Syi'ah serta berbagai karya tulis para sejarawan Ahlusunnah mencatat dialog Imam Jawad pada usia 9 atau 10 tahun dengan Makmun Abbasi. Dalam usia kanak-kanak itu beliau mampu memberikan jawaban-jawaban argumentatif dan rasional terhadap pertanyaan-pertanyaan Makmun. Begitu pula dialog beliau dengan hakim agung Yahya bin Aqtsam yang merupakan salah satu fakih dan teolog terkemuka saat itu. Imam juga membungkam Yahya dengan pertanyaan yang tak dapat dijawabnya sehingga dia terpaksa mengakui kehebatan dan keagungan Imam Muhammad Jawad as.

Ibnu Thalhah dalam kitab *Mathalib al-Su'al fi Manaqib Ali al-Rasul*[334], Sibt Ibnu Jauzi dalam kitab *Tadzkirat al-Khawwash*[335], Ali bin Isa Arbali dalam kitab *Kasyf al-Ghummah*, dan masih banyak lagi penulis Ahlusunnah lainnya dalam berbagai tulisan dan pernyataan mereka telah memuat manakib Imam Muhammad Jawad as, mencatat berbagai keutamaan beliau, dan memberikan kata sanjungan yang luar biasa untuk beliau.

Imam Ali Hadi as

Beliau adalah Imam Abul-Hasan Ali bin Muhammad yang berlakab *"al-Naqi"* dan *"al-Hadi"* serta merupakan Imam ke-10 Syi'ah Itsna Asy'ariyah. Sepeninggal ayahandanya, Imam Muhammad Jawad as, beliau mengemban tugas imamah bagi umat kakeknya, Rasulullah saw, sejak usia delapan atau sembilan tahun. Beliau mengemban tugas penting dan suci ini selama 34 tahun dalam kondisi yang serba berat dan sulit, terutama pada periode kekuasaan Mutawakkil Abbasi yang notabene seorang Nashibi (pembenci Ahlulbait). Kezuhudan, kesalehan, dan ketakwaan

333 Zarkali, *Al'Alam*, 6/271-272.
334 *Mathalib al-Su'a*, 2/74.
335 *Tadzkirat al-Khawwash*, 352.

beliau demikian masyhur sehingga para sejarawan Ahlusunnah pun mengakui ketinggian ilmu dan status keagamaannya. Mereka menyebut beliau sebagai sosok yang banyak beribadah dan bertahajud.[336]

Mutawakkil memanggil Imam Ali Hadi as ke Samarra yang saat itu merupakan pusat kekhalifahan Bani Abbasiyah karena dia cemas menyaksikan popularitas beliau di tengah penduduk Madinah. Di Samarra beliau dipantau secara ketat setiap saat dan dicari-cari kesalahannya sehingga pernah pada pertengahan malam rumah beliau digerebek dan digeledah oleh para petugas, namun mereka tidak menemukan alasan apa pun untuk membunuh atau menjebloskannya ke dalam penjara. Anehnya, meskipun memendam permusuhan terhadap para Imam Syi'ah, Mutawakkil dalam banyak kasus masih berpegangan dan mematuhi pendapat Imam Ali Hadi as.

Berbagai kitab sejarah dan sastra Ahlusunnah dan Syi'ah mengisahkan bahwa pada suatu malam Khalifah Mutawakkil memanggil Imam Ali Hadi ke istana dan meminta beliau melantunkan syair. Imam semula menolak permintaan ini, namun beliau akhirnya terpaksa melantunkan syair setelah mendapat desakan dan ancaman. Syair yang beliau lantunkan itu ialah bait-bait sebagai berikut:

Dulu mereka berada di puncak yang membentengi
Bak kebun nan rimbun mereka tak memanfaatkan gunung
Mereka lantas turun gunung setelah berjaya
Lalu tinggal di kedalaman jurang nan nista
Seseorang memanggil setelah semua terkubur
Bertanya mana benteng, mahkota, dan perkampungan
Sesudah lama terbuai dalam pesta

336 Khairuddin Zarkali, *Al-A'lam*, 4/323: Abul-Hasan Askari Ali yang berlakab "*al-Hadi*" dan merupakan putra Muhammad Jawad bin Ali Ridha bin Musa bin Ja'far al-Husaini al-Thalibi adalah Imam ke-10 di kalangan Imamiyah. Dia adalah salah satu sosok yang bertakwa dan saleh kelahiran Madinah. Dia datang ke Baghdad atas panggilan Mutawakkil, lalu ditempatkan di Samarra. Saat itu Samarra disebut sebagai kota Askar karena Abul-Hasan pindah ke sana ketika Muktasim membangun kota itu.

Kini mereka menjadi pihak yang dimangsa
Perkampungan sudah menjadi gurun nan tandus
Kini mereka berkubang di liang kubur

Syair ini membuat Mutawakkil terperanjat sehingga mengurungkan jamuan pesta dan segera memulangkan Imam Ali Hadi. Pada akhirnya, beliau gugur syahid setelah menjadi sasaran aksi makar atau diracun pada masa kekhalifahan Mu'taz Abbasi.[337]

Imam Hasan Askari as

Beliau adalah Imam ke-11 Syi'ah Itsna Asy'ariyah dan merupakan ayahanda Imam Mahdi as. Imam Hasan Askari turut pindah dari Madinah ke Samarra bersama ayahnya, Imam Ali Hadi. Beliau mengemban imamah setelah ayahandanya gugur syahid pada tahun 254 H. Seperti para leluhurnya, beliau adalah sosok yang sangat bertakwa, hidup zuhud, dan banyak beribadah. Beliau juga selalu diawasi oleh antek dan mata-mata khalifah. Beliau bahkan diwajibkan menghadap khalifah dua kali dalam satu minggu.

Ibnu Shabbagh Maliki dalam kitab *Fushul al-Muhimmah* menyebutkan: Ketika berita wafatnya Imam Hasan Askari as tersebar luas, kota Samarra terguncang oleh dukacita masyarakatnya. Pasar-pasar tutup dan seluruh pemuka Bani Hasyim, para panglima, para aparat, serta pejabat hukum berbaur dengan masyarakat dalam upacara pemakaman jenazah beliau. Usai disalati, jenazah beliau dimakamkan di sisi pusara ayahandanya.[338]

---

337 Zarkali ,*Al-A'lam*, 4/323; Ibnu Khalkan, 1/322; *Minhaj al-Sunnah*, 2/129-131; *Tarikh Baghdad*, 12/56.

338 Khairuddin Zarkali, *Al-A'lam*, 2/200: Hasan *al-Khalish*, Hasan bin Ali *al-Hadi* bin Muhammad *al-Jawad* al-Husaini al-Hasyimi, Abu Muhammad, adalah Imam ke-11 di kalangan Imamiyah. Dia dilahirkan di Madinah lalu pindah ke Samarra, Irak, bersama ayahnya, *al-Hadi*. Kota ini dulu bernama Askar sehingga dia dan ayahnya disandarkan pada nama ini. Dia dibaiat sebagai Imam sepeninggal ayahnya. Seperti para pendahulunya, dia adalah hamba yang saleh, bertakwa, dan banyak beribadah. Dia wafat di Samarra. Penulis *Fushul al-Muhimmah* mengatakan: Ketika berita wafatnya Imam Hasan Askari diumumkan, terguncanglah jiwa semua orang yang melihat (Samarra). Mereka menjerit bersama, pasar-pasar diliburkan dan kedai-kedai ditutup. Bani Hasyim, para panglima, pejabat, hakim, dan semua orang berduyun-duyun mendatangi jenazahnya. Dia dimakamkan di rumah tempat ayahnya dimakamkan.

Sedemikian ketatnya perlakuan para khalifah dan antek mereka terhadap Imam dan para pengikutnya sehingga beliau meminta mereka tidak usah menyampaikan salam dan tidak mendekati beliau. Beliau menggapai kesyahidan ketika masih berusia 28 tahun. Selama hidupnya, terutama selama lima tahun melanjutkan garis imamah, beliau hidup dalam keadaan yang sangat tertutup. Tindakan ini juga merupakan satu cara beliau menyiapkan kondisi mental para pengikutnya berkenaan dengan kegaiban Imam Mahdi as.[339]

339 Zarkali, *Al-A'lam*, 2/200; *Nur al-Abshar*, 159; *Wafayat al-A'yan*, 1/135.

Wacana Kelima

Ilmu Ahlulbait dari Al-Quran dan Sunah

Dalam dialog dengan para ulama Ahlusunnah kami juga menyinggung tentang sumber ilmu Ahlulbait as. Kami mengatakan bahwa tutur kata Ahlulbait as adalah hujah dan sanad karena bersumber dari kitab Allah dan sunah Nabi, serta mereka menerima apa yang kami katakan ini. Dialog itu sendiri berlangsung secara garis besar dan tidak ada salahnya jika kami muat dalam buku ini secara lebih detail.

Al-Quran dan Sunah Sebagai Sumber Ilmu Ahlulbait

Sumber ilmu Ahlulbait as adalah al-Quran dan sunah Nabi saw. Pemanfaatan atas keduanya dilakukan dalam bentuk ijtihad, perincian materi yang bersifat global, dan penggalian rahasia yang terkandung di dalam keduanya. Inilah yang diisyaratkan dalam kata-kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as: "Rasulullah telah mengajarkan kepadaku..."

Ijtihad ini tentu hanya untuk Ahlulbait as dan berbeda dengan ijtihad yang dilakukan oleh para mujtahid. Sebab, para fakih melakukan *istinbat* hukum dari teks al-Quran dan hadis serta berijtihad perihal sanad dan denotasi teks keduanya, sedangkan para Imam suci as sejak awal sudah mengetahui secara persis kandungan al-Quran dan sunah. Mereka berkompeten sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang samar. Singkatnya, para mujtahid ber-*istinbat* hukum sesuai apa yang dapat dimengerti secara kasat mata (lahir), sedangkan Ahlulbait sudah langsung menyelami dan menyingkap makrifat dan hakikat yang terkandung di kedalaman makna (batin) al-Quran dan sunah.

Pertanyaannya adalah dengan cara bagaimana *itrah* Nabi saw itu menyingkap hakikat kitab dan sunah atau ber-*istinbat* dari keduanya? Dengan kata lain, bagaimana formasi dan mekanisme keilmuan Ahlulbait as?

Penjelasan Imam Ja'far Shadiq as

Untuk menjawab pertanyaan itu tidak ada cara apa pun kecuali mengacu pada berbagai riwayat dan hadis muktabar. Tentang ini Imam Ja'far Shadiq as berkata:

"Ilmu kami adalah sesuatu yang melampau (*ghabir*), termaktub (*mazbur*), terserap dalam kalbu (*nakat fi al-qulub*), dan terdengar di telinga (*naqar fi al-asma'*). Dan sesungguhnya pada kami terdapat '*jafar* merah' dan '*jafar* putih' serta Mushaf Fathimah as. Pada kami juga terdapat '*Al-Jami'ah*' yang menyimpan segala sesuatu yang diperlukan manusia."

Imam lantas ditanya tentang arti kata-kata beliau ini, dan beliau pun berkata:

"Ilmu '*ghabir*' adalah pengetahuan atas apa yang akan terjadi, '*mazbur*' adalah pengetahuan atas apa yang telah terjadi, '*nakat fi al-qulub*' adalah ilham, '*naqar fi al-asma*' ialah perkataan malaikat yang kami dengar tanpa kami melihat diri mereka, '*jafar* merah' adalah peti tempat penyimpanan senjata Rasulullah saw yang tidak akan dikeluarkan sampai *al-Qaim* kami Ahlulbait muncul, '*jafar* putih' adalah peti tempat penyimpanan Taurat Musa, Injil Isa, Zabur Daud, dan kitab-kitab Allah terdahulu, Mushaf Fathimah as adalah mushaf yang di dalamnya tertera peristiwa (yang akan terjadi) dan nama-nama para penguasa hingga tiba hari kebangkitan, sedangkan '*Al-Jami'ah*' adalah kitab sepanjang 70 hasta yang didiktekan oleh lisan Rasulullah dan ditulis tangan oleh Ali bin Abi Thalib as, yang—demi Allah—di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia sampai hari kiamat, bahkan termasuk kuku cakar dan sepotong kulit atau setengah potong kulit sekalipun."[340]

Format Ilmu Ahlulbait as

Berdasar hadis tersebut maupun hadis-hadis lain tentang ilmu Ahlulbait as bisa dikatakan bahwa ilmu Ahlulbait terdiri atas beberapa kategori. Di antaranya adalah berkenaan dengan hukum dan makrifat Islam. Masing-masing Imam menggali hukum Islam

340 *Al-Irsyad*, 2/186; *Al-Ihtijaj*, 2/372; *Bihar al-Anwar*, 26/18.

dari sumber-sumbernya lalu menjelaskannya ketika diperlukan. Sumber-sumber itu ialah kitab Ali as atau *Shahifah Jami'ah*, kitab *Jafar*, dan *Shahifah Fathimah* as. Ilmu Ahlulbait yang tertinggi adalah pengetahuan tentang peristiwa demi peristiwa yang terjadi di dunia dari masa ke masa. Menurut berbagai riwayat muktabar, para Imam as menyebutkan bahwa ilmu inilah yang tertinggi dan merupakan emanasi khusus dari Allah. Ilmu ini dapat dikategorikan sebagai ilmu gaib karena merupakan ilmu yang dianugerahkan Allah secara istimewa kepada Ahlulbait, sebagaimana ilmu yang dianugerahkan kepada Rasulullah saw:

> *Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*[341]

Kedekatan Imam kepada Allah secara terus-menerus dan tertib selalu menambah pengetahuannya kepada hakikat alam semesta. Dalam mendaki tingkatan-tingkatan takarub Imam selalu mendapat curahan pengetahuan tentang alam semesta ini secara rinci dan berkesinambungan. Dalam al-Quran disebutkan bahwa ada lima pengetahuan yang tidak diketahui dan tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali Allah:

> *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*[342]

341 QS. al-Jin [72]: 26-28.
342 QS. Luqman [31]: 34.

Allah Swt Maha Mengetahui seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta, termasuk peristiwa-peristiwa yang mengalami bada'. Semua perkara ini tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah. Namun, apabila Allah menghendaki dan memandang ada maslahat, maka Allah mencurahkan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa itu kepada Imam yang selalu ada pada setiap zaman, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis antara lain sebagai berikut:

Muhammad bin Abduljabbar meriwayatkan dari Abu Abdillah Barqi, dari Abdulhamid bin Nadhr, dari Abu Ismail, bahwa Abu Abdillah berkata: "Tiada seorang Imam berlalu (wafat) kecuali Imam sesudahnya mendapatkan sesuatu seperti yang didapat oleh Imam yang pertama itu dengan tambahan lima bagian."[343]

Ibrahim bin Hasyim meriwayatkan dari Ja'far, dari Abdullah Hamid, dari Abu Ismail, bahwa Abu Abdillah as berkata: "Tiada seorang Imam berlalu kecuali Imam sesudahnya mendapatkan sesuatu seperti yang didapat oleh Imam yang pertama itu dengan tambahan lima bagian."[344]

Abdullah bin Muhammad meriwayatkan dari Khasyab, dari Muhammad bin Ali, dari Abdullah Hamid, bahwa Abu Abdillah as berkata: "Tiada seorang Imam berlalu kecuali Imam sesudahnya mendapatkan sesuatu seperti yang didapat oleh Imam yang pertama itu dengan tambahan lima bagian."[345]

Hadis-hadis dengan makna dan kandungan yang sama persis namun berbeda *lafaz* juga diriwayatkan dalam *Basha'ir al-Darajat* dari dua jalur lain yang terhubung pada Imam Ja'far Shadiq as. Allamah Majlisi berpendapat bahwa riwayat yang menyebutkan bahwa para Imam setiap hari beristigfar 70 kali sesuai dengan riwayat tentang gerakan vertikal tersebut. Sebab, setiap kali mengalami kenaikan derajat mereka segera menyadari kekurangan yang ada pada *maqam* sebelumnya, dan karena kekurangan itulah mereka bertobat dan beristigfar.

343 *Bihar al-Anwar*, 26/176; *Basha'ir al-Darajat*, 423.
344 Ibid.
345 Ibid.

Hadis Abu Bashir tentang Ilmu Imam Maksum as

Untuk mengetahui tingkatan-tingkatan ilmu Ahlulbait as kita dapat menyimak hadis yang diriwayatkan oleh *Tsiqat al-Islam* Kulaini sebagai berikut:

Diriwayatkan bahwa Abu Bashir berkata: Aku mendatangi Abu Abdillah as lalu berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, sesungguhnya aku ingin bertanya sesuatu, namun di sini ada seseorang yang mendengar kata-kataku." Abu Abdillah lantas menyingkap tabir di antara ruang tempat beliau berada dengan ruang yang lain sehingga terlihatlah apa yang ada di dalam ruang yang lain itu, lalu berkata, "Hai Abu Muhammad, ungkapkan apa yang hendak kamu tanyakan." Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, sesungguhnya Syi'ah-mu ramai membicarakan hadis bahwa Rasulullah saw mengajarkan kepada Ali as satu bab yang kemudian dari bab itu terbuka pula seribu bab."

Beliau berkata, "Wahai Abu Muhammad, Rasulullah saw mengajarkan kepada Ali as satu bab yang dari bab itu terbuka seribu bab yang pada masing-masing bab terbuka lagi seribu bab." Aku berkata, "Demi Allah, inilah yang namanya ilmu." Beliau terdiam sejenak lalu berkata, "Hai Abu Muhammad, sesungguhnya pada kami terdapat *Al-Jami'ah* yang orang-orang tidak mengetahuinya." Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, apakah itu *Al-Jami'ah*?" Beliau berkata, "*Al-Jami'ah* adalah kitab yang panjangnya 70 hasta yang didiktekan oleh lisan Rasulullah saw dan ditulis oleh Ali. Di dalamnya terdapat segala yang halal dan yang haram serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, bahkan perihal kuku cakar." Beliau kemudian menepuk tubuhku dan berkata, "Perkenankan aku, wahai Abu Muhammad." Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, sesungguhnya aku adalah milikmu, maka lakukan apa yang kaukehendaki." Beliau lantas mencengkeram tanganku dengan wajah seolah beliau marah sambil berseru, "Termasuk perihal kuku cakar." Aku berkata, "Demi Allah, inilah yang namanya ilmu." Beliau berkata, "Memang, itulah ilmu, tetapi tidak seperti yang kaukira."

Beliau terdiam lagi sejenak lalu berkata, "Dan sesungguhnya pada kami terdapat *jafar* yang orang-orang tidak mengetahuinya." Aku bertanya: "Apakah *jafar* itu?" Beliau berkata, "*Jafar* adalah sebuah peti yang di dalamnya terdapat ilmu para nabi dan ilmu para ulama terdahulu dari Bani Israil." Aku berkata, "Inilah yang namanya ilmu." Beliau berkata, "Ya, itulah ilmu, tapi tidak seperti yang kaukira." Beliau terdiam lagi sejenak lalu berkata, "Dan sesungguhnya pada kami terdapat pula Mushaf Fathimah as yang orang-orang tidak mengetahui apa itu Mushaf Fathimah." Aku bertanya, "Apakah Mushaf Fathimah itu?" Beliau berkata, "Mushaf Fathimah adalah kitab yang tebalnya tiga kali al-Quran, tapi demi Allah tak satu pun huruf yang ada di dalam al-Quran tertera dalam mushaf itu." Aku berkata, "Demi Allah, inilah yang namanya ilmu." Beliau berkata, "Itulah ilmu, tapi tidak seperti yang kaubayangkan."

Beliau terdiam lagi sejenak lalu berkata, "Sesungguhnya pada kami terdapat ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat." Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, inilah yang namanya ilmu." Beliau berkata, "Itulah ilmu, tapi tidak seperti yang kaubayangkan." Aku bertanya, "Lantas apakah ilmu itu?" Beliau berkata, "Yaitu apa yang terjadi pada malam dan siang, perkara setelah perkara, dan sesuatu sesudah sesuatu hingga hari kiamat."[346]

Ilmu Tertinggi Ahlulbait as

Sebagaimana sudah disinggung tadi, ilmu Ahlulbait yang paling tinggi dan agung ialah pengetahuan mereka atas berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Bagian akhir hadis tadi jelas sekali menyebutkan: "Yaitu apa yang terjadi pada malam dan siang, perkara setelah perkara, dan sesuatu sesudah sesuatu hingga hari kiamat." Sedangkan ilmu Ahlulbait di tingkat pertengahan dari segi keagungannya adalah ilmu mereka yang mampu merinci sesuatu yang bersifat global dan memecah misteri dan rahasia seperti diisyaratkan di bagian awal hadis: "Rasulullah saw mengajarkan kepada Ali as satu bab yang dari bab itu terbuka seribu bab yang pada masing-masing bab terbuka lagi seribu bab." Sedangkan tingkatan yang paling bawah adalah kitab *Jafar*, *Al-Jami'ah*, dan Mushaf Fathimah as.

346 *Ushul al-Kafi*, 1/240.

Berdasar hadis-hadis muktabar dan *mutawatir* pula, semua tahap ilmu itu juga diserahkan kepada *al-Hujjah* bin Hasan *al-Mahdi* as. Keistimewaan ini juga diisyaratkan dalam sebutan *"Baqiyyatullah"* untuk Imam Mahdi as.

Kesimpulannya, hadis-hadis tentang Imam Mahdi as dan masa depan dunia umat manusia adalah bagian dari makrifat ilahiah sekaligus merupakan dalil *qath'i* agar setiap muslim tidak dapat meragukan hadis dan kalimat-kalimat yang berasal dari keluarga rumah wahyu. Hal ini berlaku umum bagi seluruh muslim tanpa mengenal mazhab Ja'fari, Syafi'i, Hanafi, Hanbali, Maliki, dan lain sebagainya. Setiap muslim harus menerima dan tunduk pada fatwa dan pernyataan-pernyataan para Imam Ahlulbait as karena sumber ilmu mereka adalah al-Quran dan hadis Rasul saw.

Berikut ini adalah beberapa kalimat hadis yang mendukung hakikat tentang Imam Mahdi as:

1. "Memberi taufik dan jalan": yakni bahwa Allah Swt memberi kekuatan khusus kepada Imam Mahdi as agar mampu menggali semua ilmu dari al-Quran dan hadis Nabi. Diriwayatkan bahwa Hamad bin Utsman berkata: Suatu hari aku bersama Imam Ja'far Shadiq as. Saat Surah bin Kalib, salah seorang sahabat Imam, bertanya kepada beliau, "Semoga jiwaku menjadi tebusanmu, berdasar apakah Imam mengeluarkan fatwa?" Beliau menjawab, "Berdasar kitab Allah." Dia bertanya, "Bagaimana jika tidak ada dalam kitab Allah?" Beliau menjawab, "Berdasar sunah Rasulullah." Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika pada kitab Allah dan sunah Rasul tidak ada?" Beliau menjawab, "Tiada sesuatu yang tidak ada dalam kitab Allah dan sunah." Beliau kemudian terdiam sejenak lalu berkata, "Allah Swt memberi (Imam) taufik dan jalan supaya memahami hukum-Nya, dan jalan untuk pemahaman tidak terbatas pada pemahaman-pemahaman yang biasa, dan tidak pula seperti yang kaubayangkan."[347]

Dengan demikian, Allah Swt membukakan jalan kepada Ahlulbait dan memancarkan cahaya pemahaman kepada mereka. Sedangkan kita dalam ber-*istinbat* hukum dari kitab Allah dan sunah tak lain menggunakan jalur ilmu dan pemahaman yang biasa.

---

347 *Bihar al-Anwar*, 2/176.

2. "Menduga lalu mengena": yakni firasat yang memancar dari ilham ilahiah dan perpindahan dari satu titik di kedalaman al-Quran kepada sasaran dan tujuan. Imam selalu mencari pengetahuan dan mendapatkannya. Mungkin ini dapat disebutkan bahwa Imam mendapatkan hukum yang sahih dan pendapat yang benar dari al-Quran dan sunah.

Kitab *Bihar al-Anwar* mengutip dari kitab *Basha'ir al-Darajat* menyebutkan bahwa diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad, dari Ibnu Abi Umair, dari Muhammad bin Yahya Khats'ami, dari Abdurrahim Qashir, bahwa Abu Ja'far as berkata, "Ali as apabila mendapatkan sesuatu yang tidak terdapat dalam kitab maupun sunah, maka dia menduga lalu mengena." Beliau berkata, "Sesuatu itu adalah persoalan yang rumit."[348]

3. *Al-Kafi* menyebutkan sebuah riwayat dari Ali bin Ibrahim dari Muhammad bin Isa dari Yunus dari Daud bin Farqad dari seseorang yang memberitahunya bahwa Ibnu Syubrumah berkata: Aku tidak pernah mengingat suatu hadis yang aku dengar dari Ja'far bin Muhammad as kecuali hatiku seolah terbelah, yaitu beliau berkata, "Ayahku telah memberitahuku dari kakekku bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa beramal berdasar kias, maka dia akan binasa dan membinasakan, dan barangsiapa berfatwa sesuatu kepada orang tanpa didasari ilmu dan tanpa pengetahuan mana yang *nasikh* (menghapus) dan mana yang *mansukh* (dihapus) serta mana yang *muhkam* (jelas) dan mana yang *mutasyabih* (samar), maka dia akan binasa dan membinasakan."[349]

Ulama Ahlusunnah dan Ilmu Ahlulbait as

Ketinggian ilmu Ahlulbait as juga diakui oleh para ulama dan pemikir Ahlusunnah, sebagaimana terlihat antara lain dari riwayat yang disebutkan oleh Imam Hamwini Syafi'i (w. 730 H). Dalam kitabnya dia menyebutkan:

Dengan sanad dari Imam Baqir dari ayahnya dari kakeknya Amirul Mukminin as bahwa Rasulullah bersabda, "Hai Ali, tulislah apa

348 Ibid.
349 *Ushul al-Kafi*, 1/43.

yang aku diktekan kepadamu." Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau khawatir aku akan lupa?" Rasulullah bersabda, "Tidak, karena sesungguhnya aku telah berdoa kepada Allah supaya Dia menjagamu dan tidak membuatmu lupa, tapi tulislah untuk para mitramu." Ali berkata, "Siapakah para mitraku itu, wahai nabi Allah?" Rasulullah saw bersabda, "Para Imam dari keturunanmu..."[350]

Ibnu Khaldun Umawi (w. 808 H) dalam kitab *Tarikh*-nya mengakui keberadaan kitab *Jafar* saat menyebutkan perihal peringatan Imam Ja'far Shadiq as kepada Bani Hasan berdasar petunjuk *nubuwwah* bahwa mereka akan terbunuh serta memberitahu mereka tempat di mana mereka akan terbunuh. Ibnu Khaldun menyebutkan:

"Dan ketahuilah bahwa kitab *Jafar* ialah kitab yang dimiliki oleh Harun bin Said Ajali, pemimpin kelompok Zaidiyah, yang meriwayatkannya dari Ja'far Shadiq. Dalam kitab itu tertera berita-berita mengenai berbagai peristiwa yang akan menimpa Ahlulbait secara umum, terutama peristiwa-peristiwa yang akan menimpa sebagian dari mereka. Ilmu ini bagi Imam Shadiq dan para pemuka Ahlulbait lainnya didapat melalui *mukasyafah* dan *karamah*, sebagaimana terlihat pada para wali lain seperti mereka. Kitab itu berupa tulisan pada kulit kambing yang ada pada Imam Shadiq dan Harun Ajali meriwayatkan dan menuliskannya dari Imam pada kulit kambing dan menamakannya *Jafar*. *Jafar* sendiri secara leksikal berarti kambing atau anak kambing.

Kitab ini secara khusus juga disebutkan dalam kitab *'Alam* dan di dalamnya terdapat tafsir dan kandungan al-Quran dengan makna-makna yang langka dan dikutip dari Ja'far Shadiq. Jika sanadnya memang berasal dari Ja'far Shadiq, itu merupakan sanad terbaik dari dirinya (Imam Shadiq as) atau dari para pemuka kerabatnya yang merupakan orang-orang yang memiliki *karamah*. Bagi saya sudah pasti bahwa Imam Shadiq telah memberitahu orang-orang terdekat dan keluarganya perihal peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada mereka. Ramalan dia adalah faktual, sebagaimana dia pernah memberitahu tentang keterbunuhan Yahya bin Zaid, putra pamannya, namun Yahya tidak patuh dan tetap memberontak terhadap khalifah

350 *Fara'id al-Simthain*, 2/259, bab 50, catatan pinggir 527; Lihat pula kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, 1/73, bab 3, catatan pinggir 8.

sehingga gugur syahid di Juzjan, seperti sudah masyhur dalam kitab-kitab sejarah.

Jika orang-orang selain mereka bisa mendapatkan *karamah*, lantas bagaimana lagi dengan mereka yang jelas-jelas menjulang tinggi dari segi keilmuan, keagamaan, jejak kenabian, serta mendapat anugerah kebesaran para leluhur serta cabang-cabang suci mereka. Di kalangan Ahlulbait ungkapan-ungkapan seperti ini banyak mengemuka dan bukan diucapkan oleh satu orang tertentu.

...dan Ya'qub bin Ishaq Kandi, ahli nujum Harun dan Makmun, menulis kitab kumpulan peristiwa yang akan terjadi, dan orang-orang Syi'ah menyebut kitab itu sebagai kitab *Jafar* milik Ja'far Shadiq. Sebagaimana disebutkan, dia memberi isyarat tentang terkikisnya Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad VII yang mengakibatkan terkikisnya umat (Islam), dan kita kemudian tidak menemukan jejak kitab itu, dan tidak pula menemukan orang yang mengetahui perihal kitab itu. Kitab itu mungkin termasuk kitab-kitab yang diceburkan ke Sungai Dajlah oleh Raja Tartar, Hulagu Khan, setelah dia berhasil menguasai Baghdad dan membunuh Muktasim, khalifah terakhir Bani Abbasiyah, namun ada bagian kecil yang konon merupakan bagian dari kitab ini yang tersisa lalu dibawa ke Maroko dan dinamai kitab *Jafar al-Shagir*."

Syarif Jurjani (w. 816 H) juga termasuk ulama Ahlusunnah yang mengakui keberadaan kitab *Jafar*. Tentang kitab ini dan kitab *Al-Jami'ah* Syarif Jurjani dalam kitab syarahnya yang terkenal untuk kitab *Al-Mawaqi'* karya Adhuddin Iji (w. 756 H) menyebutkan:

"Keduanya adalah kitab milik Ali as ...dan dalam surat penerimaan janji yang ditulis oleh Ali bin Musa *al-Ridha* as kepada Makmun disebutkan: 'Kau telah mengetahui hak kami yang tidak diketahui oleh para leluhurmu, maka aku menerima janji darimu (bersedia menjadi putra mahkota), namun *Al-Jafar* dan *Al-Jami'ah* menunjukkan bahwa janji itu tidak akan terpenuhi.'"[351]

Penulis dan peneliti Sunni Turki, Tash Kubra-Zadeh (w. 962 atau 968 H), pengarang kitab berharga *Miftah al-Sa'adah*, juga memberikan

351 *Syarh al-Mawaqif*, 6/22, Tujuan Kedua, Pembahasan Ilmu Yang Tunggal, Mungkinkah Sesuai Dengan Apa-Apa Yang Diketahui.

pengakuan yang sama. Berkenaan dengan ilmu yang dititipkan dalam kitab *Jafar* sesudah dihubungkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, Tash menyebutkan:

"Ini adalah ilmu yang diwariskan oleh Ahlulbait dan orang yang terhubung dengan mereka. Mereka sangat merahasiakan ilmu itu dari siapa pun di luar kalangan mereka. Disebutkan bahwa tak seorang pun mengerti hakikat dalam kitab itu kecuali *al-Mahdi* yang dinantikan kedatangannya di akhir zaman. Hal ini termaktub dalam kitab-kitab suci para nabi terdahulu, sebagaimana disebutkan bahwa Isa as bersabda: 'Kami para nabi datang kepada kalian dengan tanzil (kitab yang diturunkan), sedangkan takwilnya akan dibawakan oleh *Parakletos* yang kelak akan datang kepada kalian.'

Disebutkan bahwa ketika Khalifah Makmun menjanjikan kekhalifahan setelahnya kepada Ali bin Musa *al-Ridha*, Ali bin Musa melayangkan surat kepada Makmun yang isinya menyatakan: 'Ya, namun *Al-Jafar* dan *Al-Jami'ah* menunjukkan bahwa perkara ini tidak akan tuntas.' Seperti yang dikatakan Ali bin Musa itu, hal tersebut membuat Makmun merasa akan terjadi fitnah dari pihak Bani Hasyim sehingga dia meracun Ali bin Musa dengan membubuhkan racun itu pada anggur, sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab sejarah."[352]

Penulis kitab *Kasyf al-Dhunun* setelah mengutip dan membenarkan pernyataan itu menyebutkan:

"Ibnu Thalhah mengatakan: '*Al-Jafar* dan *Al-Jami'ah* merupakan dua kitab yang agung, salah satunya pernah disebutkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as dalam khotbahnya di atas mimbar di Kufah, sedangkan yang lainnya adalah kitab yang Rasulullah saw secara rahasia telah menyuruh Imam Ali as supaya menulis dan menyusunnya.'

Ibnu Thalhah kemudian berkata: 'Di antara sekian tulisan yang sudah disusun tentang ilmu ini adalah kitab *Al-Jafar al-Jami' wa al-Nur al-Lami'* karya Syekh Kamaluddin Abu Salim Muhammad bin Thalhah Nasibi al-Syafi'i (w. 652 H).'"

352 Tash Kubra-Zadeh, *Miftah al-Sa'adah wa Mishbah al-Siyadah fi Maudhu'at al-'Ulum*, 2/550, Ilmu Al-Jafar dan Al-Jami'ah.

Abul-'Ala' Ma'arri, pujangga bijak Arab, juga menggubah syair-syair yang menolak orang-orang yang memungkiri hakikat ilmu yang ada dalam kitab *Jafar*:

Pesona Ahlulbait menerpa setiap orang
Tatkala mereka menunjukkan ilmunya yang tertera di kulit kambing
Ilmu yang mengecilkan cermin ahli nujum
Dan memperlihatkan persada subur maupun tandus[353]

353 *Kasyf al-Dhunun*, 1/591-592, Ilmu Al-Jafar dan Al-Jami'ah.

BAB EMPAT

AL-QURAN DAN HAKIKAT KEMUNCULAN AL-MASIH DAN IMAM MAHDI

Wacana Pertama

Al-Quran dan Nabi Isa as

Dalam dialog dengan para pemikir Islam dan Kristen sesekali kami mengutip ayat-ayat suci al-Quran yang menitikberatkan pada tiga fokus sebagai berikut:

1. Keajaiban Kelahiran Nabi Isa as

Fokus pertama yang disebutkan berkenaan dengan kelahiran Nabi Isa as ialah keajaiban dan keistimewaan anugerah dari Allah Swt untuk kelahiran beliau. Allah Swt berfirman:

> *(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."*[354]

Ayat ini menyebut Isa putra Maryam as sebagai satu kalimat dari Allah, yakni sebagai makhluk yang terwujud tidak melalui jalur sebab akibat alamiah, sebagai bukti penampakan kebesaran *al-Haqq* Swt dan sebagai manusia besar dan juru selamat yang telah dikabarkan dalam Taurat dan Injil. Ahli tafsir besar Syekh Thabarsi, tokoh terkemuka abad keenam Hijriah dalam kitabnya, *Majma' al-Bayan*, setelah menafsirkan kata "kalimat" sebagai wujud Isa as yang menjelma tanpa melalui jalur alamiah mengutip pendapat sebagian orang yang menyebutkan bahwa kata "kalimat" adalah isyarat satu hakikat yang sangat penting, yaitu kabar baik yang termaktub dalam Taurat dan Injil berkenaan dengan kedatangan juru selamat.[355] Dengan kata lain,

354 QS. Ali Imran [3]: 45.

355 *Luzumu ma la Yalzam*, 2/748; *A'yan al-Syi'ah*, 1/96.

ungkapan *"kalimat (yang datang) daripada-Nya"* tidak berarti wujud Isa as semata melainkan juga merupakan kabar gembira dan rahasia yang diungkap Allah, yaitu bahwa Isa as kelak akan muncul sebagai juru selamat umat manusia pada akhir zaman.

Syekh Thabarsi kemudian mengutip kalimat dari Taurat: "Allah mendatangkan kami dari Sinai, memancar dari Sa'ir, dan mengumumkan kedatangan kami dari Gunung Faran. Sa'ir adalah tempat al-Masih (pertama kali) diutus."[356]

Kepada para teolog Kristen yang hadir dalam pertemuan saya mengatakan bahwa kelahiran Nabi Isa as terjadi bersamaan dengan kabar kemunculannya kelak di akhir zaman dan berita akan tegaknya keadilan dan akhlak saat itu, dan ini juga merupakan kabar gembira yang disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah saw.

2. Kenaikan Nabi Isa as ke Langit

Fokus kedua ialah apa yang disebutkan dalam firman Allah:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan meraihmu sepenuhnya dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir."[357]

Arti kata *"tawaffa"* dalam ayat ini adalah maknanya secara harfiah. Secara leksikal, *"tawaffa"* dalam ayat ini berarti Allah meraih sepenuhnya Nabi Isa as ke haribaan-Nya serta mengangkat dan menyelamatkannya dari orang-orang kafir dan Bani Israil yang menjadi musuh Nabi Isa as. Istilah "wafat" berasal dari kata ini. *"Tawaffa"* arti asalnya adalah mengambil raga dan roh sekaligus, bukan hanya roh saja. Dengan demikian, arti ayat tersebut ialah: Aku meraihmu dalam keadaan utuh dan selamat sepenuhnya dan mengangkatmu ke langit. Sebab, kata *"tawaffa"* ditafsirkan sebagai pengambilan dan penjagaan, dan inilah yang benar.

Sebagian orang mengartikan *"tawaffa"* pada makna keduanya, yakni kematian dengan alasan bahwa *"tawaffa"* berasal dari kata *"wafa"* yang berarti mengambil sepenuhnya. Namun, dengan mengacu pada

356 *Majma' al-Bayan*, 2/750.
357 QS. Ali Imran [3]: 55.

penggunaan kata-kata lain dalam ayat suci itu, maka arti pertamalah yang benar dan sesuai dengan penggunaan kata "*rafa'*" (mengangkat): "*dan Aku mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir.*" Sebab, ayat suci ini membicarakan tentang mukjizat dan anugerah istimewa yang Allah menyelamatkan Nabi Isa as dari aksi makar dan serangan Bani Israil dengan mengangkatnya ke langit serta memindahkannya dari kehidupan bumi yang mengerikan ke alam samawi yang tenteram, kemudian Allah menyerupakan seorang kafir Bani Israil dengan beliau sehingga orang itu disalib oleh kaum itu sendiri.

Mufasir dan *muhaddits* terkenal Muhammad bin Jarir Thabari (225-310) dalam *Jami' al-Bayan*[358] yang merupakan salah satu kitab tafsir terkuno menyebutkan: "Ka'bul Ahbar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rafa'* bukanlah kematian. Allah berfirman kepada Isa: 'Aku akan mengirimmu untuk membunuh Dajjal bermata satu kemudian kamu masih akan tetap hidup hingga 24 tahun lagi dan setelah itu Aku akan mematikanmu.'

Ibnu Wahab mengutip pernyataan Ibnu Zaid bahwa '*tawaffa*' berarti mengambil. Dia membacakan ayat: *Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah tua.*[359] Dia lalu menjelaskan bahwa Allah Swt mengangkat Isa as ke langit sebelum dia berusia lanjut, dan dia baru berusia lanjut ketika akan muncul lagi (sebagaimana diisyaratkan dalam ayat ini).

Dalam riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa kata "*mutawaffi*" yang disebutkan (ayat 55 surah Ali Imran) berarti mematikan. Dinukil pula dari Wahab bin Munabbih Yamani bahwa Allah mematikan Isa selama tiga jam lalu mengangkat ke haribaan-Nya. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa orang-orang Nasrani mengira bahwa Allah mematikan Isa selama tujuh jam pada suatu hari lalu menghidupkannya lagi."

Thabari menambahkan: "Pendapat yang paling benar menurut kami ialah bahwa kalimat "Sesungguhnya Aku "*mutawaffi*"-mu artinya ialah 'Aku meraihmu dari bumi dan mengangkatmu di sisi-Ku.' Sebab,

358 *Jami' al-Bayan*, 3/202-204.

359 QS. Ali Imran [3]: 46.

dalam berbagai hadis *mutawatir* Rasulullah saw bersabda: 'Sewaktu-waktu Isa putra Maryam akan datang dan membunuh Dajjal.' Hanya saja, para perawi hadis berbeda pendapat mengenai ketentuan waktunya. Setelah itu baru Isa akan meninggal dunia yang jenazahnya akan disalati dan dimakamkan oleh umat Islam."

Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menurunkan Isa putra Maryam ke bumi sebagai hakim dan pemimpin yang adil, dan dia akan menghancurkan salib-salib, membunuh hewan-hewan babi, dan membebaskan jizyah (tidak mengambil jizyah), dan saat itu harta akan melimpah sehingga orang-orang tidak akan mencarinya lagi.'" Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Para nabi adalah saudara-saudara yang berpencar dari jalur ibu mereka, namun agama mereka satu, dan aku adalah orang paling dekat dengan Isa putra Maryam karena tidak ada nabi antara aku dan dia, dia adalah khalifahku atas umatku dan dia akan datang, maka jika kalian melihatnya, kenalilah dia, sesungguhnya dia adalah pria yang postur tubuhnya sedang (tidak tinggi dan tidak pendek) dengan warna kulit antara merah dan putih serta berambut ikal lurus (tidak keriting)." Kisah tentang ini disebutkan dalam surah al-Nisa dalam bentuk lain.

Kepada para teolog Kristen saya mengatakan, "Anda berbeda tajam dengan kami mengenai keterbunuhan Isa al-Masih as. Al-Quran mengutip dan mengecam pernyataan orang-orang Yahudi, dan Anda pun meski mengatakan Isa as hidup dan berada di langit, namun menerima anggapan bahwa beliau terbunuh disalib dan meninggal dunia dalam waktu singkat."

3. Kesalahan Anggapan Umat Kristen Bahwa Isa as Disalib

Allah Swt berfirman:

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang

berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahlulkitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.[360]

Para mufasir menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di luar hukum alam materi. Dengan cara itu Allah telah melindungi Isa putra Maryam dari serangan musuh-musuhnya. Allah menyerupakan orang lain dengan Isa serta mengubah rupa Isa agar dia dapat keluar dari kepungan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Sebagian orang dari kalangan Ahlulkitab berselisih pendapat tentang ini karena mereka tidak mengetahui hakikat yang terjadi dan bagaimana ujungnya. Mereka mengalami keraguan: *Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka.*

Menurut Injil umumnya, Isa diserahkan kepada pasukan Romawi oleh Yudas Iskariot. Namun Injil Barnabas menyebutkan bahwa pasukan Romawi justru meringkus Yudas Iskariot karena Allah menyerupakannya dengan Isa. Sedangkan Islam memastikan bahwa Nabi Isa as lolos dari sergapan musuh yang berniat membunuhnya, dan mereka hanya meringkus orang lain yang wajahnya diserupakan dengan beliau: *Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.* Pada mayoritas mufasir dan para ulama lainnya telah masyhur keyakinan bahwa Allah Swt telah mengangkat Nabi Isa as ke langit dengan roh dan raganya, yakni dalam kondisi sebagaimana beliau hidup di bumi.

Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi (544-606 H) dalam tafsir besarnya yang bernama *Mafatih al-Ghaib* menyebutkan bahwa Allah mengangkat Isa as ke tempat keagungan-Nya, yakni tempat yang di sana tidak ada siapa pun yang berkuasa atas Isa as kecuali Allah Swt. Firman Allah: *Tidak ada seorang pun dari Ahlulkitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya,* maksudnya ialah bahwa tak seorang pun Ahlulkitab kecuali telah jelas kepada mereka masalah keagamaannya ketika sudah tiba saat wafatnya Nabi Isa as kelak. Mereka akan beriman kepada Isa as dengan sebenar-benar iman tanpa ada lagi penyimpangan. Yakni, kaum Yahudi akan beriman kepada

360 QS. al-Nisa' [4]: 157-159.

Isa as sebagai nabi, dan umat Kristen pun akan menerima bahwa beliau adalah utusan Allah, bukan Tuhan ataupun anak Tuhan. Mereka akan beriman demikian, walaupun keimanan itu sudah tak berguna lagi bagi mereka karena keimanan itu harus terjadi sebelum mereka mengalami keadaan ketika mereka mau tidak mau tetap akan beriman demikian.

Abul-Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qommi (w. 307 H), salah seorang pengikut Imam Hasan Askari as, salah satu guru *Syeikh al-Islam* Kulaini, dan salah satu perawi terkemuka Syi'ah[361] dalam menafsirkan ayat 159 surah al-Nisa' menyebutkan: Diriwayatkan bahwa Syahr bin Hausyab berkisah: Suatu hari Hajjaj bin Yusuf berkata kepadaku, "Ada satu ayat dalam kitab Allah yang membuatku tidak habis berpikir." Aku bertanya, "Ayat yang mana, hai Amir?" Dia menjawab, "Ayat: *Tidak ada seorang pun dari Ahlulkitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.* Demi Allah, aku pernah memberi perintah dan saat itu ada seorang Yahudi atau Nasrani berada di depanku. Aku sudah memerhatikan wajah dan (bibirnya) dengan cermat, namun aku tidak melihat bibirnya bergerak sama sekali (tidak mengucapkan kata lirih sekali pun) sampai dia mati saat itu."

Aku berkata, "Kamu tidak benar dalam menakwilkan ayat itu." Dia bertanya, "Lantas bagaimana takwilnya?" Aku menjawab, "Isa as akan turun lagi ke bumi sebelum hari kiamat, dan saat itulah tidak akan ada lagi orang Yahudi maupun Nasrani kecuali dia beriman kepada beliau sebelum beliau wafat, dan saat itu beliau akan mendirikan salat di belakang Mahdi as." Dia berseru, "Dari mana kamu mendapatkan takwil dan tafsir demikian?" Aku menjawab, "Dari Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as (Imam Muhammad Baqir as)." Hajjaj tertunduk diam beberapa saat lalu mengangkat lagi kepalanya dan berkata kepadaku, "Demi Allah, penafsiran ini berasal dari sumber yang bersih dan bening."[362]

Abul-Futuh Razi dalam tafsirnya menuliskan: Dalam riwayat-riwayat Ahlulbait as disebutkan bahwa Mahdi as akan menyalati jenazah Isa as sebagaimana Mahdi as adalah orang yang paling patut menyalatkan jenazahnya. Setelah itu orang-orang akan memakamkan Isa as di kamar Rasulullah. Berita-berita yang ada tentang ini semuanya berkenaan dengan keadaan Mahdi as dan itu disebutkan dalam riwayat-riwayat yang mendukung

361 Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, 11/194.

362 *Tafsir al-Qommi*, 1/159-160.

maupun tidak. Husain bin Fadhl pernah ditanya: "Adakah ayat al-Quran yang menunjukkan bahwa Isa as akan turun dari langit?" Dia menjawab, "Ada, yaitu firman Allah: *Dan ketika sudah tua*, karena beliau masih belum tua ketika diangkat ke langit, dan beliau akan turun lagi ke bumi lalu menua."[363]

Semua teolog dan filsuf Kristen, tanpa terkecuali, menunjukkan penghormatan tersendiri kepada al-Quran dan Rasulullah saw. Mereka takjub setelah mendengar penafsiran ayat-ayat suci al-Quran berkenaan dengan Nabi Isa as. Mereka menyebutnya sebagai mukjizat atau keajaiban. Di antara mereka ada yang bertanya, "Menurut Anda, kitab tafsir apakah yang terbaik supaya kami dapat menelaahnya?" Saya menjawab bahwa tafsir terbaik di kalangan Syi'ah maupun Sunni adalah *Tafsir al-Mizan*. Penulisnya adalah Allamah Thabathaba'i ra. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan menyajikan materi-materi filsafat, sosial, teosofi, dan moral yang sama sekali tidak keluar dari konteks penafsiran al-Quran dan ini merupakan seni Qurani kelas tinggi. Keistimewaan lain kitab *Tafsir al-Mizan* yang tak ada bandingnya adalah penafsiran al-Quran dengan al-Quran. Metode ini menunjukkan luasnya pengetahuan dan insting seni guru besar ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada-Nya.

Alhasil, pembacaan ayat-ayat al-Quran beserta penafsirannya telah menghasilkan daya tarik sendiri di depan para pemikir Kristiani. Karena itu, saya ingin berpesan kepada para pelajar muda bahwa al-Quran sangatlah penting dalam berbagai pembahasan. Mereka harus menelaah kitab-kitab tafsir al-Quran, khususnya *Tafsir al-Mizan*. Karena, dengan demikian, diskusi dengan para pemikir dari berbagai umat beragama akan berjalan baik dan membuahkan hasil yang memuaskan meskipun seandainya berjalan singkat.

---

363 *Raudh al-Jinan wa Rauh al-Jinan*, 6/183.

Wacana Kedua

Prinsip Kemahdian dalam Al-Quran

Dalam perbincangan dengan para ulama, kami mengemukakan beberapa ayat suci al-Quran berkenaan dengan prinsip kemahdian serta janji dan berita baik Ilahi tentang keadaan di akhir zaman. Ayat-ayat itu ialah sebagai berikut:

1. Ayat 8 hingga 9 surah al-Shaff:

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci.

Banyak mufasir Syi'ah maupun Sunni menegaskan bahwa maksud dari firman Ilahi *"tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya"* ialah kemunculan juru selamat dan tegaknya keadilan dalam tatanan global. Fakhrurrazi dalam *Tafsir al-Kabir*-nya menyebutkan riwayat bahwa Abu Hurairah berkata, "Allah berjanji akan memenangkan Islam atas seluruh agama lain, dan janji ini akan terpenuhi ketika Isa al-Masih as muncul." Sudda juga mengatakan bahwa janji itu baru akan terpenuhi ketika Imam Mahdi as datang, dan ketika itu semua orang memeluk Islam atau jika tidak, dia harus menyerahkan upeti.[364]

Sementara itu, Qurtubi membantah keyakinan sebagian orang bahwa Imam Mahdi tak lain adalah Isa al-Masih. Qurtubi menegaskan bahwa Imam Mahdi adalah keturunan Rasulullah saw. Qurtubi juga mengutip riwayat dari Abu Hurairah dan Sudda tersebut. Qurtubi mengatakan, "Sebagian orang berpendapat bahwa Mahdi adalah Isa. Pendapat ini tidak benar karena berbagai hadis sahih dan *mutawatir* menyebutkan bahwa Mahdi adalah *itrah* Rasulullah saw. Karena itu, Mahdi tidak bisa dikaitkan dengan Isa, dan bukanlah hadis sahih yang menyebutkan, "Tiada Mahdi kecuali Isa."

364 Fakhrurrazi ,*Tafsir Al-Kabir*, 8/42, tafsir surah al-Taubah.

Baihaqi dalam kitab *Al-Ba'ats wa al-Nusyur* juga menyebutkan bahwa hadis itu *mardud* (tertolak) karena para perawinya yaitu Muhammad bin Khalid al-Jundi dan Abban bin Abi Ayyasy adalah orang-orang yang tidak diketahui identitasnya (*majhul*). Karena itu, sanad hadis yang dihubungkan kepada Hasan Bisri itu terputus. Selain itu, sudah jelas banyak hadis lain dengan sanad yang sahih dan *mutawatir* yang menyebutkan bahwa Mahdi akan keluar dan dia adalah pria keturunan Rasulullah saw.[365]

Zamakhsyari dalam menafsirkan kalimat *"tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya"* pada ayat tersebut menuliskan: Yang dimaksud dengan penyempurnaan cahaya Allah ialah penyempurnaan kebenaran dan penyampaiannya kepada tujuan.[366]

Dengan demikian, Allah Swt yang telah menurunkan agama Islam sebagai petunjuk bagi manusia untuk meraih kesempurnaan telah berjanji akan menyempurnakan pengaruh agama ini hingga ke titik final berupa tegaknya pemerintahan Ilahi di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini:

2. Ayat 55 surah al-Nur:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa.

Rasulullah saw bersabda, "Seandainya usia dunia ini hanya tersisa satu hari, maka Allah akan memperpanjang dari itu sampai datang seorang lelaki dari keturunanku yang namanya adalah namaku dan *kuniyah*-nya adalah *kuniyah*-ku, yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, sebagaimana kezaliman dan penindasan telah memenuhinya."

---

365 *Tafsir al-Qurtubi*, 8/121-122, tafsir surah al-Taubah.
366 Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, 4/99, tafsir surah al-Shaff.

Dengan kata lain, Imam Mahdi akan memenuhi semua ruang batin umat manusia dengan tauhid dan makrifat setelah sebelumnya terpenuhi dengan syirik dan kejahilan. Keadilan yang terbesar adalah keadilan ketika sanubari manusia terpenuhi oleh tauhid dan makrifat, sedangkan kezaliman yang terbesar adalah kehancuran sanubari manusia akibat syirik dan kejahilan. Dunia secara kasat mata juga akan demikian; selain akan berkuasa atas dunia secara lahiriah, Imam Mahdi as kelak juga akan berkuasa atas batin manusia. Dengan kekuasaan atas batin mereka itulah beliau akan memenuhi dunia dengan keadilan dan ketenteraman sekaligus memenuhi jiwa manusia dengan pancaran cahaya makrifat.

Dalam hadis lain Rasulullah saw juga bersabda, "Bumi telah dilipatkan di depanku sehingga aku melihat belahan-belahan timur dan baratnya, dan kerajaan umatku akan mencapai seluruh apa yang telah diperlihatkan kepadaku." Hadis ini tak lain berkenaan dengan keadaan di akhir zaman.

Dari Miqdad juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di muka bumi ini tidak akan ada rumah ataupun tenda kecuali Allah telah memasukkan kalimat Islam pada rumah dan tenda itu dengan memuliakan setiap orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina."

Dua hadis ini dikutip oleh Aminuddin Thabarsi ra dalam *Tafsir al-Jawami'* pada bagian akhir penafsiran ayat suci: *Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka.*[367]

Diriwayatkan pula bahwa Ali bin Husain as berkata, "Demi Allah, mereka adalah para pengikut kami Ahlulbait, dan ini akan terwujud di tangan seorang pria dari kami yang tak lain adalah Mahdi umat ini, sebagaimana tentang dia Rasulullah saw bersabda, 'Seandainya usia dunia ini hanya tersisa satu hari, maka Allah akan memperpanjang dari itu sampai datang seorang lelaki dari keturunanku yang namanya adalah namaku dan *kuniyah*-nya adalah *kuniyah*-ku, yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, sebagaimana kezaliman dan penindasan telah memenuhinya.'"[368]

Tentang ini Sayid Haidar Amuli mengatakan: Pernyataan Isa putra Maryam, "Kami membawakan tanzil kepada kalian, sedangkan takwil

367 Thabarsi ,*Jawami' al-Jami'*, 2/630.
368 Thabarsi, *Majma' al-Bayan*, 7/267; *Jawami' al-Jami'*, 2/631.

akan dibawa oleh *Parakletos* pada akhir zaman" adalah berkenaan dengan masalah ini, dan *Parakletos* tak lain adalah Imam Mahdi as. Dengan demikian, makna dari pernyataan Nabi Isa as ialah bahwa Imam Mahdi as akan membawa dan menyampaikan takwil dan hakikat al-Quran, karena pada al-Quran terdapat lahir dan batin, takwil dan tafsir, yang jelas dan yang samar, dan hukum-hukum selain itu, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada al-Quran terdapat lahir dan batin, sedangkan pada batin al-Quran masih terdapat batin lain hingga tujuh lapis." Allah Swt dalam surah al-Anbiya' ayat 105 juga berfirman, *Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.*[369]

3. Ayat 105 surah al-Anbiya':

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.

Ayat ini berkenaan dengan masalah kemahdian dan prinsip bahwa sejarah bergerak menuju perbaikan, ketenteraman, kesejahteraan, dan persatuan umat manusia. Dengan demikian, segala sesuatu pada prinsipnya sedang bergerak di jalan Allah Swt. Penjelasan tentang ayat ini telah kami paparkan dalam diskusi kami tentang kemahdian dalam al-Quran.

4. Ayat 137 surah al-A'raf:

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.

Ayat ini juga turut menyemarakkan diskusi kami tentang kedatangan Isa al-Masih as dan Imam Mahdi as. Kami juga telah memaparkan berbagai hadis tentang ayat-ayat suci al-Quran yang turun berkaitan dengan kemunculan kedua manusia itu di akhir zaman. Di samping itu kami juga menjelaskan panjang lebar keterangan para mufasir besar.

---

369 Sayid Haidar Amuli, *Jami' al-Asrar*, 103-104.

Tambahan

Beberapa lama setelah berdialog dengan para pemikir di pelbagai negara, khususnya dengan para cendekiawan Barat dan Kristen, kami juga melakukan korespondensi dengan mereka. Pada bagian akhir buku ini, tak ada salahnya jika kami muat beberapa di antara isi surat menyurat kami itu. Meskipun sebagian isinya kurang lebih sama dengan materi dialog, namun ada beberapa poin menarik yang tepat kiranya jika kami muat secara terpisah.

Kedutaan Besar Republik Islam Iran di beberapa negara juga turut andil dalam upaya pendekatan dan pengenalan budaya Islam kepada para cendekiawan Barat. Selain memfasilitasi berbagai pertemuan kami di sejumlah negara Eropa, mereka juga menyiapkan dokumentasi pertemuan-pertemuan itu. Satu di antaranya kami muat pada bagian terakhir buku ini sebagai berikut.

Temu Wicara Rektor Universitas Syahid Muthahhari Ayatullah Imami Kasyani dengan Penulis dan Filsuf Terkenal Perancis Prof. Jean Guitton

Imami Kasyani: Sejauh ini saya sering mendengar perbincangan orang tentang Anda, dan saya pun kebetulan pernah membaca beberapa karya tulis Anda. Karena itu, saya sempat berharap dapat bertatap muka langsung dengan Anda sekaligus melakukan temu wicara dengan Anda perihal materi sebuah buku yang sedang saya tulis. Saya bersyukur kepada Allah Swt yang kini telah memberi saya kesempatan untuk bertatap muka dengan Yang Mulia.

Prof. Guitton: Apa tema serta tujuan dari buku yang Anda tulis itu?

Imami Kasyani: Buku itu membahas tentang keadaan di akhir zaman dan akan datangnya seorang Imam Gaib yang menjadi juru selamat dunia. Masalah kedatangan juru selamat sebenarnya adalah tema penting, prinsipal, dan menarik bagi generasi muda, mengingat setiap orang pasti ingin mendapat informasi dan gambaran mengenai masa depan masyarakatnya. Manusia selalu penasaran apakah

keadilan suatu saat akan dapat mengalahkan kezaliman, ataukah kezaliman, penindasan, dan kenistaan akan terus membayangi manusia. Asumsi yang pertama sangat menguntungkan umat manusia, sedangkan asumsi kedua sangat merugikan. Singkatnya, manusia penasaran apakah masa depan melahirkan frustasi atau justru sebaliknya, optimisme?

Berdasar berita-berita dari teks keagamaan dan wahyu Ilahi, umat manusia pada akhirnya akan bernasib baik. Berita-berita itu menyebutkan akan adanya sosok juru selamat dan bahkan menyebutkan pula siapa sosok itu. Umat Yahudi menantikan Messiah, umat Kristiani menantikan Isa putra Maryam, sedangkan umat Islam menantikan Imam Mahdi yang merupakan lelaki keturunan Nabi Muhammad saw. Islam menyebut Imam Mahdi sebagai sosok pemandu manusia menuju kesejahteraan dan pembawa kebaikan serta Isa putra Maryam sebagai pengelola pemerintahan yang adil. Saya ingin mendengar pendapat Yang Mulia tentang ini.

Prof. Guitton: Buku yang sedang Anda garap itu layak diapresiasi dan tema itu sangat mengesankan bagi saya. Sudah lama saya menantikan saat seperti ini dan ditanya tentang tema ini. Saya kira umat manusia sekarang sedang mengalami transformasi besar, dan tema itu sangat penting di era kita sekarang ini. Di era yang segala sesuatunya mengalami perubahan serba cepat ini, dunia melaju pesat ke arah persatuan dan kesatuan. Kunjungan Anda sendiri ke Paris dalam rangka mendiskusikan tema sedemikian penting ini juga menandai adanya transformasi intelektual dalam skala masif. Saya yakin bahwa suatu saat nanti mata uang yang berlaku tidak akan lebih dari satu dan tidak ada lagi batas-batas teritorial antarwilayah dan negara. Saya yakin bahwa seluruh dunia akan menjadi satu kesatuan tanpa batas teritorial lagi. Saya yakin bahwa suatu hari keadilan akan menguasai dunia, karena Tuhan menciptakan manusia dan seluruh alam semesta ini untuk diatur oleh-Nya. Tuhan tidak menciptakan makhluk kecuali berdasar keadilan. Tuhan menciptakan manusia untuk membawanya kepada kesempurnaan, dan tujuan dari penciptaan ini suatu hari nanti pasti akan terealisasi agar rasionalitas dan filosofi penciptaan menyaksikan hari demikian. Kita tidak dapat menerima persepsi bahwa dunia ada namun manusia senantiasa

menjadi korban kebobrokan, kenistaan, kezaliman, dan penindasan. Saya yakin sepenuhnya bahwa Isa akan datang dan berkuasa atas dunia, dan sesudah kekuasaannya itu kiamat akan terjadi.

Imami Kasyani: Sebagian rohaniwan dan teolog Kristiani berpendapat bahwa Isa as datang bersamaan dengan terjadinya hari kiamat.

Prof. Guitton: Menurut saya, Isa setelah kemunculannya akan berkuasa atas dunia dan periode pemerintahannya akan berlanjut hingga kiamat. Ini pandangan agama, ilmu, dan filsafat. Pendapat sebagian rohaniwan dan teolog itu saya kira tidak benar, dan saya tidak memiliki kemampuan untuk meralatnya.

Imami Kasyani: Keyakinan berkenaan dengan prinsip perubahan dan transformasi umat manusia sepenuhnya sesuai dengan teks-teks al-Quran dan hadis serta dalil-dalil akal. Allah Swt dalam al-Quran telah memberi isyarat akan perubahan seperti ini. Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan sepatutnya serta menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi agar perdamaian dan ketenteraman berkuasa atas jiwa manusia dan supaya agama yang benar serta keimanan kepada Sang Maha Pencipta menjangkau seluruh penjuru dunia.[370] Dengan kata lain, ayat suci al-Quran sudah memastikan bahwa masa depan adalah era ketuhanan yang berekses keamanan dan keadilan. Nabi Muhammad bin Abdullah saw bersabda bahwa kezaliman dan kerusakan akan menguasai dunia di akhir zaman, tapi setelah itu akan tiba era kekuasaan keadilan, perdamaian, dan ketenteraman atas dunia.

Akal pun menerima kepastian adanya perubahan ini. Salah satu dalil rasional yang dijadikan pijakan oleh Shadr Muta'allihin ialah akidah *"luthf Ilahi"* (kasih sayang Tuhan). Yakni bahwa Tuhan pasti menolong segenap makhluk-Nya supaya dapat meraih tujuan agungnya dengan menyediakan sarana dan jalan bagi mereka untuk menggapai kesempurnaan. Manusia adalah sentra alam semesta dan Tuhan pasti membantu manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan. Dalam rangka ini Tuhan menciptakan manusia sempurna (insan kamil) agar menjadi teladan dan petunjuk bagi segenap manusia. Insan

---

370 Lihat surah al-Nur [24]: 54.

kamil inilah yang mengungkap rahasia penciptaan dan menjelaskan filosofinya.

Dunia Islam menantikan dua orang manusia, yaitu Imam Mahdi afs dan Isa as. Atas dasar ini, Islam dan Kristen sama-sama meyakini adanya *tajali* keadilan dan insan kamil. Perbedaan hanyalah bahwa umat Kristiani menantikan kedatangan Isa as, sedangkan umat Islam (mazhab Syi'ah) menantikan Imam Mahdi selaku juru selamat yang akan datang bersama Isa as yang akan mengelola sistem pemerintahan berbasis keadilan. Kami meyakini bahwa Imam Mahdi afs adalah putra Imam Hasan Askari dan merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana Isa as, Imam Mahdi as masih hidup dan menanti perintah Ilahi untuk muncul pada hari yang dijanjikan.

Prof. Guitton: Kami yakin sepenuhnya bahwa Isa akan datang lagi dan berkuasa, dan dalam hal ini keyakinan kami tidak berbeda dengan keyakinan umat Islam. Saya dapat memahami dengan baik bahwa Islam lebih realistis dari Kristen. Islam lebih kaya daripada Kristen dalam memandu manusia. Sebab, Kristen mengajak manusia menuju alam spiritual semata sehingga realitas hidup tidak terlalu diperhatikan, sedangkan Islam mengajak manusia ke alam spiritual justru dengan bertolak dari realitas hidup.

Imami Kasyani: Al-Quran dan Islam memberikan penekanan pada apa yang Anda singgung tadi sejak manusia lahir hingga mati dan sesudah mati, karena Islam mengenalkan kepada manusia jalan yang benar, dan Allah Swt telah menurunkan syariat dan menyediakan sarana kepada manusia.

Prof. Guitton: Poin lain yang perlu dijelaskan ialah bahwa manusia akan mencapai kesempurnaan di segala bidang, dan di era kita sekarang ini perubahan terjadi begitu cepat dan tidak bergerak lambat. Kita dewasa ini sedang menyaksikan hasil-hasil pesatnya laju transformasi ini.

Imami Kasyani: Apa yang Anda singgung ini pun juga sudah diisyaratkan dalam hadis-hadis Islam. Dalam berbagai hadis itu disebutkan bahwa penyelamatan dan kesejahteraan manusia akan

terjadi dalam sesaat. Sekadar contoh, Nabi Muhammad saw bersabda, "Di awal malam manusia berada dalam ketidaktahuan, kejahilan, dan kedangkalan berpikir, namun di pagi harinya manusia tiba-tiba menjadi berakal, lapang, dan pemberani." Hadis-hadis seperti ini dalam Islam mengisyaratkan hakikat bahwa urusan umat manusia akan mengalami perubahan besar ketika cahaya keadilan dan keimanan akan menerangi semua penjuru dengan sangat cepat.

Prof. Guitton: Memang, realitas dan peristiwa yang ada akan membaik sedemikian rupa dan bergerak menuju kesempurnaan.

Imami Kasyani: Saya berterima kasih atas kesediaan Anda berbincang dengan kami, dan saya mohon maaf jika berkepanjangan, terutama mengingat Anda sedang dalam waktu istirahat dan sedang dalam proses pemulihan kesehatan. Saya kira Anda sudah letih dan karena itu saya mohon diri.

Prof. Guitton: Tidak, saya tidak letih. Saya seharusnya menyematkan bunga pada kalimat-kalimat Anda dan menjadikannya sebagai penghias seluruh dinding kamar saya agar saya dapat menyaksikannya setiap saat. Kalimat-kalimat Anda bersumber dari Islam sehingga sedemikian menarik dan menggembirakan.

Imami Kasyani: Saya berterima kasih atas keramahan Anda. Sampai jumpa.

Surat Balasan Prof. Piero Coda Atas Surat Penulis

Kepada Yang Mulia Bapak Imami Kasyani

Saya berterima kasih atas saat-saat berharga berupa pertemuan kerohanian yang telah Anda anugerahkan kepada saya. Saya juga bersyukur kepada Tuhan atas kasih sayang dan karunia-Nya ini. Saya pun sehati dan sependapat dengan Anda bahwa pertemuan kita itu memang memerlukan "Malam-Malam Yalda", yaitu malam-malam panjang yang kita dapat tenggelam dalam kasih sayang-Nya dengan berbicara tentang Imam Zaman, al-Masih, dan lain-lain. Sejujurnya saya mengatakan bahwa di sisi Anda saya merasa seperti berada di dalam rumah saya sendiri. Saya ingin dapat segera bertatap muka lagi

dengan Anda, dan ingin memberikan cendera mata kecil untuk Anda berupa dua buku: satu tentang riwayat hidup dan ketokohan Chiara (Silvia) Lubich, seorang teosof Kristen yang pernah saya bicarakan, dan yang lain tentang pandangan dan renungan seputar teosofi dan spiritualitas. Saya merasakan bahwa pertemuan kita merupakan satu tanda tersendiri tentang persatuan antara Islam dan Kristen di masa depan. Bersama Anda saya menemukan rasa persaudaraan, kasih sayang, dan ketulusan. Semoga persaudaraan ini berlanjut untuk selamanya dan membuahkan kebaikan bagi umat manusia.

Sekali lagi, dari hati yang terdalam saya berterima kasih kepada Anda. Saya juga berdoa semoga Tuhan memberikan segala yang terbaik untuk semua urusan Anda.

Makalah Prof. Piero Coda di Jurnal "Communio: Rivista Internazionale di Teologia e Cultura" Nomor 157, Januari-februari 1998, Seputar Pertemuannya dengan Penulis

Dialog dengan Ayatullah Imami Kasyani Seputar Masa Depan Agama

Oleh: Piero Coda

Untuk memaparkan pembahasan pokok dalam dialog saya dengan Ayatullah Imami Kasyani saya harus menyampaikan satu pendahuluan tentang garis besar kunjungan saya ke Iran. Kunjungan ini pada intinya adalah dalam rangka memenuhi undangan Pusat Dialog Antaragama, dan ini terjadi setelah kami memulai diskusi menarik dengan seorang mahasiswi muslim asal Iran di universitas yang saya pimpin. Mahasiswi bernama Syahrzad Hoshmanzadeh itu tinggal di Italia beberapa lama bersama suaminya. Setelah mempelajari teologi Islam di Pusat Keilmuan Qom, Iran, dia berminat mempelajari teologi Kristen sehingga mendatangi St.Paul University. Dia berada di Bagian Teologi Dasar serta terlibat dialog dengan Gerakan Focolare dan penelitian di Bagian Spiritual. Pada musim panas ketika pulang ke Iran dia menceritakan pengetahuan yang didapatnya kepada para pejabat di sana. Beberapa bulan kemudian saya mendapat undangan dari Iran untuk berkunjung ke sana. Saya akhirnya ke sana setelah berkonsultasi dengan para pimpinan.

Di sana pertama saya bertemu dengan Bapak Mirdamad, Sekjen Pusat Dialog Antaragama. Setelah itu saya bertemu Ayatullah Taskhiri yang memimpin Bagian Litbang dan mengangkat empat metode dan konsekuensi utama dialog: 1. Saling percaya; 2. Kesediaan kedua pihak menerima realitas ketuhanan; 3. Pertukaran tenaga di tingkat pemikir dan pakar; 4. Kerjasama dalam berbagai tema. Di akhir pertemuan beliau mendoakan kebaikan untuk saya. Dia mengatakan, "Semoga cahaya Ilahi senantiasa menerangi jalan Anda."

Saya kemudian menjumpai Dubes Vatikan di Iran yang telah menjelaskan kepada saya kondisi umat Kristiani di Iran. Setelah itu saya mendatangi lokasi penyelenggaraan salat Jumat. Saya mendapati pusat kota penuh dengan orang-orang yang berkumpul untuk beribadah dan tunduk takzim kepada Tuhan. Pertemuan selanjutnya adalah dengan Ayatullah Muhammad Khamenei, saudara Pemimpin Besar Revolusi, yang bertanggung jawab di bagian filsafat dan saat itu sedang menelaah pandangan Mulla Shadra, filsuf abad ke-17. Pada kesempatan itu terjadi diskusi tentang Platon, Aristoteles, dan lain-lain yang kemudian kami memastikan bahwa pertukaran mahasiswa di bidang ini akan sangat bermanfaat.

Tanggal 8 Februari saya bertolak ke Qom. Di sana saya berbicara tentang penciptaan alam semesta dalam pandangan Kristen di depan sekitar 300 mahasiswi dalam suasana yang sangat menarik.

Sementara itu, Ayatullah Imami Kasyani menanti kami pada pukul 15.20 waktu setempat. Sebagian besar pertemuan dengan beliau sangat mengagumkan karena tingginya kedudukan dan kapasitas beliau, mengingat beliau adalah satu di antara enam anggota Dewan Garda Konstitusi yang berwenang mengkaji UU yang diratifikasi oleh parlemen. Mereka mempelajari dan mengoreksi UU itu agar tidak bertentangan dengan al-Quran dan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, beliau adalah tokoh papan atas yang berkecimpung bukan hanya dalam urusan keagamaan pada pemerintahan Iran yang memadukan antara politik dan agama. Di samping itu, beliau juga merupakan wakil Pemimpin Besar Revolusi Islam di Tehran (dalam salat Jumat) serta menjabat sebagai pimpinan *Hauzah Ilmiah* dan Sekolah Tinggi Syahid Muthahhari di Tehran. Kemudian, mengingat beliau

juga seorang teolog masyhur, sebelum berjumpa dengan beliau saya sempat meninjau area masjid dan sekolah yang dipimpinnya. Sekolah itu menyerupai tempat peribadatan besar yang dikelilingi asrama berhias menara-menara masyhur dan kubah-kubah bercorak batu pirus laiknya masjid. Sebagian asrama dipakai untuk musim panas dan sebagian lainnya dipakai untuk musim dingin karena di Tehran terdapat perbedaan suhu yang mencolok pada pergantian antara kedua musim.

Di pusat area itu terdapat tempat mirip rumah ibadah yang sangat luas dan di bagian tengahnya terdapat sebuah kolam yang airnya memancar deras dari sebuah sumber. Kolam itu bukan sekadar hiasan melainkan juga pernah dipakai untuk bersuci dan berwudu. Kami juga sempat meninjau salah satu bilik asrama mahasiswa, dan di sekolah ini ternyata juga ada jurusan hukum.

Sang Ayatullah benar-benar ramah dan santun kepada tamu. Beliau menyambut saya tepat di depan pintu tempat dia tinggal di lingkungan yang sangat bersahaja, saat saya sedang melepaskan sepatu. Beliau bercambang putih dan mengenakan jubah rohani. Dalam usia 70-75 tahun itu, beliau menyambut saya dengan kata-kata: "Tempat ini sekarang adalah rumah Anda, dan Iran adalah negeri kedua Anda." Di dalam saya berada di ruangan yang cukup besar dan merasa nyaman duduk di sofa. Di sana juga terdapat beberapa orang Iran yang terlihat antusias menerima tamu. Mereka menyediakan teh, kue, dan buah-buahan. Di sekeliling kamar itu terdapat lemari dan rak-rak yang semuanya berisi buku dan referensi ilmiah. Setelah itu, sang Ayatullah yang tatapannya penuh karisma itu memulai kata-kata dan dialog kami selama sekitar empat jam. Memang, waktu di dunia Timur tidak diperhitungkan seperti di Barat. Namun, apa yang terjadi di sini bukan sekadar waktu yang lama melainkan materi yang sangat mendalam. Hadirin yang ada di situ, termasuk sekretaris sang Ayatullah dan Bapak Mirdamad, juga merasakan aura istimewa ini. Sedemikian berartinya dialog ini di mata beliau sehingga saat matahari terbenam beliau meminta orang lain supaya menggantikan beliau sebagai imam salat jemaah agar dialog bisa dilanjutkan. Dari situ saya melihat beliau sebagai sosok yang mumpuni, figur spiritual sekaligus rasional, dan dari situ pula saya menemukan tutur kata

segar dan baru ini—setidaknya bagi saya—sehingga saya tertarik untuk menuangkannya dengan pena.

Sang Ayatullah merekam perbincangan kami dan di kemudian hari mentranskripsikannya lalu mengirimkannya kepada saya supaya saya dapat menyempurnakan atau meralatnya jika perlu. Transkrip itu akan dimuat dalam artikel dan buku beliau yang mengangkat tema "Masa Depan Agama". Buku itu beliau persiapkan sekian lama melalui penelitian serta temu wicara dengan para pemikir besar Kristiani.

Diskusi kami persisnya dimulai dengan tema masa depan agama. Dalam pandangan beliau, di masa depan semua agama akan saling berdekatan. Lebih dari itu, agama-agama itu akan mencapai sebentuk persatuan. Namun, ini bukan berarti agama-agama itu akan kehilangan eksistensi masing-masing melainkan tak ubahnya keberadaan aneka budaya dan komunitas budaya masing-masing dalam sebuah negara. Sebab, jika segala sesuatu berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan semuanya akan kembali kepada Yang Maha Esa, bagaimana mungkin segala sesuatu termasuk agama-agama dapat memiliki jalan kecuali persatuan.

Berdasar informasi yang kami miliki, sudah sekian tahun Ayatullah Kasyani meneliti masalah Imam yang gaib, yaitu seorang Imam Zaman yang tersembunyi agar tidak terbunuh seperti para leluhurnya. Kaum Syi'ah meyakini bahwa Imam yang gaib ini suatu saat akan muncul bersama Isa al-Masih untuk menegakkan pemerintahan Ilahi di muka bumi. Menurut beliau, Kristen dan Islam sama-sama mengemban satu kewajiban menyangkut masa depan insani, yaitu mempersembahkan kebenaran dan keadilan bagi masyarakat manusia, karena keduanya mengakar pada kebenaran dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Imam yang gaib dan Isa al-Masih akan saling membantu mengelola dunia sesuai kehendak Tuhan. Karena itu, Kristen dan Islam di masa mendatang akan sangat berdekatan dan bahkan akan menyatu. Disebutkan pula bahwa Imam Zaman itu meskipun ayahnya adalah seorang muslim namun ibunya adalah seorang Nasrani[371], dan ini pun merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa.

---

371 Nargis adalah keturunan Sam'un, penerus Isa putra Maryam as, dan memeluk agama Kristen sebelum menikah dengan Imam Hasan Askari as—*penulis*.

Di sini beliau kemudian bertanya kepada saya, "Bagaimana pendapat Anda mengenai keyakinan akan datangnya kembali Isa al-Masih dalam dunia dan teologi Kristen?" Beliau juga menambahkan, "Saya melihat ada perbedaan pendapat tentang ini." Beliau sendiri di Tehran dan Eropa sudah menjumpai banyak teolog Kristen. Selain menjumpai para pejabat bagian dialog antaragama di Vatikan, beliau juga menemui Paul Ricoeur di Perancis. Namun, secara lebih spesifik beliau menemui Jean Guitton yang beliau rasa lebih koordinatif hingga kemudian terjalin persahabatan antara keduanya. Di Paris beliau terakhir kali menjumpai Guitton ketika Guitton berusia 90 tahun dan beliau meyakini Guitton masih akan bertahan hidup hingga usia 100 tahun.

Imami Kasyani menunjukkan dalil dari Injil Matius dan Wahyu Yohanes bahwa kembalinya al-Masih bukan berarti penghabisan bagi dunia karena al-Masih akan memiliki pemerintahan suci di bola bumi ini. Tentang ini beliau bertanya bagaimana pendapat saya. Kepada beliau saya membawakan dalil Injil Matius bagian 18 ayat 20 yang menyebutkan: *"Di mana mereka (dua orang atau lebih) akan bersatu dalam nama-Ku maka Aku akan berada di tengah mereka."* Penafsiran ini saya sampaikan berdasarkan pernyataan Matius bahwa Isa al-Masih sebagaimana Immanuel Zeman (Tuhan bersama kita) dan bahwa Isa akan bersama kita bukan hanya di akhir zaman tapi bahkan dalam sejarah dan dunia ini, sebagaimana pula dijanjikan oleh al-Masih di bagian-bagian akhir Injilnya: *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* (Matius 28:19). Saya juga menambahkan bahwa Wahyu Yohanes juga menyebutkan bahwa keberadaan al-Masih kelak bukan hanya pada masa kiamat melainkan akan selalu berada di tengah pengikutnya, dan keberadaan ini meniscayakan adanya pemerintahan Tuhan di dunia ini, walaupun di sepanjang zaman dan proses kesempurnaan itu al-Masih akan mengalami masa-masa yang dramatis.

Cara pandang ini menarik perhatian beliau sehingga beliau bertanya dari mana saya mendapat penjelasan dan penafsiran Injil ini. Saya menjawab bahwa ini merupakan penjelasan baru dan populer, terutama dalam pandangan Ibu Chiara Lubich yang merupakan salah seorang teosof terkemuka abad kita. Wanita ini menerima

karunia khusus Tuhan yang dia menyebut dan mengenali gereja dan masyarakat Kristen sebagai anugerah persatuan. Dalilnya ialah karena gerakan khusus ini mengarah terutama kepada realisasi ungkapan al-Masih: *"Ya Bapa, semoga semua BERSATU, seperti Engkau dan AKU satu."*[372]

Dalam pandangan ini, tercapainya persatuan yang dijanjikan ini adalah anugerah Ilahi yang tak lain adalah kehidupan di bawah naungan rasa kasih sayang dalam persaudaraan. Ini merupakan pesan dan cara yang diajarkan al-Masih kepada kita, dan dalam kehidupan seperti inilah al-Masih akan hadir.

Sesuai pandangan Imami Kasyani yang berpijak pada fitrah dan penyelamatan manusia oleh Imam Gaib dan al-Masih, saya menyatakan benar bahwa penegakan pemerintahan Ilahi ditujukan kepada Tuhan sendiri, namun benar pula bahwa kita semua bertanggung jawab dan berkeyakinan bahwa segenap wujud kita harus kita persiapkan untuk menerima anugerah Ilahi ini. Contohnya, jika kita umat Kristiani dan umat Islam sekarang dapat hidup berdampingan dalam rasa persaudaraan, ketulusan, dan kasih sayang, sejak saat ini pun kita dapat menghirup dan menikmati aroma kehadiran Tuhan dan pemerintahan adilnya itu di antara kita, sebagaimana janji al-Masih: *"Di mana mereka (dua orang atau lebih) akan bersatu dalam nama-Ku maka Aku akan berada di tengah mereka."* Kehadiran adalah kehadiran roh dan kasih sayang Tuhan. Sang Ayatullah membenarkan pendapat saya dan berharap semoga Tuhan menyegerakan masa itu.

Imami Kasyani kemudian melanjutkan pembahasan dengan mengatakan bahwa tak seperti orang lain, orang yang berkeyakinan demikian akan memandang dunia dan sejarah dengan tatapan optimis, dan pada dasarnya penyakit yang paling mematikan adalah frustasi dan keputusasaan. Dengan mengusung tema ini kita dapat memberikan asupan spiritual untuk menghidupkan harapan di tengah umat manusia, dan dengan demikian kita dapat menyegerakan anugerah Tuhan itu. Beliau kemudian mengaku sangat berminat pada pembahasan ini serta dengan antusias mengundang saya untuk berkunjung lagi ke Iran guna melanjutkan dialog tentang ini. Beliau

372 Yohanes 17:21.

juga bertanya apakah ada orang yang sependapat dengan saya di tengah para pemikir Kristiani.

Mengingat beliau sangat tertarik pada tema persatuan, saya membawakan contoh Pusat Riset Affa yang didirikan pada tahun 1991 di sisi Ibu Chiara Lubich. Dalam hal ini tentu patut pula disampaikan penghargaan atas jerih payah mendiang Kardinal Agung Klaus Hemmerle yang menjabat uskup agung Dioecesis Aquisgranensis, Aachen. Kepada Imami Kasyani saya menjelaskan tujuan, metode, dan topik-topik kajian pusat riset ini. Beliau menanyakan nama-nama dan profesi orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan saya pun lantas menyebutkan nama-nama mereka: Giuseppe M. Zanghi seorang filsuf ternama yang mengenal agama dan teosofi Islam serta menjabat sebagai pimpinan redaksi jurnal ilmiah keagamaan internasional, Gerard Roses, penafsir terkenal, Fr. Jesus Castellano pakar teosofi Kristen dan Kepala Fakultas Teologi Teresianum Roma, dan lain-lain. Imami Kasyani sangat tertarik dan berminat untuk berdialog dengan kelompok ini karena selain dialog akan lebih mendalam juga akan membuahkan banyak hasil yang bahkan mungkin dapat melebihi hasil beberapa kali kongres besar.

Demikianlah diskusi dan pertukaran pendapat sesi kedua kami dimulai, dan tentu setelah kami menghasilkan segelas besar teh dalam suasana yang semakin indah dan bersahaja dari saat ke saat. Kami mendiskusikan berbagai pandangan yang ada serta berbincang perihal para pemikir Abad Pertengahan atau bahkan tentang dunia pemikiran Yunani kuno melalui pengalaman yang ditulis Platon dalam buku *Convivo* atau apa yang tertulis dalam surat ketujuhnya yang masyhur itu. Imami Kasyani terlihat puas atas diskusi ini serta mengungkapkan kepuasan batin itu dengan tersenyum lebar setiap beberapa saat. Di situ kami seakan memerlukan malam terpanjang (malam Yalda) untuk mendiskusikan hakikat lebih jauh.

Tema terakhir diskusi kami adalah soal penciptaan, satu tema yang belakangan sangat mengundang perhatian saya. Di situ saya menjelaskan pandangan Chiara Lubich tentang penciptaan dan bersandar pada ungkapan-ungkapan yang pernah saya tulis di

jurnal ilmiah keagamaan *Nuova Jamanita*: Penciptaan adalah tajali kecintaan Tuhan yang Zat-Nya pun adalah kecintaan mutlak.

Ini benar dan memang demikian, dan Imami Kasyani pun menimpali, "Saya pun terpikir pada satu poin istimewa ini, yakni bahwa Tuhan dengan segala keagungan dan keindahan-Nya yang tiada terhingga itu telah terbawa pada penciptaan makhluk." Beliau lantas mengutipkan firman Allah dalam hadis qudsi: "Dulu Aku adalah Harta Karun yang terpendam lalu Aku ingin diketahui maka Aku menciptakan makhluk supaya Aku diketahui."

Alam ciptaan adalah tajali keindahan Tuhan.

Sambil tersenyum beliau membawakan kisah sepasang kekasih muda. Alkisah, seorang pemuda selalu melintas di depan rumah gadis kekasihnya untuk dapat memandang kecantikan pujaan hatinya. Di saat yang sama, si gadis diam-diam juga menampakkan diri di atas serambi itu dengan lagak mengebas permadani kecil. Kebetulan, seorang teolog melintas di lorong tempat sepasang kekasih itu melepas rindu. Sang teolog melintas ketika dia masih tenggelam dalam teka-teki tentang makna terselubung dalam hadis tersebut. Namun, di tempat itu dia justru menemukan titik terang untuk teka-teki itu. Saat mengamati gerak-gerik sepasang kekasih itu, dia menemukan jawaban bahwa alam ciptaan bagi Tuhan ibarat permadani kecil itu, yakni sebuah alasan untuk memperlihatkan keindahan-Nya yang tak terhingga, lalu kita manusia lantas jatuh hati dan tergila-gila kepada-Nya.

Tak terasa, pertemuan kami pun harus berakhir meski hati masih berat untuk menyudahinya. Namun demikian, kami sama-sama menyatakan untuk tetap akan menjalin komunikasi, korespondensi, dan terutama bertatap muka lagi. Sungguh, saya menemukan kenikmatan besar dalam pertemuan ini. Kami seakan saling berbagi nutrisi dan lalu terjalin hubungan yang mendalam dan tulus di antara kami. Sang Ayatullah mengakhiri diskusi dengan sangat arif dan menenteramkan kalbu. Beliau mengiringi langkah saya hingga ke depan pintu lalu mengucapkan salam perpisahan.

Referensi

1. Thusi, Muhammad bin Hasan, *Al-Tibyan fi Tafsir al- Qur'an*, Mukadimah: Syekh Agha Buzurgh Tehrani, Penahkik: Ahmad Qashir Amili, Daru Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut.

2. Suyuthi, Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Muassasah Al-Nur lil Matbu'at, Beirut, Cetakan I, 1416 H.

3. Nishaburi, Nizhamuddin Hasan bin Muhammad al-Qommi, *Tafsir al-Ragha'ib wa al-Ghara'ib*, tercetak di catatan kaki *Tafsir Jami' al-Bayan*, Thabari.

4. Maraghi, Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Daru Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut.

5. Al-Qommi Ali bin Ibrahim, *Tafsir al-Qommi*, Penahkik: Sayid Thaib Musawi Jazairi, Darul Kitab, Qom, Cetakan IV, 1367 Hijriah Syamsiah (HS).

6. Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Darul Ma'rifah, Beirut, 1412 H.

7. Razi, Abu Husain bin Ali, *Raudh al-Jinan wa Rauh al-Jinan fi Tafsir al-Qur'an*, Penahkik: Dr. Muhammad Ja'far Yahaqqi dan Muhammad Mehdi Saleh, Bonyad Pazuhesyha_e Islami Astan_e Quds_e Razavi, Masyhad, 1408 H.

8. Abdul Mun'im Namr, *Al-Ijtihad*, Ilahiyyatul Mishriyyah Al-Amah lil Kitab, Kairo, Cetakan II, 1987 M.

9. Thabarsi, Fadhl bin Hasan, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an*, Mukadimah: Muhammad Jawad Balaghi, Intisyarat_e Nashir Khoshrou, Tehran, Cetakan III, 1372 HS.

10. Thabathaba'i, Sayid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al- Qur'an*, Daftar_e Intisyarat_e Islami Jami'eh_e Modarrisin Hauzeh Ilmiyyeh Qom, 1417 H.

11. Henry Tyson, *Ilahiyyat_e Masihi*, Intisyarat_e Hayat_e Abadi,

Penerjemah: Mika'iliyan.

12. *Kitabu Nizham al-Ta'lim fi 'Ilm al-Lahut al-Qawim,* Matba'atul Amrikan, Beirut, 1888 H.

13. AYYUB SAID, *Aqidat al-Masih al-DAJJAL FI AL-ADYAN,* DARUL BAYAN, QOM, 1413 H.

14. Immanuel Schochet, *Masih wa Daureh_e Nejat dar E'teqadat_e Yahud,* Penerjemah: Yakub Ursyalimi.

15. Abu Abdillah Muhammad bin Umar Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (*Al-Tafsir al-Kabir*), Daru Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut, Cetakan III, 1420 H.

16. Mahmud Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'Anil Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil,* Darul Kutub al-Arabi, Cetakan III, 1407 H.

17. Sayid Haidar Amuli, *Jami' al-Asrar wa Manba' al-Asrar,* Tergabung pada "Risalat al-Nuqud fi Ma'rifat al-Maujud", Pengantar dan Penashih: Henry Corbin dan Utsman Ismail Yahya, Tehran, Institu_e Iran va Faranseh, 1347 HS.

18. Abul-Qasim Husain bin Muhammad Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an,* Penahkik: Muhammad Sayid Kilani, Maktabah al-Murtadhawiyah.

19. Ibnu Sina, *Al-Najah min al-Gharq fi Bahridh Dhalalat,* Muhammad Taqi Danesh Puzuheh, Universitas Tehran, 1364 HS.

20. Sayid Muhammad Mujahid, *Mafatih al-Ushul,* Chabe Sangi, Tehran, 1296 H.

21. Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifat,* Nasir Khoshrou, Tehran, 1368 HS.

22. Abu Hamid Ghazali, *Al-Muhik fi Mantiq,* Terbitan Mesir.

23. Syekh Shaduq, Muhammad bin Ali bin Babaweih, *'Uyun Akhbar al-Ridha as,* Intisyarat_e Jahan, 1378 HS.

24. Jalaluddin Muhammad Rumi, *Matsnawi Ma'nawi*, Mukadimah: Javad Salmanzadeh, Iqbal, 1360 HS.

25. Mubarakfuri, *Tukhfat al-Ahwadzi fi Syarh al-Turmudzi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan I, 1990-1410 H.

26. Fakhruddin Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar, *Al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul*, Al-Maktabah al-Ashriyyah, Beirut, 1420 H.

Referensi Hadis Tsaqalain:

1. Nawawi, *Muqaddimatu Syarh al-Nawawi 'ala Shahih al-Muslim*, Darul Kutub al-Islami, Beirut, 1407 H.

2. Fakhruddin Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar, *Al-Mathlab al-Aliyyah min al-'Ilm al-Ilahi*, Penahkik: Ahmad Hijazi Saqa, Darul Kitab al-Arabi, 1407 H.

3. Abduh Yamani, Muhammad, *'Allimu Awladakum Mahabbata Rasulillah saw*, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Beirut, 1998 H.

4. Abduh Yamani, Muhammad, *Fathimah al-Zahra as*, Penerjemah: Muhammad Taqi Rahbar, Nasyr_e Muhammad Salari, 1378 HS.

5. Abduh Yamani, Muhammad, *'Allimu Awladakum Mahabbata Ali Baitin Nabi saw*, Muassasah Ulumul Qur'an, Beirut.

6. Allamah Hilli, Hasan bin Yusuf al-Hilli, *Mabadi' al-Wushul fi al-'Ilm al-Ushul*, Penahkik: Abdul Husain Muhammad Ali Baqqal, Mathba'ah al-I'lam al-Islami, Cetakan III, 1404 H.

7. Fliesen Schaller, *Tarikh_e Mukhtashar_e Adyan_e Buzurgh*, Penerjemah: Haidar Muhibbi, Universitas Tehran, 1346 HS.

8. Suhrawardi, Yahya bin Habash, *Majmu'eh_e Mushannafat_e Syeikh Isyraq*, Penashih: Henry Corbin, Pazuheshgah_e Ulum_e Insani wa Mutale'at_e Farhangi, 1380 HS.

9. Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Mushthafa min al-'Ilm al-Ushul*, digabung dengan kitab *Fawatih al-Rahmat*,

Al-Anshari, Al-Mathba'ah al-Amiriyyah, Mesir, 1322 H.

10. Baghdadi, Ahmad bin Ali bin Burhan, *Al-Wushul ila al-Ushul*, Penahkik: Abdul Hamir Ali Abu Zanid, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1404 H.

042. *The Rapture Trap, A Catholic Response To End Times Fever.* Paul Thigpen, Ascension Press, 2002.

142. *Jerusalem Countdown, A Warning To The World.* John Hagee, Front Line, 2006.

242. *The Return, Understanding Christ's Second Coming And The End Times*, Thomas Ice, Timothy J. Demy Kregel Publications, 1999.

Referensi Hadis Tsaqalain Buku Juz II:

1. Abu Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin Mundzir Tamimi al-Handhali al-Razi (w. 327 H), *Al-Jurh wa al-Ta'dil*, Penahkik: Abdurrahman bin Yahya al-Muallimi al-Yamani, Darul Fikr, Cetakan I, Mathba'ah Da'iratul Ma'arif al-Utsmaniyyah, Hyderabad al-Dakin, India.

2. Ibnu Abil Hadid, Abu Hamid Abdullah Alhamid bin Hibatullah al-Mada'ini al-Mu'tazili (w. 656 H), *Syarh Nahj al-Balaghah*, Pengantar dan Penahkik: Abul-Fadhl Ibrahim, Mansyurat Daru Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut (Offset Cetakan II, Mesir, 1385 H).

3. Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Abu Bakar bin Abi Syaibah al-Kufi al-Abasi (w. 235 H), *Mushannaf Ibn Abi Syaibah fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Komentator: Said Liham, Darul Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.

4. Ibnu Abi Asim Abu Bakar Amr bin Abu Asim Dhahhak bin Mukhlad al-Syaibani (w. 287 H), *Kitab al-Sunnah*, Al-Maktab al-Islami, Beirut, 1413 H/1993 M.

5. Ibnu Atsir, Abu Sa'adat Mubarak bin Muhammad al-Jazari (w.

606 H), *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Penahkik: Thahir Ahmad Zawi dan Mahmud Muhammad Thanahi, Al-Maktabah al-Islamiyyah li Sahibiha al-Haj, Riyadh al-Syeikh.

6. Ibnu Ja'ad, Abul-Hasan Ali bin Ja'ad bin Ubaid al-Jauhari (w. 230 H), *Musnad Ibn al-Ja'ad*, Penahkik dan Pereferensi: Amir Ahmad Haidar, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan II, 1417 H/1996 M.

7. Ibnu Jauzi, Jamaluddin Abul-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Wa'id al-Baghdadi (w. 597 H), *Afatu Ashhab al-Hadits*, Pengantar, Penahkik, dan Komentator: Sayid Ali Husaini Milani, Mathba'ah al-Hiyam, Qom, dan dikeluarkan oleh Maktabah Nainawa al-Haditsah, Tehran. Tanggal Pendahuluan Tahkik: 1389 H/1978 M.

Al-Ilal al-Mutanahiyyah fi al-Ahadits al-Wahhabiyyah, Pengantar: Khalil Meis, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan I, 1403 H/1983 M.

Kitab al-Dhu'afa' al-Matrukin, Penahkik: Abul-Fidha' Abdullah Qadhi, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

8. Ibnu Habban, Muhammad bin Habban bin Ahmad Abu Hatim Tamimi al-Basti (w. 354 H), *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, Penahkik: Mahmud Ibrahim Zaid, Darul Ma'rifah, Beirut, 1412 H/1992 M.

9. Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Asqalani (w. 852 H), *Taqrib al-Tahdzib*, Penahkik dan Komentator: Abdul Wahhab Abdul Latif, Nasyrul Maktabah al-Ilmiyyah, Madinah, Cetakan II, Darul Ma'rifah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Beirut, 1395 H/1975 M.

Tahdzib al-Tahdzib, Da'irat al-Ma'arif al-Nizhamiyyah fi al-Hind-Hyderabad al-Dakin, Cetakan I, 1325 H, dan Daru Shadir, Beirut.

Al-Mathalib al-Aliyyah Biza'idi Masanid al-Utsmaniyyah, Penahkik:

Habiburrahman A'zhami, Darul Ma'rifah li al- Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Beirut, 1414 H/1993 M.

10. Ibnu Hajar Haitami Makki (w. 974 H), *Al-Shawa'iq al-Muhriqah fi al-Raddi 'ala Ahl al-Bida'i wa al-Zandaqah*, Penahkik dan Komentator: Abdul Wahhab Abdul Lathif, Maktabatul Qahirah, Mesir, Syirkah al-Thiba'ah al-Fanniyyah al-Muttahidah, dan Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan III , 1414 H/1993 M.

11. Ibnu Hazm, Abu Muhammad Ali bin Ahmad Andalusi (w. 456 H), *Al-Mahalli*, Penahkik: Lajnah Ihya' al-Turats al-Arabi, Darul Jail dan Darul Afaq al-Jadidah, Beirut.

12. Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad al-Syaibani (w. 241 H), *Al-Jami' fi al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal: Rawayatu Abdullah bin Ahmad Ibnuh wa al-Muruzi wa al-Maimuni wa Abul-Fadhl*: Saleh bin Ahmad Ibnuh, Referensi dan Pengantar: Muhammad Hisam Baidhun, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Beirut, Cetakan I , 1410 H/1990 M.

Kitabu Fadha'il al-Shahabah, Cetakan I, Penahkik: Wasiyyullah bin Muhammad Abbas, Universitas Ummul Qura, Thaba' Darul Ilmi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Jeddah, 1403 H/1983 M.

Musnad Ahmad, Cetakan II, Muassasah al-Tarikh al-Arabi dan Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, 1414 H/1993 M.

13. Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Sulma al-Nishaburi (w. 311 H), *Shahih Ibn Khuzaimah*, Cetakan II, Penahkik dan Komentator: Dr. Muhammad Mustafa A'zhami, Al-Maktab al-Islami, Beirut, Damaskus, dan Amman, 1412 H/1992 M.

14. Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhri (w. 230 H), *Al-Thabaqat al-Kubra*, Daru Bairut li al-Thiba'ah wa al- Nasyr, Beirut, 1404 H/1985 M.

15. Ibnu Syadzan, Abul-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ali bin

Hasan al-Qommi, *Mi'ah Munaqabah min Manaqibi Amir al-Mu'minin Ali ibn Abi Thalib wal Aimmati min Wuldihi as*, Penahkik: Nabil Reza Alavan, Intisyarat_e Anshariyan, Qom, Cetakan II, Mathba'ah al-Shadr, 1413 H.

16. Ibnu Thawus, Sayid Abul-Qasim Ali bin Musa bin Ja'far al-Husaini (w. 664 H), *Al-Iqbal bi al-A'mal al-Hasanah fima Yu'malu Marratan fi al-Sanah*, Penahkik: Jawad Qayyumi Isfahani, Maktab al-I'lam al-Islami, Qom, Cetakan I, 1416 H.

17. Ibnu Abdul Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad al-Qurtubi (w. 463 H), *Al-Ishti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab*, Penahkik dan Komentator: Ali Muhammad Muawwadh dan Adil Ahmad Abdul Maujud, Pengantar: Ustaz Dr. Muhammad Abdul Mun'im Barri dan Dr. Jum'ah Thahir Najjar, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan I, 1415 H/1995 M.

Al-Tamhid Lima fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid, Pengantar: Sa'id Ahmad A'rab, Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Maghribiyyah, Mathba'ah Fadhalah, Maroko, 1412 H/1992 M.

Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih, Penahkik: Abul-Asybal Zuhri, Daru Ibnil Jauzi, Ahsa', Jeddah, Damam dan Riyadh, Cetakan I, 1418 H/1997 M, Darul Fikr, Beirut.

18. Ibnu Uday, Abu Ahmad Abdullah bin Uday al-Jurjani (w. 365 H), *Al-Kamil fi Dhu'afa' 'Ilm al-Rijal*, Penahkik: Yahya Mokhtar Ghazzawi, Cetakan III, Darul Fikr, Beirut, 1409 H/1988 M.

19. Ibnu Iraq, Abul-Hasan Ali bin Muhammad bin Iraq al-Kannani (w. 963 H), *Tanzih al-Syari'ah an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah*, Penahkik dan Komentator: Abdul Wahab Abdul Lathif dan Abdullah Muhammad Shiddiq, Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Cetakan II, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1401 H/1981 M.

20. Ibnu Arabi Maliki, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Maafiri (w. 542 H),

Aridhah al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Turmudzi, Pendata: Sidqi Jamil Attar, Darul Fikr, Beirut, 1415 H/1995 M, Darul Fikr, 1420 H/2000 M.

21. Ibnu Asakir, Abul-Qasim Ali bin Hasan bin Hibatullah bin Abdullah al-Syafi'i (w. 571 H), *Tarikh Madinatu Dimasyq*, Penahkik: Ali Syiri, Darul Fikr, Beirut, 1415 H/1995 M.

22. Ibnu Katsir, Imaduddin Abul-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi (w. 774 H), *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Penahkik dan Komentator: Maktab Tahqiq al-Turats, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi dan Muassasah al-Tarikh al-Arabi, Beirut, 1413 H/1993 M.

Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Penahkik: Sami bin Muhammad Salamah, Daru Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Cetakan I, Riyadh, 1418 H/1997 M.

Al-Sirah al-Nabawiyyah, Penahkik: Sidqi Jamil Attar, Cetakan I, Darul Fikr, Beirut, 1418 H/1997 M.

23. Ibnu Mu'in, Yahya bin Mu'in Binaun Marri Ghatfani Baghdadi (w. 233 H), *Tarikh Yahya ibn Mu'in bi Riwayati Abil Khalid Yazid bin al-Haitsam bin Thamhan* (w. 271 H), Penahkik: Abdullah Ahmad Hasan, Darul Qalam, Beirut.

24. Ibnu Maghazili, Abul-Hasan Ali bin Muhammad al-Washiti al-Jallani al-Syafi'i (w. 483 H), *Manaqib Amir al-Mu'minin al-Imam Ali ibn Abi Thalib as*, Cetakan II, Darul Adhwa', Beirut, 1412 H/1992, dan Cetakan Darul Maktabah al-Hayah, Beirut.

25. Ibnu Manzhur, Jamaluddin Abul-Fadhl Muhammad bin Mukram al-Afriqi al-Mishri (w. 711 H), *Lisan al-'Arab*, Daru Shadir, Beirut.

26. Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisam bin Ayyub (w. 213 H), *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Cetakan II, Penahkik: Mustafa Saqa, Ibrahim Abyari, dan Abdul Hafid Syalabi, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, 1417 H/1997 M.

27. Abu Bakar Syafi'i, Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim al-Syafi'i al-Bazzaz (w. 354 H), *Al-Ghailaniyyat*, Cetakan I, Penahkik dan Komentator: Dr. Faruq Abdul Alim bin Marsi, Maktabah Adhwa' al-Salaf, Riyadh, 1416 M/1996 M.

28. Abu Na'im Ashbahani, Ahmad bin Abdullah (w. 430 H), *Hilyat al-Awliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Cetakan V, Darul Kitab al-Arabi, Beirut, 1407 H/1987 M.

29. Ahmad bin Ali bin Mutsanna al-Musili alias Abu Ya'la Musili (w. 307 H), *Musnad Abu Ya'la al-Musili*, Penahkik dan Komentator: Irsyadul Haq al-Atsari, Idaratul Ulum al-Atsariyyah, Faisal Abad, Cetakan I, Darul Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Jeddah, dan Muassasah Ulumul Qur'an, Beirut, 1408 H/1988 M.

30. Ajuri, Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Abdullah al-Ajuri (W. 360 H), *Al-Syari'ah*, Penahkik: Walid bin Muhammad Binnabih Saifun Nasir, Pengantar: Abdul Qadir Arnauth dan Dr. Asim Abdullah Qaryuti, Cetakan I, Muassasah al-Qurtubah, 1417 H/1996 M, Cetakan II, dan Darul Kutub al-Arabiyyah, Beirut, Penahkik: Abdurrazzak Mahdi, 1420 H/1999 M.

31. Azhari, Abu Manshur Muhammad bin Ahmad (w. 270 H), *Tahdzib al-Lughah*.

32. Astarabadi, Syarafuddin Ali Husaini Gharawi (w. 950 H), *Ta'wil al-Ayat al-Zhahirah fi Fadha'il al-Itrah al-Thahirah*, Penahkik: Husain Ustadz Wali, Cetakan II, Muassasah al-Nasyr al-Islami, Qom, 1417 H.

33. Albani, Nasiruddin Muhammad Albani, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawa'idiha*, Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', Riyadh, 1415 H/1995 M.

Shahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuhu (Al-Fath al-Kabir), Edisi Revisi, Al-Maktab al-Islami.

34. Alusi, Jamaluddin Abul-Ma'ali Mahmud Syukri bin Abdullah

bin Mahmud bin Abdullah bin Mahmud al-Husaini al-Baghdadi (w. 1342 H), *Mukhtashar al-Tuhaf al-Itsna Asy'ariyyah*, Pengantar: Muhibuddin Khatib (w. 1389 H), Cetakan Offset Turki, 1396 H/1976 M (diterjemah dari bahasa Farsi ke bahasa Arab oleh Ghulam Muhammad bin Muhyiddin Umar al-Aslami), dan *Tukhfah al-Itsna Asy'ariyyah* oleh Abdul Aziz Ghulam Hakim Dahlawi.

35. Alusi, Syihabuddin Abu Fadhl Mahmud bin Abdullah Husaini Baghdadi (w. 1270 H), *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa Sab'ail Matsani*, Penahkik dan Komentator: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, Mesir, Cetakan IV, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, 1405 H/1985 M.

36. Baji, Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyub bin Warits al-Tujaibi al-Andalusi (w. 474 H), *Al-Ta'dil wa al-Jarh*.

37. Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi (w. 256 H), *Kitab al-Tarikh al-Kabir*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

38. Muhammad bin Muktamad Khan Badakhsyani Haritsi alias Badakhsyani (w. 1126 H), *Nazl al-Abrar bin Sahha min Manaqibi Ahl al-Bait al-Athhar*, Penahkik: Dr. Muhammad Hadi Amini, Maktabatul Imam Amir al-Mu'minin as al-'Ammah, Isfahan.

39. Bazzar, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq al-Ataki (w. 292 H), *Al-Bahru al-Zakhkhar* atau yang lebih dikenal dengan *Musnad al-Bazzar*, Penahkik: Dr. Mahfudh Rahman Zainullah, Cetakan I, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah *al-Munawwarah*, 1409 H/1988 M.

40. Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi (w. 516 H), *Syarh al-Sunnah*, Penahkik dan Komentator: Syu'aib Arnauth dan Muhammad Zuhair Syawisyi, Cetakan II, Al-Maktab al-Islami, Beirut, 1403 H/1983 M.

41. *Mashabih al-Sunnah*, Penahkik: Dr. Yusuf Abdurrahman Mir'asyali, Muhammad Salim Ibrahim Samarah dan Jamal Hamdi Dzahabi, Cetakan I, Darul Ma'rifah, Beirut, 1407 H/1987 M.

42. Bushairi Syihabuddin Abul-Abbas Ahmad bin Abu Bakar bin Ismail Kannani al-Syafi'i (w. 840 H), *Mukhtashar Ithaf al-Sadah al-Muhirrah bi Zawa'id al-Masanid al-Asyrah*, Penahkik: Sayid Kasrawi Hasan, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1417 H/1996 M.

43. Baihaqi, Abu Bakar bin Ahmad bin Husain bIN ALI (W. 458 H), *AL-SUNAN AL-KUBRA*, DARUL MA'RIFAH, BEIRUT.

Al-I'tiqad wa al-Hidayah ila Sabil al-Rasyad 'ala Madzhab al-Salaf wa Ashhab al-Hadits, Penahkik: Dr. Sayid Jamili, Cetakan I, Darul Kitab al-Arabi, Beirut, 1408 H.

44. Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al-Turmudzi*, (w. 279 H), Penahkik dan Komentator: Ahmad Muhammad Syakir, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

45. Hakim Nishaburi, Abdullah Muhammad bin Abdullah Hafiz (405 H), *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Hakim Nishaburi, Penahkik: Abdul Qadir Atha', Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1411 H/1990 M.

46. Halabi, Nuruddin Abul-Faraj Ali bin Ibrahim bin Ahmad Halabi al-Syafi'i, *Al-Sirah al-Halabiyyah*, (w. 1044 H), Penashih: Abdullah Muhammad Khalili, Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1422 H/2002 M.

47. Hamwini Syafi'i, Ibrahim bin Muhammad bin Muayyid bin Abdullah bin Ali bin Muhammad Juwaini al-Khurasani (w. 730 H), *Fara'id al-Simthain fi Fadha'il al-Murtadha wa al-Bathul wa al-Sibthain wa al-A'immah min Dzurriyatihim as*, Penahkik dan Komentator: Syekh Muhammad Baqir Mahmudi, Cetakan I, Muassasah al-Mahmudi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Beirut, 1398 H/1978 M.

48. Khazzaa Qommi, Abul-Qasim Ali bin Muhammad bin Ali Khazzaz al-Qommi al-Razi (ulama abad IV H), *Kifayat al-Atsar fi al-Nash 'ala al-A'immah al-Itsna Asy'ar*, Penahkik: Sayid Abdul Latif Husaini Kuhkamari Khu'i, Intisyarat_e Bidar, Mathba'ah al-Khiyam,

Qom, 1401 H.

49. Khatib Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit (w. 463 H), *Tarikh Baghdad* atau *Madinah al-Salam*, (w. 363 H), Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

Al-Jami' li Akhalaq al-Rawi wa Adab al-Sami', Pengantar, Penahkik, dan Komentator: Dr. Muhammad Ajjaj Khatib, Cetakan III, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1416 H/1996 M.

Referensi Fakih dan *Mutafakih*:

1. Khawarizmi, Muwaffaq bin Ahmad bin Muhammad al-Makki al-Khawarizmi (w. 568 H), *Al-Manaqib*, Penahkik: Malik Mahmudi, Cetakan II, Muassasah al-Nasyr al-Islami, Qom, 1411 H.

2. Daraqutni, Abul-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Baghdadi al-Daraqutni (w. 385 H), *Sunan Daraqutni*, Darul Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.

3. *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, Daraqutni, Penahkik: Muwaffaq bin Abdullah bin Abdul Qadir, Cetakan I, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1404 H/1984 M.

4. Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz (w. 748 H), *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, Peneliti: Dr. Umar Abdussalam Tadmiri, Cetakan III, Darul Kutub al-Arabi, Beirut, 1415 H/1994 M.

5. *Tadzkirat al-Huffazh*, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

Tartib al-Maudhu'at, Penahkik: Kamil bin Basyuni Zaghlul, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1415 H/1994 M.

Diwan al-Dhu'afa' wa al-Matrukin, Penahkik: Lajnah min al-Ulama bi Isyraf al-Nasyir, Pengantar: Khalil Meis, Darul Qalam, Beirut.

Sairu A'lam al-Nubala', Penahkik: Husain Asad dan Tim,

dipersembahkan oleh: Syuaib Arnauth, Cetakan VII, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1410 H/1990 M.

Al-Kasyif fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sunnah, Penahkik dan Pengantar: Sidqi Jamil Attar, Cetakan I, Darul Fikr, Beirut, 1418 H/1997 M.

Al-Mughni fi al-Dhu'afa', Penahkik: Abi Zahra' Hazim Qadhi, Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1418 H/1997 M.

F. *Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal*, Penahkik: Ali Muhammad Bajawi, Darul Ma'rifah, Beirut.

7. Rafi'i Qazwini, Abul-Qasim Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Karim bin Fadhl (w. 623 H), *Al-Tadwin fi Akhbari Qazwin*, Penahkik: Syekh Azizullah Atharidi, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1408 H/1987 M.

8. Sibth Ibnu Jauzi, Yusuf bin Qaz Ali bin Abdullah Baghdadi al-Hanafi (w. 654 H), *Tadzkirat al-Khawwash*, Pengantar: Sayid Muhammad Shadiq Bahrul Ulum, Mansyurat al-Mathba'ah al-Haidariyyah wa Maktabatuha, Najaf al-Asyraf, 1383 H/1964 M.

9. Shakhawi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman (w. 902 H), *Istijlab Iritiqa' al-Ghuraf bi Hubbi Aqriba' al-Rasul wa Dzawi al-Syaraf*, Perpustakaan Sayid Mar'asyi Najafi, Nomor 969, Foto dari Naskah Perpustakaan Atif Affandi, Istambul, dalam Paket Nomor 2787.

10. Sam'ani, Abu Said Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur Tamimi (w. 562 H), *Al-Ansab*, Pengantar dan Komentator: Abdullah Umar Bardawi, Cetakan I, Darul Jinan, Beirut, 1408 H/1988 M.

11. Samhudi, Nuruddin Ali bin Abdullah Hasani (w. 911 H), *Jawahir al-Aqdain fi Fadhl al-Syarafain Syaraf al-'Ilmi al-Jali wa al-Nasab al-Nabawi*, Penahkik: Mustafa Abdul Qadir Atha', Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut 1415 H/1995 M dan *Wizarah al-Awqaf wa Syu'un al-Diniyyah*, Ihya' al-Turats al-Islami, Irak, Penahkik: Dr. Musa Banai Alili, 1407 H/1987 M.

12. Sanadi, Muhammad Mu'in bin Muhammad Amin al-Sanadi (w. 1161 H), *Dirasat al-Labib fi Uswah al-Hasanah bi al-Habib*, Penahkik: Muhammad Abdul Rasyid Nu'mani, Lajnah Ihya' al-Adab al-Sanad, Karachi, Pakistan.

13. Suyuti, Jalaluddin Abu Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad al-Syafi'i al-Suyuthi (w. 911 H), *Jami' al-Ahadits (Al-Jami' al-Shaghir wa Zawa'iduhu wa al-Jami' al-Kabir)*, Penghimpun dan Penyusun: Abbas Ahmad Shaqar dan Ahmad Abdul Jawad, Supervisi: Maktab al-Buhuts wa al-Dirasat fi Daril Fikr, Darul Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.

Al-Khasha'is al-Kubra, Maktabah 30 Tamuz, Cetakan II, dan Mathba'ah al-Munir, Baghdad, 1984.

Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1411 M/1990 M.

Al-La'i al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah, Komentator: Abu Abdurrahman Shalah bin Muhammad bin Awidhah, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1417 H/1996 M.

Musnad Ali ibn Abi Thalib ra, Cetakan I, Al-Mathba'ah al-Aziziyyah, Hyderabad, India, 1405 H/1985 M.

14. Syarif Radhi Muhammad bin Abi Ahmad al-Husain bin Musa al-Musawi (w. 406 H), *Khasha'ish al-A'immah as*, Penahkik: Dr. Muhammad Hadi Amini, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, Masyhad, 1406 H/1986 M.

15. Shalihi, Muhammad bin Yusuf al-Syami (w. 942 H), *Subul al-Huda wa al-Rasyad fi Sirati Khair al-'Ibad*, Penahkik: Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muhammad Muawwadh, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1414 H/1993 M.

16. Syekh Shaduq, Syekh Muhammad bin Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih al-Qommi (w. 381 H), *Kamaluddin wa Tamam al-Ni'mah*, Penashih dan Komentator: Ali Akbar Ghaffari, Muassasah al-Nasyr al-Islami, Qom.

'Uyun Akhbar al-Ridha as, Pengantar, Penashih, dan Komentator: Syekh Husain A'lami, Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, 1404 H/1984 M.

Kitab al-Khishal, Penashih dan Komentator: Ali Akbar Ghaffari, Nasyru Jama'ah al-Mudarrisin fi al-Hauzah al-Ilmiyyah, Qom, 1403 H.

Ma'ani al-Akhbar, Penashih: Ali Akbar Ghaffari, Nasyru Maktabati al-Shaduq, Tehran, 1379 H.

17. Shaffar, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Furukh al-Shaffar al-Qommi, *Basha'ir al-Darajat fi Fadha'ili Ali Muhammad saw*, Penashih dan Komentator: Mohsen Kujehbaghi Tabrizi, Nasyr Maktabah al-Sayyid al-Mar'asyi al-Najafi, Qom, 1404 H/1984 M.

18. Thabrani, Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmi (w. 360 H), *Al-Mu'jam al-Awshat*, Penahkik: Dr. Mahmud Thahhan, Cetakan I, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1405 H/1985 M.

Al-Mu'jam al-Shaghir, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1403 H/1983 M.

Al-Mu'jam al-Kabir, Penahkik: Hamdi Abdul Majid Salafi, Cetakan II, Darul Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

19. Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid (w. 310 H), *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, Pengantar: Khalil Meis, Pengarsip: Sidqi Jamil Attar, Darul Fikr, Beirut, 1420 M/1999 M.

20. Thabari, Imaduddin Abu Ja'far Muhammad bin Abul-Qasim (w. 553 H), *Bisyarah al-Mushthafa li Syi'ati al-Murtadha as*, Penahkik: Jawad Qayyumi Isfahani, Cetakan II, Muassasah al-Nasyr al-Islami, Qom, 1422 H/2001 M.

21. Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah

bin Sulmah Azadi al-Misri al-Hanafi (w. 321 H), *Musykil al-Atsar*, Pendata dan Penashih: Muhammad bin Abdussalam Syahin, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1415 H/1995 M.

22. Thusi, Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Ali (w. 460 H), *Ikhtiyaru Makrifati al-Rijal al-Masyhur*, Penashih dan Komentator: Hasan Mustahawi, Nasyru Jami'ati Masyhad, Iran, 1348 H dan Muassasah Ali al-Bait as li Ihya' al-Turats, Qom.

Al-Amali, Penahkik: Qism al-Dirasat al-Islamiyyah, Muassasah al-Bi'tsah, Dar al-Tsaqafah, Cetakan I, Qom, 1414 H/1994 M.

23. Aqili, Abu Ja'far Muhammad bin Amr bin Musa bin Hamad al-Aqili, *Kitab al-Dhu'afa' al-Kabir*, Penahkik: Dr. Abdul Mu'thi Amin Qala'ji, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1404 H/1984 M.

24. Ayyasyi, Abu Nadhr Muhammad bin Mas'ud bin Ayyasy al-Sulma al-Samarqandi (w. 320 H), *Kitab al-Tafsir*, Penashih, Penahkik, dan Komentator: Sayid Hasyim Rasul Mahallati, Al-Maktabah al-Ilmiyyah al-Islamiyyah, TehrAN.

25. Fattal Nishaburi, Syahid Zainul Muhadditsin Muhammad bin Fattal Nishaburi (w. 805 H), *Raudhat al-Wa'izhin*, Komentator: Syekh Husain A'lami, Nasyr Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, Beirut, Cetakan 1, 1406 H/1986 M.

26. Fakhrurrazi, Muhammad bin Umar bin Husain (w. 604 H), *Al-Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Cetakan I, 1411 H/1990 M.

27. Qari, Mulla Ali bin Sultan Muhammad al-Harawi (w. 1014 H), *Syarh Nukhbah al-Fikr fi Mushthalahati Ahl al-Atsar*, Pengantar: Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Penahkik dan Komentator: Muhammad Nazzar Tamim dan Haitsam Nazzar Tamim, Syirkatu Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, Beirut.

28. Qasimi, Jamaluddin Muhammad bin Muhammad Said bin Qasim (w. 1332 H), *Mahasin al-Ta'wil*, Penahkik dan Komentator:

Muhammad Fuad Abdul Baqi, Cetakan II, Darul Fikr, Beirut, 1398 H/1978 M.

29. Qunduzi, Sulaiman bin Ibrahim Qunduzi al-Hanafi (w. 1294 H), *Yanabi' al-Mawaddah*, Penahkik: Sayid Ali Jamal Asyraf Husaini, Cetakan I, Nasyru Dar al-Uswah li al-Mathbu'at wa al-Nasyr, 1416 H.

30. Qommi, Abul-Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim (w. 307 H), *Tafsir al-Qommi*, Cetakan I, Muassasah al-A'lami, Beirut, 1412 H/1991 M.

31. Kulaini, *Tsiqat al-Islam*, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Razi (w. 329 H), *Ushul al-Kafi*, Penashih dan Komentator: Ali Akbar Ghaffari, Cetakan III, Darul Adhwa', Beirut, 1405 H/1985 M.

Furu' al-Kafi, Penashih dan Komentator: Ali Akbar Ghaffari, Cetakan III, Darul Adhwa', Beirut, 1405 H/1985 M.

32. Lalka'i, Abul-Qasim Hibatullah bin Hasan bin Manshur Thabari al-Razi al-Syafi'i (w. 418 H), *I'tiqad Ahl al-Sunnah*.

33. Malik bin Anas bin Malik al-Ashbagi (w. 179 H), *Al-Muwaththa' bi Riwayati Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi al-Andalusi*, Penahkik: Said Muhammad Liham, Cetakan I, Darul Fikr, Beirut, 1409 H/1989 M.

34. Mazi, Abu Hajjaj Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf bin Abdul Malik al-Syafi'i (w. 742 H), *Tukhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al- Athraf*, Penashih dan Komentator: Abdusshamad Syarafuddin, Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Cetakan I, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1420 H/1999 M.

Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Penahkik dan Komentator: Basyar Awwad Ma'ruf, Cetakan IV, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1406 H/1985 M.

35. Mughlathai, Abu Abdillah Alauddin Mughlathai bin Qalij bin

Abdullah Bakjari al-Hanafi (w. 762 H), *Ikmalu Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Penahkik: Abu Abdurrahman Adil bin Muhammad dan Abu Muhammad Usamah bin Ibrahim, Cetakan I, Al-Faruq al-Hadisah li al-Thiba'ah wa al-Syar, Kairo, 1422 H/2001 M.

36. Mufid, Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Abkari al-Baghdadi (w. 413 H), *Al-Amali*, Penahkik: Husain Ustadz Wali dan Ali Akbar Ghaffari, Cetakan II, Darul Mufid, Beirut, 1414 H/1993 M, Silsilah Mu'allafat Syekh al-Mufid, Jilid 13.

37. Manawi, Muhammad Abdurrauf (w. 1031 H), *Faidh al-Qadir fi Syarh al-Jami' al-Shaghir min Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Darul Hadis, Kairo, Offset Cetakan Darul Manahil li al-Thiba'ah, Bulaq, Mesir.

38. Maulawi Hasan Zaman, *Al-Qaul al-Mustahsan fi Fakhr al- Hasan*, Cetakan II, Mathba'ah al-Musytahirah Aziz Dakin, Hyderabad, Qa'idah Mamlakah al-Dakin, 1312 M.

39. Nasa'i, Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib (w. 303 H), *Khashaish Amir al-Mu'minin Ali ibn Abi Thalib kw*, Darul Kutub al-Arabi, Beirut.

Kitab al-Dhu'afa' wa al-Matrukin, Penahkik: Buran Dhanawi dan Kamal Yusuf Hut, Cetakan II, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Darul Fikr, Beirut, 1407 H/1987 M.

Nu'mani, Ibnu Abi Zainab Muhammad bin Ibrahim (w. 343 H*), Al-Ghaibah*, Penahkik: Ali Akbar Ghaffari, Nasyr Maktabah al-Shaduq, Tehran.

Haitsami, Nuruddin Abul-Hasan Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman (w. 807 H), *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al- Fawa'id*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1408 H/1988 M.

Epilog

Kepadamu, hai putra Ahmad,
Adakah jalan 'tuk menjumpaimu?
Sudah dekatkah saatku untuk berbahagia berjumpa denganmu?
Kapankah kami dapat meneguk sumber pengetahuanmu?
Kapankah kami dapat melegakan dahaga ini dengan mata air jernihmu?
Sebab dahaga sudah berkepanjangan